Prolog.

Sore itu begitu dingin bersama dengan angin yang berembus kuat menerpa wajah putihnya. Matanya sesekali menyipit, menghindari debu yang bertebaran di hadapannya. Rambutnya yang terurai bergoyang, oleh terpaan udara yang menabraknya.

Hanya satu keyakinan yang gadis itu percaya, bila seseorang yang ingin ditemuinya itu benar-benar akan keluar dari pintu kantor, tempatnya berdiri saat ini. Bersama dengan satu buku majalah yang direngkuhnya, gadis itu berusaha yakin bila harapannya itu akan terwujud hari ini.

Kanaya Anastasya, nama lengkapnya. Seorang gadis belia yang baru berumur dua puluh tahun. Hidupnya tak bisa dikatakan beruntung, karena gadis itu hanya seorang pekerja paru waktu saat malam hari di sebuah toko perbelanjaan, sedangkan pagi sampai siang harinya ia gunakan untuk membantu Ibu panti asuhan mengasuh adik-adiknya.

Ya, Kanaya memanglah gadis panti, yang mengabdikan hampir seluruh hidupnya di sana. Di tempat kecil, yang sudah membesarkan sejak usianya masih umur dua belas tahun. Namun bukan berarti Kanaya merasa tidak beruntung tinggal di sana bersama dengan ratusan adiknya, Kanaya bahkan sangat merasa paling beruntung di dunia ini karena sesuatu hal. Itu lah kenapa, Kanaya memutuskan untuk bertahan di panti, meski sudah banyak keluarga yang menginginkannya menjadi putri mereka.

Sejak kecil, Kanaya memang sudah cantik dan cerdas, jadi tak mengherankan bila banyak orang tua yang menginginkannya. Namun Kanaya menolak dengan alasan ingin membantu Ibu panti mengurus semua adik-adiknya, yang memang semakin banyak di setiap tahunnya.

Sampai saat Kanaya berada di titik sekarang, gadis itu memang memutuskan untuk bekerja setelah lulus SMA. Dan sudah dua tahun lamanya Kanaya bekerja, namun sepertinya keberuntungannya baru tadi malam, saat ada seorang pengunjung yang melupakan majalahnya.

Sebuah majalah yang mungkin tidak akan berarti bagi siapapun, namun mampu membuat Kanaya menangis setelah mengetahui isinya. Ya, Kanaya justru diperlihatkan oleh sosok lelaki berumur tiga puluh tiga tahun, yang menjadi trending di majalah tersebut karena kesuksesan bisnisnya.

Sejak menemukan majalah itu, Kanaya tidak henti-hentinya mengucapkan kalimat syukur, karena dengan majalah itu, Kanaya bisa tahu alamat lelaki itu, meskipun hanya alamat kantornya. Tapi tak membuat semangat Kanaya luntur, Kanaya terus menunggu di depan sana, berharap lelaki yang ingin ditemuinya sejak lama itu datang dan menyapanya.

Rasanya sudah sangat tak sabar, Kanaya ingin bertemu dengan penolongnya itu. Sesuatu hal yang benar-benar menggebu di hatinya, setiap kali otaknya membayangkan pertemuannya nanti dengan lelaki itu. Mungkin akan menyenangkan, bila harapan Kanaya bisa terwujud, saat lelaki itu mau menjadikannya seorang istri dan Kanaya akan sangat berusaha membahagiakannya dengan segala caranya.

Itu semua demi balas budinya, balas Budi yang mungkin tidak bisa terbalaskan dengan cara apapun. Tapi di tempatnya

berdiri saat ini, Kanaya berjanji akan sangat berusaha melakukannya dengan cara apapun itu.

Tak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, itu berarti Kanaya sudah menunggu hampir dua jam setelah jam tiga Kanaya baru sampai di sana. Membuat Kanaya semakin gelisah, merasa gugup dan khawatir di waktu yang sama. Tentang bagaimana pertemuannya nanti dengan lelaki yang masih sangat jelas Kanaya ingat namanya, Steven Wiratmaja. Seorang pebisnis sukses, yang umurnya sudah tidak bisa dikatakan muda lagi.

Di tempatnya, Kanaya kembali khawatir namun sebisanya ia tak memperlihatkan hal itu. Terlebih karena jam hampir menunjukkan waktu kepulangan Steven, bila dilihat dari ucapan satpam kantor yang tadi sempat Kanaya tanyai.

"Aduh, Om Steven nanti ingat aku enggak ya? Kok aku jadi deg-degan begini." Kanaya mengembungkan pipinya sembari menghembuskan nafas gusarnya, berharap hatinya bisa tenang sekarang. Sampai saat pintu kantor itu terbuka, menampilkan beberapa orang yang keluar berlalu lalang di sana. Namun di antara orang-orang tersebut, tidak ada lelaki yang Kanaya cari. Meski matanya sudah meneliti begitu jelih, memilah setiap wajah-wajah lelaki yang memang tidak ada Steven di antara mereka.

"Kok Om Steven enggak ada? Apa aku salah alamat ya?" gumam Kanaya keheranan sembari kembali memeriksa alamat kantor Steven yang tertera di majalah tersebut.

"Ini sudah benar kok," ujar Kanaya merasa sudah sangat yakin, bila ia sedang tidak salah alamat kali ini. Dengan semangat baru, Kanaya berusaha berpositif thinking kembali, sembari berdoa bila hari ini ia bisa bertemu dengan Steven lagi.

Tak berapa lama, doa Kanaya benar-benar terkabul, karena lelaki yang Kanaya cari sudah keluar dari pintu kantor. Lelaki itu begitu Kharismatik, meskipun umurnya sudah tidak muda lagi, membuat Kanaya yang melihatnya langsung tersenyum senang, merasa lega karena penolongnya itu benar-benar ada di hadapannya, meskipun mata tajam lelaki itu tidak melihatnya.

"Om," teriak Kanaya sembari melambaikan tangannya, membuat Steven yang mendengar suaranya seketika menoleh ke arah Kanaya dengan sorot mata bertanya-tanya. Namun tatapan lelaki itu semakin dibuat kebingungan, saat Kanaya justru berlari sembari tersenyum ke arahnya.

"Om Steven kan?" tanyanya sembari tersenyum manis.

"Iya," jawab Steven yang masih ragu dengan siapa gadis yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Hai, Om. Akhirnya Kanaya bisa bertemu sama Om lagi, Kanaya senang banget. Tapi maaf ya, Kanaya enggak bawa oleh-oleh, karena dari panti Kanaya langsung ke sini." Steven hanya menggaruk belakang kepalanya, merasa tidak kenal dengan gadis yang baru saja menyapanya.

"Siapa ya? Apa saya mengenal kamu?" tanyanya ragu, membuat senyum Kanaya seketika luntur di saat itu juga. Merasa tak percaya, bila penolongnya itu justru melupakannya. Padahal baru tujuh tahun mereka tidak bertemu, tapi Kanaya masih ingat jelas lelaki yang menolongnya dulu, meskipun sekarang umurnya tidak muda seperti dulu lagi. Namun Kanaya tidak pernah bisa melupakannya, dan bahkan Kanaya bertekad untuk bisa masuk di kehidupan lelaki itu dan membahagiakannya dengan cara-caranya.

"Om lupa sama Kanaya?" tanya Kanaya lirih sembari tertunduk kecewa, membuat Steven bingung harus bersikap bagaimana karena memang ia tidak mengingat gadis itu.

"Coba deh kamu bilang sama saya, kapan terakhir kita bertemu dan di mana? Saya memang kurang bisa mengingat wajah seseorang, kalau cuma sekali bertemu." Mendengar itu, Kanaya hanya terdiam sembari memikirkan hal apa yang bisa membuatnya dekat dengan Steven nanti.

"Enggak apa-apa kok, Om. Kita ketemunya juga sudah lama, mangkanya Om jadi lupa sama Kanaya. Tapi Om, Kanaya boleh minta tolong enggak?" ujar Kanaya terdengar memohon.

"Boleh, kamu mau minta tolong apa?"

"Di sini ada pekerjaan yang cocok enggak, Om? Buat Kanaya. Meskipun cuma cleaning servis juga enggak apa-apa, Kanaya bakal terima dengan sangat senang hati." Kanaya berujar bersemangat, membuat Steven berpikir kali ini.

"Saya kurang tahu, coba deh kamu besok ke sini lagi, bawa ijazah terakhir kamu terus kamu tanya di bagian HRD ya? Saya kurang tahu kalau masalah lowongan pekerjaan." Steven berujar lugas sembari tersenyum hangat, membuat Kanaya tersenyum melihatnya, seolah mampu memberinya semangat baru untuk menaklukkan hati lelaki itu.

"Iya, Om. Besok Kanaya bakal ke sini lagi, terima kasih ya, Om."

"Iya, kalau begitu saya permisi dulu ya?" pamit Steven sembari menunjuk mobilnya yang langsung diangguki semangat oleh Kanaya.

"Iya, Om. Hati-hati ya. I love you." Kanaya berujar kian semangat tanpa menyadari ucapannya sendiri yang mampu membingungkan Steven yang mendengarnya. Meski pada

akhirnya lelaki itu hanya diam dan tersenyum kaku lalu masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Kanaya sendiri di halaman sepi.

"Besok aku harus bisa kerja di kantornya Om Steven, terus aku bisa mendekati Om Steven dan aku juga bisa membalas budi kebaikannya Om Steven dulu," tekad Kanaya bersemangat sembari menggenggam udara, seolah ingin memantapkan hatinya.

Part 01.

Keesokannya, Kanaya benar-benar datang di kantor Steven dengan pakaian rapi, beserta beberapa map yang berisi data riwayatnya termasuk ijazahnya. Bibir tipisnya tak henti-hentinya tersenyum, menunggu Steven datang dari arah gerbang kantor. Mata mungilnya berbinar dengan sesekali melirik semua orang yang datang berlalu lalang di hadapannya.

Di saat seperti ini, Kanaya justru berpikir aneh tentang dirinya bila saja ia melanjutkan pendidikannya sedikit lebih tinggi lagi, mungkin pekerjaan karyawan bisa ia sandang dengan sangat mudah, yang tentunya dengan posisi itu bisa membuatnya lebih dekat dengan sosok Steven yang dikaguminya. Meski sebenarnya Kanaya tak terlalu berharap akan hal itu, andai kata ia diterima sebagai cleaning servis pun ia akan tetap bersyukur.

Cukup lama menunggu, akhirnya mobil yang kemarin Steven tumpangi itu datang, membuat bibir Kanaya semakin sumringah melihatnya. Dengan cepat, Kanaya berjalan ke arah mobil tersebut untuk menyapa pemiliknya.

"Selamat pagi, Om." Kanaya menyapa hangat sembari tersenyum ceria ke arah Steven yang baru saja keluar dari mobilnya.

"Pagi," jawab Steven ragu.

"Kamu yang kemarin kan?" tanyanya tak yakin, yang langsung diangguki semangat oleh Kanaya.

"Iya, Om. Naya ke sini mau melamar Om," jawab Kanaya antusias, membuat Steven mengerjapkan matanya takut salah dengan pendengarannya.

"Kamu mau melamar saya?" tanya Steven ragu, membuat Kanaya yang mendengarnya seketika mendelik tak mengerti, meski pada akhirnya gadis itu justru tertawa manis.

"Maksudnya, Naya mau melamar pekerjaan di kantornya Om." Kanaya melarat ucapannya, membuat Steven yang mendengarnya seketika bernafas lega lalu menggelengkan kepalanya begitu pelan, merasa tak percaya dengan gadis semacam Kanaya.

"Kalau begitu, kamu boleh ikut saya ke ruang HRD. Nanti, saya akan menanyakan pekerjaan apa yang tepat buat kamu ya."

"Siap, Om." Kanaya menjawab bersemangat, yang hanya ditanggapi senyum hangat oleh Steven yang mulai melangkah dan diikuti Kanaya di belakangnya.

Selama di perjalanan, Kanaya cukup menyita perhatian warga kantor karena berjalan di belakang bos besar. Namun tak hanya itu yang menjadikannya bahan tatapan, selain bisa sedekat itu oleh Steven, kecantikan Kanaya turut menyita banyak pasang mata, terutama para Jaka yang belum menikah.

Semua itu terlihat dari para karyawan lelaki yang memandang tak percaya ke arah Kanaya, terlebih lagi gadis itu selalu tersenyum hangat ke semua orang, memberinya nilai tambah akan pesonanya yang sudah cukup menawan.

Sesampainya di ruang HRD, Steven langsung disambut oleh pegawainya. Sorot matanya yang selalu menyiratkan ketegasan, seolah mampu mengintimidasi semua orang untuk selalu ramah dan sopan. Terlebih lagi untuk seluruh

pegawainya, termasuk lelaki yang umurnya lebih tua yang berdiri di depan Steven sekarang.

"Selamat pagi, Pak." Lelaki itu menyapa sopan sembari tersenyum hangat. Sedangkan Steven hanya mengangguk seperti biasanya, acap kali pegawainya menyapanya.

"Pak Anwar, saya minta tolong sama anda untuk mencarikan pekerjaan yang cocok untuk gadis ini. Apa saja dia mau, meskipun menjadi cleaning Service sekalipun." Steven berujar dingin sembari menunjuk ke arah Kanaya yang tersenyum ramah ke arah lelaki yang disapa Pak Anwar tersebut.

"Maaf, Pak. Untuk bagian cleaning service kan sudah penuh."

"Pekerjaan yang lain mungkin ada?"

"Maaf, Pak. Untuk sementara ini belum ada." Lelaki itu menjawab penuh bersalah, membuat Kanaya tertunduk kesal dan lelah. Karena pada kenyataannya usahanya harus gagal, bahkan sebelum gadis itu berusaha semaksimal mungkin.

"Tapi kalau Bapak mau, Bapak bisa menjadikan Adik ini sekretaris Bapak. Kan Bapak lagi mencari Sekretaris pribadi, karena Mbak Shela lagi cuti melahirkan." Lelaki itu kembali berujar, memberikan harapan baru untuk Kanaya yang sempat merasa putus asa.

"Tapi menjadi sekretaris saya itu minimal harus lulusan S1, Pak." Steven menjawab lugas, membuat Kanaya cemberut dan bahkan matanya mulai berkaca-kaca, karena dirinya bukanlah lulusan sarjana.

"Om Steven jahat," sahut Kanaya lirih sembari terisak, membuat Steven menoleh ke arahnya dengan sorot mata tak percaya, karena Kanaya justru menangis karena ucapannya.

"Kenapa sih harus S1? Kan Naya bukan lulusan sarjana." Kanaya melanjutkan ucapannya dengan nada kian lirih, membuat Steven menghembuskan nafas gusarnya, merasa lelah dengan tingkah laku gadis yang baru dikenalnya itu.

"Saya tahu kalau kamu pasti bukan lulusan sarjana, itu bisa dilihat dari usia kamu. Kamu pasti masih kuliah, atau mungkin kamu baru lulus SMA. Tapi maaf, saya tidak mungkin menjadikan kamu Sekretaris saya karena itu tidak mungkin bisa kamu lakukan." Steven menjawab lugas, membuat tangis Kanaya pecah di saat itu juga.

"Tapi Naya akan berusaha semaksimal mungkin, Om. Meskipun cuma dibayar setengah juga enggak apa-apa, asal Naya bisa kerja, Om." Kanaya berujar yakin, yang lagi-lagi tak membuat Steven peduli.

"Ini bukan masalah gaji, tapi ini masalah kualitas. Saya tidak mungkin memperkerjakan kamu, sedangkan kamu saja tidak memenuhi standar saya." Steven berujar lugas dan dingin, sudah cukup dirinya meladeni gadis yang bahkan baru sehari ditemuinya itu.

"Saya permisi dulu, masih banyak pekerjaan yang harus saya kerjakan dari pada meladeni kamu." Steven kembali berujar tegas, lalu berjalan pergi, meninggalkan Kanaya dalam tangisnya.

"Tapi, Om. Naya cuma mau dekat sama, Om." Kanaya berujar lirih, yang masih bisa Steven dengar, terlihat dari lelaki itu menghentikan langkahnya lalu berbalik arah untuk menatap ke arah Kanaya.

"Kamu itu gadis aneh, lebih baik kamu pergi saja dari sini. Saya tidak mungkin membiarkan gadis seperti kamu bekerja di sini, apalagi kamu berniat ingin mendekati saya."

"Memangnya kenapa kalau Naya ingin dekat sama Om?" tanya Kanaya terdengar tak terima, bibirnya cemberut menuntut jawaban.

"Saya tidak suka sama kamu," jawab Steven kesal, setelah menghembuskan nafas gusarnya, merasa kesal juga dengan tingkah laku Kanaya yang kekanak-kanakan.

"Makanya belajar, Om! Belajar suka sama Naya." Kanaya menyentuh dadanya, membuat Steven berdecap tak percaya ke arahnya.

"Kamu gadis aneh," cibirnya kesal lalu kembali melangkah pergi, meninggalkan Kanaya sendiri bersama dengan tatapan beberapa orang yang menatap aneh ke arahnya.

"Om Steven," panggil Kanaya meninggi, membuat Steven tersenyum kecut, merasa sangat malu karena posisinya saat ini sedang berada di lobi kantor, yang tentu saja banyak para pegawainya yang berjalan di sekitarnya.

"Apalagi?" tanya Steven terdengar mulai geram, sembari menoleh ke arah Kanaya yang berdiri lima meter dari tempatnya.

"I LOVE YOU." Kanaya berteriak ke arah Steven dengan jari-jarinya membentuk sebuah love, seolah ingin mengatakan sebetapa cintanya ia dengan sosok Steven. Berbeda dengan Kanaya yang tersenyum sumringah, Steven justru berekspresi geram sembari menahan malu di depan seluruh pegawainya.

"Terserah," jawab Steven acuh, lalu berjalan kembali ke arah ruangannya sembari menginterupsi otaknya agar tidak usah peduli lagi dengan sosok Kanaya yang sudah membuatnya malu. Sedangkan Kanaya justru tersenyum, mencoba memberinya semangat pada dirinya sendiri yang baru saja ditolak oleh lelaki yang dikaguminya.

"Sampai jumpa besok, Om." Kanaya kembali berteriak yang kali ini tak mau Steven toleh, merasa benar-benar harus mengacuhkan gadis itu.

***

Di tempat tinggalnya, tepatnya di depan gedung panti asuhan. Kanaya berjalan pelan, sembari memikirkan cara apalagi yang harus ia tempuh untuk mendapatkan hati penolongnya. Karena selama ini, Kanaya selalu berharap bisa menjadi istrinya, dengan begitu ia akan memberikan segalanya termasuk keperawanannya yang selalu ia jaga.

Namun bila melihat sikap dingin dan acuh Steven, sepertinya akan sangat sulit Kanaya luluhkan kecuali bila gadis itu benar-benar tak memiliki rasa malu untuk terus bertahan. Entahlah, di saat seperti ini keceriaan dan pemikiran positifnya seperti menghilang bila mengingat penolakan Steven, padahal Kanaya baru pertama kali menyatakan perasaannya.

"Kanaya." Mendengar namanya dipanggil oleh seseorang, Kanaya langsung tersadar dari lamunannya lalu menoleh ke asal suara dan mendapati ibu panti tengah tersenyum hangat ke arahnya.

"Ibu?" gumamnya setelah mengetahui siapa yang sudah memanggilnya, seorang ibu yang sudah membesarkannya meskipun mereka tak pernah sedarah.

"Ada apa, Sayang? Kok kamu kelihatan sedih sih?" tanya wanita paru baya itu sembari menjewer pelan pipi Kanaya begitu gemas, sedangkan empunya justru tersenyum meski terlihat tak bersemangat.

"Kanaya enggak apa-apa kok, Bu."

"Oke, tapi bagaimana dengan lamaran pekerjaanmu di kantor penolongmu itu? Apa semua berjalan baik?" Kanaya hanya bisa menggeleng lemah, saat ibu panti itu menanyakan hasil upayanya yang nyatanya nihil tak berhasil.

"Kok bisa?" tanya wanita itu dengan nada lembut, sembari tersenyum hangat, mencoba mendengarkan apa yang ingin Kanaya keluhkan.

"Enggak ada lowongan cleaning service, Bu. Jadi, Naya enggak bisa bekerja di kantornya Om Steven, padahal Naya sangat berharap bila Naya bisa dekat dengan Om Steven dan Naya juga mau membalas kebaikan dia yang sudah menyelamatkan Naya dulu, Bu." Kanaya berujar lirih, yang hanya diangguki mengerti oleh wanita paru baya tersebut.

"Kamu jangan pernah menyerah ya? Karena Ibu selalu mendukung kamu apapun, selama itu dalam kebaikan." Kanaya hanya bisa tersenyum hangat sembari mengangguk lemah, merasa harus kuat untuk menjalankan keinginannya itu, meski harus menggunakan cara konyol sekalipun.

"Iya, Bu. Terima kasih ya." Kanaya menjawab lemah.

"Yang semangat dong anaknya Ibu yang paling cantik ini!" Wanita itu kembali menjewer pipi Kanaya membuat empunya meringis kesakitan karena ulahnya.

"Sakit," keluhnya. Sedangkan wanita itu justru tertawa, selalu merasa terhibur dengan wajah memelas anak asuhnya yang satu itu.

"Iya-iya, Ibu minta maaf ya. Tapi bagaimana kalau besok kamu membawakan makan siang untuk penolongmu itu kalau perlu kamu bawakan setiap hari! Kali saja dengan itu, kamu bisa dekat dengan dia." Wanita itu mencoba memberikan solusi yang langsung ditanggapi senyuman semangat oleh Kanaya.

"Ide bagus, Bu. Mulai besok Naya bisa membawakan makan siang buat Om Steven setiap hari, kali saja cara itu bisa membuat Om Steven suka sama Naya." Kanaya berujar bersemangat membuat wanita yang berdiri di depannya itu turut tersenyum, merasa kagum dengan semangat yang dimiliki anak asuhnya itu.

"Terima kasih ya, Bu. Sudah kasih Naya solusi yang brilian," ujarnya lagi sembari merengkuh tubuh wanita tersebut, yang kali ini membuat Ibu asuhnya itu tertawa mendengarnya.

"Lebay kamu," jawabnya sembari membelai punggung Kanaya begitu lembut.

"Semoga dengan cara ini, kamu bisa bahagia ya, Naya." Wanita itu berujar dalam hati, berharap yang paling terbaik untuk anak yang paling disayanginya itu.

Part 02.

Malam harinya, Steven pulang dari kantor setelah menyelesaikan pekerjaannya yang cukup menumpuk karena asistennya yang cuti. Di saat seperti ini, hanya ada lelah yang begitu menyiksa tubuh Steven, hingga rasanya lelaki itu tak mampu lagi bila terus berjalan ke arah kamarnya. Itu lah kenapa Steven berhenti di ruang keluarga, berniat ingin mengistirahatkan sejenak tubuhnya di sofa.

Sudah beberapa Minggu ini, Steven mengerjakan semuanya sendiri termasuk jadwal meeting-nya yang cukup padat. Tidak ada asisten pribadinya, rasanya cukup melelahkan dan sekarang Steven baru tahu bila menjadi asistennya mungkin tak akan mudah, karena ia sendiri sadar bila dirinya sering menuntut sempurna ke para pegawainya.

"Steve." Suara Mamanya itu terdengar lembut sembari berjalan ke arah putra pertamanya tersebut, ditemani dengan suaminya yang menggenggam erat tangannya.

"Iya, Ma." Steven menjawab lelah sembari tersenyum paksa ke arah orang tuanya.

"Kamu kecapekan ya?" tebak wanita paru baya itu sembari duduk di samping putranya.

"Iya, Ma. Pekerjaan kantor lumayan banyak hari ini," jawab Steven seadanya.

"Makanya kamu cari istri dong!" ujar wanita itu terdengar kesal, membuat Steven menyerngit heran dengan ucapannya.

"Apa hubungannya, Ma. Pekerjaan Steven yang menumpuk dengan Steven yang harus cari istri?" jawab putranya itu terdengar tak habis pikir.

"Iya, supaya kamu pulang kerja itu ada yang melayani, ada yang mijetin tubuh kamu, ada anak-anak yang menyambut kamu penuh keceriaan. Jadi kamu tidak akan merasa berat setelah pulang kerja, karena ada keluarga yang membuat kamu bahagia." Mamanya itu menjawab lugas, sedangkan Steven hanya menghembuskan nafas lelahnya lalu menganggguk saja.

"Iya, Steve. Sudah seharusnya kamu itu menikah, memiliki keluarga. Kamu itu sudah umur tiga puluh tiga tahun, tapi kamu masih melajang." Papanya menyahut tak suka, yang kali ini ditatap lelah oleh Steven yang sudah terbiasa mendengar ceramah orang tuanya.

"Steve cuma merasa belum ada yang cocok saja, makanya Steven masih ingin fokus dengan kantor. Kalau urusan rumah tangga, itu masalah belakangan." Steven menjawab santai, membuat kedua orang tuanya lelah acap kali putra mereka berasalan sama.

"Kamu selalu saja menjawab seperti itu, tapi kamu tidak berpikir bagaimana Mama dan Papa sangat menginginkan kehadiran seorang cucu di rumah ini. Di umur Papa dan Mama seperti ini, seharusnya sudah punya dua cucu atau bahkan lebih. Mama dan Papa juga mau seperti teman kami yang lainnya."

"Terus mau bagaimana lagi, Ma? Steve kan memang belum mendapatkan yang cocok."

"Kamu bukannya belum mendapatkannya, tapi kamu itu memang tidak mau mengusahakannya. Banyak wanita di

luaran sana yang mau dekat sama kamu, tapi kamu selalu mengacuhkan mereka. Kamu pikir, bagaimana cara kamu bisa cocok dengan wanita, kalau kamu saja selalu bersikap cuek." Mamanya itu menjawab sarkastis, membuat Steven menyerah untuk meladeninya sangking lelahnya ia malam ini.

"Mama enggak mau tahu ya, kalau dalam sebulan ini kamu belum memperkenalkan calon istri kamu ke Mama dan Papa. Dengan terpaksa, Mama akan menjodohkan kamu dengan Aulia." Mamanya itu kembali berujar, yang kali ini ditatap tak percaya oleh putranya itu, namun tidak dengan lelaki yang duduk di sampingnya, papanya itu justru tersenyum merasa setuju dengan ucapan istrinya kali ini.

"Mama serius mau menjodohkan Steve dengan Aulia?" tanya Steven tak percaya sembari menunjuk dirinya sendiri. Sedangkan mamanya itu justru mengangguk mantap, membuat Steven tersenyum kecut melihatnya.

"Steve enggak mau," tolaknya kesal sembari kembali menyenderkan punggungnya di sofa.

"Makanya kamu cari calon istri! Atau kamu harus menikah dengan Aulia. Dia gadis baik dan dia juga anaknya teman Mama. Dan yang paling terpenting, Aulia sangat mencintai kamu sejak kalian kecil."

"Mama itu cuma kenal luarnya Aulia saja. Mama enggak akan tahu kelakuan dia yang sebenarnya, dia itu wanita ular yang sering mengganggu ketenangan Steve. Apalagi cara dia menggoda Steve, sangat menjijikkan." Steven berujar kesal namun serius, membuat orang tuanya terdiam mendengarnya, merasa bingung harus bersikap bagaimana lagi untuk menghadapi putranya itu agar mau cepat menikah.

"Itu bagus," jawab mamanya terkesan kaku, membuat ke dua lelaki yang disayanginya itu menatap tak percaya ke arahnya. Bagaimana mungkin wanita yang mereka sayangi itu justru berkata bagus, untuk menilai seseorang semacam Aulia yang menurut Steve menjijikkan dari segi menggodanya.

"Kok bagus sih, Ma? Papa juga enggak mau kalau punya menantu semacam Aulia." Lelaki paru baya itu menyahut tak terima, sedangkan istrinya itu justru mengerlingkan matanya ke arah suaminya tersebut.

"Iya, Mama jangan aneh-aneh ya. Steve enggak mau kalau sama Aulia, apalagi sampai menikahi dia." Steven turut menyahut tak terima.

"Nah, makanya kalau kamu enggak mau dijodohkan dengan Aulia, kamu harus bisa membawa calon istri kamu ke sini dan perkenalkan ke Mama dan Papa. Kamu jangan khawatirkan apapun, karena Mama dan Papa akan menyambut calon istrimu itu dengan sangat baik, kalau perlu kamu ajak saja dia menginap di sini! Hitung-hitung untuk dia bisa beradaptasi tinggal di sini," ujar mamanya terdengar enteng.

"Papa juga setuju itu," sahut papanya yang kian membuat Steven percaya dengan segala kelakuan orang tuanya yang begitu menginginkan cucu hingga tega mengancamnya.

"Bagaimana Steve mau memperkenalkannya ke Mama dan Papa, apalagi sampai mengajak menginap di sini, kalau Steve saja memang belum mendapatkan wanita yang cocok di hati Steve." Putra mereka itu menjawab tak terima, yang justru ditanggapi senyum licik orang tuanya.

"Seharusnya kamu bisa usaha dong. Atau memang kamu mau dijodohkan dengan Aulia?" jawab mamanya, yang lagi-lagi

dengan nada enteng, membuat Steven frustrasi merasakannya.

"Terserah Mama sama Papa saja," jawab Steven malas lalu mendirikan tubuhnya dan berjalan ke arah kamarnya, meninggalkan mamanya yang tengah terkekeh lirih di belakangnya.

"Mama serius mau menjodohkan Steven dengan Aulia? Kok Papa sekarang jadi ragu dengan anak itu," bisik suaminya terdengar tak yakin.

"Enggak lah, Pa. Mama juga enggak mau punya menantu kaya dia, tapi mungkin apa yang Mama katakan tadi bisa membuat Steve termotivasi untuk mencarikan menantu yang baik buat kita." Wanita itu berujar jenaka sembari tersenyum puas ke arah suaminya.

"Iya juga sih, Ma. Kalau begitu, Papa setuju." Lelaki itu menjawab yakin sembari mengacungkan dua jempolnya. Begitupun dengan istrinya yang turut mengacungkan jempolnya, mendukung penuh apa yang suaminya yakini.

***

Di halaman kantor, Kanaya tersenyum hangat ke arah satpam yang tengah menatapnya dengan sorot mata keraguan. Mata pria berkulit hitam itu menyipit, merasa heran dengan tingkah laku gadis yang berdiri di depannya saat ini.

"Hai, Pak Satpam. Yang ganteng, kece badai, berkumis tebal, dan gagah. Pria idaman banget deh pokoknya," sapa Kanaya bersemangat, membuat satpam itu kembali dibuat keheranan dengan ucapannya.

"Ada perlu apa ya?" tanya sang satpam terdengar tenang namun tegas.

"Saya mau ijin masuk, Pak. Sama sekalian saya mau tanya, di mana ya ruangannya Pak Steven?" Kanaya bertanya kaku berusaha bersikap sewajar mungkin.

"Sudah dapat ijin dari Pak Stevennya?"

"Sudah kok, Pak. Ini saya cuma mau mengantarkan makan siang buat Pak Steven." Kanaya menunjukan rantang miliknya, yang justru ditatap ragu oleh sang satpam.

"Kalau Bapak enggak percaya, Bapak bisa hubungi Pak Steven. Itu pun kalau Bapak enggak dimarahi, karena terlalu banyak tanya. Padahal kan sebelum ini, saya sempat ke tempat ini kemarin sama Pak Steven loh." Kanaya melanjutkan ucapannya, yang kali ini diangguki mengerti oleh satpam tersebut.

"Kalau begitu, anda boleh masuk. Ruangannya Pak Steven ada di lantai sepuluh. Silahkan!" Mendengar itu, Kanaya hanya mengangguk sopan lalu melanjutkan langkahnya dengan terkekeh geli, karena satpam itu justru percaya dengan kebohongannya.

Dengan berusaha tenang, Kanaya berjalan seperti biasa melewati semua para karyawan yang berlalu lalang di sekitarnya. Mata beningnya melirik ke segala arah, mencari tempat lift yang memang belum diketahui tempatnya di mana. Sampai saat matanya benar-benar menemukannya, Kanaya langsung berjalan ke arah sana.

Setelah sampai di lantai sepuluh, Kanaya justru dibuat bingung dengan beberapa ruangan yang dilewatinya. Di mana hanya ada banyak pintu, namun tidak ada tulisan yang mengatasnamakan ruangan apa jelasnya.

"Hallo mbak, mbak ini mau mencari siapa ya?" Salah satu karyawan yang kebetulan melihat Kanaya celingukan itu langsung bertanya, yang ditatap tenang oleh Kanaya yang merasa sangat gugup.

"Ruangannya Pak Steven, Kak. Saya membawakan makan siang buat Pak Steven, ini pesanannya beliau sendiri." Lagi-lagi Kanaya menunjukan rantang miliknya ke seseorang yang berbeda, sembari berharap dalam hati agar Karyawan tersebut mau mempercayainya.

"Mbak lurus saja ya, nanti ada pintu yang bertuliskan ruangan CEO, di situ ruangannya Pak Steven." Wanita itu menunjuk ke arah lorong, yang ditatap mengerti oleh Kanaya yang hanya mengangguk paham.

"Iya, Kak. Terima kasih ya," jawab Kanaya sopan, yang diangguki oleh wanita tersebut.

Dengar perasaan gelisah, Kanaya menghembuskan nafas gusarnya, merasa lega karena kehadirannya tak dicurigai seseorang pun. Dengan cepat, Kanaya berjalan ke arah ruangan yang ia tuju, sampai saat matanya menemukan ruangan tersebut, Kanaya langsung mengetuk pintunya.

"Masuk!" Suara Steven terdengar, membuat Kanaya kembali tersenyum merekah, merasa bahagia bisa bertemu kembali dengan lelaki yang dicintainya itu. Dengan perlahan, Kanaya membuka pintu itu lalu mengintip ke dalamnya, di mana sudah ada Steven yang tengah mengetik sesuatu di keyboard laptopnya, membuat Kanaya semakin terpesona akan kharismanya.

"Hallo, Om." Kanaya menyapa penuh semangat, membuat Steven yang tengah fokus dengan pekerjaannya itu seketika

terlonjak kaget, menatap tak percaya ke arah Kanaya yang tersenyum sumringah ke arahnya.

"Kamu," tunjuk Steven tak percaya ke arah Kanaya yang justru tersenyum tanpa dosa sembari melambaikan tangannya.

"Hai, Om Steven?" sapanya hangat, membuat Steven tak percaya bila gadis itu bisa masuk ke ruangannya dengan mudah.

"Kok kamu bisa masuk ke ruangan saya?"

"Loh kan Om sendiri yang bilang masuk tadi," jawab Kanaya sembari menunjuk pintu ruangan Steven.

"Saya pikir tadi kamu itu karyawan saya. Dan kenapa kamu bisa masuk ke kantor saya? Memangnya satpam di luar tidak mencegah kamu masuk apa?" tanya Steven terdengar frustrasi, yang justru dicengiri oleh Kanaya yang melihat Steven kesal karena kehadirannya.

"Pak Satpam yang di luar ya, Om? Pak satpam itu yang malah kasih tahu ruangannya Om ke Naya," jawab Kanaya enteng tanpa dosa sembari menunjuk dadanya penuh bangga.

"Satpam itu harus diperingatkan ternyata," gumam Steven yang langsung mengambil ganggang telepon dan memencet tombolnya untuk menghubungi salah satu karyawannya.

"Tolong bilang ke Pak satpam yang ada di luar kantor, untuk tidak membiarkan gadis di bawah umur seperti Kanaya masuk ke kantor terlebih lagi ke ruangan saya. Awas saja kalau saya masih melihat gadis ini di ruangan saya, akan saya pecat satpam itu," ujar Steven tegas sembari melirik tak suka ke arah Kanaya yang cemberut mendengar ucapannya.

Setelah mengucapkan uneg-unegnya, tanpa mau menunggu jawaban karyawan itu, Steven langsung menutup sambungan

teleponnya. Lalu menatap ke arah Kanaya dengan sorot mata lelah, namun ada ketegasan dari ekspresinya.

"Oke." Steven mencoba menghembuskan nafasnya beberapa kali, berharap bisa menenangkan perasaanya yang kian frustrasi karena kehadiran Kanaya yang datang begitu tiba-tiba, terlebih lagi di saat dirinya begitu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan secepatnya.

"Sekarang kamu mau apa?" tanya Steven terdengar menyerah, yang langsung ditanggapi senyum manis oleh Kanaya yang menunjukan rantang makanan miliknya.

"Ini buat Om," jawab Kanaya.

"Apa itu?" tanya Steven sembari menatap ragu ke arah rantang makanan yang dipegang Kanaya saat ini.

"Ini rantang makanan, Om." Mendengar jawaban Kanaya yang menyebalkan itu, Steven langsung tertawa hambar, merasa tidak percaya dengan jawaban Kanaya.

"Saya tahu, kalau itu rantang makanan. Tapi yang saya tanyakan itu apa isinya?" jawab Steven terdengar geram dan lelah. Yang lagi-lagi dicengiri oleh Kanaya yang langsung berjalan mendekati Steven.

"Ini Naya bawakan makan siang buat Om Steven. Naya tahu, pasti Om belum makan siang kan? Karena Naya ini calon istri yang baik, makanya Naya bakal membuatkan makan siang dan mengantarkannya buat Om setiap hari." Kanaya berceloteh seenaknya tanpa mau memikirkan bagaimana Steven tersenyum hambar sekaligus merasa tak percaya dengan ucapan gadis itu yang begitu mudahnya mengatakan bila dirinya itu calon istri yang baik.

Astaga, rasanya Steven masih belum mengerti, kenapa gadis yang bernama Kanaya itu bisa datang di hidupnya dengan segala tingkah konyolnya. Meskipun gadis itu cukup dikategorikan cantik, namun bukan berarti Steven bisa mudah jatuh hati dengan gadis yang bahkan terlalu muda untuk bersanding dengannya. Namun kenapa, Kanaya justru begitu percaya diri akan mereka yang akan sehati, apalagi sampai Steven menjadikan Kanaya seorang istri.

"Om makan yang banyak ya, jangan sampai telat makan! Nanti kalau Om sakit, siapa yang akan merawat Om di rumah? Kan Naya belum menjadi istri sahnya Om Steven, kecuali setelah ini Om mengajak Naya ke KUA." Kanaya kembali berceloteh sembari membuka rantang makanannya satu per satu, menunjukan makanan yang cukup enak dipandang mata.

"Sudah kan?" tanya Steven datar, membuat Kanaya terdiam menatapnya.

"Sudah apanya, Om?" tanya Kanaya polos.

"Sudah kan kamu memberikan makanan ini? Kalau begitu, sekarang kamu pergi dari sini dan pulang sana! Jangan balik lagi ke ruangan saya, karena saya tidak mau melihat kamu."

"Kenapa, Om? Om Steven enggak suka sama Naya ya? Apa Naya ini kurang cantik buat Om Steven?" tanya Kanaya lirih, merasa sangat kecewa dengan ucapan Steven yang begitu menyakitinya.

"Bukan begitu?" elak Steven merasa bersalah, meski rasanya ia sudah cukup frustrasi ingin segera menyelesaikan pekerjaannya.

"Lalu apa, Om?" tanya Kanaya dengan nada yang sama, membuat Steven bingung harus menjawab apa.

"Eh, bagaimana ya? Kamu itu terlalu muda buat saya. Jadi akan lebih baik, bila kamu mencari lelaki yang seumuran dengan kamu ya. Jangan saya, karena kamu bukan tipe saya." Steven menjawab cepat, membuat Kanaya terdiam meski bibirnya berusaha untuk tersenyum.

"Tapi Kanaya maunya sama Om Steven," jawab Kanaya dengan nada lirih, sedangkan matanya mulai berkaca-kaca meski bibirnya tetap tersenyum tipis.

"Tapi saya tidak mau sama kamu," jawab Steven terdengar lelah, merasa sudah cukup frustrasi bila Kanaya terus di sana, sedangkan dirinya harus menyelesaikan pekerjaannya.

"Oh begitu ya, Om. Naya mengerti kok, Om. Sekarang Naya akan pulang. Tapi bukan berarti Naya mau menyerah ya, karena Om itu cuma milik Naya." Gadis itu menjawab yakin membuat Steven terdiam melihatnya berjalan lesu ke arah pintu.

"Sampai jumpa, Om. Ingat ya, Naya selalu suka dan cinta sama Om. Jadi jangan nakal, apalagi sampai punya wanita lain." Kanaya berpamitan dengan nada kesal, membuat Steven kebingungan dengan tingkah laku gadis itu yang justru ingin pergi tapi masih sempat-sempatnya mengancamnya.

Setelah Kanaya benar-benar pergi dari ruangannya, Steven bisa bernafas lega. Karena pada akhirnya ia bisa fokus menyelesaikan pekerjaannya, namun sebelum memulai semua itu, mata Steven tertatih pada makanan yang Kanaya hidangkan untuknya. Di mana sudah ada nasi satu wadah dan di wadah yang lainnya ada udang asam manis dan capcai di wadah yang lainnya.

Di saat seperti ini, cacing-cacing di perut Steven justru berdemo ingin diisi, padahal Steven berjanji untuk segera

menyelesaikan pekerjaannya lebih dulu baru bisa makan siang. Tapi melihat makanan yang Kanaya hidangkan itu, rasanya Steven harus melanggar janjinya sendiri kali ini.

Part 03.

Setelah menutup rapat-rapat pintu dari ruangan Steven, Kanaya terdiam membisu, tubuhnya meluruh jatuh. Mata yang tadinya terlihat berbinar, kini berair oleh tangis yang entah bagaimana bisa membuat Kanaya melemah.

Semua itu karena ucapan Steven yang begitu menyakiti hatinya, saat lelaki itu mengatakan bila Kanaya bukanlah tipenya. Lelaki itu tidak menginginkannya, itu lah kenapa Kanaya langsung pergi, karena ia sadar bila dirinya kurang pantas untuk bisa bersanding dengan seorang Steven. Tapi hatinya juga tidak bisa memungkiri, bila Kanaya memang menginginkan lelaki itu. Karena Kanaya sudah mencintainya sejak dulu, sejak Steven menyelamatkannya dari kejadian yang paling mengerikan di hidupnya.

Setelah puas menangis, Kanaya kembali tersenyum sembari menghapus air mata di pipinya, mencoba untuk menguatkan dirinya sendiri kali ini. Bukan saatnya ia menyerah sekarang, karena perjalanannya masih sangat panjang. Kanaya juga sadar, bila dirinya belum melewati setengah perjalanannya sekalipun, atau bahkan dirinya baru mulai melangkah. Seharusnya Kanaya juga tidak boleh cengeng, karena akan banyak rintangan yang harus ia hadapi dan bukan saatnya Kanaya berpikir kejadian yang seperti tadi menjadi penghalangnya untuk mendapatkan cinta seorang Steven.

Kembali dengan tekad yang kuat, Kanaya mendirikan tubuhnya sembari tersenyum ceria seperti tadi. Dengan semangat yang berapi-api, Kanaya yakin bila dirinya pasti bisa

mendapatkan hati Steven. Setidaknya itu yang ingin selalu Kanaya percaya, meskipun ingatan tentang Steven yang tidak menyukainya selalu mampu membuat Kanaya pesimis dan berputus asa.

"Enggak-enggak. Aku enggak boleh menyerah! Aku harus bisa membuat Om Steven mencintaiku lalu kita menikah, dengan begitu aku bisa melakukan janjiku. Tapi, kalau Om Steven enggak mau menikah denganku, aku akan tetap melakukan janjiku dan setelah itu aku bisa pergi, aku enggak akan pernah mengganggu Om Steven lagi." Kanaya kembali bertekad, mencoba meyakinkan dirinya akan janji yang sudah diucapkannya sejak lama.

"Oh iya, aku lupa bilang ke Om Steven untuk memberikan rantang makanannya ke satpam aja, karena besok aku akan menggantinya dengan rantang yang ada makanan barunya." Kanaya menepuk jidatnya, merasa bodoh karena sudah buru-buru pergi dari ruangan Steven. Dengan cepat, Kanaya memperbaiki ekspresi wajahnya agar terlihat biasa saja. Lalu menarik knop pintu dan membuka papan datar tersebut.

"Om, Naya lupa bilang ...." Kanaya menghentikan ucapannya, setelah matanya melihat Steven begitu lahap memakan makanan yang tadi sempat Kanaya sajikan. Membuat gadis itu terdiam tak bisa berkata apa-apa, merasa terharu karena lelaki itu mau memakan masakannya. Namun ekspresi lain justru Steven tunjukan, lelaki itu turut terdiam setelah menghentikan aktivitas makannya, matanya memejam, merasa malu karena ketahuan empunya.

"Om Steven suka makanannya ya?" tanya Kanaya sembari berjalan kembali ke arah meja Steven.

"Enggak," jawab lelaki itu kaku, sembari menyingkirkan wadah-wadah rantang dari hadapannya.

"Bohong. Itu buktinya nasinya hampir habis," jawab Kanaya sembari menunjuk ke arah isi rantang yang hampir tidak ada sisa.

"Terpaksa," jawab Steven cepat, membuat Kanaya tersenyum kecil melihat tingkah laku lelaki itu yang tidak mau mengaku bila dirinya memang menyukai masakan yang Kanaya buat.

"Oh terpaksa?" ujar Kanaya terdengar menyindir sembari menganggguk-angguk mengerti, meski bibir tipisnya tak henti-hentinya tersenyum. Sedangkan Steven kembali memejamkan matanya di balik tundukkan wajahnya, merasa sudah sangat malu sekarang.

"Bagaimana, Om? Masakannya Naya enak enggak?" tanya gadis itu terdengar menggoda.

"Biasa saja," jawabnya dingin tanpa mau menatap ke arah Kanaya yang lagi-lagi hanya menganggguk mengerti.

"Oh ya?"

"Iya, masakan kamu itu memang biasa saja. Jadi tidak usah banyak bertanya! Dan lagi, kenapa kamu kembali ke sini? Bukannya saya sudah bilang sama kamu untuk tidak usah kembali lagi," jawab Steven terdengar tegas.

"Jangan marah-marah begitu dong, Om. Nanti darah tinggi, terus stroke, mati? Siapa nanti yang Naya sayang di dunia ini?" Kanaya menjawab jenaka, membuat bibir Steven menganga tak percaya mendengar ucapannya.

"Kamu menyumpahi saya mati?" tanya Steven terdengar tak percaya, sedangkan Kanaya justru tertawa kecil melihatnya.

"Naya enggak pernah menyumpahi Om mati. Malahan Naya itu selalu berdoa, supaya Om itu selalu panjang umur, dan Om bisa melihat anak-anak kita nanti sarjana, sukses terus

menikah dan kita bakal punya cucu yang banyak." Kanaya menjawab ngelantur, yang kian membuat Steven tak percaya bila ada gadis semacam Kanaya di muka bumi ini.

"Pasti indah ya, Om?" ujar Kanaya lagi dengan meminta persetujuan dari lelaki itu.

"Indah jidatmu? Lebih baik kamu pulang dan tidur saja di rumahmu. Saya masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan, dan juga bawa ini rantang makananmu!" Steven menjawab sengit sembari menunjuk ke arah wadah-wadah rantang di atas mejanya, membuat Kanaya cemberut karena dirinya justru diusir dari ruangan lelaki itu.

"Iya-iya." Kanaya menjawab tak suka sembari merakit kembali rantang makanan miliknya itu menjadi satu, lalu menatap ke arah Steven dengan sorot mata terluka.

"Om enggak mau kasih Naya sesuatu? Karena sudah masakin Om makan siang?" tanya Kanaya sembari merengkuh rantang miliknya.

"Oh, jadi kamu enggak ikhlas masak buat saya? Iya? Begitu? Hm?" sungut Steven terdengar kesal, yang justru diangguki oleh Kanaya.

"Iya, Om. Naya enggak ikhlas."

"Oke, jadi berapa yang harus saya bayar buat masakan yang enggak enak ini?" tanya Steven terdengar kian kesal, meski sebenarnya masakan Kanaya sangat enak, bahkan sangat cocok untuk lidahnya yang terkadang suka memilih makanan.

"Om enggak akan mampu membayarnya langsung, tapi Om bisa mencicilnya, bagaimana?" jawab Kanaya terdengar yakin, membuat kening Steven menyerngit bingung mendengarnya.

"Kenapa saya tidak mampu membayarnya secara langsung, kenapa harus mencicil? Memang berapa sih harganya?"

"Bayarnya itu enggak pakai uang, Om. Bayarnya itu harus pakai cinta, Om boleh mencicilnya sedikit demi sedikit, sampai Om benar-benar cinta sama Naya sepenuhnya."

"Apa katamu?" tanya Steven tak percaya, merasa sudah dibodohi oleh gadis kecil yang tidak tahu malu itu. Bagaimana mungkin dirinya harus membayar makanan Kanaya itu dengan cintanya? Mencintai gadis itu rasanya sudah tidak mungkin bisa Steven lakukan, karena jarak umur di antara mereka yang cukup jauh.

"Aduh, Om. Jangan emosi begitu dong. Nanti Naya tambah suka dan cinta sama Om Steven loh," jawab Kanaya sembari mengerlingkan matanya begitu genit, membuat Steven frustrasi harus bagaimana lagi menghadapi gadis itu.

"Terserah ya kamu mau bilang apa. Sekarang, lebih baik kamu pergi saja dari sini, karena saya masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan." Steven menunjuk ke arah pintu ruangannya, membuat Kanaya cemberut melihatnya.

"Iya-iya. Ini juga Naya sudah mau pergi, lagian ya Om, Naya memang enggak bisa lama-lama di sini, karena Naya harus bantu Ibu di panti, terus sorenya Naya juga harus kerja." Kanaya berceloteh kesal sembari melirik tak suka ke arah Steven yang terdiam, yang turut menatap ke arahnya dengan sorot mata datar dan lelah.

"So?" tanyanya malas.

"Jadi, Om jangan kangen ya sama Naya. Jangan gampang kepikiran sama Naya! Karena Naya itu selalu kuat menunggu Om sampai suka sama Naya," ujar gadis itu yang entah

bagaimana mungkin mampu membuat Steven takjub dengan setiap ucapannya.

"Terserah lah." Entah bagaimana lagi Steven harus menjawab selain hanya dengan kalimat itu, karena ia sendiri bingung harus bagaimana lagi menghadapi gadis yang bernama Kanaya itu.

"Ya sudah, Naya pamit pulang ya, Om. Bye, i love you, Om." Kanaya meniupkan kecupannya ke arah Steven yang justru bergidik ngeri menerimanya.

"Iya-iya sana pulang!" Steven menjawab kesal, sedangkan Kanaya justru tersenyum lalu berjalan pergi meninggalkan ruangan Steven begitu saja.

"Gadis sinting," gumam Steven frustrasi sembari menjambak rambutnya ke belakang lalu kembali mengerjakan pekerjaannya yang sempat tertunda.

Di sisi lain, Kanaya kembali tersenyum tanpa beban seperti tadi. Hatinya berbunga seolah memiliki cahaya baru di hidupnya, bagaimana tidak? Bila Steven, lelaki yang dicintainya itu nyatanya mau memakan masakannya. Membuat Kanaya merasa memiliki peluang untuk mendapatkan hatinya dan memenuhi janjinya.

Seperti saat ini, Kanaya tak henti-hentinya tersenyum bahkan setelah dirinya sudah berada di panti. Membuat Ibu asuhnya itu keheranan melihat tingkah lakunya yang sepertinya sedang bahagia, dengan perlahan melangkah menghampirinya untuk menanyakan keadaannya.

"Naya," panggilnya lembut, membuat gadis itu menoleh ke arahnya lalu memeluknya begitu erat, seolah ingin menyalurkan kebahagiaannya saat ini.

"Ibu." Kanaya memanggil wanita itu penuh haru di sela-sela rengkuhan tubuhnya.

"Kamu kenapa, Sayang? Kok kayanya lagi bahagia sih?" tanya wanita itu sembari melepas rengkuhan Kanaya.

"Tadi Om Steven mau makan masakan Naya, Bu. Naya senang banget melihatnya, ya walaupun Om Steven sempat mengusir Naya sih, tapi tetap saja Naya bahagia." Kanaya berceloteh seperti biasa, yang selalu menggebu-gebu acap kali dirinya merasa bahagia.

"Bagus kalau begitu," jawab wanita itu sembari membelai kepala Kanaya penuh kelembutan.

"Lihat deh, Bu. Isi rantangnya hampir kosong semua kan? Itu artinya Om Steven suka sama masakan Naya." Kanaya menunjukkan rantang miliknya yang memang hampir kosong dan menyisakan sedikit makanan saja.

"Itu bagus, Sayang. Ibu harap kamu jangan menyerah ya untuk mendapatkan hati penolongmu itu, karena Ibu juga yakin kalau kalian memang berjodoh." Wanita itu berusaha menyemangati Kanaya, membuat gadis itu selalu tersenyum lega, karena selalu mendapatkan dukungan dari wanita yang sangat disayanginya itu.

"Terima kasih ya, Bu. Karena Ibu selalu mendukung Naya tentang apapun, dan Ibu juga selalu ada setiap Naya membutuhkan hal apapun, termasuk kasih sayang seorang Ibu kandung." Kanaya berujar tulus yang diangguki oleh wanita di depannya diiringi senyum tipis dari bibirnya.

"Iya, Sayang. Ibu akan selalu ada dan akan selalu mendukung kamu apapun itu, selama itu dalam kebaikan." Wanita itu menjawab tulus.

"Sekali lagi, Naya sangat berterima kasih sama Ibu."

"Iya. Sekarang, lebih baik kamu istirahat ya. Nanti kan kamu juga kerja toh?" Kanaya mengangguk lemah sembari menatap wajah ibu asuhnya yang terlihat lelah.

"Naya enggak apa-apa kok, Bu. Ibu saja yang istirahat, lagian Naya mau istirahat juga nanggung. Sebentar lagi kan sudah jamnya Naya berangkat kerja."

"Ya sudah, kamu duduk-duduk saja dulu. Ibu ke anak-anak ya," pamit wanita itu sembari tersenyum hangat, yang diangguki mengerti oleh Kanaya.

"Iya, Bu." Kanaya menjawab seadanya, sembari menatap punggung ibu asuhnya yang mulai menghilang ditelan jarak. Kanaya kembali melangkahkan kakinya di sebuah kursi lalu duduk di atasnya, memikirkan Steven kembali yang seperti tidak ada habisnya.

Menyenangkan. Ya setidaknya hanya itu yang Kanaya rasakan, setelah dirinya berhasil menemukan penolongnya itu. Padahal sebelum ini, Kanaya berusaha mencari tahu, meski hanya melihat-lihat wajah semua orang yang berjalan atau yang sedang berpapasan dengannya di jalan. Namun Kanaya tak pernah sekalipun bisa menemukan Steven, membuat gadis itu sempat ingin menyerah dengan janjinya meski rasanya ia ingin terus bertahan untuk menunggu dipertemukan.

Sekarang, Kanaya benar-benar sudah dipertemukan oleh penolongnya itu. Dan Kanaya sudah bertekad akan melaksanakan janjinya apapun caranya, walau harus mengemis cinta seorang Steven asal janjinya itu terpenuhi.

Sebuah janji yang Kanaya buat sendiri. Bila suatu saat dirinya dipertemukan kembali oleh penolongnya, Kanaya akan memberikan keperawanannya sebagai balas budinya. Entah

penolongnya itu sudah menikah ataupun belum, Kanaya akan tetap melakukannya.

Tapi setidaknya Kanaya harus bersyukur kali ini, karena bila dilihat dari majalah yang kemari Kanaya baca. Steven belum sama sekali menikah, statusnya masih melajang meskipun usianya sudah tiga puluh tiga tahun. Itu lah kenapa, Kanaya sangat mengharapkan bila dirinya bisa menjadi istri Steven, dengan begitu Kanaya bisa melaksanakan janjinya dengan mudah tanpa harus menggoda.

"Semangat Kanaya! Kamu pasti bisa membuat Om Steven suka sama kamu, dan kamu bisa melaksanakan janjimu," tekad Kanaya pada dirinya sendiri, merasa harus yakin bila dirinya akan mampu melakukannya.

Part 04.

Keesokannya, Kanaya kembali ke kantornya Steven seperti kemarin, tepatnya saat jam makan siang. Namun langkahnya kali ini harus terhenti, karena satpam yang disapanya kemarin justru menghadangnya dengan ekspresi garangnya. Membuat Kanaya terdiam ketakutan, dengan berusaha menelan salivanya penuh susah payah.

"Si-siang, Pak." Kanaya menyapa kaku, namun tak membuat ekspresi sang satpam berubah teduh. Kalau sudah seperti ini, Kanaya sangat yakin bila dirinya akan kembali diusir seperti kemarin, tapi bedanya kali ini Kanaya tidak akan bisa menemui Steven di ruangannya lagi.

"Mau ke mana kamu?" tanya satpam tersebut dengan nada sangar, membuat Kanaya ingin sekali mencakar apapun yang berada di dekatnya, sangking gelisahnya ia saat ini.

"Mau ke ruangannya Pak Steven, Pak?" cicit Kanaya lirih sembari menunjuk ke arah dalam kantor.

"Enggak boleh," jawabnya tegas dengan mata yang terus saja tertuju ke arah Kanaya, seolah mampu menusuknya hanya dengan menggunakan tatapannya.

"Ke-kenapa, Pak?" tanya Kanaya pura-pura tidak tahu, padahal ia sangat jelas mendengar bagaimana Steven mengatakan akan memecat satpam kantornya itu bila membiarkannya kembali masuk di ruangannya.

"Gara-gara kamu, saya hampir dipecat sama Pak Steven, tahu enggak kamu?" ujar pria berkulit hitam itu dengan nada sengit, yang hanya ditanggapi cengiran oleh Kanaya.

"Maaf, Pak."

"Sekarang, lebih baik kamu pergi saja dari sini. Karena kehadiran kamu itu malah jadi bencana buat saya." Satpam itu menunjuk ke arah gerbang yang lagi-lagi menggunakan ekspresi garang, membuat Kanaya serasa ingin menghilang sekarang, sangking takutnya ia kali ini, meski rasanya ia sangat menyayangkan bila makanannya harus terbuang sia-sia.

"Iya, Pak. Saya akan pergi, tapi saya mohon untuk berikan makanan ini ke Om Steven ya. Terus bilang ke dia, jangan telat makan." Kanaya memberikan rantang tersebut ke arah sang satpam, yang langsung diterima baik oleh lelaki tersebut.

"Iya," jawabnya singkat.

"Nanti kalau sudah selesai makannya, bilang juga ke Pak Steven untuk kasih rantangnya ke Bapak lagi ya! Besok saya akan ke sini lagi, bawa makanan baru lagi dan saya titipkan lagi ke Bapak ya," ujar Kanaya terdengar ragu-ragu membuat satpam tersebut hanya bisa tersenyum kecut mendengar seluruh pesannya.

"Kamu ini banyak banget pesanannya. Enggak sekalian aja kamu tulis surat, nanti saya berikan ke Pak Steven sekalian."

"Wah ide bagus itu, Pak. Tapi sayangnya saya enggak bawa buku sama pulpen. Besok deh, saya kasih suratnya ke Pak Steven."

"Ya sama aja dong, saya juga yang bakal sampaikan pesan kamu yang tadi itu." Si satpam menjawab kesal, yang ditanggapi cengiran oleh Kanaya.

"Iya, Pak. Maaf ya," jawabnya dengan nada bersalah.

"Hm, ya sudah, kamu pergi saja dari sini, dari pada saya nanti dimarahi lagi. Kalau untuk makanan ini, saya akan berikan langsung ke Pak Stevennya. Jadi kamu tenang saja ya," ujar satpam tersebut yang langsung diangguki semangat oleh Kanaya.

"Iya, Pak. Terima kasih ya," jawabnya sopan sembari tersenyum hangat.

"Iya," jawab satpam tersebut sembari berjalan ke arah dalam kantor, meninggalkan Kanaya yang saat ini sangat berharap bila Steven mau memakan masakannya kembali.

"Semoga saja, Om Steven nanti mau makan masakanku lagi. Dan semoga juga, Om Steven mau menemui aku lagi." Kanaya berujar dalam hati, sembari menatap punggung sang satpam yang mulai menghilang.

Tidak bisa bertemu dengan Steven lagi, rasanya Kanaya kembali pesimis dan putus asa. Bagaimana mungkin lelaki itu akan mencintainya? Bila Kanaya sendiri tidak bisa bertemu dengan sosoknya.

Bingung, rasanya Kanaya harus mencari cara supaya bisa mendekati Steven lagi. Walau rasanya juga tidak mungkin bila bertemu di luar kantor, bisa dilihat dari kesibukan Steven yang begitu padat setiap harinya.

Menemui Steven di rumahnya? Kanaya sendiri juga tidak tahu tempat tinggal lelaki itu di mana.

Menunggu Steven pulang sampai hampir malam seperti kemarin? Rasanya juga tidak mungkin Kanaya lakukan, karena pekerjaannya yang mengharuskannya berangkat sore. Kemarin saja, Kanaya ijin ke bosnya itu pun boleh hanya sekali.

Rasanya Kanaya tidak bisa lagi berusaha lebih dari ini, seolah Tuhan menginginkan Kanaya berusaha hanya dengan cara memasakan makanan untuk lelaki itu, meskipun harus dititipkan lebih dulu.

Kalau sudah seperti ini, Kanaya hanya bisa pasrah. Tapi bukan berarti Kanaya akan menyerah begitu saja, malahan Kanaya bertekad akan belajar resep-resep masakan baru demi memenuhi variasi makanan yang Steven sukai.

"Ayo, semangat Naya!" ujarnya pada diri sendiri sembari menggenggam udara kosong di sampingnya. Seolah ingin merengkuh kekuatan baru untuk memberinya semangat untuk terus berusaha.

Di sisi lain, Steven masih berkutat dengan pekerjaannya. Lelaki itu begitu serius, hingga dirinya tak sadar bila jam sudah menunjukkan waktu makan siang. Sampai saat ketukan pintu ruangannya menyadarkannya, membuatnya menoleh ke asal suara untuk menyahutinya.

"Masuk!" jawabnya singkat lalu kembali fokus pada layar komputernya.

"Permisi, Pak." Suara sang satpam terdengar menyapa sopan, membuat Steven menghentikan aktivitasnya lalu menoleh ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Ada apa ya, Pak? Kok tumben Bapak ke ruangan saya?" tanya Steven sopan, yang langsung diangguki oleh satpam tersebut.

"Iya, Pak. Maaf kalau saya mengganggu Bapak. Tapi ini ada kiriman buat Bapak dari gadis yang kemarin datang," ujar satpam tersebut sembari memberikan rantang makanan milik Kanaya di hadapan Steven.

"Maksud Bapak Kanaya?" tebak Steven yang lagi-lagi diangguki oleh satpam tersebut.

"Iya, Pak."

"Sekarang, dia di mana?"

"Sudah pergi, Pak. Tadi saya mengusirnya, seperti apa yang Bapak bilang kemarin untuk tidak membiarkan gadis itu masuk kantornya Bapak apalagi sampai masuk ke ruangannya Bapak." Mendengar itu, Steven bisa bernafas lega meski rasanya hatinya merasa sangat bersalah dengan gadis itu.

"Baik, Pak. Kalau begitu, Bapak boleh pergi." Steven berujar seadanya sembari mempersilahkan satpam itu untuk keluar dari ruangannya.

"Iya, Pak. Saya permisi dulu," pamitnya yang hanya diangguki oleh Steven.

Sebenarnya, Steven ingin kembali melanjutkan pekerjaannya. Namun rantang makanan milik Kanaya itu seolah mampu menggodanya untuk segera membukanya dan melahap isinya, karena Steven sudah sangat yakin bila masakan Kanaya itu selalu enak dan yang paling penting selalu cocok di lidahnya.

Dengan cepat, Steven menyingkirkan beberapa dokumennya ke arah meja bagian sampingnya. Lalu menarik rantang Kanaya untuk bisa berada di hadapannya, dengan perasaan tak sabar, Steven segera membuka rantang tersebut, di mana sudah ada masakan tumisan sayur, cumi-cumi yang entah dimasak apa dan wadah satunya lagi berisikan nasi.

Bukannya langsung melahapnya, Steven justru terdiam sembari menatap makanan yang Kanaya masak untuknya. Entah bagaimana, rasa bersalah kini menyelimuti hati dan perasaannya. Sekarang Steven justru merasa bila dirinya

manusia paling jahat, karena sempat mengusir Kanaya dan tidak boleh membiarkan gadis itu kembali ke mari. Tapi setelah apa yang Steven lakukan kemarin, Kanaya justru masih sudi memasakan makanan untuknya.

Sebenarnya Steven sendiri merasa bingung, kenapa tiba-tiba Kanaya datang di hidupnya dan bersikap begitu perhatian padanya. Terlebih lagi cara Kanaya yang menyebalkan, yang sering membuat Steven kesal itu justru semakin berkesan untuk Steven rasakan. Meskipun lagi-lagi Steven sadar akan jarak umur mereka yang cukup terlampau jauh, cukup membuat Steven menolak segala apa yang Kanaya lakukan untuknya.

Karena Steven hanya tidak ingin, bila hatinya justru berubah menjadi mencintai gadis kecil itu. Bodoh dan konyol, bila Steven sampai jatuh hati dengan Kanaya. Karena Kanaya itu masih sangat belia bila dipasangkan dengannya, yang tentunya tidak akan cocok di mata semua orang yang melihat dirinya dan Kanaya memiliki sebuah hubungan.

Bisa-bisa Kanaya yang akan dihujat semua orang, karena persepsi orang Indonesia yang terkadang salah mengartikan cinta itu sendiri. Seperti Kanaya akan dicap matre, karena memiliki hubungan dengan pria yang jauh lebih tua darinya. Walaupun Steven sendiri masih belum tahu, maksud dari Kanaya mendekatinya.

"Lebih baik aku makan saja dari pada memikirkan si anak bau kencur itu," gumam Steven sembari mengangguk pelan lalu memakai sendoknya untuk mengambil lauk di rantang berbeda lalu melahap makanannya.

Seperti kemarin, masakan Kanaya memang selalu enak dan selalu cocok untuk lidahnya. Membuat Steven tersenyum tipis, menatap masakan itu dengan sorot mata takjub.

Bagaimana mungkin dirinya itu bisa cocok memakan masakan seseorang yang baru dikenalnya seperti ini. Padahal, Steven pikir selama ini dirinya belum bertemu dengan Kanaya, tapi gadis itu justru berhasil mengambil sedikit hatinya melewati masakannya.

"Selalu enak," gumamnya lalu kembali melahap makanannya, mencoba untuk tidak memikirkan siapa yang sudah memasaknya.

***

Keesokannya, Steven kembali mendapatkan kiriman dari Kanaya, yang lagi-lagi satpam kantornya yang mengantarkan ke ruangannya. Apalagi kirimannya kalau bukan masakan Kanaya yang selalu datang saat waktu makan siang menjelang.

Berbeda dari sebelumnya, kali ini rantang itu justru ditempeli sebuah surat dengan kertas berwarna merah mudah. Membuat Steven yang melihatnya, seketika keningnya mengerut, merasa penasaran dengan kalimat apa yang berada di dalamnya.

Holla, Om. Ini masakan Naya yang enggak tahu, enak apa enggak rasanya? Karena Naya mencoba resep baru dari Ibu panti, semoga Om Steven suka ya. Dan maaf banget, kalau Om Steven harus jadi bahan percobaan Naya kali ini. Hehehe. Jangan marah ya, Om. Tapi kalau Om merasa enggak terima, Om boleh kok menuntut hati Naya untuk selalu setia sama Om. Eaaak.

Enggak jelas banget ya, Om?

Maafkan calon istrimu yang imut ini ya, Om. Karena Naya sebagai wanita satu-satunya di hati Om Steven, pasti memiliki kesalahan juga, meski kecil sekalipun.

Om tahu enggak, kesalahan apa yang pernah Naya buat, yang enggak pernah Naya sesali selama ini? Hayo, Om. Jawab, Om! Enggak tahu ya, Om?

Ya sudah deh, Naya bocorin jawabannya ya.

Jawabannya, kesalahan Naya itu mencintai Om Steven yang ganteng, tapi enggak sadar muka masih imut-imut. Wkwkwk

Sekian dari Naya, Om.

Tolong jangan mutah saat baca ini ya, Om. Terus habiskan makanannya kaya kemarin ya, Om! Dan satu lagi, jangan lupa untuk terus bahagia saat mengingat wajah Naya, Om. Ckckck.

I love you, Om. Emuuach.

Membaca semua itu, Steven hanya tersenyum tipis, merasa tak habis pikir dengan jalan pikiran Kanaya, sampai bisa membuat surat ajaib semacam itu. Meski Steven tak bisa memungkiri, bila dirinya cukup terhibur saat membacanya.

"Anak ini belajar gombalnya dari mana sih? Ngeselin banget," gumam Steven tak habis pikir sembari menggelengkan kepalanya serasa tak percaya.

Setelah membaca surat itu, Steven meletakkan kertasnya di atas meja sampingnya. Kali ini, tatapannya jatuh pada rantang bersusun yang katanya ada masakan Kanaya yang sudah mencoba resep baru. Membuat rasa Steven selalu muncul, acap kali dirinya ingin membuka masakan apa yang kali ini sedang Kanaya ingin hidangkan untuknya.

"Masakan apa sih? Kok aku jadi penasaran?" gumam Steven sembari membuka rantang tersebut lalu melihat apa isinya.

Gurami goreng tepung yang diberi saus, setidaknya itu yang Steven tahu, saat matanya melihat isi dari rantang pertama. Dan untuk rantang ke dua kalinya, Steven justru dibuat bingung dengan masakan apa yang sedang ia lihat kali ini. Seperti sayur, tapi berlombang.

"Ini apa ya? Pare bukan sih?" gumam Steven ragu lalu mencicipinya begitu saja, hingga rasa pahit benar-benar menjalar di lidahnya. Membuatnya menyerngit, matanya menyipit tak suka.

"Pahit," gumamnya sembari menatap masakan satu wadah itu dengan tatapan tak percaya, bila Kanaya tega membuatnya mencicipi masakan pahitnya. Rasanya tidak enak, dan baru kali ini Steven tidak menyukai masakan gadis itu.

Dengan terpaksa, Steven hanya memakan masakan Kanaya yang pertama. Kalau untuk yang satunya itu, Steven merasa menikmati rasa dari gurami tersebut. Makannya begitu lahap seperti hari-hari sebelumnya, sampai makanannya tinggal setengah pun, mata Steven justru kembali menatap sayur pare buatannya Kanaya itu, merasa bingung harus diapakan masakan itu.

"Aku enggak suka makanannya. Dikasihkan ke orang lain, enggak akan pantas juga. Apa, aku bawa pulang ke rumah ya?" gumam Steven ragu meski pada akhirnya, pilihan terakhir yang ia gunakan.

***

Setelah sampai di rumah, Steven berjalan ke arah ruangan keluarganya, untuk beristirahat sejenak seperti biasanya. Lalu meletakkan tasnya dan rantang milik Kanaya di atas meja, dan menyenderkan punggungnya di sofa. Meresapi setiap lelah

yang ia rasakan, mencoba untuk memejamkan matanya sejenak, berharap bisa menghilangkan rasa lelahnya.

"Steve, kamu sudah pulang, Sayang?" tanya mamanya yang baru saja dari dapur.

"Iya, Ma."

"Ya sudah yuk, kita makan malam bersama sekalian. Mumpung ada Stevan di rumah, ayo!" pinta mamanya yang kali ini ditatap bingung oleh Steven.

"Tumben Stevan pulang," jawabnya malas.

"Namanya juga kangen rumah. Masa enggak boleh?" tanya mamanya tak habis pikir.

"Biasanya juga lupa sama rumah aslinya di mana?" jawab Steven kian malas, membuat mamanya itu hanya bisa tersenyum hambar melihat kelakuan kedua putranya yang tak pernah akur.

Steven dan Stevan, adalah kakak beradik yang jarak umurnya cukup jauh. Kalau Steven sudah berumur tiga puluh tiga tahun, sedangkan Stevan masih berumur dua puluh tiga tahun. Jarak umur di antara mereka sepuluh tahun, jadi tidak mengherankan kalau mereka terkadang bertolak belakang kalau sudah mengenai watak dan sifat keduanya.

"Namanya juga anak muda, Steve. Kaya kamu enggak pernah aja dulu, kamu malah lebih parah." Mamanya menjawab seadanya yang hanya ditanggapi kediaman oleh Steven.

"Ya sudah, ayo kita makan!"

"Iya," jawab Steven malas lalu mendirikan tubuhnya lalu mengambil rantang makanan milik Kanaya untuk dibawanya ke meja makan.

"Itu apa, Steve?" tanya mamanya sembari menunjuk ke arah rantang yang dipegang Steven.

"Rantang makanan lah, Ma."

"Ada isinya? Kamu memesan katering di kantor?"

"Ada isinya, tapi enggak enak. Mau Steve buang." Steven menjawab malas..

"Masa masakan katering enggak enak? Memangnya masakan apa sih?" tanya mamanya penasaran sembari melirik rantang yang dipegang putranya itu.

"Enggak kok, Ma. Ini bukan masakan katering, ini masakan Kanaya yang paling enggak enak," jawab Steven jujur, membuat mamanya menyerngit heran mendengarnya.

"Masakannya Kanaya? Coba Mama lihat masakannya!" pinta wanita itu yang langsung diberikan oleh Steven.

"Wah, masakan pare ya?" ujar mamanya setelah membuka salah satu wadah dari rantang tersebut.

"Iya, rasanya pahit banget."

"Lah, namanya juga pare memang pahit, Steve. Malahan itu yang menjadi khas rasanya, Mama aja suka." Wanita itu menjawab tak habis pikir, yang kali ini justru ditatap malas oleh Steven yang memang tidak menyukai masakan itu.

"Tapi tetap saja, Steve enggak suka." Lelaki itu menjawab malas, lalu berjalan ke arah meja makan.

"Enggak seenak apa sih?" gumam wanita itu lalu mencicipinya sedikit untuk merasakan rasanya.

"Em, enak kok. Tapi tunggu deh, Kanaya itu siapa ya?" gumam wanita itu keheranan.

"Wah, Steve harus diinterogasi nih." Wanita itu berlari ke arah putranya, untuk menanyakan siapa sosok Kanaya.

Part 05.

Di meja makan, Steven langsung duduk di tempatnya tanpa mau repot-repot menyapa adiknya yang jarang ditemuinya itu. Tatapannya tak begitu fokus dengan segala makanan yang dihidangkan di depannya saat ini, sangking lelahnya ia bekerja hari ini.

Sedangkan Stevan yang merasa terabaikan itu justru menaikkan salah satu alis tebalnya, menatap tak percaya ke arah kakaknya yang tidak mau menyapanya. Padahal Stevan itu adik kandungnya, yang harus disayangi Steven, meskipun Stevan sendiri tidak terlalu mengharapkannya.

"Kak Steve enggak kangen ya sama Evan?" tanyanya sembari menatap kakak lelakinya itu dengan sorot mata tak percaya.

"Enggak tuh." Steven menjawab jujur, tanpa mau menatap ke arah adiknya yang pasti akan menjahilinya lagi.

"Oh berarti Kak Steve lagi punya pacar nih?" tuduhnya sembari tersenyum penuh arti.

"Sok tahu kamu ya? Dan lagi, apa hubungannya Kakak yang enggak kangen sama kamu dengan Kakak yang sudah punya pacar?" sungut Steven kesal, yang hanya digelengi kepala oleh papa mereka yang merasa maklum dengan kedua putranya yang memang berbeda sifat.

"Enggak ada hubungannya sih." Stevan menjawab polos, membuat Steven memejamkan matanya serasa tak percaya bila adiknya itu selalu bersikap sama acap kali mereka

bertemu. Yang pembicaraannya tidak akan jauh dari pacar, status, sudah bertemu jodoh apa belum, atau siapa pasangan hidup yang akan Steven nikahi nanti.

"Tapi, Evan cuma heran saja sih sama Kakak. Kok ya enggak laku-laku gitu? Masa, setiap Evan pulang, Kak Steve masih jomblo terus." Adiknya kembali berujar dengan nada penuh keheranan.

"Memangnya kamu sendiri sudah punya pacar? Hm?" tanya Steven malas.

"Belum sih." Stevan menjawab polos, membuat kakaknya itu menggeram lelah karena ulahnya.

"Kalau mau menghina itu ya ngaca dulu lah. Situ aja masih jomblo kok," sungut Steven kesal, membuat Stevan menyengir kuda karena ucapannya.

"Orang ganteng kan bebas, Kak."

"Orang gila juga bebas." Steven menjawab malas, yang kali ini membuat Stevan cemberut mendengar ucapan kakaknya.

"Hem," geramnya marah.

"Steve," panggil mamanya dengan buru-buru duduk di kursinya, membuat ketiga lelaki yang disayanginya itu sama-sama menoleh ke arahnya.

"Apa sih, Ma?"

"Mama mau tanya, Kanaya itu siapa? Kenapa dia kirimi kamu makan siang?" tanya wanita itu terdengar penasaran, membuat suaminya dengan putra keduanya turut merasakan hal yang sama.

"Mama ini ngomong apa sih? Siapa itu Kanaya? Mama tahu dari mana, kalau dia kirimi makan siang buat Steven?" Papanya itu menyahut heran ke arah istrinya itu.

"Kata Steve sendiri kok. Tadi dia bawa rantang makanan, Pa. Mama pikir, Steve pesan katering di kantor. Tapi Steve bilang, kalau kiriman makanan itu dari Kanaya. Jadi sekarang Mama mau tanya, siapa itu Kanaya, Pa?" jawab wanita itu, yang diangguki mengerti oleh suaminya.

Sedangkan sekarang, tatapan seluruh keluarganya kini sama-sama tertuju ke arah Steve. Membuat lelaki itu menaikkan salah satu alisnya, merasa tak percaya dengan keluarganya yang begitu kompak ingin menuntut jawaban darinya. Padahal bagi Steve, Kanaya bukanlah gadis spesial, tapi tatapan keluarganya justru memancarkan harapan bila Kanaya itu akan menjadi calon istrinya saja.

"Apa?" tanya Steven pura-pura tidak tahu, padahal seluruh tatapan keluarganya sangat menggambarkan bagaimana mereka sangat ingin tahu akan siapa sosok Kanaya tersebut.

"Enggak usah pura-pura bego, Kak! Nanti bego beneran loh," sahut Stevan polos, yang ditatap tak terima oleh kakaknya.

"Kamu minta dicekik ya lehernya?" tanya Steven dingin, yang langsung digelengi kepala oleh adiknya yang menyengir kuda mendengar ancamannya.

"Terima kasih, enggak usah!"

"Ayo, Steven. Kasih tahu kami, siapa itu Kanaya? Mama sudah sangat penasaran nih," sahut wanita cantik itu terdengar merajuk.

"Kanaya bukan siapa-siapanya Steve, Ma."

"Terus kenapa dia mau-maunya kirimi makanan ke bujang lapuk kaya kamu?" tanya mamanya lagi yang terdengar kian menuntut, membuat Steven merasa lelah dengan segala tingkah laku keluarganya.

"Astaga, Tuhan," geram Steven kesal.

"Tidak ada kah dari salah satu keluargaku yang tidak suka menghina? Kenapa hampir setiap hari rasanya hamba teraniaya?" ujar Steven dramatis yang justru ditatap datar oleh seluruh keluarganya.

"Jawab pertanyaan Mama, Steve!" Wanita itu kembali berujar tegas seolah tidak ingin pertanyaannya disepelekan kali ini.

"Steve kan sudah jawab, Ma. Kanaya itu memang bukan siapa-siapanya Steve." Lelaki itu kembali menegaskan kejujurannya.

"Tapi kenapa dia mengirimkan kamu makanan? Memangnya enggak ada lelaki lain apa yang lebih segalanya dari kamu yang bisa dia kirimi makanan?" tanya wanita itu terdengar kian serius, namun tidak dengan putranya yang begitu tak mempercayai ucapan mamanya yang secara tidak langsung sudah merendahkannya.

"Kecuali kalau dia memang calon istri kamu sih. Mama enggak apa-apa," lanjut wanita itu sembari tersenyum percaya diri, yang semakin ditatap tak percaya oleh putra pertamanya.

"A-pa? Calon istri? Najis," jawab Steven malas, membuat keluarganya menyerngit heran menatapnya.

"Kok kamu begitu sih, Steve? Mungkin Mama enggak tahu ya, Kanaya itu seperti apa? Cantik enggaknya, Mama memang belum tahu seluruhnya. Tapi selagi ada wanita yang jelas-jelas tulus ke kamu, seharusnya kamu bisa menerima dan membuka hati kamu buat dia dong!"

"Kanaya anaknya cantik kok, Ma." Steve menjawab jujur, membuat mamanya tersenyum mendengarnya. Setidaknya kalau putranya sudah mengatakan seorang wanita itu cantik, berarti putranya itu cukup normal menjadi lelaki sejati.

"Tapi bukan tipe Steve banget," lanjutnya, yang langsung membuat mamanya meluntunkan senyum bahagianya, menjadi ekspresi geram dengan tatapan tajam.

"KAMU ITU SEBENARNYA NORMAL ENGGAK SIH, STEVE?" sentak mamanya geram, merasa kesal dengan putranya itu. Padahal ada wanita baik yang mau mengirimi dia makanan, itu berarti wanita tersebut memiliki perasaan dengan putranya. Terlebih lagi, putranya itu juga mengatakan bila wanita itu cantik, seharusnya putranya itu bisa menyukai wanita itu dengan lebih mudah, tapi kenapa putra pertamanya itu justru mengatakan bila wanita tersebut bukan tipenya. Entahlah, rasanya mamanya itu tidak bisa lagi menahan emosinya, mendengar putranya yang selalu saja memiliki alasan agar tidak berumah tangga.

Sedangkan ketiga lelaki yang berada di hadapan wanita itu seketika mengerjapkan matanya secara bersamaan, merasa tak percaya bila wanita yang mereka sayangi itu begitu emosi mendengar ucapan Steve yang sebenarnya terdengar santai. Namun kenapa, wanita itu justru tersulut marah, seolah apa yang Steve lakukan itu benar-benar mengecewakannya.

"Hayo Kak Steve. Mama marah tuh. Ayo Kak, jawab. Kak Steve itu normal enggak?" sahut Stevan lirih, yang langsung ditatap tajam oleh Steven.

"Diam kamu," jawabnya tegas, membuat Stevan cemberut tak suka melihatnya.

"Mama kok marah sih? Dan kenapa juga Mama tanya Steve normal apa enggak? Ya jelas lah Steve masih normal," ujar Steven takut-takut, karena tidak biasanya mamanya itu begitu marah hanya karena ucapannya.

"Terus kenapa kamu enggak suka sama Kanaya, kalau benar dia cantik? Apalagi dia suka kirimi kamu makanan, seharusnya kamu kan bisa suka sama dia dengan mudah." Wanita itu bertanya tak habis pikir, dengan pola pikir putranya yang rendah itu.

"Kanaya itu masih sangat kecil, Ma." Steven mencoba membela diri, meski sebenarnya memang itu yang terjadi.

"Sangat kecil? Memangnya dia umur berapa?"

"Eh, enggak tahu? Delapan belas tahun mungkin?" jawab Steve ragu, karena ia sendiri memang tidak tahu umur gadis itu.

"Oh," jawab mamanya terdengar lega.

"Kok cuma Oh sih, Ma?" tanya Steve yang merasa ganjal dengan tanggapan mamanya.

"Mama pikir, Kanaya itu masih anak-anak."

"Ya kan memang masih anak-anak." Steve menyahut tak habis pikir, yang justru membuat mamanya itu terkekeh geli mendengarnya.

"Ya bukan lah, Steve. Kanaya dengan umur segitu sih masih cocok jadi istri kamu." Wanita mengelak diri, sembari mengambil nasi untuk piringnya, seolah ia baru saja mendapatkan secercah harapan yang membuatnya tenang sekarang.

"Yang benar saja, Ma? Steve sudah umur tiga puluh tiga tahun loh? Sedangkan Kanaya masih umur delapan belas tahun,"

jawab putranya terdengar tak habis pikir dengan mamanya yang justru mendukung hubungannya dengan Kanaya.

"Terus ... Kak Steve bangga dengan umur segitu?" sahut Stevan yang langsung ditatap tajam oleh kakaknya.

"Bisa diam enggak sih kamu?" sentaknya kesal, merasa tak percaya dengan adiknya yang selalu saja membuatnya geram. Bahkan Steven pikir, bila hidupnya memang tidak akan bisa tenteram bila ada adiknya di rumah.

Menyebalkan, pikirnya.

"Memangnya kenapa kalau kamu sama Kanaya bersama dengan jarak umur lima belas tahun? Mama pikir, sah-sah saja kalau kamu mau menikahinya." Wanita itu menjawab seenaknya setelah tatapan lelahnya jatuh pada kedua putranya yang sempat perang mata.

"Oh God. Terserah Mama ya mau bilang apa? Pokoknya, Kanaya itu bukan tipe Steve banget," elak lelaki itu terdengar acuh, merasa sangat frustrasi bila harus bersitegang dengan mamanya.

"Kalau begitu, Kanaya buat Evan saja ya, Kak. Lumayan kan, mumpung Evan juga masih jomblo." Dengan entengnya, Stevan menyahut kalimat itu, membuat Steven yang mendengarnya seketika menoleh ke arahnya dengan sorot mata tajam, seolah ingin membunuh adiknya dengan hanya menggunakan tatapannya.

"Mau mati, hm?" tanya Steven datar dan dingin, membuat Stevan menggeram sembari menghembuskan nafas lelahnya, merasa tak percaya dengan tingkah laku kakaknya yang begitu seenaknya. Kalau tidak mau dengan Kanaya, setidaknya berikanlah pada adiknya yang membutuhkan, ini malah menawarkan kematian, pikir Stevan kesal.

"Kalau enggak suka sama Kanaya, kenapa enggak boleh buat Evan, ha?" tanya Stevan terdengar kesal, merasa lelah dengan kelakuan kakaknya yang selalu bersikap seenaknya.

"Aduh, lama-lama Evan kutuk juga Kakak jadi kadal, supaya semakin enggak laku. Kak Steve itu durhakanya sudah melebihi Malin Kundang sama emaknya. Kalau enggak suka, setidaknya berikanlah ke adikmu yang membutuhkan ini," omelnya lagi, yang justru ditanggapi acuh oleh Steven.

"Kutuk aja kalau memang bisa." Steven menjawab acuh, yang semakin membuat adiknya cemberut karena ulahnya.

"Iya, Steve. Lebih baik kamu perkenalkan saja Kanaya sama adikmu itu, kali saja Kanaya bisa menjadi menantu Mama. Dan kayanya juga Kanaya itu anaknya baik ya." Mamanya menyahut setuju, membuat Steven menoleh ke arah mamanya dengan sorot mata tak percaya, bila mamanya itu justru mendukung niat adiknya yang ingin mendekati Kanaya.

"Enggak su-dih." Steven menjawab tegas, membuat tatapan seluruh keluarganya memicing ke arahnya.

"Apalagi sekarang?" tanya Steven malas setelah menyadari tatapan keluarganya, yang sepertinya begitu mencurigainya.

"Kamu cemburu kan, Steve?" tuduh papanya yang kali ini justru ikut-ikutan menyerangnya.

"Astaga, siapa juga yang cemburu? Kalau Evan mau sama Kanaya, ya ambil aja! Tapi kalau untuk menjadi istrinya Evan, yang artinya itu berarti Kanaya akan menjadi adiknya Steve, jelas banget Steve enggak akan mau dan sangat menolak hal itu." Steven menjawab tegas dan lantang.

"Kenapa?" tanya seluruh keluarganya secara bersamaan, membuat Steven tersenyum kecut mendengar pertanyaan

yang bahkan sangat mudah dijawab atau mungkin bisa ditebak oleh keluarganya.

"Tentu saja karena Kanaya itu mirip Evan. Tingkat menyebalkannya itu malah dua kali lipat dari si cecunguk itu." Steven menunjuk ke arah adiknya penuh kekesalan.

"Steve menghadapi Evan saja rasanya sudah mau mencekik dia kalau ketemu setiap hari. Apalagi kalau dia punya istri yang sifatnya sama kaya dia? Yang ada Steve akan menjadi pelaku pembunuhan satu keluarga." Steven melanjutkan ucapannya dengan nada yang sama, yang justru membuat seluruh keluarganya tertawa mendengar ucapannya.

"Kok malah pada ketawa sih?" tanya Steven keheranan.

"Apalagi kalau Kanaya yang jadi istri kamu ya, Steve? Mungkin kamu yang akan menjadi pelaku atas pembunuhan dirimu sendiri." Mamanya menjawab seenaknya membuat suami dan putra keduanya semakin tertawa. Tapi tidak dengan Steven yang dibuat tak percaya dengan kelakuan seluruh keluarganya, yang begitu teganya menertawakannya.

"Asem," gumam Steven sembari tersenyum kecut.

Part 06.

Seperti siang-siang sebelumnya, yang Steven lakukan saat ini hanya menunggu, setelah menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat-cepat hanya karena ingin menikmati makanan yang akan Kanaya kirimi nanti. Sudah beberapa hari ini, Kanaya masih terus saja mengirimi Steven makanan, meskipun tak pernah mendapatkan respons dari lelaki itu, tapi nyatanya Kanaya tak pernah lelah berusaha.

Sekarang, Steven yang justru dibuat kecanduan dengan penantian kiriman makanan itu. Rasanya, hari-harinya tak akan lengkap bila tidak memakan masakan Kanaya yang datang setiap jam makan siang menjelang.

Aneh, entah kenapa kebiasaan Kanaya yang suka mengirim makanan itu justru turut menjadi kebiasaan Steven untuk selalu menunggunya. Entah apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya? Steven merasa aneh. Mungkin rindu, tapi bagi Steven itu terlalu konyol meskipun ia ingin mengakui hal itu.

"Kanaya," gumamnya sembari menyenderkan punggungnya di kursinya lalu menatap langit-langit ruangannya, ingatannya menjelajah saat Kanaya datang ke ruangannya untuk menyapanya. Senyum tulus gadis itu seolah mampu membuat Steven turut tersenyum kala membayangkannya.

Cukup lama Steven beristirahat sembari membayangkan segala tingkah laku Kanaya, suara ketukan pintu ruangannya itu kini terdengar, membuat Steven tersenyum

mendengarnya. Karena lelaki itu sangat yakin, bila satpam kantornya itu yang datang untuk memberikan rantang makanan milik Kanaya.

"Masuk," jawab Steven terdengar datar sembari berusaha terlihat sedang sibuk merapikan beberapa berkas miliknya yang bertebaran di atas mejanya.

"Ini Pak, seperti biasa dari Nona Kanaya." Suara satpam kantornya terdengar, tanpa mau Steven tatap empunya.

"Iya, letakkan saja di situ!" pintanya sembari menunjuk ke arah meja bagian depannya, yang lagi-lagi tanpa mau menatap si satpam.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Pak." Steven hanya mengangguk saat satpam kantornya berpamitan. Tak lama, terdengar pintu ruangannya tertutup membuat Steven yakin bila satpam tersebut sudah pergi dari ruangannya sekarang.

Dengan perasaan lega, Steven melirik ke seluruh ruangannya yang sudah tidak ada orang lagi selain dirinya. Dengan cepat, Steven mengambil rantang Kanaya untuk mengambil kertas surat yang selalu Kanaya selipkan di bagian ganggang rantang.

Om, Kanaya capek nulis surat buat Om. Soalnya enggak pernah Om balas juga.

Tapi tenang, Om. Kanaya enggak pernah capek kalau cuma masak buat Om. Soalnya kan nanti Kanaya bakal masak setiap pagi, siang, dan malam buat keluarga kita kan, Om. Ciye-ciyeeeeee.

Oh iya, Om.

Kapan nih kira-kira Naya bisa ketemu lagi sama Om Steve? Masa Om enggak kangen sih sama Naya? Enggak enak tahu

LDR-an kaya begini, Om. Naya capek nahan kangen sama Om. Naya kan juga mau ketemu.

Sampai Naya itu iri loh Om sama rantangnya Naya sendiri. Masa dia setiap hari ketemu sama Om, dibelai-belai sama Om, diangkat-angkat sama Om. Naya juga kan mau, Om.

Om, kapan Naya boleh ke ruangannya Om Steven? Meskipun kita bakal nikah, Naya enggak kuat kalau dipingitnya lama kaya begini.

Itu saja ya Om yang ingin Naya tulis, Naya masih capek. I Miss you, Om Steven.

Membaca surat itu, lagi-lagi Steven dibuat tersenyum setiap menerimanya. Celotehan Kanaya yang tertoreh di kertas, seolah mampu membuat Steven merasakan kehadiran gadis itu.

Setelah puas membaca, Steven meletakan surat Kanaya di sebuah kotak seperti biasanya, yang memang sengaja Steven kumpulkan di sana, meski ia sendiri tidak tahu kenapa dia melakukannya. Lalu tatapan lelaki itu jatuh pada rantang Kanaya, tanpa mau menunggu lagi, Steven membukanya untuk melihat isinya.

Sayuran dan daging. Selalu saja itu inti dari masakan yang selalu Kanaya kirimi untuknya. Membuat Steven berpikir bila Kanaya juga memikirkan makanan yang seimbang untuk ia makan. Seperti saat ini, di mana di rantang tersebut sudah ada tumisan sayur dan ayam goreng yang ditepung lengkap dengan sausnya.

Di saat seperti ini entah kenapa Steven justru memikirkan surat yang baru ia baca tadi, tentang Kanaya yang juga ingin bertemu dengannya. Membuat Steven berpikir keras untuk

bisa menemui gadis itu, tanpa harus ia yang repot-repot meminta Kanaya agar mau ke ruangannya.

Cukup lama berpikir, akhirnya Steven mendapatkan ide bagus, terlihat dari bibirnya yang tersenyum mengembang, merasa bangga dengan pemikiran otaknya sendiri. Dengan cepat, Steven mengambil ganggang teleponnya untuk menghubungi salah satu karyawannya.

***

Keesokannya, Kanaya datang kembali ke kantornya Steven seperti biasanya. Dengan ekspresi cemberut, Kanaya berjalan ke arah Pak Satpam yang selalu disapanya untuk meminta tolong agar mau memberikan makanan hasil masakannya ke Steven di ruangannya.

"Hallo, Pak Satpam yang bersahaja." Kanaya menyapa hangat seperti biasanya.

"Hm," sahut sang satpam terdengar acuh, sedangkan saat ini lelaki berkulit hitam itu tengah memasang sebuah kursi rakit untuk dijadikan tempat tunggu di lobi.

"Pak, Kanaya mau titip makanan lagi ya buat Pak Steven yang ganteng," ujar gadis itu sembari memberikan rantang makanannya ke arah satpam tersebut.

"Dan oh iya, Pak. Mana rantang yang kemarin?" tanyanya kali ini dengan masih menggunakan nada ceria seperti biasanya.

"Kamu enggak lihat ya? Saya ini masih kerja loh. Jangan ganggu saya dulu!" ujar sang satpam terdengar tak suka, membuat bibir Kanaya cemberut mendengarnya.

"Tapi kan, Pak. Saya mau titip makanan buat Pak Steven makan siang." Kanaya menjawab lirih.

"Tapi kan saya masih sibuk," jawab sang satpam masih fokus dengan aktivitas merakitnya.

"Ini sudah siang loh, Pak. Nanti kalau Pak Steven enggak makan bagaimana?" cicit Kanaya lirih, mencoba untuk merayu sang satpam untuk mau membantunya kembali kali ini.

"Aduh, bagaimana ya? Kamu minta tolong sama yang lain saja sana! Saya masih sibuk, kursi ini harus cepat-cepat selesai dirakit." Satpam itu mendirikan tubuhnya ke arah Kanaya yang justru terdiam, bingung harus meminta tolong ke siapa lagi kalau bukan ke satpam tersebut.

"Naya harus minta tolong ke siapa, Pak?" tanyanya ragu.

"Karyawan yang ada di dalam saja sana ya? Saya enggak bisa bantu dulu," jawabnya dengan kembali merakit kursinya. Sedangkan Kanaya hanya bisa mengangguk lesu, lalu berjalan masuk ke arah dalam kantor dengan ragu-ragu.

Di tempatnya Kanaya berdiri saat ini, yang gadis itu lakukan hanya terdiam sembari menatap ke arah para karyawan yang berlalu lalang di sekitarnya. Yang banyak di antaranya masih fokus dengan pekerjaannya sendiri-sendiri dan yang lainnya lagi berjalan begitu cepat seolah tengah diburu waktu, membuat Kanaya ragu untuk meminta tolong ke salah satu di antara mereka. Namun ada satu karyawan wanita yang tengah bersantai ria, terlihat dari caranya yang begitu asyik bermain ponsel, membuat Kanaya tersenyum melihatnya lalu berjalan ke arahnya berniat meminta tolong.

"Kak," panggil Kanaya sembari tersenyum hangat, setelah tubuhnya sampai di depan wanita tersebut.

"Iya, ada apa ya?"

"Begini, Kak. Biasanya saya minta tolong ke Pak Satpam, tapi sekarang beliau lagi sibuk. Boleh enggak saya minta tolongnya ke Kakak?" ujar Kanaya ragu, membuat wanita itu terdiam seperti tak enak hati.

"Aduh bagaimana ya, Dek. Saya mau makan siang nih, memangnya mau minta tolong apa?" tanya wanita itu.

"Mau minta tolong untuk antarkan ini ke Pak Steven," cicit Kanaya sembari memberikan rantang makanannya ke arah wanita tersebut.

"Berarti saya harus naik lagi dong, Dek ke lantai atas? Aduh, kalau itu saya enggak bisa, Dek. Saya minta maaf ya, soalnya jam makan siang kan enggak lama, kalau dibuat mengantarkan makanan ke Pak Steven nanti saya yang enggak bisa makan siang," jawabnya dengan nada bersalah.

"Begitu ya, Kak. Ya sudah, terima kasih ya Kak." Kanaya menjawab sopan sembari berusaha tersenyum, sedangkan wanita itu hanya mengangguk lalu berjalan pergi.

"Aduh, mau minta tolong ke siapa lagi?" gumam Kanaya bingung, sembari menatap orang-orang di sekitarnya penuh sorot kecewa. Sampai saat matanya kembali menemukan Karyawan lelaki yang sepertinya bisa dimintai pertolongan.

"Mas," panggil Kanaya sembari sedikit berlari ke arah lelaki tersebut.

"Iya, ada apa ya?"

"Bisa minta tolong?"

"Boleh. Minta tolong apa?"

"Tolong kasihkan ini ke Pak Steven ya? Ini makan siang buat beliau, biasanya Pak Satpam yang saya mintai tolong, tapi sekarang Pak satpamnya belum bisa, lagi sibuk."

Jauh di belakang lelaki itu, seorang karyawan wanita lain melihat mereka tengah bercengkerama. Namun matanya seketika dibuat membulat, kala menyadari ada Kanaya yang tengah memberikan rantang makanan pada salah satu teman seprofesinya itu. Dengan cepat, wanita itu menghampiri mereka berniat ingin menggagalkan keinginan Kanaya untuk menitipkan makanan untuk bosnya.

"Redy." Wanita itu memanggil cepat sembari melambaikan tangan lalu berlari ke arah mereka.

"Iya, Al. Ada apa?" tanya lelaki itu sedangkan di tangannya sudah ada rantang milik Kanaya.

"Kamu ikut aku yuk!"

"Loh ke mana? Aku mau ke ruangannya Pak Steven dulu ya? Baru aku ikut kamu," jawab lelaki itu.

"Enggak usah, lebih baik kamu cepat-cepat ikut aku aja ya." Wanita itu menggaet tangan temannya itu penuh paksa.

"Tapi aku mau kasih ini ke Pak Steven dulu." Lelaki itu menjawab ragu sembari menunjukkan rantang milik Kanaya ke arah temannya tersebut.

"Enggak usah," jawab wanita itu sembari mengerjapkan matanya beberapa kali, membuat temannya dibuat bingung karena ulahnya.

"Terus ini bagaimana?"

"Lebih baik, kamu kasih ke dia lagi." Wanita itu mengambil rantang Kanaya dari temannya itu, membuat empunya kebingungan saat wanita itu memberikan kembali rantangnya padanya.

"Kok dikembalikan, Kak?" tanya Kanaya bingung.

"Maaf, Ya? Saya sama teman saya lagi sibuk banget, lebih baik kamu kasih saja sendiri ke Pak Stevennya langsung ya?" ujar wanita itu dengan nada bersalah.

"Aku enggak bisa, Kak?" jawab Kanaya dengan nada yang sama.

"Kenapa? Enggak akan kenapa-kenapa kok." Wanita itu menjawab cepat dengan sesekali menatap penuh arti ke arah temannya yang masih bingung dengan tingkah lakunya.

"Takut diusir, Kak." Kanaya menjawab lemah sembari merengkuh rantang yang sudah berada di tangannya.

"Enggak. Kamu enggak akan diusir kok, meskipun kamu kasih sendiri ke Pak Stevennya langsung. Itupun kalau kamu mau Pak Steven makan siang, kalau enggak ya kamu biarkan saja Pak Steven kelaparan. Sudah ya, kami mau pergi dulu, bye." Wanita itu menjawab cepat lalu pergi begitu saja sembari menarik tangan temannya yang masih belum mendapatkan penjelasannya. Meninggalkan Kanaya dalam kebimbangan, tentang apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Ke ruangannya Om Steve enggak ya?" gumamnya bingung atau lebih tepatnya ragu untuk pergi ke tempat yang Steven sendiri tidak menginginkan kehadirannya.

***

Di ruangannya, Steven justru mondar-mandir gelisah, merasa gugup entah karena kenapa. Mungkin karena memikirkan rencananya yang entah akan berhasil atau tidak, tapi yang pasti hal itu mampu memberinya efek yang aneh, gelisah, dan tak tenang sekarang.

"Kanaya datang enggak ya?" gumamnya gelisah, sembari menatap pintu ruangannya yang tak kunjung terketuk oleh seseorang yang dinantikannya.

"Awas saja kalau sampai Kanaya membiarkan aku kelaparan, enggak akan pernah aku mau makan masakan dia lagi," gerutu Steven yakin, sembari mengangguk mantap. Sampai saat pintunya terketuk oleh seseorang, membuat Steven buru-buru duduk di kursinya dengan berusaha memperlihatkan kesibukannya.

"Ekhem, masuk!" jawabnya dengan nada biasa, tanpa mau menatap ke arah pintu yang sangat Steven yakini bila seseorang itu adalah Kanaya. Meskipun berusaha bersikap sewajarnya, namun Steven justru merasa tidak sabar untuk tidak melirik kedatangan Kanaya. Dan nyatanya itu benar, bila dugaan Steven akan Kanaya yang datang itu memang benar-benar terjadi, gadis itu mau ke ruangannya, meskipun sorot matanya memperlihatkan keraguan.

"Om," panggilnya di celah-celah pintu, membuat Steven menatap ke arahnya dengan sorot mata tak percaya. Bukannya Steven heran dengan kedatangan gadis itu, namun tingkah lakunya saat ini yang begitu konyolnya berhenti di ambang pintu, membuat Steven merasa jengkel karena ulahnya.

"Apa?" jawab Steven yang seharusnya berpura-pura kesal, kini justru benar-benar merasa kesal dengan tingkah laku Kanaya.

"Naya boleh masuk enggak?" tanyanya polos, yang semakin menambah daftar rasa jengkel Steven.

"Enggak boleh," jawab Steven acuh, membuat Kanaya cemberut mendengar jawabannya.

"Ya sudah, kalau begitu Om Steven ke sini ya!" pintanya memohon.

"Ngapain?" tanya Steven terdengar tak habis pikir, rasa kesalnya masih bersemayam di hatinya.

"Ambil rantang makanan ini, Om. Terus Om makan siang ya! Jangan sampai telat makan," ujar Kanaya yang masih berada di ambang pintu dan benar-benar tidak melewati batas tersebut.

"Menyusahkan," gerutu Steven sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah Kanaya yang tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Mana rantangnya? Awas ya kalau masak pare lagi, saya buang langsung sama rantang-rantangnya." Steven menjulurkan tangannya ke arah Kanaya yang justru langsung menarik lengan Steven hingga empunya tertarik keluar dari ambang pintu. Tanpa diduga, Kanaya langsung memeluk tubuh Steven begitu erat, membuat empunya menegang tak percaya dengan kondisinya.

"Naya kangen sama Om Steven." Kanaya berujar lirih di dada Steven yang empunya masih belum mempercayai dengan apa yang Kanaya lakukan sekarang.

Part 07.

Terdiam kaku, setidaknya hanya itu yang mungkin bisa Steven lakukan kala tubuhnya dipeluk erat oleh gadis yang sering bersikap konyol bernama Kanaya. Sedangkan detak jantungnya tak seirama dengan pembawaannya yang tenang, jantungnya justru berdetak hebat entah karena apa. Membuat Steven buru-buru tersadar lalu menarik tubuhnya sembari mendorong kepala Kanaya, hingga gadis itu menjauh dari tubuhnya.

"Kenapa peluk-peluk?" tanya Steven berusaha bersikap tak suka, meski rasanya hatinya justru menyukainya cara Kanaya merengkuhnya.

"Kangen," cicit Kanaya lirih, membuat Steven menatap angkuh ke arahnya, berusaha bersikap tak suka dengan jawaban yang baru saja Kanaya berikan.

"Tapi saya enggak kangen sama kamu tuh," jawab Steven acuh lalu berjalan ke arah ruangannya, meninggalkan Kanaya sendiri di lorong kantor.

"Om," panggil Kanaya sembari memasang wajah memelas.

"Apalagi?" tanya Steven frustrasi sembari membalikkan tubuhnya ke arah Kanaya yang justru masih berada di luar ruangannya.

"Naya boleh masuk? Di luar banyak hantunya." Kanaya berujar dengan nada sama sembari menunjuk ke arah belakangnya,

membuat Steven menggeram lelah, merasa tak percaya dengan alasan yang baru saja Kanaya ucapkan.

"Enggak ada alasan yang lebih manusiawi lagi apa? Banyak hantunya? Kamu itu yang banyak setannya, minta dirukiah. Main peluk-peluk orang tanpa permisi," gerutu Steven kesal, membuat Kanaya menyengir mendengarnya.

"Maaf, Om. Kan Naya cuma kangen sama Om, kalau permisi dulu nanti Om enggak mau Naya peluk." Kanaya mencebikkan bibirnya, sembari merengkuh rantang makanan miliknya.

"Terserah kamu lah," jawab Steven lelah lalu berjalan kembali ke arah sofa panjang di ruangannya, berniat menyenderkan tubuhnya di atas sana.

"Jadi bagaimana, Om. Naya boleh masuk enggak?" Gadis itu kembali bertanya, yang diam-diam ditanggapi senyuman oleh Steven yang sudah berada di sofa.

"Hm," jawabnya acuh, meski sebenarnya Steven juga sangat mengharapkan Kanaya mau menemani acara makan siangnya kali ini.

"Yeei," sorak Kanaya bahagia lalu berjalan cepat ke arah Steven dan duduk di sampingnya.

"Om Steven makan ya, Naya hari ini masak udang ditepung loh. Naya paling suka makanan ini, tadi pas ke pasar banyak udang, jadi Naya beli deh buat makan siang Om Steven." Kanaya membuka rantangnya, yang hanya ditatap lelah oleh Steven yang terus mendengar ocehan gadis itu.

"Terus kalau yang ini tumis kangkung, Om." Kanaya kembali berceloteh sembari menghidangkan masakan keduanya di hadapan Steven.

"Om suka enggak sama kangkung? Kangkung ini enak loh, Om. Naya juga suka sama sayuran ini," ujarnya lagi yang hanya ditatap datar oleh Steven yang sedari tadi melihat apa yang Kanaya lakukan.

"Biasa saja." Steven menjawab singkat dengan tatapannya ke arah makanan yang sudah Kanaya sajikan di hadapannya.

"Oh berarti Om kurang suka sama kangkung nih. Tapi sama udang suka enggak, Om?" tanya Kanaya penasaran.

"Suka." Steven menjawab singkat.

"Sama pare?" tanyanya lagi.

"Enggak."

"Sama ayam goreng?"

"Suka."

"Sama Kanaya?"

"Suka." Steven kembali menjawab cepat yang kali ini tanpa ia sadari, bila dirinya sudah masuk diperangkapnya Kanaya. Membuat gadis itu justru terkekeh geli, mendengar jawaban Steven yang sangat diharapkannya itu.

"Tunggu!" ujarnya keheranan, setelah menyadari kebodohannya.

"Tadi kamu tanya apa?" tanya Steven ragu, yang justru ditatap penuh arti oleh Kanaya yang tersenyum mengembang sekarang.

"Om suka sama Kanaya, hm?" jawab gadis itu terdengar menggoda, seolah ingin menyoraki jawaban Steven yang mengatakan bila dirinya menyukai gadis tersebut.

"Enggak," rapat Steven cepat.

"Tadi Om bilang suka sama Naya," ujar Kanaya tak terima, sedangkan ekspresinya terlihat kesal sekarang.

"Saya salah dengar waktu itu, saya pikir kamu bertanya saya suka kentucky? Jadi saya jawab suka, bukan suka sama kamu." Steven mengelak kaku, merasa ambigu sendiri dengan jawaban konyolnya.

"Jauh banget, Om? Dari Kanaya ke Kentucky?" jawab gadis itu terdengar tak percaya, membuat Steven merasa bingung harus menjawab apa.

"Memang itu kok kenyataannya," elaknya lagi tanpa mau menatap ke arah Kanaya yang cemberut melihatnya.

"Ya sudah, sekarang Om makan ya." Dengan perasaan tanpa minat, Kanaya menggeser masakannya itu di hadapan Steven tepat, berharap lelaki itu mau memakannya dengan sangat lahap, meskipun hatinya dibuat kecewa olehnya.

"Kamu enggak makan?" tanya Steven setelah menatap makanan yang Kanaya sajikan.

"Memangnya Om Steven mau suapi Naya?" tanya gadis itu dengan nada tanpa semangat, membuat Steven terdiam melihat wajah lesunya, yang mungkin Kanaya kecewa dengan tingkah laku acuhnya.

"Eh, kalau kamu mau, saya akan suapi kamu." Steven berujar tak yakin sembari menatap ragu ke arah Kanaya yang terdiam, lalu menatap ke arah Steven dengan sorot mata tak percaya.

"Om serius?" tanyanya memastikan, yang hanya diangguki kaku oleh Steven yang tidak biasa berhadapan dengan seorang perempuan, terlebih lagi sampai menyuapinya.

"Iya. Itu pun kalau kamu mau," jawabnya terpaksa, merasa ada penyesalan di hatinya karena sudah menawari Kanaya.

"Mau, Om. Naya mau banget, akh." Kanaya membuka lebar-lebar mulutnya, membuat Steven tersenyum melihat kepolosannya, lalu memberikan satu sendok nasi beserta lauknya ke mulut Kanaya. Membuat empunya tersenyum bahagia sembari mengunyah makanannya, begitupun dengan Steven yang turut tersenyum di balik tundukkan wajahnya.

"Sekarang gantian Om yang makan!" Kanaya kembali berujar, yang hanya diangguki oleh Steven yang berusaha memperlihatkan ekspresi sewajarnya.

"Bagaimana Om, enak enggak makanannya?" tanya Kanaya ragu setelah melihat Steven menyuapkan satu sendok makanan ke dalam mulutnya, membuat Steven berpikir kali ini sembari mengunyah makanannya penuh ketelitian.

"Eh, bagaimana ya?" gumamnya ragu, membuat Kanaya terdiam kaku seolah apa yang akan diucapkan Steven itu benar-benar mampu membuatnya tak bisa bergerak sesenti pun, sangking ingin tahunya ia dengan jawaban Steven kali ini.

"Enggak enak ya, Om? Padahal menurut Naya sudah enak kok, Om. Ibu panti sama anak-anak yang lain selalu suka masakan Naya." Gadis itu berujar putus asa, padahal Steven belum mengatakan pendapatnya. Namun Kanaya justru berujar seolah Steven tidak akan menyukai masakannya, membuat Steven terhibur dengan tingkah lakunya.

"Masakan kamu enak kok. Sudah, enggak usah cemberut begitu!" Dengan gemas, Steven menjewer pipi Kanaya, membuat empunya meringis kesakitan karena ulahnya. Walau pada akhirnya bibirnya justru tersenyum, merasa tak percaya dengan apa yang baru saja Steven lakukan padanya. Sedangkan Steven justru terdiam, merasa bingung dengan Kanaya yang justru tersenyum setelah ia baru saja menjewer pipinya.

"Kenapa kamu malah senyam-senyum sendiri? Sudah mulai gila ya?" Mendengar ucapan Steven itu, bibir Kanaya kembali cemberut karena ucapan pedasnya.

"Ya enggak lah, Om. Kanaya senyum itu karena Om bilang masakan Naya enak, itu yang pertama." Gadis itu menunjukkan satu jarinya.

"Terus yang keduanya karena apa?" tanya Steven tak habis pikir, yang justru ditanggapi senyuman penuh arti oleh Kanaya.

"Yang keduanya karena Om Steven sudah menjewer pipinya Naya. Kan Naya jadi mau dijewer terus," jawabnya genit, membuat kerutan kebingungan di kening Steven seketika menghilang, terganti dengan ekspresi sebalnya kali ini.

"Enggak lucu," jawab Steven singkat sembari menyuapkan makanan kembali ke dalam mulutnya.

"Lah, siapa juga yang lagi ngelawak?" tanya Kanaya tak habis pikir, yang ditanggapi acuh oleh Steven yang fokus pada makanannya tanpa mau memedulikan Kanaya yang terus saja menatapnya penuh kekaguman.

"Om," panggil Kanaya tanpa mau mengalihkan tatapan kekagumannya ke arah Steven.

"Hm, apa? Jangan minta suapi lagi! Karena saya enggak sudi," jawab lelaki itu acuh, merasa sudah kapok dengan tingkat kepercayaan diri milik Kanaya yang berlebihan. Sedangkan Kanaya justru cemberut, merasa apa yang diucapkan lelaki itu begitu menyebalkan baginya.

"Enggak kok, Om. Naya kan sudah makan siang tadi sama anak-anak. Bukan anak-anak kita ya, Om. Tapi anak-anak panti." Kanaya menjawab kian konyol, yang sebenarnya membuat Steven lelah mendengarnya, karena Kanaya terlalu

menggodanya dengan kata-kata ajaibnya. Namun anehnya, Steven justru merasa tak risi, seperti saat dirinya digoda wanita lain.

"Kalau begitu, jangan ganggu saya makan!" Steven menjawab kesal dengan masih fokus pada makanannya, yang begitu lahap lelaki itu santap. Membuat Kanaya tersenyum melihatnya, acap kali lelaki itu makan dengan cara seperti itu seolah begitu menyukai masakannya.

"Iya-iya." Kanaya menjawab sok kesal, walau sebenarnya ia sangat bahagia bisa melihat Steven menghargai usahanya.

"Om," panggil Kanaya lagi, yang entah kenapa sepertinya memang tidak suka diam, membuat Steven menggeram lelah lalu menghentikan aktivitas makannya dan menoleh ke arah Kanaya dengan sorot mata bertanya.

"Apalagi?" tanyanya terdengar lelah.

"Om, nikah yuk!" ujar Kanaya dengan ekspresi polosnya diiringi senyum manis dari bibirnya, sedangkan Steven justru tersenyum kecut mendengar ajakan Kanaya yang tak pantas di usianya yang bahkan masih belia.

"Anak kecil kaya kamu itu seharusnya kuliah, supaya masa depanmu cerah. Ini malah mau mengajak menikah." Steven menjawab kesal, lalu kembali pada aktivitas makannya.

"Buat apa kuliah, Om? Kalau cita-cita Naya enggak harus pakai gelar sarjana?" Gadis itu menjawab antusias, yang kali ini ditanggapi Steven dengan menaikkan salah satu alisnya, merasa tak percaya dengan pemikiran gadis itu. Bagaimana mungkin sebuah cita-cita tidak memerlukan gelar sarjana? Padahal banyak pekerjaan yang memerlukan ijazah kuliah untuk bisa diterima di bidangnya. Rasanya Steven sendiri ingin

menertawai Kanaya, meski yang terjadi justru Steven merasa penasaran dengan cita-cita gadis itu.

"Memangnya cita-cita kamu apa?" tanya Steven terdengar malas, sembari menatap ke arah Kanaya dengan sorot mata bertanya.

"Menikah sama Om Steven dan menjadi Ibu dari anak-anaknya Om Steven." Kanaya menjawab enteng, membuat Steven melongo mendengarnya, sangking tak percayanya Steven dengan segala jawaban yang Kanaya lontarkan itu pasti tidak akan jauh-jauh dengan kata keinginan gadis itu untuk bersamanya.

"Kok saya menyesal ya tanya cita-cita kamu apa?" ujar Steven datar yang justru ditanggapi tawa oleh Kanaya, membuat Steven terdiam menatap gadis itu dengan sorot mata kekaguman. Karena bagi Steven, tawa Kanaya cukup manis, alami tidak dibuat-buat seperti wanita-wanita lainnya. Mungkin Steven bukanlah lelaki yang berpengalaman dalam hal wanita, hanya saja Steven sering menangkap tawa kebohongan dari wanita-wanita yang mendekatinya. Membuat Steven sempat berpikir bila wanita-wanita itu tidak tulus menginginkannya, jadi cukup tak mengherankan bila Steven sering menolak mereka, karena alasannya Steven sudah bisa membaca niat tidak tulus itu.

Tapi Kanaya? Entah kenapa, Steven merasa gadis itu berbeda. Dia tidak genit dalam artian tak sopan, karena bagi Steven Kanaya masih bertingkah laku sopan, meskipun terkadang ucapannya banyak yang ngawur atau ngelantur. Itu bisa dilihat dari pembicaraannya Kanaya yang sering sekali menyatakan perasaannya, atau tentang masa depan mereka yang bakal menikah. Bukannya Steven membenci hal itu, ia hanya merasa kaku saja bila diperlakukan semacam itu dengan seorang gadis,

terlebih lagi baru saja mengenal. Ya walaupun Steven sendiri tidak paham, akan ketulusan Kanaya yang begitu gencar mendekatinya sampai membawakannya makan siang setiap hari.

"Om," panggil Kanaya setelah tawanya itu meredup, yang merasa aneh dengan tatapan Steven yang terus terarah ke arahnya. Bukan tatapan geram seperti biasanya, tapi tatapan yang sulit Kanaya artikan. Itu lah kenapa Kanaya menghentikan tawanya, lalu memanggil Steven berniat untuk menanyakan maksud dari tatapannya yang membuat Kanaya sempat salah tingkah.

"Hm," jawab Steven sembari berusaha terlihat biasa saja, sedangkan tatapannya masih lelaki itu pertahankan meskipun rasanya cukup menyiksa jantungnya yang berdetak kian tak karuan.

"Om marah ya sama Naya?" tanya gadis itu ragu, yang langsung digelengi kepala oleh Steven.

"Enggak, kenapa?"

"Kok Om lihat Naya sudah kaya mau makan Naya sih? Kan Naya jadi takut?" cicitnya lirih tanpa mau menatap ke arah Steven yang tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Mau makan yang bagaimana maksud kamu?" Steven memajukan wajahnya ke arah Kanaya yang terus mundur menghindarinya.

"Eh ... mana Naya tahu? Sudah Om, jangan dekat-dekat sama Naya!" Tanpa mau berpikir panjang lagi, Kanaya mendorong tubuh Steven agar tidak terlalu dekat dengannya, membuat lelaki itu berdecap tak percaya melihat tingkah lakunya. Tanpa menyadari bagaimana Kanaya memejamkan matanya begitu kuat, merasa berdebar-debar tak karuan di dadanya.

"Kamu bilang saya jangan dekat-dekat sama kamu. Tapi kamu tadi peluk-peluk saya, dasar gadis plin-plan." Steven menggerutu kesal, merasa habis pikir dengan tingkah laku Kanaya yang berubah-ubah.

"Bukan begitu, Om. Kan tadi suasananya enggak sesepi ini, jadi Naya berani peluk Om." Kanaya beralasan kaku, yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Steven.

"Memangnya kalau sekarang kenapa?" bisik Steven dengan kembali memajukan wajahnya ke arah Kanaya, membuat gadis itu panas dingin karena ulahnya, bingung harus bersikap bagaimana. Jujur saja, Kanaya bukanlah gadis yang sering berhadapan dengan lelaki meskipun sering berinteraksi dengan teman-temannya yang berjenis sama. Tapi sekarang keadaannya berbeda, Kanaya merasa tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi bersikap konyol seperti biasanya.

"Naya enggak mau aja," ujarnya cepat sembari mendirikan tubuhnya dari sofa untuk menghindari Steven yang terus saja menggodanya. Sedangkan Steven yang melihat tingkah laku gadis itu justru berdecap tak percaya, diiringi senyum kecut dari bibirnya.

"Coba deh kamu bilang lagi ke saya, apa cita-cita kamu tadi?" ujar Steven sembari tersenyum licik, yang membuat Kanaya bungkam tidak mau menjawab.

"Kamu mau jadi istri saya dan menjadi ibu dari anak-anak saya? Tapi kamu saya dekati saja menjauh? Bagaimana mungkin kamu bisa punya anak dari saya?" lanjut Steven terdengar tak habis pikir, membuat pipi Kanaya memanas karena ucapannya.

"Eh, Kanaya mau pergi dulu ya, Om. Kanaya masih banyak pekerjaan di panti. Om lanjut makan siang aja ya, terus kerja deh. Kanaya mau pulang. Bye, Om," ujarnya kaku lalu berlari

menjauh, meninggalkan Steven yang tersenyum puas melihat Kanaya yang begitu gugup karena ulahnya.

"Ternyata gadis itu masih polos, sok-sok-an mendekatiku." Steven bergumam tak habis pikir, meski bibirnya tak henti-hentinya tersenyum melihat tingkah laku Kanaya yang lucu, yang saat ini sudah pergi menjauh dari ruangannya.

Part 08.

Setelah menutup pintu ruangan Steven, Kanaya akhirnya bisa bernafas lega, setelah jantungnya dibuat tak karuan oleh lelaki itu. Dengan kuat, Kanaya memejamkan matanya sembari memberikan pikirannya sugesti agar bisa tetap tenang. Karena perlakuan Steven tadi, nyatanya mampu membuat Kanaya melemah, merasa gugup dan gelisah entah karena apa.

Dengan perlahan, Kanaya berjalan ke arah luar. Sedangkan bibirnya tak henti-hentinya ia gigiti, merasa belum tenang kala otaknya mengingat perlakuan Steven yang memabukkan. Padahal menurut Kanaya apa yang Steven lakukan tidak istimewa, malah dikategorikan biasa. Namun kenapa, hati dan jantungnya seolah bisa berdebar hebat saat Steven melakukannya.

Tatapan lelaki itu, rasanya Kanaya tidak bisa melupakannya hingga mampu membuat tubuhnya melemah. Padahal yang Kanaya lihat, Steven tak benar-benar tulus, lelaki itu hanya menggodanya, Kanaya tahu hal itu. Tapi kenapa, Kanaya justru dibuat kaku oleh segala tingkah lakunya.

"Enggak, aku enggak boleh kaya begini. Yang ada, nanti Om Steven akan menertawakan aku, karena aku terlihat seperti anak kecil." Kanaya menyentuh kedua pipinya, bertekad untuk bersikap sewajarnya demi bisa menaklukkan Steven kali ini.

"Seharusnya, aku yang kaya begitu ke Om Steven. Aku enggak boleh lemah, karena aku harus bisa membuat Om Steven suka sama aku. Kalau cuma kaya tadi, terus aku malah pergi, nanti

kapan Om Steven suka sama aku?" Kanaya mengembungkan pipinya, merasa bodoh karena telah pergi di saat Steven justru ingin memancingnya.

"Pokoknya, kalau Om Steven menggodaku lagi, aku harus bisa bertahan. Kalau perlu, aku yang akan membuat Om Steven gugup dan salah tingkah. Pokonya aku enggak mau, kalau Om Steven menertawakan aku," ujar Kanaya yakin sembari berusaha memantapkan hatinya untuk selalu kuat menghadapi Steven nanti.

"Semangat Kanaya!" ujarnya sembari tersenyum semangat dengan tangannya menggenggam udara hampa di sampingnya.

***

Seperti kemarin, hari ini Steven ingin fokus menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, supaya dirinya bisa memiliki waktu luang yang cukup untuk makan siang bersama Kanaya.

Aneh memang, bila hidup seorang Steven yang tadinya monoton kini justru lebih berwarna karena kehadiran Kanaya. Gadis konyol, yang selalu mengganggunya dengan segala celotehan ngawurnya. Mungkin untuk kata risi, Steven tak pernah merasa seperti itu, karena ia pikir bila dirinya memang membutuhkan hidup yang tidak harus itu-itu saja. Mungkin ada kalanya, Steven memang membutuhkan sosok Kanaya yang selalu mengganggunya, agar hidupnya sedikit memiliki warna.

Tepat pukul dua belas siang, setidaknya waktu itu yang tengah ditunjukkan oleh jam dinding di ruangannya. Membuat Steven menghembuskan nafasnya, merasa lelah juga setelah setengah harian berpikir panjang untuk menyelesaikan

pekerjaan dengan cepat. Namun setelah ini sepertinya Steven bisa beristirahat panjang, karena pekerjaan yang seharusnya selesai seharian kini Steven selesaikan dalam setengah hari.

Menakjubkan. Bagaimana mungkin seorang Kanaya mampu membuat Steven melakukan hal ini, meskipun Steven sendiri merasa bila memang dirinya cukup rajin sebelum ini, namun tak pernah sekalipun ia merasa bila dirinya bisa melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat sampai seperti saat ini.

Aneh, entah kenapa perasaan itu bisa timbul padahal Steven yakin bila hatinya sedang tidak kenapa-kenapa. Ia pikir begitu, karena Steven yakin bila hatinya belum mencintai Kanaya, namun tingkah lakunya justru menggebu-gebu seolah ia sedang jatuh cinta saja dengan gadis itu.

Memikirkan hal rumit itu, nyatanya mampu membuat Steven tersenyum tipis, merasa konyol pada dirinya sendiri, padahal umurnya sudah tidak bisa dikatakan muda lagi, tapi kelakuannya justru seperti anak remaja baru jatuh cinta. Dengan perlahan, Steven menggelengkan kepalanya, merasa tak habis pikir dengan otaknya yang mungkin saja mulai eror sekarang, tapi kenapa rasanya Steven justru menyukainya.

Tak lama melamun, Steven kembali melirik jam dinding di ruangannya. Padahal belum ada lima menit Steven melakukannya, namun entah kenapa Steven merasa tak sabar waktu berlalu cepat supaya Kanaya juga turut datang lebih awal.

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya pintu ruangannya terketuk oleh seseorang. Membuat Steven tersenyum, merasa sangat yakin bila seseorang itu adalah Kanaya yang datang untuk mengantarkan makan siang untuknya seperti biasanya.

Berbeda dengan sebelumnya yang selalu menyahut untuk memberitahukan seseorang itu untuk segera masuk, kali ini Steven yang justru berniat ingin menyambut Kanaya dengan membukakan langsung pintunya. Konyol, tapi Steven benar-benar menyukai caranya, apalagi saat Kanaya akan tersenyum sembari menatap tak percaya ke arahnya setelah melihat apa yang Steven lakukan untuk menyambut kedatangannya.

Tanpa mau berpikir panjang lagi, Steven segera mendirikan tubuhnya dari kursi kerjanya lalu berjalan ke arah pintu ruangannya. Dengar perasaan waswas tak karuan, Steven berusaha bersikap sewajarnya lalu membuka pintu tersebut secara perlahan.

"Hai, Steve." Suara wanita terdengar menyapa sembari tersenyum manis lalu melambaikan tangannya ke arahnya. Membuat Steven terdiam, menatap ragu ke arah wanita tersebut.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Steven malas, merasa kecewa karena yang diharapkannya datang ternyata malah orang lain yang menurutnya tak terlalu penting.

"Kok kamu begitu sih, Steve? Aku kan kangen sama kamu," jawabnya terdengar merajuk membuat Steven menatap lelah ke arahnya.

"Tapi aku tidak begitu denganmu. Jadi lebih baik kamu pergi saja dari sini," jawab Steven datar sembari menyilangkan kedua lengannya di dadanya. Steven melakukan itu karena ia hanya tidak ingin bila Kanaya bertemu dengan Aulia terlebih lagi sampai salah paham dengan kehadirannya.

"Aku baru saja pulang dari London, Steve. Apa kamu tidak merindukan aku, setelah cukup lama aku bekerja di sana?" tanyanya santai sembari tersenyum manis ke arah Steven.

"Sudahlah, Aulia! Sejak awal hingga sekarang, aku tidak pernah menganggapmu spesial, jadi stop bersikap seolah aku begitu menginginkanmu. Karena itu hanya ada dalam mimpimu," ujar Steven sinis lalu berjalan menjauh dari wanita yang bernama Aulia itu.

"Tapi aku sudah lama mencintaimu, tidak bisa kah kamu memberikan hatimu untuk bisa mencintaiku, Steve? Aku sudah lama menunggunya, tapi kamu tidak pernah berusaha membalasnya." Aulia berjalan ke arah Steven berniat ingin menyusul langkah lelaki itu.

"Aku tidak membalasnya karena memang aku tidak bisa melakukannya. Bagiku, kamu hanya teman lama dan teman karier, itu saja. Tidak lebih, Auliah." Steven kembali menegaskan ucapannya, membuat mata wanita itu berkaca-kaca karena ucapannya, lalu kembali melangkahkan kakinya ke arah tubuh Steven dan merengkuhnya dari arah belakang.

"Tapi aku sudah menunggumu sejak lama, aku tidak menikah sampai sekarang, karena aku selalu percaya bila kamu akan membalas perasaanku," ujar wanita itu sembari terisak di balik punggung Steven yang terdiam, yang merasa bingung harus bersikap bagaimana lagi sekarang untuk menghadapi wanita itu.

Di sisi lain, Kanaya berjalan ke arah satpam kantor milik Steven. Seperti biasanya, gadis itu ingin menyapa sang satpam untuk dimintai bantuannya. Dengan tersenyum hangat, Kanaya melambaikan tangannya ke arah satpam tersebut, membuat lelaki berseragam putih itu menyerngit keningnya, merasa bingung dengan sapaan Kanaya.

"Siang, Pak Satpam yang tampan." Sang satpam hanya menggelengkan kepalanya, acap kali Kanaya memanggilnya

dengan segala kata-kata manisnya, seolah menggambarkan bagaimana gadis itu ingin meminta tolong padanya.

"Siang, Non. Mau minta antarkan rantang makan siang lagi ya?" tebak sang satpam yang langsung diangguki semangat oleh Kanaya.

"Iya, Pak. Ini rantangnya," jawab Kanaya sembari memberikan rantang tersebut ke arah si satpam.

"Kata Pak Steven, mulai hari ini Non Kanaya boleh memberikan makan siangnya langsung ke Pak Steven di ruangannya."

"Tapi ...." Kanaya menjawab ragu, karena ia sendiri merasa takut bila Steven akan bersikap seperti kemarin lagi, namun semua pemikiran itu langsung ditepis oleh Kanaya sendiri, bila dirinya ingin mendapatkan hati seorang Steven, setidaknya ia harus berani bertemu dengan lelaki itu.

"Oke deh, Pak. Terima kasih ya," lanjutnya sembari tersenyum hangat, yang diangguki oleh satpam tersebut.

"Kalau begitu, Naya ke ruangan Om Steven ya, Pak. Sampai jumpa, Pak Satpam," pamit Kanaya sembari mulai berjalan pergi.

"Iya. Hati-hati ya, jangan lupa lewat pinggir." Sang satpam menjawab jenaka, yang justru ditatap kesal oleh Kanaya yang menoleh.

"Memangnya ini jalan raya apa?" gerutunya sebal, lalu kembali berjalan ke arah ruangan Steven. Di dalam hati, Kanaya berusaha menguatkan jantungnya yang mungkin akan berdebar-debar kembali bila nanti bertemu dengan Steven lagi. Meskipun Kanaya selalu berusaha yakin bila dirinya akan bertahan bila Steven menggodanya lagi, tapi tetap saja hal itu

tak membuat Kanaya bisa bersikap tenang dan konyol seperti biasa.

"Ayo Kanaya, kamu pasti bisa. Semangat," gumamnya pelan sembari melirik ke kanan dan kirinya, berharap tidak ada orang yang melihat kelakuannya yang tengah menyemangati dirinya sendiri.

Setelah sampai di lantai sepuluh, tepatnya di lorong kantor yang menuju ke ruangannya Steven. Kanaya dibuat terdiam, melihat ruangan itu terbuka pintunya, tidak seperti biasanya yang selalu tertutup. Tanpa curiga apapun, Kanaya kembali melanjutkan langkahnya ditemani senyum manis yang mengembang di bibirnya, bersiap untuk menyapa lelaki yang dicintainya nanti.

"Selamat siang, Om ... Steven ...." Senyum manis yang Kanaya tunjukan nyatanya mampu dibuat luntur dalam sekejap detik, kala matanya melihat seorang wanita begitu hangat merengkuh tubuh Steven dari belakang, tubuh lelaki yang Kanaya cintai.

Bingung dan gelisah, rasanya Kanaya dibuat kaku di tempatnya tanpa bisa berbuat apa-apa selain hanya dengan meneteskan air matanya. Sedangkan tubuhnya meringkuk tak percaya, tangannya bergetar dengan tatapan yang terus tertuju ke arah dua sejoli yang entah sedang melakukan apa.

Tak jauh dari tempatnya, Steven menoleh ke asal suara di mana tadi telinganya sempat mendengar seseorang tengah menyapanya. Namun tatapannya itu dibuat tak percaya, kala pandangannya jatuh pada sosok Kanaya yang tengah menatapnya penuh terluka. Gadis itu menangis, memandangnya penuh kekecewaan akan apa yang sedang ia lakukan sekarang.

"Kanaya," panggil Steven ragu sembari melepaskan rengkuhan tangan Aulia di tubuhnya, membuat wanita itu menatapnya penuh kecewa lalu menoleh ke arah objek yang Steven tatap.

Seorang gadis, usianya mungkin jauh lebih muda darinya. Setidaknya hanya itu yang bisa Aulia tangkap dari penampilan gadis itu, namun anehnya tingkah laku gadis yang tidak dikenalnya itu seolah menggambarkan kekecewaan. Membuat Aulia bingung dengan hubungan macam apa yang sedang Steven jalin dengan gadis itu.

"Ma-maaf, Om. Kalau Naya ganggu, Naya enggak tahu." Kanaya berujar kaku sembari menundukkan pandangannya dari sosok mereka. Dadanya hanya terlalu sesak untuk terus bisa melihat semua itu, rasanya Kanaya hanya tidak bisa melakukannya dan cepat-cepat ingin pergi dari sana.

"Naya cuma mau kasih makan siang buat Om Steven kok." Dengan cepat, Kanaya meletakan rantang makanannya di atas lantai, tepat di depan lantai yang Kanaya tapaki saat ini.

"Kalau begitu, Naya pergi dulu ya," ujarnya lagi sembari menghapus air matanya dengan berusaha untuk tetap tersenyum walau serasa sakit untuk terus Kanaya lakukan. Tanpa mau menunggu lama lagi, Kanaya berjalan menjauh, pergi meninggalkan tempat yang baginya terkutuk karena sudah membuat hatinya terluka.

"Dia siapa, Steve?" Setidaknya hanya kalimat wanita itu yang perlahan bisa Kanaya dengar, sampai saat jarak benar-benar membuatnya tidak bisa mendengar apapun. Hatinya remuk, merasa tidak sanggup untuk terus melihat mereka bertengkar, yang semua terjadi karena kehadirannya dan Kanaya sekarang sangat merasa bodoh, bila dirinya justru merasa kecewa hanya karena Steven sudah memiliki wanita lain.

"Kenapa rasanya sangat sakit, Tuhan? Lalu bagaimana dengan janjiku untuk bisa memenuhi balas budiku, kalau aku justru pergi dan menangis setelah tahu bila Om Steven ternyata sudah memiliki wanita idaman lain." Kanaya berujar dalam hati, tanpa mau menghentikan langkahnya terlebih lagi air matanya yang terus membanjiri pipinya.

Part 09.

Steven memejamkan matanya kuat-kuat, lalu membukanya kembali untuk menatap ke arah Aulia yang tengah menuntut jawabannya. Dengan perasaan geram, Steven menarik paksa tangannya begitu saja dari rengkuhan wanita itu. Membuat Aulia tersentak kaget, merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja Steven lakukan padanya.

"Steve," tegurnya seolah ingin menuntut jawaban tentang kenapa lelaki itu begitu kasar dengannya, padahal sebelum ini hubungan mereka baik-baik saja, meskipun Steven tidak pernah membalas perasaannya.

"Sudahlah, Aulia. Lebih baik kamu pergi saja dari sini! Aku muak melihat tingkah lakumu yang selalu saja mempersulitku," ujar Steven terdengar lelah lalu berjalan ke arah luar ruangannya, berniat ingin menyusul Kanaya yang mungkin sudah salah paham dengannya.

"Tunggu, Steve! Aku ingin bertanya denganmu." Aulia menarik lengan Steven, membuat empunya menghentikan langkahnya tanpa mau menatap ke arahnya.

"Tingkah lakuku yang mana, yang selalu mempersulitmu, Steve?" tanyanya terdengar serak, yang bisa sangat Steven yakini bila Aulia tengah menangis kembali kali ini.

"Semuanya, Aulia." Steven membalikkan tubuhnya, menatap nyalang ke arah wajah Aulia yang memerah oleh air mata.

"Kamu wanita baik, Aulia. Itu lah yang menjadi alasanku, kenapa aku tidak bisa menyakitimu. Tapi sayangnya, kamu tidak pernah mau mengerti bahasaku, kamu selalu berharap dan menungguku. Padahal, tidak sedikitpun di benakku terlintas tentang kamu yang menarik di mataku. Tidak pernah sekalipun," ujar Steven yakin sembari menggelengkan kepalanya begitu lemah, mencoba meyakinkan Aulia dengan kata-katanya.

"Jadi, berhentilah untuk menungguku! Carilah lelaki yang benar-benar mencintai kamu dengan tulus, dan itu tidak mungkin aku." Steven membalikkan tubuhnya kembali lalu berjalan menjauh, meninggalkan Aulia dengan air mata yang kian tumpah di pipinya.

"Aku tahu, Steve. Kamu tidak pernah mencintaiku, aku saja yang bodoh karena selalu menunggumu. Sejak kecil, kamu tidak pernah bisa mau merasakannya, kamu pura-pura buta dan tuli akan cinta ini. Tapi apa aku salah, bila aku berusaha untuk setia?" Aulia berujar lelah, yang mungkin tidak akan bisa Steven dengar, karena lelaki itu sudah pergi dengan membawa rantang makanan milik gadis yang tidak diketahui namanya itu.

Di sisi lain, Steven berjalan dengan sesekali berlari untuk menyusul langkah Kanaya. Sedangkan di tangannya, ada rantang gadis itu yang sengaja Steve bawa agar Kanaya percaya, bila dirinya selalu menghargai usahanya.

Di lobi kantornya, mata tajamnya menjelajah ke segala arah, mencari sosok Kanaya di antara para pegawainya yang tengah beristirahat atau baru mau makan siang. Membuat Steven menggeram marah, sangking banyaknya orang-orang berlalu lalang menghalangi penglihatannya.

"Kanaya, di mana sih anak itu?" gumamnya sembari kembali berlari, mencoba untuk mencari Kanaya di antara puluhan pegawainya. Sampai saat tatapannya jatuh pada sosok gadis, memakai celana dan kaos t-shirt panjang itu tengah berjalan ke arah luar pintu, membuat Steven buru-buru menghampirinya, meskipun bibirnya justru dibuat bungkam hanya untuk memanggilnya.

Tanpa disadari Kanaya, Steven tersenyum tipis dan berjalan pelan tepat di belakangnya. Steven juga bisa mendengar isakan tangis gadis itu, membuat hatinya turut merasa sesak entah karena apa. Rasanya Steven juga tidak ingin kehilangan tawa Kanaya yang selalu gadis itu tunjukan padanya, dan sekarang untuk pertama kalinya Steven membuat gadis baik itu menangis, membuatnya sangat menyesal walau ada sedikit rasa bahagia karena Kanaya menangisinya, membuat Steven merasa spesial di mata gadis itu.

"Om Steven jahat," gerutunya sebal sembari berjalan di sisi jalan, yang kebetulan sejuk dan mendung tidak terik oleh cahaya matahari. Membuatnya tak akan menyadari kehadiran Steven di belakangnya, melalui bayangan lelaki itu. Sedangkan Steven justru menyerngit heran di belakangnya, merasa tak habis pikir dengan gadis itu yang justru mengatakan bila dirinya jahat. Padahal Kanaya belum mengetahui kejadian yang sebenarnya, tapi justru menggerutu seolah paling disakiti.

"Om Steven ternyata sudah punya pacar," gerutunya lagi sembari menatap ke arah jalanan yang banyak dipadati kendaraan bermobil, membuat hatinya semakin resah dan ingin menenangkan diri di sebuah taman yang tempatnya tidak jauh dari keberadaannya sekarang.

"Mana pacarnya cantik lagi, enggak sebanding sama aku yang cuma menang imut." Di balik itu, Steven memejamkan

matanya, merasa sedikit tak percaya dengan tingkat kepercayaan diri milik Kanaya yang masih bisa-bisanya merasa imut padahal dirinya sedang kecewa.

"Andai saja, pacarnya Om Steven itu jelek. Pasti aku ketawain terus aku hina. Tapi sayangnya, pacarnya Om Steven terlalu cantik." Kanaya menundukkan kepalanya, merasa lelah dengan kenyataan yang baru diterimanya. Steven, lelaki yang dicintainya itu ternyata sudah memiliki kekasih, dan yang lebih buruknya lagi, kekasih dari lelaki yang dicintainya itu lebih baik dari segala hal darinya.

"Terus kamu cemburu, hm?" sahut Steven sembari berjalan menyamakan langkah Kanaya yang justru terhenti, merasa kaku dan syok saat mengetahui Steven sudah berada di sampingnya.

"Kenapa berhenti?" tanyanya, membuat Kanaya tak percaya bila lelaki itu benar-benar ada di hadapannya sekarang. Dengan cepat, Kanaya memejamkan matanya, berharap bisa menghilangkan halusinasinya saat ini, membuat Steven yang melihatnya hanya menggeleng pelan, merasa tak percaya dengan kelakuan gadis itu.

"Kok masih ada Om Steven?" Kanaya berujar pelan setelah membuka matanya kembali, yang justru tatapannya masih bisa melihat sosok Steven. Dengan kesal, Kanaya mengucek-kucek matanya berharap bisa memperjelas pandangannya.

"He, saya ini memang ada di depanmu," sungut Steven kesal, membuat Kanaya menghentikan aktivitas mengucek matanya lalu mendongak untuk menatap kembali sosok Steven di depannya.

"Ini Om Steven asli?" tanya Kanaya tak percaya sembari menunjuk lelaki tersebut.

"Iya lah. Kamu pikir, saya ada yang palsu apa?" jawab Steven kesal yang justru membuat Kanaya tersenyum melihatnya.

"Om kenapa ada di sini? Om mau menyusul Naya ya?" tanyanya antusias, yang diangguki oleh Steven.

"Iya. Karena saya cuma takut saja, kalau kamu sakit hati terus bunuh diri. Nanti malah saya yang harus bertanggung jawab karena kematian kamu," jawab Steven dengan nada yang sama. Yang anehnya malah membuat Kanaya tersenyum semakin lebar, merasa malu sendiri karena Steven mau menyusulnya.

"Kalau Om mau berniat tanggung jawab, Om tanggung jawab sama hati Naya aja. Kasihan, sudah cinta banget sama Om Steven, tapi harus bertepuk sebelah tangan karena Om Steven sudah punya pacar." Kanaya menjawab lugas, ada kekecewaan dari nada suaranya.

"Siapa yang punya pacar?" tanya Steven tak habis pikir, membuat Kanaya berpikir ulang kali ini.

"Om Steven lah. Tadi kan Om dipeluk sama wanita cantik, tapi Om diam aja. Beda kalau dipeluk Naya, langsung dilepas begitu aja sudah kaya upil sama hidungnya." Kanaya menjawab kesal, terlebih lagi saat mengingat kenangan mereka yang kemarin. Tanpa menyadari, bagaimana Steven tersenyum sangat tipis karena ucapannya, hingga Kanaya mungkin tak akan bisa melihatnya.

"Maksud kamu Aulia?" tanya Steven yang langsung membuat Kanaya tertunduk lesu lalu mengangguk pelan.

"Bahkan namanya aja cantik," gumam Kanaya pelan, merasa sudah tak memiliki kesempatan lagi untuk bisa mendapatkan Steven sekarang. Sedangkan Steven sudah tidak bisa lagi menahan senyumnya, bibirnya terbentuk tawa melihat

Kanaya begitu putus asa, hingga Steven sendiri merasa tak percaya bila gadis itu bisa berpikir bila Aulia adalah kekasihnya.

"Dia bukan pacar saya," jawab Steven mantap namun bibirnya justru tersenyum, seolah ingin mengejek Kanaya yang menatap kesal ke arahnya.

"Iya, bukan pacar. Tapi calon istrinya Om Steven?" sahut Kanaya serasa ingin kembali menangis, terlihat dari matanya yang mulai berkaca-kaca. Sedangkan Steven justru terdiam, setelah menghentikan senyum nakalnya lalu menjewer pipi Kanaya hingga empunya merasa kesakitan karena ulahnya.

"Aduh, sakit Om." Kanaya mengelus pipinya, setelah aksi menyebalkan Steven yang begitu tega menjewer pipinya.

"Sudah, enggak usah nangis!"

"Siapa juga yang nangis?" elak Kanaya dengan nada serak sembari menatap kesal ke arah Steven.

"Itu mata kamu mau nangis lagi?" tuduh Steven sembari menunjuk mata Kanaya yang berair.

"Enggak tuh, Om Steven jangan fitnah ya." Kanaya membalikkan tubuhnya untuk membelakangi Steven lalu mengusap air di matanya, sembari berusaha untuk terlihat sedang baik-baik saja.

"Ayo ikut saya ke taman sana!" Dengan cepat, Steven menarik lengan Kanaya membuat empunya kembali menarik lengannya sendiri.

"Ngapain, Om?"

"Temani saya makan siang," jawab Steven sembari menunjukkan rantang makanan milik Kanaya. Membuat Kanaya tersipu malu, lalu mengangguk setuju, karena Steven

masih mau menghargai usahanya, walau lelaki itu sudah memiliki kekasih, pikir Kanaya malas.

Keduanya kembali berjalan, sedang tangan Steven masih saja merengkuh lengan Kanaya. Membuat empunya merasa tak percaya sekaligus berdebar-debar tak karuan di dadanya, karena untuk yang pertama kalinya, Kanaya benar-benar bisa merasakan sentuhan lelaki yang dicintainya begitu lama seperti saat sekarang.

Sampai saat di taman, Steven masih berjalan, mencari tempat yang pas untuk dirinya dan Kanaya singgah. Hingga tatapannya jatuh pada kursi besi bercat putih, yang tempatnya tidak terlalu jauh dari keberadaan mereka sekarang, membuat Steven yakin untuk melangkah ke arah sana lalu duduk di kursi tersebut. Begitupun dengan Kanaya, gadis itu turut duduk di samping Steven sembari menatap lengannya yang tak kunjung dilepas oleh lelaki itu.

Aneh, rasanya Kanaya justru mulai berharap lagi sekarang, saat dirinya justru dibuat terbuai kembali dengan segala tingkah laku Steven yang terkadang manis, meskipun banyak di antaranya lelaki itu sering bersikap menyebalkan. Namun tak pernah Kanaya itu pikir serius, karena bagi gadis itu adalah Steven mau menerima kehadirannya, itu sudah cukup untuknya.

"Kamu masak apa hari ini?" tanya Steven sembari membuka rantang makanan milik Kanaya, setelah melepas rengkuhan tangannya dari lengan empunya. Membuat Kanaya merasa kehilangan, walau dirinya juga tidak mungkin terus meminta Steven untuk selalu merengkuh lengannya.

"Aku masak udang, Om. Sama capcai lagi." Kanaya menjawab seadanya, tak seceria seperti biasanya. Itu karena hatinya

masih terluka, belum bisa percaya bila Steven, lelaki yang ia cintai sudah memiliki calon istri.

"Saya makan ya?" pamit Steven yang hanya diangguki lemah oleh Kanaya yang berusaha untuk tersenyum walau terlihat terpaksa.

"Hm, masakan kamu selalu enak," nilai Steven setelah melahap beberapa sendok makanannya. Membuat Kanaya tersenyum tipis, yang anehnya tak membuatnya menjawab konyol seperti biasanya yang selalu mengagung-agungkan dirinya sendiri.

"Terima kasih, Om." Setidaknya hanya itu yang mungkin bisa Kanaya jawab, karena hatinya masih sangat merasakan kecewa yang teramat dalam.

"Kamu mau saya suapi enggak?" tawar Steven sembari memajukan sendok yang sudah berisikan nasi dan lauk ke arah bibir Kanaya, membuat gadis itu terdiam kaku, menatap haru ke arah Steven yang justru bersikap manis saat diri Kanaya tengah dilanda dilema.

"Enggak usah, Om." Kanaya menjawab seadanya sembari menggelengkan kepalanya begitu pelan.

"Kenapa?"

"Nanti calon istrinya Om marah," jawab Kanaya sembari mengalihkan pandangannya ke arah lain, mencoba untuk menutupi air matanya yang kembali datang menetes.

"Kamu masih berpikir kalau Aulia itu calon istri saya?" tanya Steven keheranan sembari meletakan wadah makanannya di sampingnya.

"Kan memang itu faktanya," jawab Kanaya lemah, membuat Steven tersenyum tipis mendengarnya.

"Aulia itu bukan calon istri saya," tegas Steven yang didengar ragu oleh Kanaya yang masih belum mempercayai ucapan lelaki itu.

"Kalau bukan calon istrinya Om Steven, terus kenapa Kak Aulia itu peluk Om Steven? Dan kayanya, Om Steven juga menikmati pelukannya." Kanaya menjawab ragu sembari tertunduk lesu, meski tubuh dan wajahnya menghadap ke arah Steven.

"Aulia itu teman saya sejak lama. Bahkan, kita tumbuh bersama sejak kecil, karena orang tua kami cukup bersahabat baik. Jadi bila Aulia memeluk saya, dan saya diam saja, itu karena saya hanya tidak ingin membuatnya kecewa, saya hanya berusaha menghargainya." Steven berujar tulus, meski di dalam hatinya, Steven dibuat bingung dengan sikapnya sendiri yang begitu pedulinya dengan Kanaya sampai harus menjelaskan status hubungannya dengan Aulia.

Part 10.

Setelah mendengar penjelasan Steven yang terdengar serius itu, Kanaya langsung tersenyum merekah, merasa memiliki semangat juang kembali untuk mendapatkan hati Steven yang ia cintai. Matanya berbinar, menatap kagum ke arah Steven yang turut menatapnya. Membuat lelaki itu keheranan dengan tingkah laku Kanaya, yang tiba-tiba tersenyum setelah mendengar penjelasannya.

"Kenapa lagi?" tanya Steven terdengar lelah, membuat Kanaya mengembalikan ekspresinya lalu menatap ke arah Steven dengan sorot mata bertanya.

"Apanya, Om?"

"Kenapa senyam-senyum kaya begitu? Sudah mau gila?" tanya Steven terdengar mengejek, membuat Kanaya cemberut mendengarnya.

"Jahat banget sih, Om, bilang Naya mau gila. Nanti kalau Naya benaran gila, siapa yang akan jadi jodohnya Om Steven nanti? Yang ada, Om Steven enggak nikah-nikah sampai jadi kakek-kakek." Mendengar nada konyol dari bibir Kanaya yang seolah sudah kembali ke asli tabiatnya, rasanya Steven cukup dibuat menyesal karena Kanaya kembali berbicara ngawur, walau di hati Steven merasa sangat bersyukur karena dirinya bisa melihat keceriaan Kanaya seperti kemarin-kemarin.

"Ngelantur lagi ngomongnya, saya cubit pipi kamu nih," ancam Steven yang justru ditanggapi senyuman oleh Kanaya.

"Cubit aja, Om! Kali aja, Om Steven bisa suka sama Naya." Bukannya menghindar, Kanaya justru memajukan wajahnya ke arah Steven, membuat lelaki itu sempat terkejut dengan jarak wajah di antara mereka. Meskipun itu tak lama, karena Steven segera mendorong kening Kanaya hingga tubuh gadis itu menjauh darinya.

"Jauh-jauh sana," jawabnya acuh sembari kembali mengambil wadah makanannya. Tanpa mau memedulikan bagaimana Kanaya mencebikkan bibirnya, merasa kesal dengan sikap Steven yang selalu sama.

"Kenapa sih, Om?"

"Saya mau makan lagi," jawab Steven sembari menunjukkan wadah makanannya, lalu kembali melahap isinya. Membuat Kanaya tersenyum, merasa sangat dihargai usahanya.

"Ya sudah, Om makan yang banyak ya. Sebentar lagi, Naya juga mau pulang ke panti, banyak pekerjaan di sana."

"Iya," jawab Steven acuh, meski di dalam hati ia tidak ingin kehilangan masa ini begitu cepat. Dan entah kenapa sekarang, Steven yang justru dibuat kehilangan akan sosok Kanaya yang akan pergi lagi di sisinya, padahal Steven sudah berusaha bekerja keras untuk menyelesaikan semua pekerjaannya demi bisa bertemu dengan Kanaya dan menghabiskan waktunya bersama gadis itu, tapi waktu untuk bersama sepertinya tak bisa seperti yang Steven inginkan karena kesibukan gadis itu, terlebih lagi karena dirinya yang terlalu pengecut untuk meminta Kanaya agar mau bertahan lebih lama lagi di sisinya sekarang.

"Kanaya," panggil Steven setelah menghentikan aktivitas makannya.

"Iya, Om. Kenapa?" jawab Kanaya sembari menatap ke arah Steven yang tertunduk.

"Kapan kamu enggak sibuk?" Pertanyaan Steven yang sebenarnya membuat empunya jijik untuk menanyakan hal itu, tapi Steven juga tidak bisa memungkiri hatinya yang juga ingin bersama Kanaya sedikit lebih lama.

"Wah, kapan ya, Om? Soalnya Naya setiap hari memang sibuk, karena Naya harus mengurusi adik-adik Naya di panti, yang jumlahnya aja ada ratusan loh, Om. Ke sini aja, Naya enggak bisa lama-lama karena Ibu panti pasti kerepotan mengurusi mereka. Terus jam lima sore sampai jam sebelas malam, Naya juga harus kerja di pusat pembelanjaan, jadi Naya enggak ada waktu untuk enggak sibuk," jawab Kanaya diiringi tawa kecilnya, yang diam-diam ditatap kagum oleh Steven, karena gadis itu bukan gadis manja seperti pada penampilannya. Di mata Steven, Kanaya adalah sosok gadis yang kuat, mandiri, dan bersemangat seperti tipe perempuan yang Steven sukai, tapi sayangnya Kanaya sangat muda bila disandingkan dengannya.

"Ya sudah, kamu pulang saja sekarang! Nanti Ibu kamu kerepotan di panti, kalau saya akan kembali bekerja setelah menghabiskan ini." Steven berujar seadanya sembari menunjukkan wadah makanannya, meski rasanya Steven sangat tidak menginginkan Kanaya pergi meninggalkannya.

"Iya, Om. Naya juga sudah telat banget ini, harusnya enggak boleh lama-lama kaya begini. Kalau begitu, Naya pamit pulang dulu ya, Om." Kanaya mendirikan tubuhnya lalu menoleh ke arah Steven yang hanya mengangguk mengerti.

"Bye, Om. I love you." Kanaya berujar dengan nada konyol seperti biasanya, membuat Steven tersenyum kecut melihatnya.

"Sudah, pergi sana." Steven menjawab malas, yang sebenarnya ia tidak ingin perpisahan itu terjadi, terlebih lagi saat dirinya melihat tawa Kanaya yang hilang oleh jarak, yang nyatanya mampu membuat hatinya serasa sesak.

"Aku kenapa sih?" gumamnya gelisah. Merasa bingung dengan perasaannya yang mulai aneh, yang justru ingin berlama-lama bersama dengan Kanaya. Di saat seperti ini, yang Steven lakukan hanya terdiam, menatap awan seolah wajah Kanaya yang mulai memudar.

Rasa apa yang sebenarnya sedang ia rasakan? Mungkin hanya itu yang ingin Steven tanyakan pada hatinya. Sebuah ketakutan akan kehilangan, namun di sisi lainnya merasa tak pantas bila diteruskan. Karena Steven sadar, umurnya dan Kanaya terlalu jauh untuk bersama.

Steven hanya takut, bila hubungannya dengan Kanaya tidak akan berhasil karena gadis itu masih belum dewasa. Tapi bila melihat kehidupan Kanaya yang tidak mudah dan melihat bagaimana gadis itu menyikapinya dengan dewasa, rasanya Steven ingin meyakinkan dirinya untuk berani mencintainya.

***

Malamnya, Steven pulang ke rumah orang tuanya dan seperti biasanya ia duduk di sofa keluarga untuk mengistirahatkan tubuhnya sejenak di sana. Tak lama, mamanya datang menghampirinya lalu duduk di sampingnya dan membelai puncak kepalanya penuh kasih sayang, meski rona wajahnya tak seceria seperti biasanya.

"Capek ya, Steve?" tanyanya pelan, sembari menatap putranya itu penuh kasih sayang.

"Iya, Ma." Steven hanya bisa menjawab seadanya sembari memejamkan matanya, menikmati setiap belaian yang mamanya berikan.

"Papa mana, Ma?" tanya Steven keheranan setelah menyadari tidak ada papanya, yang biasanya berada di ruangan keluarga bersama mamanya.

"Papa lagi bertemu dengan orang tuanya Aulia." Wanita itu menjawab lemah, sembari menurunkan tangannya dari puncak kepala putranya.

"Kok Mama enggak ikut? Tumben," jawab Steven dengan masih mempertahankan posisinya.

"Enggak lah, itu kan masalah bisnis. Tapi tadi Papa telepon ke Mama, kalau keluarganya Aulia sempat menyinggung hubungan kamu sama Aulia." Wanita itu menjawab jujur, membuat Steven membangunkan tubuhnya lalu menatap ke arah mamanya dengan sorot mata keheranan.

"Menyinggung bagaimana?"

"Ya mereka ingin kepastian dari kamu, tentang hubungan kalian. Maksud Mama, hubungan kamu sama Aulia itu akan bagaimana?" Mendengar itu, Steven berdecap malas merasa muak dengan orang tua Aulia yang seolah ingin menyatukannya dengan putri mereka.

"Harus berapa kali Steve bilang sih, Ma? Kalau Steve itu enggak pernah menganggap Aulia lebih dari seorang teman, Steve tidak pernah menyukainya sebagai wanita. Bagi Steve, Aulia teman yang baik, tapi bukan berarti Steve bisa mencintainya." Putranya itu menjawab tegas, membuat mamanya terdiam dan mengangguk lemah.

"Mama tahu itu, tapi kami hanya berharap kalau kalian bisa bersatu sebagai suami dan istri. Memangnya kamu benar-benar tidak bisa mencintai Aulia sedikitpun, Steve?" tanya wanita itu terdengar ragu, yang lagi-lagi ditanggapi decapan malas oleh putranya.

"Steve bukannya tidak mau, tapi perasaan Steve yang memang tidak bisa melakukannya, Ma. Karena sejak awal, Steve dan Aulia itu teman baik, mana mungkin Steve bisa menganggapnya lebih dari itu. Hubungan kami merenggang pun itu semua gara-gara Aulia yang mencintai Steve, karena hal itu lah Steve tidak mau berteman dekat dengan Aulia lagi. Steve hanya tidak ingin, kalau Aulia akan merasa semakin sakit bila Steve terus bersikap baik dengan dia, sedangkan Steve tidak pernah menganggapnya spesial."

Mamanya hanya bisa mengangguk lemah, saat putranya itu mengungkapkan segala keluh kesahnya. Membuat wanita itu serasa bisa merasakan bagaimana perasaan putranya itu, yang mungkin tidak akan suka bila dipaksa terlebih lagi harus mencintai teman baiknya sendiri.

"Lalu, apa kamu akan terus seperti ini, Steve? Maksud Mama, apa kamu akan terus membujang? Kalaupun kamu tidak bisa bersama dengan Aulia, setidaknya kamu bisa mencintai wanita lain yang bisa kamu nikahi, bisa kamu ajak serius untuk selalu bersama di saat suka maupun duka. Mama cuma ingin, bila kamu bisa menikah dan memiliki keluarga yang bahagia. Itu saja," ujar wanita itu terdengar serak di balik tundukkan wajahnya, membuat Steven terdiam seolah sudah sangat paham dengan apa yang mamanya lakukan sekarang. Wanita yang disayanginya itu pasti ingin menangis, merasa tertekan karena kelakuan Steven sendiri.

"Ma," panggil Steven lirih sembari merengkuh tangan mamanya itu dengan penuh kasih sayang.

"Maafkan Steve, kalau Steve selalu membuat Mama kecewa. Steve janji, akan belajar mencintai wanita lain dan Steve akan menikahi dia, tapi kalau untuk mencintai Aulia, Steve memang tidak bisa melakukannya." Dalam ucapannya itu, Steve benar-benar mengatakan keinginan hatinya, yang entah bagaimana bisa membuat pikirannya tertuju dengan sosok Kanaya. Di saat seperti ini, Steven justru dibuat bingung dengan perasaannya sendiri, yang seolah meyakini bila dirinya akan bisa mencintai Kanaya.

"Siapa wanita itu? Apa dia Kanaya?" tebak mamanya dengan sorot mata penuh harap, membuat Steven terdiam, merasa malu bila harus mengakuinya.

"Ehm," gumamnya ragu.

"Pasti Kanaya kan yang kamu maksud, Steve?" ujar mamanya terdengar yakin, seolah bisa merasakan apa yang sedang putranya rasakan.

"Enggak tahu, Ma." Steven menjawab pasrah, bingung harus menjawab apa, membuat kening mamanya mengerut, merasa heran dengan jawaban putranya.

"Kenapa begitu?"

"Steve cuma bingung, Ma. Kanaya itu gadis tegar, dia mandiri, dia penyayang, selalu tersenyum hangat, pokonya dia memiliki sifat-sifat seperti wanita yang Steve inginkan. Tapi yang membuat Steve bimbang itu karena umur Kanaya terlalu jauh dari umur Steve, Steve merasa kalau Kanaya itu pantas mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Steve, yang seumuran, yang cocok bersanding sama dia, bukan kaya Steve yang jauh lebih tua dari dia." Mendengar ucapan putranya itu, wanita

cantik itu tersenyum bangga, ternyata firasatnya tidak salah, bila putranya itu diam-diam menyukai gadis yang bernama Kanaya.

"Tapi kemarin kamu bilang, kalau sikap Kanaya itu menyebalkan kaya Stevan." Wanita itu mencoba memancing putranya agar mau mengatakan semuanya, sedangkan Steven justru terdiam lalu menghembuskan nafas gusarnya.

"Iya sih, Ma. Ada kalanya Steve merasa kesal dengan tingkah laku Kanaya yang menyebalkan, tapi kalau Steve dengar kisah hidup dia sekarang, yang siangnya jaga adik-adiknya di panti, terus malamnya kerja, Steve merasa Kanaya itu sosok yang tegar, yang tidak banyak mengeluh, itu bisa dilihat dari cara Kanaya tersenyum hangat ke Steve walau dia lelah. Berbeda dengan Aulia, meskipun dia sering bersikap tenang, tapi Aulia juga lebih sering mengeluhkan beberapa hal, padahal Aulia juga tidak harus merepotkan diri bekerja karena orang tuanya sudah kaya. Itu yang tidak Steve sukai."

"Jadi menurut kamu, Kanaya lebih baik dari Aulia, begitu?" tanya mamanya.

"Iya, Ma. Apalagi Kanaya itu terlalu pintar membuat hati Steve tertarik dengan segala apa yang ada pada dirinya, kesederhanaannya, ketegarannya, senyum hangatnya, kepolosannya, semua itu adalah hal-hal yang Steve sukai dari wanita. Itu juga yang membuat Steve belum bisa menikah sampai sekarang, karena Steven ingin wanita seperti itu dan semua itu ada apa diri Kanaya. Tapi sayangnya, umur Kanaya terlalu jauh dari Steve, itu bukan tipe Steve banget." Steven menjawab lesu di akhir kalimatnya, membuat mamanya tak henti-hentinya tersenyum mendengar ceritanya. Karena untuk yang pertama kalinya, putra pertamanya itu begitu mendambakan wanita tapi justru takut untuk memilikinya.

"Kalau masalah umur, kenapa harus dipermasalahkan, Steve? Mama yakin kok, kamu pasti bisa membimbing Kanaya menjadi istri kamu. Tapi Kanaya-nya suka enggak sama kamu?" ujar mamanya ragu, yang kali ini justru ditanggapi senyuman oleh Steven.

"Kanaya sering mengutarakan perasaannya ke Steve, bila dia mencintai Steve, Ma. Kanaya juga sering masak buat makan siang Steve, dan masakan dia selalu Steve sukai. Menurut Mama, Kanaya itu tulus enggak sama Steve?" tanyanya lesu di akhir kalimatnya, merasa tak yakin dengan ketulusan Kanaya padanya selama ini.

"Kalau dia melakukan semua itu sih seharusnya dia tulus sama kamu." Steven hanya bisa terdiam, mendengar ucapan mamanya yang entah kenapa ingin ia amini.

"Mungkin," jawab Steven tak yakin.

"Kamu jalani aja dulu, Steve. Tapi kamunya juga jangan takut jatuh hati sama dia, apalagi cuma karena masalah umur yang membuat kamu ragu. Akan lebih menyesal, bila kamu tertarik dengan Kanaya, tapi kamu malah mengacuhkannya, dan berakhir dengan Kanaya yang menyerah dan pergi mencari lelaki lain. Setelah semua itu, apa kamu bisa menerima semuanya? Apa kamu bisa melihat Kanaya bersama dengan lelaki lain? Dan kamu akan mencari wanita seperti Kanaya lagi, begitu? Hanya yang membedakannya, kamu cari wanita yang umurnya lebih pantas buat kamu, begitu?" tanya mamanya terdengar tak yakin.

"Pertanyaannya, mau sampai kapan? Sedangkan usia kamu sudah tua, sudah sepantasnya kamu menikah." Wanita itu melanjutkan kalimatnya yang nyatanya mampu membuat putranya bungkam, seolah sepaham dengan wanita yang disayanginya itu.

"Mama benar sih, tapi bagi Steve untuk menerima sosok Kanaya di hati Steve itu sulit, karena jarak umur di antara kita terlalu jauh. Butuh mental yang kuat saat melakukannya, karena akan banyak temannya Steve yang sangat senang hati menghina Steve ini paedofil, yang tipe istrinya anak kecil." Steven menjawab yakin, membuat mamanya menatap datar ke arahnya, merasa tak percaya dengan pemikiran putranya yang terlalu dangkal menurutnya.

"Dari pada dihina enggak laku-laku," sahutnya sinis.

"Jahat banget sih, Ma, sama anak sendiri dibilang enggak laku-laku." Steven menjawab tak percaya.

"Memang itu faktanya kok," bela wanita itu seenaknya, yang hanya ditanggapi kediaman oleh Steven yang menatap kesal ke arah mamanya tersebut.

"Steve, bagaimana kalau besok kamu ajak Kanaya ke rumah?" ujar wanita itu tiba-tiba dengan nada antusias, membuat mata Steven membulat seketika kala mendengarnya.

"Ngapain? Buat apa, Ma?" tanyanya tak terima.

"Mama kan juga mau kenal sama Kanaya, terus bisa akrab sama dia."

"Enggak usah, ngapain juga akrab sama dia." Steven menjawab cepat, merasa tidak setuju dengan keinginan mamanya itu.

"Memangnya kenapa sih, Steve? Mama kan cuma mau kenal doang, apa salahnya coba?" sungut wanita itu tak habis pikir.

"Enggak salah sih, Ma. Tapi buat apa Kanaya sampai diajak ke sini? Yang ada nanti dia GR lagi," gerutu Steven tak yakin, meski di dalam hati ia juga ingin mengenalkan Kanaya dengan wanita yang disayanginya yaitu mamanya itu.

"Ya sudah kalau kamu enggak mau mengajak Kanaya ke mari, berarti besok Mama dan Papa akan ke kantor buat menemui Kanaya ya. Kan kamu bilang, kalau setiap hari Kanaya mengirimi kamu makan siang, pasti Mama bisa ketemu sama dia besok." Mendengar ide mamanya itu, lagi-lagi Steven dibuat tak percaya dengan ucapan mamanya, terlihat dari matanya yang membulat sempurna.

"Jangan lah, Ma. Apa kata pegawai di sana, kalau Mama ke kantor cuma mau menemui Kanaya." Steven menjawab tak terima, merasa tak setuju dengan ide gila mamanya itu.

"Ya sudah, berarti besok kamu harus mengajak Kanaya ke rumah, karena Mama juga mau kenal sama dia." Wanita itu menjawab tegas, membuat putranya bungkam tidak bisa menolak.

"Iya-iya." Steven menjawab terpaksa, walau di dalam hati Steven justru merasa tak sabar memperkenalkan mamanya dengan sosok Kanaya, gadis konyol yang berhasil mengesankannya.

Part 11.

Keesokannya, seperti biasa Kanaya membawa rantang makan siang untuk Steven lagi. Berbeda dengan hari sebelumnya, yang Kanaya harus ke ruangan Steven untuk memberikan makan siang lelaki ini. Kini Kanaya justru melihat sosok Steven yang tersenyum hangat di depan pintu kantor, membuat Kanaya tak percaya bila lelaki itu bisa berada di sana, entah sedang ingin melakukan apa.

"Om Steven?" panggilnya bersemangat lalu berlari ke arah lelaki itu.

"Om Steven kok bisa ada di sini?" tanyanya setelah sampai di hadapan Steven tepat.

"Memangnya kenapa?" tanya lelaki itu terdengar tak habis pikir, yang justru berhasil mengukir senyuman di bibir Kanaya.

"Kan biasanya Om Steven ada di ruangannya, kok sekarang ada di depan pintu? Tumben." Seolah belum puas mendengar jawaban Steven, Kanaya kembali bertanya dengan nada yang sama, membuat Steven menatap lelah ke arahnya.

"Ini kan kantor saya, jadi terserah saya mau ke mana." Steven menjawab seadanya yang hanya diangguki oleh Kanaya.

"Om enggak lagi menunggu Kak Aulia kan?" tanya Kanaya yang entah tiba-tiba terdengar kecewa.

"Enggak tuh. Memangnya kenapa?" tanya Steven sok acuh, yang anehnya justru membuat Kanaya tersenyum merekah mendengarnya.

"Berarti Om Steven lagi menunggu Naya," ujar gadis itu bersemangat, membuat Steven tersenyum tipis melihat tingkah lakunya.

"Percaya diri banget ya kamu?" jawab Steven dengan masih mempertahankan senyum manisnya.

"Iya dong, Om. Kalau enggak percaya diri, Naya mana mau mengejar-ngejar cintanya Om Steven yang jelas-jelas enggak suka sama Naya."

"Itu sih, namanya juga kamu enggak punya malu," jawab Steven dengan tertawa kecil, membuat Kanaya tersenyum hambar dan menatap datar ke arahnya.

"Hm, jahat." Kanaya mengalihkan pandangannya, merasa kesal dengan jawaban Steven yang seenaknya. Walau hatinya tak sepenuhnya marah, Kanaya justru berakting merajuk, berharap Steven mau peduli dengannya.

"Kamu marah? Saya kan cuma bercanda," tanya Steven terdengar tak percaya, meski bibirnya masih saja tersenyum melihat tingkah laku Kanaya yang aneh. Sedangkan Kanaya justru terdiam, tanpa mau menatap ke arah Steven yang terus menatap ke arahnya.

"Iya," jawab Kanaya singkat.

"Ya sudah, saya minta maaf ya." Steven berujar pasrah, merasa harus mengalah dengan Kanaya yang memang belum sepenuhnya dewasa.

"Enggak mau," jawab Kanaya dengan nada yang sama, yang kali ini ditanggapi keheranan oleh Steven yang tidak biasanya melihat Kanaya begitu merajuk hingga sampai seperti itu.

"Terus saya harus bagaimana?" tanya Steven dengan nada lelah, merasa sudah sangat pasrah dengan apa yang akan Kanaya inginkan.

"Traktir Naya es krim," jawab gadis itu terdengar memohon sembari menatap sendu ke arah Steven yang berdecap malas mendengar permintaannya.

"Harus banget ya traktir kamu es krim?" tanya Steven terdengar malas, yang langsung diangguki oleh Kanaya.

"Iya dong, Om. Naya lagi mau makan es krim nih," jawabnya sembari merengkuh lengan Steven, selayaknya anak yang memelas demi bisa dituruti oleh orang tuanya.

"Terus makan siang saya bagaimana?" sindir Steven sembari melirik ke arah rantang yang Kanaya pegang, yang langsung ditatap tak percaya oleh empunya.

"Oh iya. Om Steven kan belum makan ya?" gumamnya bingung sembari menggaruk puncak kepalanya yang tak gatal, yang diam-diam ditanggapi senyuman oleh Steven.

"Ya sudah, Om makan siang dulu. Tapi nanti Naya traktir es krim ya?" ujar gadis itu kembali merajuk yang membuat Steven gemas ingin mencubit pipinya sangking lucunya Kanaya saat memelas seperti saat ini.

"Iya-iya, bawel." Dan benar, Steven benar-benar mencubit pipi Kanaya begitu gemas, hingga empunya merasa kesakitan karena ulahnya.

"Aduh sakit, Om." Kanaya mengelus-elus pipinya, merasa tak percaya dengan kelakuan Steven yang sering mencubit pipinya sekarang.

"Katanya kamu suka kalau saya mencubit pipi kamu," jawab Steven mengingatkan, yang memang kemarin Steven pernah

mencubit pipi Kanaya, tapi empunya itu justru menginginkannya kembali.

"Iya sih, Om. Tapi lama-lama kok sakit ya?" jawab Kanaya polos, membuat Steven menghembuskan nafas lelahnya, merasa harus maklum dengan tingkah laku Kanaya.

"Ya sudah, mana rantang makannya. Saya akan makan di kantin kantor saja," ujar Steven sembari menjulurkan tangannya ke arah Kanaya, berniat ingin meminta rantang makan siangnya.

"Ini, Om. Tapi Naya ikut Om makan siang ya?" Mendengar permintaan Kanaya itu, Steven kembali dibuat tersenyum, karena memang dirinya sangat menginginkan bila Kanaya mau menemani makan siangnya lagi seperti kemarin.

"Iya," jawab Steven terdengar malas, walau hatinya sangat bahagia bisa ditemani Kanaya lagi kali ini.

"Yeei," sorak Kanaya bersemangat diiringi senyum manis dari bibirnya, yang entah kenapa membuat Steven gemas ingin mengecupnya. Namun tak lama pikiran itu langsung dienyahkan oleh Steven yang merasa konyol, bisa berpikir mesum seperti itu, padahal hanya karena melihat tawa Kanaya yang menawan. Di dalam hati, Steven menggerutui kebodohannya sendiri, merasa harus membersihkan pikiran kotor di otaknya.

"Ayo, Om!" Kanaya tiba-tiba menggandeng lengan Steven, membuat empunya terdiam menatap rengkuhan itu. Seolah ada listrik yang menyengat, jantungnya dibuat berdebar tak karuan.

"Eh, iya." Bukannya menarik lengannya, Steven justru membiarkan tangan Kanaya merengkuhnya. Entah apa yang

sebenarnya sedang Steven inginkan, rasanya hanya Steve berpikir lebih nyaman di dekat gadis itu.

"Tapi kantinnya itu sebelah mana, Om?" Kanaya berujar bingung, yang tak membuat Steven tersadar dari pemikiran aneh di otaknya.

"Om," panggil Kanaya lagi setelah tak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya yang pertama.

"Iya, kenapa?" tanya Steven sembari berusaha bersikap setenang mungkin.

"Kantinnya sebelah mana? Naya kan enggak tahu," jawab gadis itu terdengar lesu, yang lagi-lagi mampu membuat Steven tersenyum tipis melihatnya.

"Di samping gedung sana!" jawab Steven sembari menunjuk ke arah samping gedung kantornya.

"Ya sudah yuk, Om. Kita ke sana!" Kanaya kembali merengkuh lengan Steven, yang membedakannya kali ini Kanaya lebih hangat merengkuhnya dan bahkan kepala gadis itu tak sungkan-sungkan disenderkan di lengan Steven.

Gelisah, Steven benar-benar dibuat tak karuan oleh kelakuan sederhana yang saat ini sedang Kanaya lakukan. Padahal gadis itu hanya merengkuh lengannya dengan sedikit menyenderkan kepalanya, tapi kenapa rasanya Steven dibuat ingin memeluk hangat tubuhnya, berharap bisa menyalurkan kerinduannya.

"Itu ya, Om tempatnya?" tanya Kanaya sembari menunjuk ke arah kantin, yang sepertinya cukup lengkap isinya. Sedangkan Steven lagi-lagi tak mendengarkan ucapan Kanaya, karena fokus lelaki itu seolah dialihkan oleh setiap perlakuan yang Kanaya berikan padanya. Membuat Kanaya yang melihat itu

dibuat bingung, merasa heran dengan kediaman Steven yang tidak seperti biasanya itu.

"Om Steven," panggilnya sembari melambaikan tangannya di depan wajah lelaki itu, membuat Steven seketika mengerjapkan matanya begitu kaku setelah tersadar dari renungannya.

"Apalagi?" tanya Steven dengan berusaha bersikap sewajarnya.

"Om Steven kenapa? Kok banyak bengong sekarang? Om lagi sakit ya?" tanya Kanaya Khawatir sembari menyentuh kening Steven yang memang sedikit hangat. Sedangkan Steven justru dibuat mematung di tempatnya dengan apa yang sedang Kanaya lakukan pada wajahnya.

"Eh, iya. Eh enggak kok," jawab Steven ambigu membuat Kanaya menyerngit heran melihat tingkah laku Steven yang lain dari biasanya.

"Kayanya Om banyak pekerjaan ya, makanya Om sampai kepikiran. Kalau begitu, ayo Om makan siang, supaya Om bisa semangat lagi." Tanpa mau menunggu persetujuan Steven, Kanaya menarik lengannya begitu saja ke arah kantin. Sedangkan Steven hanya terdiam, merasa pasrah dengan apa yang sedang Kanaya lakukan.

Sesampainya di kantin, Kanaya mengarahkan tubuh Steven untuk duduk di kursi kantin. Dengan sigap, Kanaya membuka rantang makannya lalu menggesernya di hadapan Steven. Membuat lelaki itu lagi-lagi dibuat merasa aneh, merasa kagum sekaligus ingin menolak kekaguman itu akan sosok Kanaya. Walau semua berakhir sama, Steven tak kunjung bisa melakukannya.

"Silakan dimakan, Om. Jangan banyak kerja terus, Om! Sekali-kali Om juga harus beristirahat. Jangan sampai sakit, karena kesehatan itu sangat penting."

"Iya, bawel," jawab Steven singkat, seolah enggan mengiyakan ucapan gadis itu, meski hatinya serasa menghangat karena sudah diperhatikan oleh gadis itu.

"Oh iya, kamu masih mau es krim enggak?" tanya Steven sembari melahap makanannya.

"Iya, Om. Naya masih mau es krim, memangnya kenapa, Om?" tanya Kanaya antusias.

"Di kantin ini juga jual es krim, kamu ambil saja, nanti saya yang akan bayar semuanya," jawab Steven yakin, yang langsung ditanggapi senyuman oleh Kanaya.

"Serius, Om?"

"Iya."

"Asyik," sorak Kanaya yang langsung berjalan ke arah penjaga kantin, membuat Steven tersenyum bahagia dengan sesekali menggeleng maklum melihat tingkah laku Kanaya. Sampai Steven kembali menyantap makanannya, membiarkan Kanaya dengan segala tingkah lakunya. Tak lama, Kanaya datang membawa beberapa es krim contong, ditemani senyum manis dari bibirnya.

"Kanaya ambil ini ya, Om."

"Iya," jawab Steven sembari tersenyum manis lalu menyantap kembali makanannya dengan sesekali melirik Kanaya yang tengah memakan es krimnya.

"Kanaya," panggil Steven yang sebenarnya cukup ragu ingin mengatakan keinginannya.

"Iya, Om. Ada apa?"

"Kamu mau enggak kalau setelah ini kamu ikut saya ke rumah orang tua saya?" ujar Steven terdengar tak yakin, membuat Kanaya terdiam, merasa tak percaya dengan apa yang baru Steven katakan.

"Om Steven ... mau mengajak Naya ke rumah orang tuanya Om? Serius?" tanya Kanaya ragu.

"Iya, kamu mau enggak?"

"Naya belum siap ketemu calon mertua, Om." Kanaya menjawab tak yakin, yang entah bagaimana bisa memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi, pikir Steven mulai malas.

"Calon mertua siapa yang kamu maksud?" tanya Steven tak habis pikir, membuat Kanaya menyengir mendengarnya.

"Kan orang tuanya Om Steven itu calon mertuanya Naya," jawabnya kaku, masih belum mempercayai dengan keinginan Steven untuk mengajaknya ke rumah orang tuanya.

"Idih, GR." Steven menjawab tak terima, yang kali ini ditanggapi ekspresi cemberut oleh Kanaya.

"Kita lihat aja nanti, pasti orang tuanya Om Steven bakal menjadi mertuanya Naya." Gadis itu menjawab yakin, yang diam-diam ditanggapi senyuman oleh Steven.

"Terserah kamu saja, tapi yang pasti orang tua saya ingin bertemu dengan kamu." Steven menjawab sok acuh sembari kembali melahap makanannya.

"Ada perlu apa ya, Om? Kalau untuk melamar Naya buat Om Steven, Naya sih siap-siap aja." Mendengar jawaban Kanaya yang selalu konyol itu rasanya Steven juga gemas dengan

tingkah lakunya, dan berakhir dengan perasaan ingin mencubit pipi gadis itu.

"Astaga," gumam Steven frustrasi yang justru ditanggapi senyuman polos oleh Kanaya.

"Orang tua saya ingin bertemu sama kamu itu bukan karena mereka ingin melamar kamu buat saya, tapi mereka cuma ingin bisa kenal dan akrab dengan seseorang yang selalu mengirimi saya makan siang, yaitu kamu." Steven menjelaskan semuanya dengan nada lelah, merasa harus memiliki tingkat kesabaran yang cukup tinggi untuk menghadapi tingkah laku Kanaya itu.

"Oh, gitu ya, Om? Berarti Om sering cerita tentang Naya ke orang tuanya Om ya? Aduh, Naya jadi tersipu." Kanaya menyentuh kedua pipinya diiringi senyum manis dari bibirnya, yang lagi-lagi membuat Steven tak percaya dengan tanggapannya.

"Siapa juga yang sering cerita tentang kamu ke orang tua saya?" sahut Steven sinis, tanpa mau menatap ke arah Kanaya yang sudah menurunkan tangannya dari pipinya.

"Terus, orang tua Om Steven bisa tahu dari mana tentang Naya yang sering mengirimi Om makan siang?" tanya Kanaya sarkastik, yang hanya direspons tenang oleh Steven.

"Gara-gara masakan pare buatan kamu kemarin, saya terpaksa harus membawanya pulang, karena saya tidak menyukainya. Itu lah kenapa orang tua saya bisa tahu tentang kamu, karena mereka tanya tentang rantang makanan yang saya bawa. Jadi saya terpaksa harus mengatakan sebenarnya, kalau kamu sering mengirimi saya makanan. Begitu," jawab Steven dengan nada tenang, yang direspons kediaman oleh Kanaya yang merasa cukup kecewa dengan alasan Steven

mengajaknya ke rumahnya, walau Kanaya juga tidak bisa memungkiri bila hatinya cukup dibuat menghangat kala orang tuanya Steven sendiri yang justru ingin bertemu dengannya, membuat Kanaya merasa memiliki kesempatan yang lebih bagus untuk bisa mendekati Steven, melalui orang tuanya.

"Kalau begitu, Naya mau, Om."

"Tapi, apa kamu tidak sibuk? Bukannya kamu harus mengurusi adik-adikmu di panti, terus sorenya juga kamu harus bekerja." Steven berujar ragu, yang langsung digelengi oleh Kanaya.

"Enggak, Om. Naya sore ini enggak bekerja kok, Naya mau ambil cuti semalam. Kalau masalah anak-anak panti, Ibu pasti bisa mengerti Naya kalau sudah tahu penjelasannya."

"Oke, kalau begitu setelah ini kita ke rumah orang tua saya," ujar Steven yang langsung diangguki mantap oleh Kanaya.

"Siap, Om."

Part 12.

Di perjalanan ke rumah orang tua Steven, sedari tadi yang Kanaya lakukan justru hanya terdiam, dengan menatap ke arah luar lewat jendela mobil. Entah apa yang sebenarnya sedang Kanaya pikirkan sekarang, rasanya Steven dibuat penasaran dengan tingkah lakunya yang tidak biasanya bungkam seperti saat ini. Membuat Steven khawatir, bila gadis itu sedang memikirkan hal buruk tentangnya, bila mengingat keinginannya untuk mengenalkan Kanaya pada orang tuanya. Mungkin saja, Kanaya justru berpikir bila dia akan dicelakai atau semacamnya oleh Steven sendiri, membuat Steven buru-buru ingin menanyakan keadaan gadis itu.

"Kanaya," panggilnya yang langsung ditoleh oleh pemilik namanya.

"Iya, Om. Ada apa?"

"Kamu kenapa? Kok diam aja dari tadi? Apa ada yang kamu khawatirkan?" tanya Steven sembari fokus menyetir, dengan sesekali melirik ke arah wajah Kanaya.

"Enggak kok, Om. Naya diam itu cuma mau menikmati perjalanan ini, karena untuk yang pertama kalinya kita bisa semobil lagi." Kanaya menjawab sendu sembari mengalihkan pandangannya kembali ke arah luar. Sedangkan Steven justru mengerutkan keningnya, merasa ada yang ganjal dengan ucapan Kanaya kali ini.

"Semobil lagi? Memangnya sebelum ini, kita pernah semobil? Tapi kapan?" tanya Steven tak habis pikir, yang langsung ditatap kaku oleh Kanaya.

"Ma-maksudnya Naya, eh itu, di mimpinya Naya. Dulu Naya pernah mimpi semobil sama Om Steven, eh sekarang malah jadi kenyataan. Keren kan, Om?" jawab Kanaya kaku, diiringi senyum canggung dari bibirnya.

"Ada-ada saja sih kamu," jawab Steven keheranan yang hanya ditanggapi cengiran oleh Kanaya yang akhirnya bisa menghembuskan nafas leganya, karena Steven mau mempercayai kebohongannya.

Di dalam hati, Kanaya benar-benar merasa bodoh, karena bisa keceplosan tentang masa lalu mereka yang pernah semobil. Walau pada akhirnya Kanaya bisa bernafas lega, karena Steven tidak semakin mencurigainya, tapi sebisanya Kanaya harus berusaha menjaga identitasnya, yang akan Kanaya bongkar setelah Steven bisa mencintainya. Kanaya hanya takut, kalau Steven tahu dirinya adalah anak kecil yang dia tolong delapan tahun yang lalu, Steven justru tidak mau mendekatinya dalam artian mencintainya.

"Sebentar lagi kita sampai di rumah orang tua saya, kamu jangan buat mereka jengkel ya, seperti kamu melakukannya ke saya." Steven mewanti-wanti dengan nada kesal bila mengingat kelakuan Kanaya yang terkadang sering membuatnya jengkel. Sedangkan Kanaya yang mendengar itu hanya menganggguk mengerti, diiringi senyum manis dari bibirnya.

"Iya dong, Om. Naya kan mau ambil hati calon mertua, supaya kita bisa direstui sama mereka." Kanaya menjawab ngawur, yang justru ditatap tak percaya oleh Steven yang cukup lelah dengan tingkah lakunya.

"Baru saja saya bilang, eh sekarang kamu malah buat saya jengkel." Steven berujar tak habis pikir yang dicengiri kembali oleh Kanaya.

"Maaf, Om." Kanaya menjawab bersalah, yang hanya digelengi maklum oleh Steven.

Keduanya kembali terdiam melakukan aktivitas masing-masing, hingga saat mobil yang Steven kendarai berhenti di depan rumah mewah nan megah, membuat Kanaya yang melihatnya seketika melemah, merasa tak percaya bila keluarga Steven begitu kaya.

Di saat seperti ini, Kanaya justru dibuat bungkam, merasa tak yakin dengan rencananya yang akan membuat Steven jatuh cinta padanya, dengan begitu mereka bisa menikah. Jujur saja, setelah melihat semua ini, Kanaya merasa tak pantas bila disandingkan dengan Steven, karena ia hanya seorang gadis panti asuhan, yang tak memiliki keluarga, apalagi seperti orang tua Steven yang kaya.

"Ini rumah orang tua saya," ujar Steven sembari menunjuk ke arah rumah tersebut yang hanya ditoleh kaku oleh Kanaya.

"Ini rumah orang tuanya Om Steven?" tanya Kanaya terdengar tak memiliki semangat, sedangkan Steven langsung menganggguk untuk mengiyakan.

"Iya, kenapa?"

"Enggak apa-apa." Kanaya menjawab lelah dan rasa bersalah itu mulai hinggap di perasaannya, dan seharusnya ia sadar dari dulu, bila Steven itu bukanlah lelaki sembarangan. Dia lelaki kaya yang memiliki bisnis luar biasa berkembang hebat, sebenarnya hal itu juga yang sempat terpikirkan oleh Kanaya, bila Steven adalah lelaki dari keluarga kaya, tapi tak pernah

Kanaya duga bila Steven terlalu jauh untuk ia jangkau, karena Kanaya bukan siapa-siapa di dunia ini.

"Om," panggil Kanaya ragu.

"Iya, kenapa?"

"Naya pulang aja ya? Om Steven enggak usah mengantarkan Naya, karena Naya akan naik taksi sendiri," ujarnya terdengar lemah, membuat Steven keheranan dengan tingkah laku Kanaya hari ini, yang kian aneh sedari tadi.

"Kita sudah sampai dan kamu malah mau pulang?" tanya Steven tak habis pikir, meski sebenarnya ia merasa khawatir dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan Kanaya kali ini.

"Naya minta maaf, Om. Tapi Naya memang enggak pantas ke rumahnya Om Steven, kan Naya cuma gadis panti asuhan. Nanti, orang tuanya Om malah menghina Naya, karena Om mau berteman dengan Naya apalagi Om juga mau makan masakan Naya." Kanaya menjawab lemah yang hanya ditanggapi senyum hambar oleh Steven, yang merasa tak habis pikir dengan jalan pemikiran Kanaya yang terlalu sempit. Bagaimana mungkin orang tuanya akan menghina Kanaya? Padahal Steven sendiri yang sudah mengatakannya pada mereka, bila Kanaya memang gadis panti asuhan, lalu apa yang salah dengan pertemuan mereka sekarang.

"Orang tua saya sudah tahu, kalau kamu itu gadis panti asuhan. Jadi, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan, apalagi orang tua saya sendiri yang menginginkan kamu untuk menemuinya." Steven mencoba menjelaskan dengan nada biasa saja, namun di hatinya ia sangat berharap bila Kanaya mau mengurungkan niatnya untuk pulang sekarang.

"Tapi, Om. Naya kan ...."

"Sudah enggak usah banyak alasan, lebih baik kamu ikut saya menemui orang tua saya, karena mereka sudah menunggu kamu lama." Steven membuka sabuk pengamannya Kanaya, hingga saat tangannya terulur untuk mengembalikan sabuk itu pada tempatnya, namun tatapannya justru tertatih pada mata bening Kanaya yang menyorotnya penuh bersalah.

Aneh, Steven seolah terperangkap dengan tatapan indah itu, membuat jantungnya tak karuan hanya dengan memandangnya. Sampai saat tatapannya teralih lebih bawah lagi, di mana ada bibir tipis Kanaya yang begitu menggiurkannya. Bibir ranum yang memerah alami, membuat tubuh Steven terasa panas agar bisa bertahan dari godaan itu, godaan yang seolah mampu memerintah otak Steven agar segera mengecup bibir gadis itu.

Begitupun dengan Kanaya, gadis itu seolah tidak ingin menghembuskan nafasnya sangking dekatnya wajah Steven di depan wajahnya. Bibirnya mengunci rapat, seolah tidak bisa mengatakan apa-apa apalagi ucapan konyol dan ngawur seperti biasanya. Yang bisa Kanaya lakukan sekarang hanya bisa terdiam dengan memainkan jari-jari tangannya begitu gelisah, jantungnya berdebar tak karuan, merasa bingung dengan posisinya sekarang.

"O-om?" panggilnya lirih dan gelisah, dengan sesekali mengerjapkan matanya takut-takut.

"Eh ...." Steven memundurkan wajahnya, setelah sadar dari tindakan bodohnya. Bagaimana mungkin dirinya bisa semesum itu dengan Kanaya, gadis kecil yang bahkan usianya sangat jauh lebih muda darinya.

"Ayo kita keluar!" ujar Steven sembari membuka pintu mobilnya lalu turun dari sana, meninggalkan Kanaya yang akhirnya bisa bernafas lega. Walau di dalam hati, ia sendiri

masih bingung dengan apa yang sebenarnya Steven mau lakukan tadi. Tanpa mau berpikir panjang lagi, Kanaya membuka pintu mobil itu lalu segera turun dan menghampiri Steven yang berdiri menunggunya.

"Ayo, Om!" cicit Kanaya canggung begitupun dengan Steven yang hanya mengangguk kaku, yang belum bisa melupakan kebodohannya di mobil tadi.

"Iya," jawanya singkat lalu berjalan lebih dulu ke arah rumahnya, sedangkan Kanaya hanya mengangguk lalu berjalan di belakang lelaki itu.

Sesampainya di ruang tamu, Kanaya dan Steven langsung disambut oleh kedatangan lelaki dan wanita paru baya yang tersenyum hangat ke arah Keduanya. Membuat Kanaya dibuat terdiam dengan langkahnya yang mulai memelan, merasa tidak pantas berada di sana seolah ketakutannya tentang orang tua Steven yang tidak menyukainya akan menjadi kenyataan.

"Ma, Pa. Ini Kanaya, yang Steve ceritakan kemarin." Entah kenapa Steven justru memperkenalkan Kanaya dengan nada hangat, seolah bangga bisa membawa gadis itu di hadapan orang tuanya.

"Salam kenal, Tante, Om. Saya Kanaya," ujar Kanaya sembari menyalami ke dua orang tua Steven, membuat keduanya tersenyum melihat Kanaya yang cukup sopan di mata mereka.

"Kamu ternyata cantik ya?" ujar mama Steven sembari mengelus puncak kepala Kanaya yang terdiam kaku di tempatnya, merasa bingung harus bersikap bagaimana sekarang.

"Eh, terima kasih, Tante. Tante juga cantik," balasnya kaku, sembari tersenyum canggung ke arah mamanya Steven.

"Terima kasih ya, Sayang. Kalau begitu, kita mengobrol di ruang keluarga yuk!" Wanita itu menggiring tubuh Kanaya yang hanya bisa mengangguk kaku, dengan sesekali melirik ke arah Steven yang justru tersenyum manis melihat mamanya begitu hangat menerima Kanaya.

"Kamu mau minum apa?" tanya mamanya Steven ke arah Kanaya setelah semua orang sudah duduk di ruang keluarga.

"Enggak usah repot-repot, Tante. Tadi Naya ditraktir es krim sama Om Steven," jawab Kanaya sopan sembari menunjuk ke arah Steven yang hanya menaikkan salah satu alisnya.

"Oh iya? Tapi kamu kok panggil Steven dengan sebutan Om sih?" tanya wanita itu terdengar merajuk.

"Kan Om Steven jauh lebih tua dari Naya, Tante."

"Iya sih, Tante juga kadang merasa Steven itu kok tua banget ya, tapi belum nikah-nikah." Wanita itu menjawab sendu. Membuat Kanaya tersenyum kecil mendengarnya, tapi tidak dengan Steven yang menatap tak percaya ke arah mamanya yang entah sadar ataupun tidak, tapi dari ucapan wanita itu menyimpan makna merendahkannya, padahal putra kandungnya sendiri.

"Apa sih, Ma? Ngomongnya kok kaya begitu?" sahut Steven tak terima, yang justru ditatap acuh oleh mamanya.

"Memang kenyataannya kok, kalau kamu itu sudah tua tapi enggak laku-laku." Wanita itu menjawab seenaknya.

"Bukannya enggak laku-laku, Ma. Stevennya aja yang belum mendapatkan yang cocok, kalau cuma wanita di luaran sana sudah pasti banyak yang mau kalau diajak nikah sama Steve." Putranya itu menjawab tak suka, yang hanya ditatap sinis oleh mamanya yang kembali menoleh ke arah Kanaya.

"Bilang aja kalau enggak normal, ya kan Naya?" ujar wanita itu ke arah Kanaya yang hanya bisa tersenyum canggung menanggapinya, sedangkan Steven justru dibuat semakin tak percaya dengan apa yang baru mamanya katakan.

"Ma," tegur Steven.

"Apa? Kamu enggak terima? Kalau kamu merasa normal, harusnya kamu bisa dong cari wanita yang bisa kamu nikahi," jawab wanita itu seakan-akan ingin mengompori suasana karena ada Kanaya.

"Kan Steve sudah bilang yang kemarin, Ma." Putranya itu menjawab penuh arti, sembari menatap ke arah mamanya dengan sorot mata intimidasi.

"Oke, Mama paham." Wanita itu menjawab santai sembari tersenyum penuh arti. Bagaimana mungkin ia bisa lupa, bila putranya baru kemarin mengatakan bila dirinya nyaman dengan sosok Kanaya, namun dipersulit oleh Steven sendiri yang tidak ingin mencintai Kanaya karena beda usia yang cukup jauh.

"Kalau begitu, Steve mau mandi dulu," pamitnya kaku tanpa mau menatap ke arah Kanaya yang sedari tadi hanya bisa terdiam, tanpa bisa mengerti maksud dari ucapan Steven dan mamanya tersebut.

"Iya, mandi sana! Biar wangi kalau mau dekat-dekat sama Kanaya," jawab mamanya sembari tersenyum penuh arti, yang hanya ditatap datar oleh putranya.

"Hm," jawabnya acuh, merasa kesal juga dengan tingkah laku mamanya yang sering sekali membuatnya jengkel dengan sifat menggodanya itu.

Tanpa mau berpikir panjang lagi, Steven berjalan ke arah lantai atas, meninggalkan Kanaya dengan mamanya. Di dalam hati, Steven sangat berharap bila orang tuanya akan bisa akrab dengan Kanaya, meski Steven sendiri tidak tahu itu karena apa ia bisa menginginkannya.

Sesampainya di lantai atas, Steven justru dibuat keheranan karena ada adiknya, Stevan, berada di kamarnya, tengah berjalan keluar kamar. Membuat Steven segera ingin menemuinya, dan menanyakan maksud adiknya pulang yang tidak seperti biasanya itu.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Steven setelah berhadap-hadapan dengan adiknya.

"Lah memangnya kenapa, Kak? Ini masih rumahnya Papa dan Mama kan? Orang tua kita enggak lagi bangkrut kan, Kak? Kita enggak lagi diusir sama pegawai bank, karena harus bayar hutang dengan menyita rumah ini kan, Kak?" tanya Stevan khawatir, membuat bibir Steven seketika menganga tak percaya mendengar rentetan tuduhan yang adiknya katakan.

"Ngawur," sungutnya sembari mendorong kepala adiknya hingga terjengkang ke belakang.

"Wadaow," keluhnya.

"Kalau ngomong itu pakai otak, ya kali rumah kita disita bank."

"Lah terus kenapa Kakak masih tanya Evan kenapa ada di sini? Ya jelas lah karena Evan lagi mau pulang ke rumah." Adiknya itu berujar tak habis pikir, membuat Steven geram mendengarnya.

"Iya, Kakak tahu. Tapi kenapa harus pulang sekarang? Perasaan, kamu baru pulang kemarin." Mendengar ucapan

kakaknya itu, Stevan langsung menyengir memperlihatkan gigi-gigi putihnya.

"Evan mau ketemu sama Kanaya, Kak," jawabnya terdengar mengejek, yang seketika membuat Steven syok mendengar jawaban adiknya itu.

"Apa kamu bilang? Kamu mau ketemu Kanaya?" tanya Steven sembari melototkan matanya, merasa tidak terima bila adiknya sengaja pulang justru hanya karena ingin bertemu dengan Kanaya.

"Iya, memangnya kenapa sih, Kak? Kata Mama, siang ini Kanaya mau ke rumah, makanya Evan pulang, supaya bisa ketemu sama dia." Adiknya itu menjawab lugas dan tenang, tapi tidak dengan Steven yang langsung mendorong tubuh adiknya untuk kembali ke kamarnya.

"Kamu enggak usah ketemu sama Kanaya," ujar Steven dengan semakin menggiring tubuh adiknya kembali ke kamar.

"Loh kenapa, Kak?" tanya Stevan kebingungan dengan apa yang sedang kakaknya lakukan padanya sekarang.

"Pokonya enggak boleh." Steven mengambil kunci kamar adiknya lalu menutup kembali pintu tersebut dan menguncinya rapat-rapat.

"LOH, KAK. EVAN KOK DIKUNCI DI KAMAR, KAK? WOI, KAK. JANGAN BERCANDA DONG!" teriak Stevan dengan menggedor-gedor pintu kamar, yang hanya ditatap puas oleh Steven yang sudah berhasil mengunci adiknya supaya tidak membuat onar.

"BAIK-BAIK YA KAMU DI DALAM. ENGGAK USAH KELUAR, SAMPAI MALAM. OKEY!" jawab Steven seenaknya.

"ENGGAK, KAK. EVAN ENGGAK MAU. TOLONG DIBUKA DONG, KAK. MASA KAKAK ENGGAK KASIHAN SAMA ADIKMU SATU-SATUNYA INI?" teriakan adiknya itu tidak lagi Steven hiraukan, karena Steven langsung ke kamarnya sendiri, berniat memandikan tubuhnya tanpa mau repot-repot memikirkan nasib adiknya.

Part 13.

Setelah mandi dan berganti baju dengan pakaian kasual, Steven langsung turun ke lantai bawah, berniat ingin menemui Kanaya yang ia tinggal bersama orang tuanya. Entah kenapa, Steven merasa bersalah karena meninggalkan gadis itu sendiri bersama dengan mamanya, yang tentunya masih asing untuk Kanaya bisa akrab.

Dengan cepat, Steven melangkahkan kakinya hingga saat tubuhnya sudah berada di ruang keluarga, matanya justru melihat Kanaya begitu asyik menonton TV dengan mamanya. Dua wanita itu begitu terlihat akrab, dengan sesekali tertawa hal lucu di film yang mereka tonton. Membuat Steven seketika tersenyum tipis, merasa lega karena Kanaya seperti nyaman berada di samping mamanya.

Dengan sedikit tenang, Steven kembali melangkahkan kakinya ke arah ruang keluarga, berniat ingin menyapa keduanya. Walau Steven harus memasang ekspresi biasa, demi bisa menutupi perasaannya yang entah bagaimana bisa sebahagia itu hanya karena ada Kanaya di rumahnya dan akrab dengan orang tuanya.

"Steve," panggil mamanya setelah menyadari kehadiran putranya itu, yang turut ditatap oleh Kanaya yang juga baru menyadari kehadiran lelaki itu. Namun tatapan Kanaya justru dibuat terkagum kala matanya melihat Steven dengan pakaian kasualnya, membuat lelaki itu terlihat lain dari biasanya yang selalu pakai kemeja atau jas kerja. Bukan hal buruk sebenarnya untuk penampilan Steven saat ini, karena justru di

mata Kanaya, Steven terlihat lebih muda dari usianya. Membuat lelaki itu lebih menawan dan tampan, hingga karismanya sangat jelas bisa Kanaya lihat.

"Kamu sudah mandi?" tanya mamanya, yang langsung menyadarkan Kanaya yang sempat dibuat kagum dengan pesona Steven.

"Iya sudah lah, Ma." Steven mendudukkan tubuhnya di samping Kanaya, membuat gadis itu dibuat gugup tidak seperti biasanya.

"Papa ke mana, Ma?" tanya Steven setelah menyadari tidak ada papanya di sana.

"Papa pergi ke kamar, lagi ngambek karena Mama sama Kanaya menonton film ini, tapi Papa enggak suka. Padahal film ini kan lucu, dari tadi aja Mama sama Kanaya tertawa terus, ya kan, Sayang?" ujar wanita itu sembari meminta persetujuan Kanaya, yang langsung mengangguk untuk menyetujuinya.

"Iya, Tante. Sayang banget tadi Om pergi, padahal kan filmnya lucu." Kanaya menyahut setuju.

"Ya sudah, Mama ke Papa dulu sana! Nanti Papa tambah ngambek loh," ujar Steven menakuti, membuat mamanya berpikir kali ini.

"Iya juga sih, ya sudah kalau begitu Tante ke Om dulu ya, Sayang? Nanti Tante enggak dapat uang Shopping kalau Om marah," pamitnya ke arah Kanaya yang hanya bisa mengangguk kaku untuk menjawabnya, karena tidak itu berarti dirinya dengan Steven akan berduaan di ruang keluarga, membuat Kanaya semakin dibuat gugup dengan posisinya.

"I-iya, Tante." Kanaya menjawab terpaksa, membuat Steven tersenyum melihat mamanya yang mau-maunya ditakut-takuti.

"Sebentar lagi, Tante balik kok. Kamu jangan khawatir! Tante enggak akan membiarkan kamu lama-lama sama bujang lapuk, nanti kamu di apa-apain lagi," sindir wanita itu sembari melirik sinis ke arah Steven, yang hanya bisa tersenyum hambar mendengar ucapan mamanya yang selalu saja merendahkannya.

"Iya, Tante." Kanaya menjawab lega diiringi senyum tipis dari bibirnya, karena mamanya Steven itu ternyata bisa memahami ketakutannya.

"Memangnya kamu takut dekat-dekat sama saya?" tanya Steven tiba-tiba setelah matanya melihat sosok mamanya menjauh dari tempat mereka. Sedangkan Kanaya yang sempat terkejut itu hanya menatap kaku ke arah Steven, merasa bingung harus menjawab apa, karena sebenarnya ia cukup takut bila Steven berbuat mesum, tapi bila mengingat janjinya yang harus Kanaya tepati, sepertinya Kanaya juga harus memantapkan hati dan mentalnya andai saja Steven benar-benar berbuat yang tidak-tidak dengannya.

"Enggak kok, Om. Naya malah senang bisa dekat sama Om," jawab Kanaya sembari merengkuh lengan Steven, ditemani dengan dentuman hebat dari jantungnya, karena Kanaya sendiri sadar bila saat ini ia justru terlihat ingin menggoda Steven.

Sedangkan Steven yang tadinya sempat berniat ingin menggoda Kanaya, kali ini justru dibuat terdiam kaku di tempatnya, karena Kanaya justru merengkuh lengannya, seolah tidak memiliki ketakutan apapun di posisinya sekarang.

"Oh iya?" tanya Steven yang sebenarnya bingung harus menanggapi bagaimana ucapan Kanaya yang nyatanya tidak takut berdekatan dengannya.

"Iya dong, Om." Kanaya menjawab ceria, meski rasanya jantung dan hatinya serasa ingin keluar dari tubuhnya.

"Kalau begitu, coba kamu tatap saya!" pinta Steven yang justru ingin kembali berniat menggoda Kanaya, setelah mendengar jawaban gadis itu yang sepertinya memang tidak takut bila berdekatan dengannya padahal mereka hanya berdua di tempat itu, sama saat Steven menggoda Kanaya di ruangan kerjanya dulu.

Di balik tundukkannya itu, Kanaya memejamkan matanya, merasa tak percaya dengan apa yang baru Steven perintahkan padanya. Lelaki itu ingin Kanaya mau menatapnya, yang benar saja, mana mungkin Kanaya bisa melakukannya sedangkan detak jantungnya terus saja bergemuruh sesak di dadanya.

"Ayo, kamu tatap saya! Kalau kamu tidak berani, berarti kamu takut suka sama saya." Steven kembali berujar dengan nada mengejek, seolah menikmati permainan yang ia buat sekarang, membuat Kanaya dibuat gelisah meski pada akhirnya ia berusaha memantapkan hatinya untuk bisa melakukan apa yang Steven inginkan. Mungkin, dengan melakukan itu, Steven bisa menyukainya, pikir Kanaya.

"Kenapa Naya harus takut suka sama Om Steven? Kan Naya memang sudah cinta sama Om Steven," jawab Kanaya menantang sembari menatap tulus ke arah Steven yang kali ini berhasil dibuat kaku dengan jarak di antara wajah mereka.

"Om enggak percaya ya?" tanya Kanaya dengan semakin mendekatkan wajahnya ke arah Steven, berniat ingin menggoda balik lelaki itu.

"Eh," gumam Steven dengan nafas memburuh, merasa sudah cukup frustrasi karena Kanaya benar-benar melakukannya dari apa yang Steven duga.

"Bagaimana caranya, Om. Supaya Om percaya kalau Naya cinta sama Om?" Naya semakin mendekatkan wajahnya dikit demi sedikit hingga hidung mereka bergesekan, membuat Steven benar-benar tak karuan ingin menolak godaan itu, namun justru otaknya menginginkannya.

"Menurutmu dengan cara bagaimana?" tanya Steven dingin, berusaha untuk mengimbangi kelakuan Kanaya yang memabukkan. Sedangkan gadis itu justru terdiam, setelah menghentikan laju wajahnya.

"Om boleh mengambil keperawanannya Naya," ujar Kanaya cepat dengan menatap yakin ke arah Steven yang langsung memundurkan wajahnya.

"Apa kamu bilang?" tanya Steven tak percaya dengan apa yang baru Kanaya ucapkan, rasanya ia tidak yakin kalau Kanaya bisa mengucapkan kalimat itu. Namun bila dilihat dari sorot mata Kanaya yang penuh keyakinan itu, rasanya Steven juga tidak bisa melihat kebohongan itu dari matanya.

"Ayo, Om. Kita bercinta sekali saja, kalaupun Om tidak bisa mencintai Naya, setidaknya Om harus mau mengambil keperawanan Naya." Kanaya kembali berujar dengan nada yang sama, membuat Steven tak karuan di tempatnya.

"Kamu bercanda kan?" tanya Steven semakin tak percaya bila Kanaya justru mengatakan hal itu dengan ekspresi dan intonasi suara yang begitu serius.

"Enggak, Om. Kanaya sangat-sangat serius. Bila dilihat dari keluarga ini, sepertinya Om tidak mungkin bisa mencintai Naya apalagi sampai kita menikah. Karena Naya cuma gadis

panti asuhan dan Om Steven dari keluarga orang kaya, Naya sangat sadar hal itu Om. Tapi setidaknya, biarkan Naya memberikan ...."

"Kamu ngomong apa sih? Saya tidak pernah memandang kamu rendahan karena status kamu yang hanya seorang gadis panti asuhan. Saya juga tidak pernah berpikir, bila saya akan mengambil sesuatu milik berhargamu itu lalu meninggalkanmu begitu saja." Steven menjawab cepat, merasa tak habis pikir dengan pemikiran Kanaya yang aneh. Sedangkan Kanaya sendiri hanya terdiam, merasa dilema dengan posisinya, terlebih lagi karena dirinya sudah terlanjur janji untuk memberikan keperawanannya pada penolongnya, yaitu Steven. Tapi Kanaya juga sangat sadar, bila pangkat dan derajat mereka sangat jauh bila untuk dibandingkan.

"Lebih baik, kamu saya antar pulang. Sepertinya kamu butuh istirahat yang cukup, supaya kamu bisa menenangkan pikiran kamu." Steven mendirikan tubuhnya sembari menatap Kanaya yang hanya tertunduk lalu mengangguk lesu.

"Maaf, Om." Setidaknya hanya kalimat itu yang hanya bisa Kanaya katakan, karena ia sendiri tidak mungkin mengatakan alasannya mengapa ia ingin memberikan keperawanannya pada Steven, penolong hidupnya.

"Sudahlah," jawab Steven lelah lalu berjalan ke arah pintu, sedangkan Kanaya yang belum berpamitan dengan mamanya Steven itu hanya bisa menoleh ke arah tangga, berharap wanita itu segera datang seperti pada janjinya tadi.

"Om, Naya mau berpamitan dengan Tante dulu." Kanaya berujar lirih, sembari menatap redup ke arah Steven yang menoleh.

"Enggak usah! Nanti saya akan menjelaskannya ke Mama saya, kamu akan saya antar dulu supaya bisa cepat istirahat." Tanpa permisi, Steven menarik lengan Kanaya untuk segera mengikuti langkahnya.

Di sisi lain, suara gedoran pintu dan teriakan Stevan sampai terdengar di kamar orang tuanya, membuat Mama dan papanya itu buru-buru menghampirinya. Merasa khawatir dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi di kamar putra keduanya itu.

"KAK STEVE. BUKA DONG KAMARNYA EVAN?! EVAN KAN JUGA MAU KENAL SAMA KANAYA," teriaknya kesal di balik pintu kamarnya, membuat orang tuanya dibuat keheranan dengan tingkah laku putranya itu.

"Kamu kenapa sih, Evan? Teriak-teriak enggak jelas, memangnya kamu pikir ini hutan apa?" tanya mamanya tak habis pikir setelah cukup jauh berlari bersama dengan suaminya untuk menghampiri kamar putranya tersebut.

"Ma, Kak Steve sudah mengunci kamarnya Evan. Tolong dong, Ma, kamarnya Evan dibuka!" jawab putranya memelas membuat kedua orang tuanya saling bertatapan, merasa tak percaya dengan apa yang baru putra mereka katakan.

"Steve mengunci kamu di kamar?" tanya wanita itu terdengar tak percaya.

"Iya, Ma. Ayo dong, Ma. Bukain!" mohon Stevan memelas, sedangkan orang tuanya justru tersenyum hambar, merasa tak percaya bila putra pertama mereka begitu tega mengunci adiknya sendiri di kamar.

"Iya, tunggu!" jawab mamanya malas.

"Pa, ambil kunci serep dikamar dong, Pa. Kasihan itu si Evan," ujar wanita itu ke arah suaminya yang tengah menghembuskan nafas beratnya, merasa lelah juga dengan tingkah laku putra-putra mereka.

"Iya, sebentar!" jawabnya lalu berjalan ke arah kamarnya untuk mengambil kunci serep, yang memang berada di kamar mereka.

Tak butuh lama, pria paru baya itu datang kembali sembari membawa beberapa kunci yang langsung ia gunakan untuk membuka kunci kamar putranya. Setelah dibuka, Stevan langsung keluar dengan mimik wajah kekesalan.

"Astaga, Evan. Kok bisa-bisanya kamu dikurung sama kakak kamu," ujar wanita itu tak habis pikir sembari menggelengkan kepalanya begitu lemah.

"Enggak tahu, Ma. Evan kan cuma bilang ke Kak Steve, kalau Evan juga mau kenal sama gadis yang namanya Kanaya itu, tapi Kak Steve malah menggiring Evan ke kamar terus pintunya dikunci," jawabnya terdengar masih kesal.

"Steve itu ada-ada saja sih, Pa? Masa adiknya dikurung cuma karena mau ketemu Kanaya, memangnya dia pikir adiknya itu orang utan apa?" ujar wanita itu ke arah suaminya dengan nada tak habis pikir.

"Ya enggak usah disamain sama orang utan juga kali," gerutu Stevan semakin kesal, yang tidak dihiraukan oleh mamanya.

"Mungkin Steve enggak mau kalau Kanaya bisa dekat sama Evan," jawab pria itu acuh yang langsung ditanggapi senyum syok oleh istrinya.

"Berarti Steve cemburu ya, Pa?"

"Mungkin," jawab suaminya singkat.

"Sudah tua tapi masih cemburu sama adiknya, pakai dikurung segala lagi di kamar," gerutu putra mereka kesal.

"Oh ya, sekarang Kanaya-nya mana?" tanya Stevan antusias, seolah kekesalannya seketika menghilang saat ingin menjalankan rencananya.

"Di bawah sama Kak Steve. Memangnya kenapa? Kamu mau mengganggu mereka, hm?" tebak mamanya, yang langsung dicengiri oleh Stevan.

"Iya, Ma. Evan bakal buat Kak Steve cemburu sampai guling-guling ke lantai," jawab Stevan bersemangat.

"Ide bagus," jawab mamanya menyetujui, yang hanya ditatap tak percaya oleh suaminya. Walau pada akhirnya tak banyak yang pria itu lakukan selain membiarkan istri dan putranya bertingkah laku seenaknya.

"Kalau begitu, Evan mau mengganggu mereka dulu ya, Ma?" Stevan mengacungkan jempolnya yang turut diacungi oleh mamanya.

"Semoga berhasil," doanya menyemangati, yang hanya diangguki oleh Stevan yang lalu turun tangga, meninggalkan orang tuanya dengan ekspresi berbeda.

"Loh, Ma. Kanaya sama Kak Steve ke mana?" teriak Stevan setelah tidak ada seorang pun di ruang keluarga rumahnya, membuat mamanya itu buru-buru datang untuk menghampirinya.

"Lah, kok mereka sudah enggak ada ya?" tanya wanita itu keheranan, padahal ia merasa tidak lama meninggalkan mereka.

"Mungkin Kanaya sudah pulang dan Steve yang mengantarkannya," tebak pria paru baya itu terdengar santai

"Yaaaah, masa sudah pulang sih Kanaya-nya? Enggak seru," gerutu Stevan kecewa, merasa kesal dengan kakaknya yang sepertinya sangat tidak mau kalau Kanaya ia dekati. Di saat sudah seperti ini, Stevan justru memiliki semangat lebih untuk membuat kakaknya cemburu di lain waktu.

Part 14.

Di dalam mobil, Kanaya dan Steven masih sama-sama terdiam. Keduanya tidak berbicara sedikitpun, meski mobil yang mereka tumpangi terus melaju. Membuat Steven kebingungan harus bersikap bagaimana lagi sekarang, untuk mencairkan suasana beku di antara mereka.

"Eh, setelah ini kita belok ke mana?" tanya Steven sembari melirik ragu ke arah Kanaya.

"Belok kiri, Om. Nanti kalau sudah sampai tempatnya, Kanaya kasih tahu lagi." Kanaya menjawab kaku tanpa mau menatap ke arah Steven yang hanya bisa mengangguk.

Keduanya kembali terdiam, membiarkan suasana canggung membunuh mereka secara perlahan-lahan, sangking anehnya suasana yang sedang mereka alami sekarang. Sampai saat Kanaya melihat jalan yang sebentar lagi akan membawanya pulang, Kanaya bersiap-siap untuk memberitahunya ke Steven.

"Nanti ada papan yang tulisannya panti asuhan kasih bunda, Om berhenti ya. Itu tempat tinggal Naya," ujar Kanaya sembari menunjuk ke arah jalan lalu menatap ke arah Steven yang hanya terdiam kali ini, merasa kehilangan dengan pertemuan mereka yang cukup singkat hari ini, rasanya Steven hanya tidak rela bila Kanaya pergi dan jauh dari jangkauannya. Sedangkan Kanaya justru turut terdiam, memikirkan Steven yang sepertinya sedang marah dengannya karena aksi konyolnya tadi, membuat Kanaya merasa sangat bersalah

meski ia sendiri tidak bisa berbuat banyak, karena memang itu janjinya sendiri.

"Apa itu yang kamu maksud," tunjuk Steven sembari menunjuk ke arah papan besar yang bertuliskan seperti yang tadi Kanaya ucapkan.

"Iya, Om." Kanaya menjawab lirih yang lagi-lagi ditanggapi kediaman oleh Steven.

"Kita sudah sampai," ujar Steven terdengar dingin tanpa mau menatap ke arah Kanaya, setelah memberhentikan laju mobilnya di sisi jalan.

"Iya, Om. Kanaya akan keluar, tapi sebelumnya Naya mau minta maaf dulu sama Om, kalau ucapan Naya tadi menyinggung perasaannya Om." Kanaya berujar lirih sembari tertunduk takut ke arah Steven.

"Kenapa kamu bisa berbicara seperti itu? Alasan apa yang mendasari kamu untuk melakukannya? Apa, Kanaya?" tanya Steven sembari menatap tajam ke arah Kanaya yang merasa bingung di balik tundukkan wajahnya.

"Naya kan sudah bilang, kalau Naya itu cinta sama Om Steven," jawabnya tulus meski belum mau menatap langsung ke arah Steven.

"Apa cuma karena cinta, kamu bisa berpikir untuk menyerahkan mahkotamu begitu saja ke pria yang kamu cintai?" tanya Steven yang kali ini terdengar tak habis pikir.

"Bukan begitu, Om. Naya cuma mau melakukan yang terbaik buat Om Steven, meskipun Naya tahu kalau kita juga enggak mungkin bisa bersama." Kanaya menghembuskan nafas beratnya, berharap bisa melegakan perasaannya yang terasa sesak di dadanya.

"Naya sadar kok, Om. Naya itu enggak pantas bersanding sama Om, karena Naya cuma gadis panti asuhan. Naya enggak punya keluarga, Naya enggak punya asal-usul yang jelas, Naya juga bukan orang kaya. Tapi setidaknya, Om terima tawaran Naya ya? Setelah itu, Naya akan benar-benar pergi dari kehidupan Om Steven untuk selama-lamanya." Kanaya menatap tulus ke arah Steven, mata beningnya yang selalu terpancar aurah kebahagiaan itu kini berair, Kanaya menangis entah karena apa, Steven sendiri bingung dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada gadis itu.

"Kalau saya tidak mau, bagaimana?" tanya Steven terdengar dingin, membuat Kanaya kembali tertunduk setelah mendengar penolakan dari lelaki yang dicintainya itu.

"Sebegitu rendahnya ya Naya di mata Om? Sampai Om enggak mau menyentuh Naya, Om jijik sama Naya?" Tangisnya kembali pecah saat menanyakan pertanyaan itu, hatinya terasa sesak karena Steven menolak tawarannya itu kemungkinan besarnya karena ia memang terlalu rendah.

"Saya tidak mau menerimanya karena saya sangat menghargai kamu. Saya sendiri masih bingung, kenapa kamu menawarkan hal itu pada saya? Sedangkan kita saja baru kenal. Kalau untuk alasan kamu yang mencintai saya, rasanya itu tidak masuk akal, Kanaya." Steven merengkuh tangan Kanaya, berharap gadis itu mau mengerti perasaannya yang memang belum bisa memahami maksudnya.

"Apa kamu juga akan seperti ini, dengan lelaki yang akan kamu cintai nanti? Menawarkan tubuh kamu demi bisa membuktikan cinta kamu, begitu?" tanya Steven yang kali ini terdengar lebih lirih, merasa harus berhati-hati menanyakan pertanyaan sensitif itu.

"Enggak, Om." Kanaya menjawab tegas meski dengan nada yang cukup lirih.

"Lalu alasan apa yang mendasari kamu melakukan tindakan bodoh ini, hm?" tanya Steven mulai frustrasi.

"Naya enggak bisa mengatakannya, Om. Tapi Naya mohon sama Om untuk mau melakukannya sekali saja dengan Naya, setelah itu Naya janji akan benar-benar pergi dari kehidupan Om." Kanaya terus saja menundukkan wajahnya, tanpa mau berani menatap ke arah Steven yang dibuat terdiam dengan ucapan Kanaya kali ini, merasa bingung dan tak habis pikir di waktu yang sama.

Kenapa Kanaya justru menawarkan keperawanannya? Sedangkan gadis itu juga tidak mau melakukan hal yang sama dengan lelaki yang dia akan cintai nanti. Rasanya Steven benar-benar tidak memiliki jawaban yang masuk akal, kenapa Kanaya mau melakukan hal konyol itu. Terlebih lagi, kenapa harus dirinya yang Kanaya pilih untuk mengambil mahkotanya. Setidaknya pertanyaan semacam itu yang terus hinggap di otak Steven, membuatnya penasaran dengan jawabannya. Walau Steven juga tidak memungkiri, bila hatinya bahagia bisa diperlakukan istimewa oleh Kanaya.

Di keheningan yang menerpa mereka, dengan perlahan Steven melepaskan rengkuhan tangannya di tangan Kanaya. Lalu memijit pelan keningnya yang terasa cukup pusing, merasakan semua masalah yang terjadi di hidupnya.

"Maaf, Kanaya. Saya tidak mungkin melakukan hal itu denganmu," ujar Steven terdengar bersalah, membuat Kanaya kian terisak di tundukkan wajahnya. Rasanya Kanaya tidak bisa berpikir apa-apa lagi sekarang, selain memikirkan bagaimana ia harus memenuhi janjinya sendiri nanti.

"Sebelum kamu menjadi istri saya," lanjut Steven sembari tersenyum tipis, menatap redup ke arah Kanaya yang mulai menghentikan tangisnya. Dengan cepat, Kanaya menghapus air mata di pipinya, lalu menatap ke arah Steven dengan sorot mata tak percaya.

"Apa tadi Om bilang?" tanyanya memastikan, meski hatinya sangat mengharapkan bila Steven tidak mempermainkannya lagi kali ini.

"Saya akan melakukan hal itu, dengan satu syarat, yaitu kamu harus menjadi istri saya." Steven menghapus sisa-sisa air mata di pipi Kanaya, lalu menyelipkan anak rambut di telinga empunya.

"Om ... serius?" tanya Kanaya yang sebenarnya tidak ingin berharap, tapi hatinya justru sangat menginginkan hal itu benar-benar menjadi kenyataan.

"Iya, saya akan menikahi kamu." Steven menjawab mantap.

"Tapi dengan alasan apa? Apa karena Om cuma kasihan sama Naya? Jadi Om berniat untuk menikahi Naya," tanyanya terdengar sendu, merasa semua ucapan Steven memang terlalu cepat dan aneh, bila melihat sikap acuhnya yang terkadang suka kesal dengan tingkah laku Kanaya sendiri.

"Naya," panggil Steven sembari merengkuh kedua tangan Kanaya begitu lembut, hingga empunya memiringkan tubuhnya untuk menghadap ke arahnya.

"Saya ingin menikahi kamu, karena saya sudah menyukai kamu sejak awal. Mungkin belum sepenuhnya cinta, tapi saya sedang berusaha melakukannya, karena saya yakin kamu adalah jodoh saya. Mungkin, perbedaan usia kita yang sempat membuat saya ragu untuk menyukai kamu. Saya juga sudah berusaha melawan rasa itu, tapi saya justru semakin

menikmatinya. Itu lah kenapa, saya ingin menikahi kamu, karena saya tidak mau terus-terusan melawan sesuatu yang sebenarnya membuat saya bahagia, yaitu berada di dekat kamu." Steven berujar tulus sembari membelai punggung tangan Kanaya secara perlahan dengan jari jempolnya, sedangkan Kanaya mulai tersenyum merekah meski air matanya kian tumpah karena tangisan air matanya.

"Terima kasih, karena Om sudah mau berusaha mencintai Naya." Tanpa permisi sebelumnya, Kanaya memeluk tubuh Steven, menyalurkan rasa haru sekaligus rasa bahagia yang bersemayam di hatinya. Sedangkan Steven yang sempat menegang karena ulah Kanaya itu langsung tersenyum, merasa bahagia juga bisa mengatakan perasaannya ke gadis itu. Terlihat dari kedua tangannya yang terangkat, lalu merengkuh balik tubuh Kanaya dan membelai pelan puncak kepalanya.

"Saya yang harusnya berterima kasih, karena kamu mau menerima saya sedangkan usia kita sangat beda jauh," ujar Steven tulus, membuat Kanaya melepaskan rengkuhan tangannya lalu menatap lekat ke arah Steven.

"Oh iya?" goda Kanaya sok kaget, membuat Steven gemas dengan tingkah lakunya.

"Iya, bawel." Dengan gemas Steven menjewer pipi Kanaya, hingga empunya merasa kesakitan karena ulahnya.

"Sakit, Om." Kanaya berujar kesal sembari mengelus pipinya secara perlahan.

"Makanya enggak usah sok kaget! Sudah tahu usia kita memang beda jauh, tapi kamu malah mendekati saya dengan cara konyolmu itu." Steven menggerutu sebal meski bibirnya

justru tersenyum sembari menatap tulus ke arah Kanaya yang tersenyum.

"Masih sakit enggak pipinya?" tanya Steven khawatir sembari mengelus pelan pipi Kanaya.

"Masih, Om." Bukannya menjauh, Kanaya justru memberikan pipinya ke arah Steven, berharap lelaki itu terus mau membelainya, membuat Steven tersenyum tulus melihat Kanaya yang memang selalu manja. Namun bukannya terus mengelus pipi gadis itu, Steven justru mengecupnya singkat, membuat empunya mengerjapkan matanya begitu kaget, merasa tak percaya dengan apa yang baru Steven lakukan pada pipinya.

"Om," tegurnya sembari menatap ragu ke arah Steven yang masih mempertahankan senyum manisnya.

"Kenapa, hm?" tanya Steven tenang lalu mengecup singkat bibir Kanaya, membuat empunya semakin dibuat tak percaya dengan apa yang Steven lakukan pada bibirnya, lelaki itu menciumnya, rasanya Kanaya benar-benar bisa dibuat frustrasi hanya dengan Steven melakukan hal itu.

"Enggak apa-apa," jawab Kanaya kaku lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain, mencoba untuk menetralisir detak jantungnya yang kian berdebar tak karuan.

"Oh enggak apa-apa? Berarti saya boleh melakukannya lagi kan?" Tanpa mau menunggu jawaban gadis itu, Steven langsung mengarahkan wajah Kanaya untuk segera menoleh ke arahnya lalu melumat bibirnya begitu lahap, membuat empunya dibuat kaku di tempatnya. Tidak banyak yang bisa Kanaya lakukan selain terdiam, menikmati setiap perlakuan yang Steven lakukan pada bibirnya. Hingga saat lelaki itu menghentikan ciumannya, lalu menatap ke arah Kanaya

dengan sorot mata binar kebahagiaan diiringi senyum manis dari bibirnya.

"Naya keluar dulu ya, Om." Kanaya berujar kaku sembari menunjuk ke arah rumah sederhana yang cukup luas di belakangnya.

"Iya, tapi besok kamu harus tetap membawakan saya makan siang." Steven berujar tenang meski ada ketegasan dari nada suaranya.

"I-iya, Om. Naya pasti akan terus membawakan Om makan siang kok," jawabnya lirih, merasa gelisah karena hubungan mereka yang sekarang sudah berbeda.

"Tapi, Om. Sekarang kita hubungannya apa ya? Apa kita resmi pacaran?" tanya Kanaya yang sebenarnya sangat berusaha memberanikan diri untuk bertanya.

"Kamu itu milik saya," jawab Steven seenaknya.

"Kok gitu?" tanya Kanaya tak habis pikir, bukannya menjawab hubungan apa yang sebenarnya sedang mereka jalani, Steven justru mengatakan kepemilikan. Menyebalkan, pikir Kanaya.

"Iya, supaya kamu tidak bisa memutuskan saya dengan mudah, sebelum saya menikahi kamu." Steven menjawab kian seenaknya, membuat Kanaya semakin sebal menatapnya karena ucapannya meski bibirnya justru tersenyum bahagia mendengarnya.

"Kalau begitu, Naya pergi dulu ya, Om. Terima kasih sudah mengantarkan Naya pulang," ujar Kanaya tulus sembari membuka pintu mobil Steven, diiringi senyum tipis ke arah empunya yang mengangguk.

"Iya," jawabnya singkat tanpa mau meluntu rkan senyum manis dari bibirnya.

"Hati-hati ya, Om." Kanaya kembali berujar sebelum pada akhirnya menutup kembali pintu mobil Steven lalu berjalan ke arah rumah panti.

Setelah Kanaya sudah benar-benar pergi, Steven hanya bisa menghembuskan nafas gusarnya, merasa tak percaya bila dirinya dan Kanaya saat ini sudah mengerti perasaan satu sama lain. Kanaya sudah tahu perasaannya, begitupun dengan gadis itu. Rasanya, Steven hanya belum bisa mempercayai hal itu, karena ia sendiri memang belum yakin dengan perasaannya sendiri. Tapi memang Steven harus mengakui, bila perasaannya itu berbeda ke Kanaya, perasaannya lebih kuat dari Steven ke wanita lain.

Sebelum menghidupkan kembali mobilnya, Steven menatap rumah sederhana yang bertuliskan panti asuhan kasih bunda itu dengan sorot mata lega, karena Kanaya bisa pulang dengan selamat. Namun otaknya justru merasa tak asing dengan tempat itu, seolah Steven pernah ke sana entah kapan.

"Kok aku kaya pernah ke panti asuhan itu? Tapi kapan?" Steven bergumam heran, meski pada akhirnya ia tak mau terus memikirkannya, karena masih banyak pekerjaannya yang lebih penting untuk dikerjakan.

Part 15.

Keesokannya, Kanaya datang ke kantornya Steven, dengan membawa rantang makanan untuk makan siang lelaki itu seperti biasanya. Entah kenapa, sekarang Kanaya tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya sejak kemarin, sejak Steven mengantarkannya pulang, yang konyolnya membuat Kanaya terus tersenyum sampai ibu panti keheranan dengan tingkah lakunya.

Begitupun dengan saat ini, bibirnya terus saja merekah, seolah bayangan Steven menyatakan perasaannya kemarin itu selalu membuatnya bahagia. Tapi setidaknya Kanaya masih waras untuk menyadari hal-hal di sekitarnya, termasuk seorang satpam yang biasa disapanya.

"Pagi, Pak Satpam." Kanaya melambaikan tangannya ke arah lelaki berkulit hitam itu dengan senyum ceria di bibirnya, namun justru ditatap malas oleh sang satpam.

"Ini sudah siang, Non," jawabnya terdengar lelah yang langsung dicengiri oleh Kanaya yang baru saja sadar kebodohannya.

"Oh iya, Pak. Saya lupa, maaf."

"Ya sudah lah," jawab sang satpam dengan nada yang sama.

"Kalau begitu, Naya ke ruangannya Pak Steven dulu, Pak."

"Iya." Satpam itu hanya mengangguk, merasa cukup heran dengan hubungan apa yang sebenarnya Kanaya jalin dengan

bosnya itu. Walau pada akhirnya, si satpam itu mencoba mengacuhkannya, tak mau terus memikirkannya.

Di sisi lain, entah kenapa sekarang Kanaya justru dibuat berdebar-debar karena untuk yang pertama kalinya, Kanaya datang ke kantornya Steven dengan status yang lebih dekat lagi dengan lelaki itu. Bisa dikatakan mereka sudah berpacaran resmi, membuat Kanaya dibuat malu sendiri terlihat dari pipinya yang memerah, sangking gugupnya.

Dengan perasaan yang masih gusar, Kanaya menghembuskan nafas beratnya lalu mengetuk pintu ruangan Steven dan menunggu tanggapan dari empunya. Dan itu benar, karena tidak lama dari itu, suara Steven untuk menyuruhnya masuk itu terdengar hingga di tempat Kanaya, yang lagi-lagi membuat Kanaya menghembuskan nafas gusarnya, mencoba menenangkan pikirannya yang mulai kacau.

"Hai, Om." Kanaya menyapa hangat ke arah lelaki yang masih fokus dengan laptopnya. Sedangkan Steven yang baru menoleh itu seketika tersenyum merekah, melihat kedatangan Kanaya yang sangat diharapkannya.

"Sini kamu!" pintanya yang langsung diangguki patuh oleh Kanaya.

"Om, makan siang yuk!" Kanaya menunjukkan rantang makanannya ditemani senyum manis dari bibirnya, yang hanya bisa ditatap bersalah oleh Steven.

"Saya masih sibuk. Kemarin kan saya pulang siang, jadi sekarang banyak pekerjaan." Steven menjawab bersalah sembari kembali fokus dengan pekerjaannya, yang hanya ditatap sendu oleh Kanaya yang memang harus mengerti pekerjaan Steven yang cukup menyita waktu.

"Kalau begitu, Naya ke sofa dulu ya," ujarnya sembari menunjuk ke arah sofa yang masih berada di ruangan Steven.

"Tunggu!" pinta Steven sembari menarik lengan Kanaya hingga tubuh empunya berada di pangkuannya, membuat Kanaya yang sempat syok itu seketika meringkukkan tubuhnya, kala tangan kekar Steven merengkuhnya begitu posesif.

"Om ...." Kanaya mencoba melepaskan diri, yang langsung ditahan oleh Steven sendiri.

"Temani saya dulu, sebentar lagi juga saya selesai mengerjakan ini," jawab Steven santai sembari masih fokus dengan layar monitornya, tanpa memedulikan bagaimana Kanaya begitu kaku dengan posisi mereka saat ini.

"Tapi kan Naya bisa duduk di tempat lain, Om?" jawab Kanaya kaku, merasa bingung harus bagaimana lagi menghadapi Steven, karena pada dasarnya posisi mereka saat ini membuat Kanaya benar-benar merasa tak nyaman.

"Jangan cerewet!" jawab Steven dingin yang lagi-lagi tanpa mau mengalihkan pandangannya dari layar monitor. Membuat Kanaya hanya bisa pasrah, terlihat dari caranya menghembuskan nafas beratnya.

"Om kerjanya masih lama enggak?" Tidak ada lima menit Kanaya terdiam, tak membuat gadis itu betah berada di pangkuan Steven, karena jantungnya yang terus saja bergejolak di dadanya itu membuatnya ingin segera pergi dari sana.

"Sebentar," jawab Steven acuh. Membuat Kanaya terpaksa harus menunggu lagi, merasa kesal juga dengan kelakuan Steven yang seenaknya.

"Akhirnya selesai juga," gumam Steven lega setelah menyelesaikan pekerjaannya, membuat Kanaya bisa tersenyum puas karena sebentar lagi tubuhnya akan terbebas.

"Sudah selesai ya, Om? Kalau begitu, Naya boleh pindah tempat kan?"

"Enggak boleh," jawab Steven cepat sembari kian merengkuh perut rata Kanaya, membuat empunya semakin kelimpukkan dengan tingkah lakunya.

"Tapi, Om kan harus makan siang," jawab Kanaya beralasan, yang tak dihiraukan oleh Steven yang justru menyenderkan kepalanya di punggung Kanaya.

"Saya capek," jawab Steven terdengar lelah membuat Kanaya merasa kasihan juga dengan kondisi lelaki itu.

"Kalau begitu, Om makan aja dulu!" Kanaya mendirikan tubuhnya yang lagi-lagi ditahan oleh Steven yang masih ingin menyenderkan kepalanya di punggung gadis itu Membuat Kanaya memejamkan matanya, merasa tak percaya dengan tingkah laku Steven yang tidak akan mungkin tahu bagaimana jantungnya begitu hebat berdebar karena ulahnya.

"Sebentar, Naya!" Steven berujar geram di belakang punggung gadis itu, membuat Kanaya mau tak mau harus lebih bersabar lagi untuk menunggu Steven mau menghentikan aksinya.

"Kanaya," panggilnya.

"Iya, Om."

"Besok kan hari libur, biasanya kamu ke mana?" tanya Steven, yang kali ini direspons keheranan oleh Kanaya.

"Enggak ke mana-mana sih, Om. Memangnya kenapa?"

"Besok, saya mau mengajak kamu ke rumah orang tua saya lagi. Kamu mau enggak?" Mendengar itu, Kanaya mengangguk mengerti dengan maksud Steven menanyakan ke mana ia akan pergi bila di hari libur.

"Naya mau kok, Om. Tapi jam berapa?"

"Mungkin pagi, karena sorenya saya mau mengajak kamu ke suatu tempat." Mendengar itu, Kanaya dibuat menyerngit heran dengan keinginan Steven yang akan mengajaknya ke suatu tempat tersebut.

"Ke mana, Om?" tanya Kanaya sembari menolehkan wajahnya ke arah Steven yang masih bersandar di punggungnya.

"Kamu biasanya suka ke mana? Atau tempat apa yang ingin kamu singgahi?" tanya Steven setelah mengangkat kepalanya dari punggung Kanaya.

"Ke mana ya, Om? Naya biasanya enggak terlalu suka pergi ke tempat ramai sih," jawab Kanaya sembari berpikir tempat seperti apa yang sebenarnya ingin ia singgahi.

"Sama, saya juga enggak terlalu suka tempat ramai. Tapi saya cuma mau mengajak kamu ke tempat yang kamu sukai, setidaknya kita pernah berkencan sebelum menikah." Steven menjawab jujur diiringi senyum tipis saat menatap Kanaya yang tersipu malu.

"Em, bagaimana kalau ke taman kota?"

"Ngapain?" tanya Steven tak habis pikir.

"Piknik," jawab Kanaya bersemangat, yang kali ini membuat Steven kagum dengan sosok Kanaya yang selalu saja sederhana, padahal Steven menawarkan ke tempat yang Kanaya sukai, yang bisa saja Kanaya mengatakan ingin ke

suatu tempat yang jauh dan mewah, tapi gadis itu justru tidak melakukannya.

"Boleh, tapi kamu yang masak sama Mama ya di rumah," jawab Steven yang justru ditatap ragu oleh Kanaya.

"Harus ya, Om, masak sama Mamanya Om? Naya cuma sungkan aja kalau masak sama beliau, takutnya Mamanya Om Steven kurang cocok dengan masakan Naya." Kanaya menjawab ragu, membuat Steven menggeleng pelan mendengar jawabannya, merasa maklum dengan Kanaya yang mungkin belum sepenuhnya mengenal mamanya yang supel dan hangat.

"Mama saya itu orangnya menyenangkan kok, kamu juga pasti bisa melihatnya sendiri kemarin. Jadi, kamu tidak perlu mengkhawatirkan tanggapan apa yang akan Mama saya berikan untuk masakan kamu." Mendengar ucapan Steven itu, entah kenapa Kanaya dibuat merasa lega karena memang kemarin mamanya Steven itu cukup ramah dengannya.

"Iya, Om. Naya mau kok," jawabnya sembari berusaha meyakinkan dirinya bila besok semua akan baik-baik saja.

"Kalau begitu, Om Steven sekarang makan ya." Dengan cepat Kanaya mendirikan tubuhnya lalu pergi dari pangkuan Steven, di saat tangan lelaki itu mulai lengah kala merengkuhnya, membuat Steven dibuat tak percaya dengan kelakuan Kanaya yang beraninya pergi dari pangkuannya.

"Kamu kok pergi dari pangkuan saya?" tanya Steven dingin yang ditanggapi cengiran oleh Kanaya.

"Maaf, Om. Naya pikir, cuma kurang pantas aja kalau kita seperti itu di kantor." Kanaya menjawab seadanya sembari tersenyum ragu ke arah Steven yang seperti ingin marah dengannya.

"Oke," jawab Steven singkat lalu menegakkan punggungnya sejajar dengan mejanya.

"Om makan ya?" tawar Kanaya dengan senyum cerianya setelah Steven mau mengerti keinginannya.

"Hm," jawab Steven singkat, sedangkan Kanaya mulai melunturkan senyumnya walau tangannya terus saja membuka rantangnya, untuk menyiapkan Steven makan siang.

"Om marah?"

"Enggak tuh," jawab Steven acuh, lalu menarik rantang makannya yang berisikan nasi lalu mengambil lauk-pauknya.

"Kok cuek sih jawabnya, Om? Berarti Om lagi marah nih," ujar Kanaya merajuk, yang hanya ditatap acuh oleh Steven yang kembali fokus pada makanannya.

"Senyum dong, Om!" pinta Kanaya sembari tersenyum lebar ke arah Steven.

"Saya enggak mau tuh," jawab Steven dengan nada yang sama, membuat Kanaya cemberut mendengarnya.

"Kalau begitu, Naya minta cium dong, Om!" ujarnya lagi sembari memajukan wajahnya ke arah Steven yang terdiam menatapnya, walau itu tak lama karena Steven langsung memajukan wajahnya berniat mencium bibir gadis itu.

"Om, Naya ke toilet dulu ya," ujar Kanaya seenaknya lalu pergi begitu saja, meninggalkan Steven yang tersenyum hambar melihat Kanaya yang baru saja menipunya.

"Gadis menyebalkan," umpatnya geram merasa tak percaya bila dirinya baru saja dibohongi oleh gadis itu, walau pada akhirnya Steven tersenyum maklum merasakan kenakalan Kanaya yang cukup menyebalkan menurutnya.

"Awas ya kalau balik nanti, saya enggak akan membiarkan kamu bernafas dengan ciuman saya," gerutu Steven sebal setelah Kanaya benar-benar pergi dari ruangannya, berniat ke toilet yang entah benar atau tidaknya.

Tak mau berpikir panjang lagi, Steven kembali memakan makanannya, sampai saat suara tapakan sepatu hak tinggi seseorang terdengar di telinganya, membuatnya segera menoleh ke asal suara dan mendapati Aulia tengah berjalan ke arahnya.

"Hai, Steve," sapa wanita itu terdengar hangat sembari melambaikan tangannya ke arah Steven yang terdiam melihat kehadirannya.

"Aulia, kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Steven sembari mendirikan tubuhnya, merasa khawatir dengan kedatangan Aulia yang mungkin saja akan membuat Kanaya salah paham lagi dengannya.

"Memangnya kenapa, Steve? Aku kan sedang merindukanmu," jawab Aulia santai seolah sudah lupa dengan kejadian kemarin, di mana ia sempat diusir dan ditolak oleh Steven.

"Merindukanku sebagai apa? Teman atau lelaki yang kamu sukai?" tanya Steven gelisah dengan sesekali melirik ke arah pintu ruangannya, berharap Kanaya tak datang dalam waktu dekat ini.

"Kamu selalu saja berpura-pura, Steve?" Aulia berjalan mendekat ke arah tubuh Steven lalu menyentuh dada bidang lelaki itu dan membelainya secara perlahan.

"Memangnya kamu tidak capek menolakku, hm? Apa sih kurangnya aku di mata kamu?" tanyanya lagi sembari

mengalungkan ke dua tangannya di leher Steven yang langsung diturunkan oleh lelaki itu.

"Lebih baik kamu pergi saja dari sini!" perintah Steven terdengar dingin dan tenang, walau sebenarnya hatinya merasa sangat geram dengan apa yang sedang Aulia lakukan padanya sekarang.

"Kenapa, Sayang?" Tanpa diduga Steven, perlakuan Aulia semakin berani terlihat dari tangannya yang kembali bermain di tubuh lelaki itu.

"Kamu apa-apaan sih, Aulia?" sentak Steven mulai geram dengan menarik tangan wanita itu dari tubuhnya.

"Memangnya aku kenapa? Aku tidak melakukan hal buruk denganmu kan? Terus apa yang salah?" tanya Aulia tak habis pikir. Membuat Steven kehilangan kesabarannya, karena teman baiknya itu mulai melakukan hal menjijikkan lagi padanya, yaitu menggodanya lagi seolah dirinya wanita rendahan.

"Aku mohon sama kamu, Aulia. Lebih baik kamu pergi saja dari sini, karena aku tidak ingin membuat kekasihku salah paham lagi denganmu." Steven berujar tegas, membuat Aulia menyengitkan keningnya, merasa tak percaya dengan apa yang baru saja Steven katakan.

"Apa? Kekasih? Kamu sudah punya kekasih, Steve?" tanya Aulia terdengar tak percaya, sedangkan Steven justru mengangguk mantap.

"Iya, bahkan dia akan menjadi istriku." Steven menjawab dengan nada yang sama, seolah tidak ada kebohongan dari ucapannya.

"Oh iya? Lalu siapa wanita itu, Steve? Apa dia anak kecil yang kemarin itu, hm?" tanya Aulia sinis diiringi senyum meremehkan dari bibirnya.

"Kamu tidak akan benar-benar menikahi anak kecil kan, Steve? Apa kamu tidak malu melakukannya, hm?" lanjut Aulia kian sinis, merasa kemenangan karena dirinya ternyata lebih segalanya dari gadis yang Steven katakan akan menjadi istrinya tersebut.

"Kalau memang iya, kenapa?" tanya Steven sarkastis, diiringi senyum sinis dari bibirnya, membuat Aulia bungkam di tempatnya.

"Kamu bercanda kan, Steve?" tanya Aulia yang masih belum percaya dengan pengakuan Steven yang cukup tiba-tiba.

"Aku memang akan menikahi anak kecil itu, karena aku memang mencintainya. Jadi jangan pernah meremehkan dia, apalagi mengatakan kata malu di depanku! Karena kamu, lebih tidak punya malu dariku." Steven menjawab tenang nan tegas, membuat Aulia geram dibuatnya.

"KENAPA KAMU BISA MENCINTAINYA, STEVE? KENAPA?!" sentaknya sembari memukul tubuh Steven dengan keras, berharap bisa menyalurkan kemarahannya pada lelaki itu.

"Sedangkan aku, yang sejak dulu menunggu kamu untuk bisa mencintaiku, justru kamu campakkan?" Aulia bertanya tak percaya diiringi air mata yang berderai jatuh membasahi wajahnya.

"Sejak dulu aku juga sudah menjelaskan semuanya kan? Kalau aku tidak mungkin bisa mencintai kamu, karena memang aku tidak bisa melakukannya. Kamu bukan wanita yang aku inginkan, Aulia. Jadi aku mohon untuk kamu bisa mengerti, bila kita memang tidak bisa bersama." Steven berujar tegas

membuat Aulia hanya bisa terdiam menangis tanpa bisa berbuat banyak, selain hanya dengan terdiam meratapi kisah cintanya yang tragis.

Part 16.

Setelah dari toilet, Kanaya justru terdiam di depan pintunya, merasa takut bertemu dengan Steven yang mungkin akan memarahinya karena sudah mempermainkan lelaki itu. Namun Kanaya juga tidak bisa memungkiri, bila dirinya juga salah dalam hal ini. Walau merasa takut, Kanaya berusaha untuk memberanikan diri untuk menemui Steven kembali. Setidaknya, Kanaya merasa harus meminta maaf pada lelaki itu sekarang juga.

Dengan perasaan gusar, Kanaya bergegas melangkah ke arah ruangan Steven, namun sesampainya di sana, Kanaya justru melihat pintu ruangan itu terbuka, padahal yang Kanaya ingat, ia sudah menutupnya tadi.

"Kok pintunya kebuka? Apa Om Steven mencari aku ya?" gumam Kanaya mulai gelisah, merasa harus cepat-cepat menemui Steven kali ini. Namun langkahnya harus memelan, kala matanya justru melihat seorang wanita tengah menangis di hadapan Steven, membuat Kanaya kebingungan dengan apa yang baru saja terjadi.

"Lebih baik sekarang, kamu pulang saja dan lupakan aku. Cari lelaki lain yang mencintai kamu dan bisa menerima kamu apa adanya," ujar Steven sembari merengkuh ke dua pundak Aulia, berharap wanita itu mau mengerti ucapannya yang memang pada dasarnya mereka tidak bisa bersama seperti pada keinginannya.

"Om, ada apa?" tanya Kanaya keheranan sembari berjalan pelan ke arah Steven, sedangkan sorot matanya terus saja tertuju pada sosok Aulia yang tertunduk berlinangan air mata.

"Kanaya, sini kamu!" pinta Steven sembari menginstruksikan gadis itu agar cepat ke tempatnya. Membuat Kanaya segera datang, walau tatapan keheranannya masih terus terlihat di matanya.

"Aulia," panggil Steven sembari merengkuh pinggang Kanaya begitu posesif, membuat Aulia menghentikan tangisnya lalu menatap redup ke arah gadis yang berdiri di samping Steven.

"Dia Kanaya, calon istri saya." Steven memperkenalkan Kanaya itu pada Aulia, berharap wanita itu akan sadar, bila dirinya memang sudah sangat serius akan menikahi gadis itu.

"Hai, Kak Aulia kan? Aku Kanaya, Kak. Salam kenal ya?" Dengan senyum hangatnya, Kanaya menjulurkan tangannya berniat ingin menjabat tangan Aulia sebagai tanda perkenalan. Namun anehnya, Aulia justru terdiam sembari menatap tajam ke arah Kanaya yang masih menunggu responsnya. Dengan perasaan kesalnya, Aulia menampar keras tangan Kanaya, hingga empunya tersentak karena ulahnya.

"Aulia," tegur Steven geram.

"Sudah, Om. Enggak apa-apa," sahut Kanaya cepat, tidak ingin menambah masalah hanya karena hal sepele semacam itu.

"Aku benci kalian," ujar Aulia dingin namun penuh penekanan, lalu berjalan pergi, menjauh dari sosok Kanaya dan Steven di ruangannya.

"Om, Kak Aulia enggak apa-apa?" tanya Kanaya ragu yang hanya diangguki oleh Steven yang terdiam, merasa harus

waspada dengan gerak-gerik Aulia, karena gadis itu cukup nekat bila sudah disakiti.

"Kamu enggak apa-apa kan?" tanya Steven khawatir sembari menyentuh tangan Kanaya yang tadi sempat ditampar oleh Aulia.

"Enggak apa-apa kok, Om." Kanaya menjawab cepat diiringi senyum hangat dari bibirnya.

"Maafkan Aulia ya? Dia mungkin belum bisa menerima kenyataan kalau saya sudah punya kamu," ujar Steven merasa bersalah yang ditatap redup oleh Kanaya yang mengangguk.

"Iya, Om. Naya bisa mengerti kok," jawabnya dengan nada yang sama, membuat Steven tersenyum sembari mengelus pelan pipinya.

"Sebenarnya besok saya ingin memperkenalkan kamu ke orang tua saya sebagai calon istri saya, supaya kita bisa membicarakan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius lagi." Mendengar niat tulus Steven itu, rasanya Kanaya benar-benar tidak pernah bisa menyangka bila kehidupannya akan sebahagia ini, bisa menjalin hubungan dan menikah dengan orang yang sudah menolong hidupnya.

"Om," panggil Kanaya dengan tersipu malu.

"Iya," jawab Steven seadanya tanpa mau mengalihkan tatapannya dari wajah Kanaya yang merona.

"Om bisa tunjukkan ke Naya, ukuran satu meter itu seberapa?" Mendengar pertanyaan konyol Kanaya itu, Steven justru dibuat keheranan dengan tingkah lakunya, yang justru menanyakan suatu ukuran padahal Steven baru saja mengatakan bila dirinya akan memperkenalkan Kanaya ke orang tuanya sebagai calon istrinya.

"Buat apa?" tanya Steven tak habis pikir.

"Tunjukkan aja, Om!" rajuk Kanaya memohon.

"Segini," jawab Steven malas sembari meregangkan kedua tangannya sampai ukuran satu meter.

"Kalau dua meter, Om?" tanya Kanaya lagi, yang kali ini membuat Steven semakin malas melakukannya, meski pada akhirnya tangannya diulur lebih panjang lagi, yang tentunya tidak mungkin bisa sampai dua meter seperti keinginan Kanaya.

"Mana cukup tangan saya, Kanaya." Steven menjawab malas, namun justru ditanggapi senyuman oleh Kanaya yang langsung merengkuh tubuh Steven.

"Tapi cukup kok, Om. Buat Naya peluk," jawabnya yang langsung membuat Steven tersenyum tak percaya walau pada akhirnya Steven membalas rengkuhan Kanaya begitu saja.

"Gombal aja terus, sampai lupa ya kalau kamu sudah mempermainkan saya tadi?" bisik Steven diiringi seringai di bibirnya, membuat Kanaya terdiam kaku di pelukan Steven.

"Om, kayanya Naya mau pulang deh! Sudah lama juga Naya di sini," ujarnya kaku sembari berusaha lepas dari rengkuhan Steven yang begitu kuat menolaknya, seolah tidak ingin melepaskan Kanaya begitu saja.

"Kamu sudah berani mempermainkan saya dan sekarang kamu malah mau kabur begitu saja, hm?" jawab Steven sembari menatap ke arah Kanaya yang ketakutan tanpa mau melonggarkan rengkuhannya.

"Naya minta maaf, Om." Kanaya menatap sendu ke arah Steven yang justru tersenyum sinis melihat kepolosannya.

"Saya enggak mau memaafkan kamu, sebelum membuat kamu kapok," jawab Steven penuh arti, membuat Kanaya kesusahan menelan salivanya sangking takutnya ia akan aurah Steven yang mengintimidasi.

"Om mau apa?" cicit Kanaya takut, sedangkan Steven justru terdiam dengan seringainya, menikmati ekspresi wajah Kanaya yang takut karena ulahnya.

"Saya cuma mau menunjukkan ke kamu, bagaimana itu ciuman. Setidaknya kamu akan mengerti dan tidak kabur, setelah memintanya pada saya." Steven menjawab tenang, yang langsung ditanggapi cengiran oleh Kanaya.

"Tadi Naya cuma bercanda, Om. Soalnya Om ngambek terus sama Naya, kan Naya jadi bingung harus bagaimana lagi. Makanya Naya minta ciuman ke Om, tapi Om malah mau memberikannya. Jadi Naya kabur aja," cicit Kanaya tanpa mau menatap ke arah Steven.

"Kenapa, hm?" tanya Steven gemas, yang lagi-lagi ditanggapi cengiran oleh Kanaya yang bingung harus menjawab apa.

"Naya deg-degan kalau dekat sama Om," cicitnya yang justru ditanggapi senyuman hambar oleh Steven yang merasa tidak masuk akan dengan alasan Kanaya mempermainkannya.

"Tapi kenapa kamu mendekati saya? Kalau kamu saja tidak mau saya dekati?" tanya Steven terdengar lelah, merasa tak percaya dengan kelakuan Kanaya yang aneh tapi lucu, membuatnya tak bisa menolaknya terlebih lagi sampai marah dengan gadis itu.

"Iya maaf, Om. Sebelum ini, Naya enggak pernah dekat-dekat sama cowok apalagi sampai pacaran, jadi Naya gugup aja kalau bisa sedekat ini sama Om." Kanaya menjawab jujur sembari tertunduk malu, membuat Steven terdiam, merasa

tertarik dengan alasan gadis itu membatasi dirinya dengan lelaki lain.

"Kenapa?"

"Naya cuma mau jaga hati dan tubuh Naya buat Om Steven," jawabnya tulus. Yang lagi-lagi membuat Steven kebingungan dengan ucapan Kanaya yang seolah ingin mengatakan bila gadis itu sudah sejak lama mencintainya, dan seolah-olah Naya memang benar-benar menyiapkan dirinya hanya untuk seorang Steven.

Di dalam kebimbangannya, Steven melepaskan rengkuhannya pada tubuh Kanaya lalu menatap lekat-lekat ke arah Kanaya yang masih tertunduk takut, walau itu tak lama karena gadis itu mendongakkan wajahnya untuk menatap ke arah Steven dengan sorot bertanya, kenapa lelaki itu justru melepaskan rengkuhannya, membuat Kanaya semakin takut bila Steven semakin marah dengannya.

"Om marah lagi ya?" tanya Kanaya ragu. Sedangkan Steven masih terdiam lalu menghembuskan nafas gusarnya, merasa harus menanyakan maksud Kanaya yang mencintainya, untuk melegakan rasa penasarannya.

"Sejak kapan kamu mencintai saya? Apa kita sudah bertemu sebelumnya?" tanya Steven terdengar ragu, yang kali ini ditanggapi senyum lega dari bibir Kanaya.

"Besok saat kita piknik di taman, Naya akan menceritakan semuanya. Kenapa Naya hadir di hidup Om Steven? Kenapa Naya mencintai Om Steven? Kenapa Naya selalu menjaga hati dan tubuh Naya untuk Om Steven? Kenapa Naya menginginkan Om Steven yang mendapatkan keperawanan Naya? Semua itu akan Naya jawab besok." Kanaya berujar yakin membuat Steven terdiam menatap lekat ke arahnya.

"Apa itu hal buruk?" Mendengar pertanyaan Steven itu, Kanaya langsung tersenyum merekah sembari menatap penuh binar ke arahnya.

"Enggak, Om. Bagi Naya, semua itu bukan hal buruk. Karena bisa bertemu dengan Om kembali itu bagi Naya adalah sebuah anugerah. Apalagi, Om Steven mau belajar mencintai Naya dan akan menikahi Naya, rasanya enggak ada kebahagiaan yang lebih indah dari ini." Kanaya menjawab tulus, membuat Steven mau mengerti alasannya. Setidaknya sampai besok, rasa penasaran Steven akan terjawab.

Part 17.

Di depan tempat panti asuhan, Steven menghentikan mobilnya, berniat ingin menjemput Kanaya yang sudah berada di tepi jalan tengah menunggunya. Membuat gadis itu langsung tersenyum setelah melihat mobil Steven terparkir, dan langsung berjalan masuk ke dalam mobil.

"Pagi, Om Steven," sapanya hangat sembari tersenyum ceria seperti biasanya, yang langsung Steven tanggapi dengan senyuman pula ditambah dengan belaian tulus tangannya di puncak kepala gadis itu.

"Pagi," jawabnya.

"Kamu sudah lama ya menunggu saya?" tanya Steven merasa bersalah, yang kali ini langsung digelengi kepala oleh Kanaya.

"Enggak kok, Om. Naya baru aja pamit sama ibu panti," jawab Kanaya sembari menggeleng pelan.

"Kamu sudah bilang kalau kamu akan bersama saya seharian?" Kanaya langsung mengangguk, kala Steven menanyakan hal itu.

"Iya dong, Om."

"Seharusnya saya berpamitan ke ibu panti kamu, supaya beliau merasa tidak khawatir karena kamu bersama saya."

"Enggak usah, Om. Enggak apa-apa kok," jawab Kanaya seadanya yang justru membuat Steven curiga dengan penolakannya.

"Memangnya kenapa? Apa kamu kabur dari panti asuhan supaya bisa bersama saya?" tanya Steven terdengar masih ragu dengan alasan Kanaya.

"Enggak kok, Om. Om enggak usah pamit pun, ibu panti akan selalu percaya, bila Om Steven itu pasti orang baik." Kanaya menjawab mantap, yang lagi-lagi membuat Steven penasaran dengan siapa sebenarnya Kanaya dan asal-usulnya.

"Tahu dari mana?" Steven memicingkan matanya berharap bisa menemukan gerak-gerik aneh dari sikap Kanaya, namun sayangnya gadis itu tak memperlihatkan sesuatu yang mencurigakan. Karena Kanaya justru tersenyum hangat, sembari merengkuh tangan Steven penuh kelembutan.

"Perasaan seorang ibu itu pasti enggak pernah salah, Om. Apalagi beliau adalah seorang ibu dari ratusan anak yang terlantar, yang dia selamatkan dan dia rawat sepenuh hati." Kanaya menjawab kian mantap diiringi senyum keyakinan dari bibirnya.

"Tapi kan beliau belum pernah bertemu dengan saya," ujar Steven keheranan yang lagi-lagi ditanggapi senyuman oleh Kanaya.

"Mungkin," jawabnya penuh arti.

"Maksud kamu apa?"

"Nanti Naya bakal cerita semuanya kok, Om. Lebih baik, kita sekarang ke rumahnya Om ya?" ujar Kanaya yang sebenarnya masih membuat Steven penasaran dengan tingkah lakunya, walau pada akhirnya Steven mengangguk setuju diiringi senyum khasnya, lalu kembali menghidupkan mesin mobilnya.

Di perjalanan, mereka sama-sama terdiam, menikmati setiap suasana tenang di antara keduanya. Kanaya yang tengah tersenyum sembari memandang ke arah luar lewat jendela mobil itu, merasa tak sabar ingin memberitahukan semuanya, termasuk masa lalu mereka yang pernah tercipta.

Di sisi lain, Steven masih fokus dengan aktivitas menyetirnya, walau otaknya terus saja memikirkan siapa sebenarnya sosok Kanaya selama ini. Kenapa kehadirannya begitu tiba-tiba, namun mampu memberikan warna di hidup Steven yang sempat kelabu. Aneh, rasanya Steven sendiri tidak mengingat apapun tentang sesuatu yang berhubungan dengan Kanaya, dan bahkan Steven pikir selama ini dirinya belum pernah bertemu dengan gadis itu sebelum pertemuan mereka di depan kantornya kala sore dulu.

Walau merasa sangat penasaran, namun sebisanya Steven mencoba untuk bersabar kali ini. Setidaknya tidak ada satu hari, Steven akan tahu semuanya, dan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya pusing itu akan segera terjawab.

"Oh ya, Naya. Nanti kamu mau masak apa?" tanya Steven dengan sesekali menatap ke arah Kanaya yang turut menoleh ke arahnya.

"Apa ya, Om? Kalau Om sendiri mau dimasakin apa?" tanya Kanaya kebingungan, merasa bingung juga akan memasak apa nanti untuk bekal piknik mereka nanti.

"Saya mau masakan udang," jawab Steven yang langsung diangguki mengerti oleh Kanaya.

"Boleh, Om. Tapi kalau bahannya ada di rumahnya Om ya, kalau enggak ada, nanti Naya masak yang lain aja." Mendengar itu, Steven hanya mengangguk setuju sembari tersenyum ke arah Kanaya.

Aneh, Steven merasa cukup aneh pada dirinya, yang justru menemukan wanita yang dicarinya berada di sosok Kanaya. Gadis muda yang umurnya bahkan masih sangat jauh di bawahnya. Tapi setidaknya Steven merasa sangat bersyukur, bisa menemukan Kanaya di hidupnya yang masih melajang.

Mungkin benar kata orang, jodoh itu kita tidak akan ada yang tahu kapan datangnya, walaupun jodoh tidak akan pergi ke mana.

Tak terasa, mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan rumah mewah yang kemarin, di mana orang tua Steven tinggal di sana. Dengan cepat, Steven membuka sabuk pengamannya lalu berganti ke arah sabuk pengaman di tubuh Kanaya. Membuat gadis itu tersenyum sumringah, melihat perlakuan manis Steven yang ia harapkan sejak lama.

"Terima kasih, Om." Kanaya menjawab ceria, yang hanya diangguki oleh Steven yang masih asyik mengambil barang-barang pribadinya di sisi mobil.

"Ya sudah, ayo turun!" ujar Steven yang langsung diangguki oleh Kanaya yang membuka pintu mobil, diikuti Steven di sampingnya.

Di depan pintu rumahnya, Steven menggenggam tangan Kanaya, seolah ingin mengatakan pada gadis itu bila semua akan baik-baik saja. Sedangkan Kanaya hanya tersenyum, berharap Steven akan mengerti perasaannya yang baik-baik saja walau sedikit gelisah.

Keduanya kembali berjalan sampai berada di ruang tamu, namun Steven tak mendapati keluarganya di sana. Kakinya kembali melangkah ke arah ruang keluarga, di sana pun tidak ada orang-orang yang Steven cari, membuat Kanaya keheranan kala mengikuti langkah lelaki itu.

"Orang tua Om, ke mana?"

"Mungkin lagi sarapan," jawab Steven sembari berjalan kembali dengan menarik lengan Kanaya ke arah meja makan. Sesampainya di sana, semua keluarga Steven dibuat

tercengang dengan siapa yang putra mereka bawa dan gandeng di hadapan mereka sekarang.

Kanaya, ya setidaknya gadis itu yang masih orang tua Steven ingat, saat gadis itu sempat berkunjung di rumah mereka kemarin.

Sedangkan di sisi lain, Stevan, adik dari Steven yang kebetulan ada di rumah itu dibuat menganga dengan gadis yang kakaknya bawa tersebut. Bila dilihat dari wajahnya yang masih muda, berbanding terbalik dengan kakaknya yang sudah tua, Stevan kira gadis itu adalah Kanaya yang sempat menjadi obrolan keluarganya kemarin.

Tidak jauh dari Stevan, orang tuanya pun melakukan hal sama. Bibir mereka menganga tak percaya, dengan apa yang putra mereka lakukan sekarang. Steven, pria acuh itu justru menggandeng tangan Kanaya, gadis muda yang katanya sempat membuat Steven frustrasi karena ulahnya, namun sekarang justru lelaki itu gandeng bak sepasang kekasih.

"Hai, Tante. Hai, Om." Kanaya menyapa orang tua Steven sembari melambaikan tangannya diiringi senyum hangat dari bibirnya.

"Ha-hai, Sayang." Mamanya itu menjawab kaku yang ditanggapi senyuman oleh Kanaya. Sampai saat mata gadis itu tertuju ke arah Stevan, sosok lelaki muda yang belum pernah ditemuinya.

"Kalau dia siapa, Om?" tanya Kanaya sembari menunjuk ke arah Stevan yang terdiam, yang masih belum percaya bila Kanaya itu adalah gadis yang masih sangat muda dan Stevan juga tidak akan memungkiri bila Kanaya cukup dikategorikan cantik sebagai seorang gadis.

"Oh, dia pembantu rumah tangga yang enggak tahu diri. Ikut-ikut makan di meja makan, apalagi di depan majikan." Steven menjawab seenaknya membuat Stevan memejamkan matanya, merasa tak percaya dengan ucapan kakaknya yang kian menyebalkan.

"Hai anda, dijaga ya mulutnya!" sahut Stevan malas, merasa kesal dengan kelakuan kakaknya yang begitu tega mengatainya.

"Sebenarnya dia siapa sih, Om?" bisik Kanaya lirih, yang hanya ditanggapi ekspresi biasa oleh Steven.

"Dia bukan siapa-siapa kok, kamu jangan memedulikannya." Stevan menjawab santai, tanpa mau memedulikan bagaimana Stevan menatap tak percaya ke arahnya.

"Jangan percaya! Aku ini adiknya Kak Steven. Mungkin dia iri, umurnya bisa jauh lebih tua dari aku, makanya Kak Steven bilang kalau aku ini bukan siapa-siapa, mungkin dia takut disaingi. Dasar, Kakak jahanam," gerutu Stevan sinis di akhir kalimatnya ke arah Steven yang hanya menatap malas ke arahnya.

"Oh adiknya Om Steven? Hallo, aku Kanaya." Dengan semangat Stevan menyambut tangan Kanaya, walau semua itu tak lama karena Kakaknya itu langsung menarik tangan Kanaya dari tangan Stevan.

"Sudah, enggak usah lama-lama," ujarnya datar yang ditatap tak suka oleh adiknya.

"Dasar, Kakak tua bangka," sungutnya malas, yang hanya ditatap tajam oleh Steven.

"Kanaya," panggil mamanya Steven sembari tersenyum sumringah ke arah gadis itu.

"Iya, Tante."

"Ayo sarapan bareng, kamu duduk di samping Steven ya!" pinta wanita itu sembari menunjuk ke arah bangku, tempat biasa putra pertamanya duduk kala tengah makan bersama.

"Eh, iya Tante. Terima kasih," jawab Kanaya yang langsung duduk diikuti Steven yang turut duduk di bangkunya.

"Kok Mama lihat, kamu sama Kanaya kaya kelihatan dekat sih? Enggak kaya kemarin." Wanita itu berujar ragu, merasa curiga dengan hubungan antara putranya dengan Kanaya.

"Steve sama Kanaya memang sudah berpacaran kok, Ma. Dan kami berniat untuk menikah dalam waktu dekat ini," jawab Steven tenang, membuat Kanaya tersenyum malu mendengarnya. Tapi tidak dengan orang tua dan adik Steven yang seketika membulatkan matanya, merasa tak percaya dengan apa yang baru Steven katakan.

"APA?!" tanya ketiganya secara bersamaan, yang sangat memperlihatkan bagaimana mereka syok dengan kabar yang baru mereka dengar.

Sedangkan Steven justru masih bersikap tenang lalu menganggguk mengakui, berbeda dengan Kanaya yang kaget dengan respons semua orang yang cukup berlebihan. Membuat Kanaya kebingungan harus bersikap bagaimana, selain hanya dengan tersenyum canggung ke arah yang lainnya.

"Kamu serius, Steve?" tanya mamanya tak percaya, yang langsung diangguki oleh putranya yang masih berekspresi tenang.

"Enggak bercanda kan?" tanyanya lagi, yang kali ini ditatap malas oleh Steven sendiri.

"Evan malah lebih enggak percaya kalau Kak Steve bisa bercanda," sahut Stevan ambigu tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah kakaknya, yang turut menatapnya dengan sorot mata tak percaya.

"Lebih baik kamu itu diam, anak kecil enggak boleh ikut campur," jawab Steven malas, yang justru ditertawai oleh adiknya.

"Anak kecil enggak boleh ikut campur ya? Ya sudah, kalau begitu Evan ajak Kanaya nonton Doraemon di kamar ya? Mumpung sekarang hari Minggu, jam segini Doraemon pasti sudah tayang." Stevan berujar bersemangat sembari mendirikan tubuhnya, berniat ingin menghampiri Kanaya yang kebingungan dengan ucapannya. Sedangkan Steven yang mendengar ucapan ngawur adiknya itu seketika mendelik, merasa tidak bisa membiarkan niat adiknya terlaksana.

"Duduk! Atau Kakak sunat kamu untuk yang kedua kalinya," ancam Steven dingin yang langsung membuat adiknya cemberut, dengan sangat terpaksa Stevan harus duduk kembali di kursinya. Sedangkan orang tua mereka hanya menggeleng pelan, merasa tak percaya dengan kelakuan putra-putranya.

"Memang lebih baik kalau kamu itu diam, Evan. Karena sekarang, Mama mau bertanya serius dengan kakakmu itu." Mama mereka berujar serius, seolah kata-katanya tidak ingin dicela sedikitpun.

"Steve, apa kamu benar-benar akan menikah dengan Kanaya?" tanyanya serius yang diangguki oleh putranya tersebut

"Iya, Ma."

"Kok bisa? Bukannya kamu masih ragu ya dengan perasaan kamu sama Kanaya kemarin?" Mendengar ucapan Mama dari Steven itu, Kanaya cukup dibuat sedikit mengerti bila Steven sempat meragukan cintanya. Sedangkan sekarang, yang Steven lakukan justru terdiam, seolah tengah berpikir untuk menyusun kalimat-kalimatnya.

"Iya, Steve mengakui bila hati Steve sempat meragukan Kanaya, tepatnya meragukan umur kita yang cukup jauh. Tapi semakin Steve mencoba bersikap biasa saja dengan Kanaya, semakin membuat Steve terperangkap dengan cara-cara sederhananya Kanaya mencintai Steve." Lelaki itu menjawab tenang, membuat Kanaya menatap tak percaya ke arahnya, merasa haru sekaligus bahagia di waktu yang sama. Begitupun dengan mamanya, wanita itu turut merasa tak percaya dengan jawaban tak terduga dari putranya, namun hal itu nyatanya mampu membuatnya sangat bahagia sekarang.

"Akhirnya, Steve laku juga. Mama ikut senang dengarnya," jawab mamanya antusias yang entah kenapa tak membuat Steven bahagia mendengarnya.

"Astaga," decak Steven tak percaya, walau pada akhirnya ia menyerah juga dengan sifat mamanya yang terkadang konyol.

"Terserah lah," lanjutnya malas.

"Berarti kapan Pa, kita ke panti asuhannya Kanaya, untuk membicarakan pernikahan mereka?" Wanita itu menoleh ke arah suaminya yang merasa bingung kapan baiknya mereka membicarakan semuanya.

"Kalau Papa sih terserah mereka aja, kalau cepat juga enggak apa-apa, toh mereka yang akan menjalaninya," jawab pria itu bijak.

"Bagaimana kalau besok?" ujar mamanya Steve ke arah semua orang.

"Oke, Steve setuju," sahut putra mereka cepat, yang membuat semua orang tersenyum mendengarnya, termasuk Kanaya yang sedari tadi hanya mampu terdiam, tanpa mau mengusulkan.

"Serius nih, Kak Steve bakal nikah?" tanya Stevan sendu ke arah semua orang, membuat yang mendengarnya menyengitkan kening, merasa tak habis pikir dengan pertanyaan Stevan kali ini.

"Memangnya kenapa?"

"Nanti Evan enggak bisa menghina Kak Steve bujang karatan lagi," jawabnya kian sendu, membuat Steven yang mendengar ucapan adiknya itu seketika ingin melemparkan garpu tepat di kepalanya, meski dirinya juga tidak akan setega itu melakukannya.

"Iya, nanti gantian Kakak yang menghina kamu enggak laku, jomblo karatan, sampai tua enggak nikah-nikah. Karena Kakak bakal berdoa, supaya kamu ketemu jodoh di usia senja." Steven menjawab sinis, yang langsung dipelototi oleh adiknya yang tidak terima dengan doa kakaknya itu. Tapi tidak dengan yang lainnya, yang justru tertawa melihat Stevan terlihat kesal sekarang.

"Amit-amit, najis," jawab Stevan cepat dengan nada tak terima, yang semakin membuat keluarganya tertawa mendengarnya.

Part 18.

Setelah acara sarapan pagi bersama dengan keluarga Steven, Kanaya langsung membersihkan piring-piringnya dan mencucinya. Padahal mamanya Steven sudah mengingatkan untuk tidak perlu melakukannya, karena sudah ada asisten rumah tangga yang akan melakukan tugasnya itu. Tapi Naya tetap lah Naya, gadis panti asuhan yang sudah terbiasa hidup mandiri, yang selalu membersihkan peralatan makanan setelah makan bersama dengan adik-adiknya di panti.

Di dapur, Naya tidak sendiri karena ada Steven yang berdiri di sampingnya tengah bersandar di tembok dapur, berniat menunggu gadis itu selesai melakukan pekerjaannya. Sebenarnya Steven ingin membantu meski dirinya tidak pernah melakukan pekerjaan dapur, namun Kanaya justru menolaknya, karena hal itu memang tugasnya, membuat Steven sempat merasa kagum dengan kepribadian gadis itu.

Tak lama berkutat dengan segala peralatan dapur, akhirnya Kanaya sudah menyelesaikan tugasnya, membuat Steven yang melihatnya itu seketika menegakkan tubuhnya.

"Sudah selesai ya?" tanyanya sembari menatap wajah Kanaya yang tersenyum sumringah.

"Iya, Om."

"Capek enggak?"

"Enggak lah, Om. Cuma segini sih, Naya sudah biasa melakukannya." Kanaya menjawab bangga, membuat Steven tersenyum lalu mengacak rambut Kanaya dengan gemas.

"Ya sudah, kalau begitu ke ruang keluarga ya? Mungkin sekarang Stevan, Mama dan Papa ada di sana," ujar Steven sembari menggenggam erat tangan Kanaya lalu menariknya perlahan, agar gadis itu mau mengikuti langkahnya.

"Iya, Om."

Sesampainya di ruang keluarga, Steven dan Kanaya justru hanya melihat Stevan saja yang tengah memainkan game online di laptopnya, membuat Steven dan Kanaya menyerngit heran karena tidak ada orang tua mereka di sana.

"Mama sama Papa ke mana?" tanya Steven yang hanya ditoleh sekilas oleh adiknya, yang kembali menatap layar laptopnya.

"Cari camilan di mini market," jawab Stevan dengan masih fokus pada permainannya.

"Naya," panggil Stevan tiba-tiba dengan mendirikan tubuhnya menghadap ke arah gadis itu.

"Iya, kenapa Kak?"

"Main game online yuk! Kamu bisanya main apa?" tanya Stevan antusias, tanpa memedulikan kakaknya yang begitu tajam menatapnya.

"Enggak usah, Kak. Naya kan enggak bisa main apa-apa." Kanaya menggeleng pelan, menolak halus tawaran Stevan.

"Enggak apa-apa, nanti aku ajari." Stevan menjawab cepat sembari mendirikan tubuhnya ke arah Kanaya.

"Eh ...." Kanaya melirik ke arah Steven, yang sepertinya tidak menyukai adiknya mengajaknya bermain game kali ini.

"Ayo sini!"

"Enggak usah, Kak." Kanaya kembali menolak sopan.

"Sudah, enggak apa-apa." Tanpa permisi, Stevan menarik tangan Kanaya yang langsung ditepis oleh Steven yang masih berdiri di sampingnya.

"Enggak usah pegang-pegang. Dan enggak usah ajak-ajak Naya main game online!" sahut Steven tak suka, membuat adiknya cemberut mendengar ucapan intimidasinya.

"Dan kamu juga, Naya. Jangan panggil Stevan dengan sebutan Kak! Karena dia itu akan menjadi adik kamu, dan seharusnya Stevan yang harus memanggil kamu dengan sebutan itu," ujar Steven ke arah Kanaya dengan melirik tajam ke arah adiknya di akhir kalimatnya.

"Oh, gitu ya, Om?" ujar Kanaya canggung sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Hm," jawab Steven acuh sembari menyilangkan tangannya di depan dadanya, sedangkan Stevan justru kian cemberut lalu kembali mendudukkan tubuhnya.

"Dengar kan kamu, Evan?" ujar Steven kini ke arah adiknya, yang memutar bola matanya serasa malas.

"Iya," jawabnya acuh.

"Sekarang coba kamu panggil Naya dengan sebutan lebih sopan!" perintah Steven tegas.

"Kak Naya," panggil Stevan lirih tanpa mau menatap ke arah Steven maupun Kanaya sendiri.

"Eh, iya." Kanaya menjawab kaku.

"Yang benar, Evan!" ujar Steven terdengar lelah.

"Kak Naya," panggil Stevan lagi sembari menoleh ke arah Kanaya diiringi senyum paksa dari bibirnya.

"Iya, eh Evan." Kanaya menjawab kian kaku, yang diangguki puas oleh Steven di sampingnya.

"Bagus," ujarnya.

"Masa Kakak lebih muda dari adiknya?" gerutu Steven malas, membuat kakaknya kembali menatap tajam ke arahnya.

"Apa kamu bilang, Evan?" sahutnya dingin.

"Evan cuma heran aja, Kak. Masa calon istri Kakak itu lebih muda dari Evan? Cari dong Kak, calon istri yang lebih tua dari Evan, atau senggaknya seumuran sama Kakak." Stevan berujar kesal, membuat Kanaya terdiam, merasa bila Stevan itu tidak menyukainya sebagai calon kakak iparnya nanti.

"Bukannya aku enggak suka sama kamu ya, Naya. Aku mengatakan ini, supaya kamu itu bisa sadar, kalau Kakakku itu jauh lebih tua dari kamu. Seharusnya kamu cari lelaki atau calon suami itu kaya aku, yang jarak umurnya enggak terlalu jauh." Stevan berujar tiba-tiba, takut Kanaya tersinggung dengan ucapannya.

"Mau mati?" tanya Steven datar, membuat Kanaya maupun Stevan terdiam melihatnya.

"Siapa juga yang mau mati?" elak Stevan dengan menutup laptopnya, lalu mendirikan tubuhnya dan membawa laptopnya itu di tangannya. Kalau kakaknya sudah seperti itu, Stevan sudah sangat yakin kalau kakaknya itu akan marah besar dengannya.

"Kalau begitu, Evan main game di kamar deh." Stevan mencoba untuk menghindar saja, seolah sudah sangat paham

dengan konsekuensi seperti apa yang akan ia hadapi bila terus membuat kakaknya marah.

"Awas ganggu Kanaya lagi! kakak gantung kamu di pohon depan," ancam Steven dingin, membuat adiknya itu menoleh sekilas.

"Iya, Kakakku yang paling jahanam," jawab adiknya malas, meski di dalam hati Stevan sangat bersyukur bisa terbebas dari hukuman kakaknya.

"Om Steven kok jahat banget sama adiknya sendiri?" ujar Kanaya terdengar ngeri, terlebih lagi saat melihat Steven itu begitu dingin menghadapi candaan adik kandungnya sendiri.

"Terus kamu enggak terima, begitu?" tanya Steven sembari mendudukkan tubuhnya di sofa, di mana sudah ada TV di depannya.

"Enggak lah, Om. Naya kan cuma heran aja, enggak usah cemburu gitu," jawab Kanaya percaya diri, membuat Steven tersenyum hambar lalu menggeleng pelan, merasa tak percaya dengan tingkat kepercayaan diri Kanaya yang berlebihan.

"PD banget sih? Sini kamu!" pinta Steven sembari menepuk sofa yang berada di sampingnya. Sedangkan Kanaya hanya menganggguk mengerti, lalu duduk di samping lelaki itu.

"Kamu mau nonton film apa?" tawar Steven.

"Memangnya Om punya film yang bagus apa? Kalau dilihat dari wajah, sepertinya Om Steven ini kaya enggak mungkin suka sama drama Korea nih."

"Memangnya kamu suka drama Korea?" tanya Steven yang langsung diangguki oleh Kanaya.

"Saya enggak punya film kaya begitu," jawab Steven malas, merasa heran juga dengan film kesukaan Kanaya yang nyatanya jauh terbanting terbalik dengannya yang lebih suka film aksi.

"Kalau begitu, nonton acara di TV aja, Om."

"Boleh," jawab Steven sembari menghidangkan TV dengan remot di tangannya, hingga menampilkan film-film animasi yang biasa tayang kala hari Minggu.

"Ini aja, Om. Filmnya bagus, Naya suka banget." Kanaya menghentikan tangan Steven kala ingin kembali mengganti channel di TV, tanpa mau menatap ke arah Steven yang terdiam oleh sentuhannya.

Di dalam kediamannya, Steven ingin memeluk Kanaya, yang entah kenapa selalu bisa membuatnya merindu. Padahal jarak mereka sekarang sedang dekat, namun seolah tak mampu membuat Steven meredamkan keinginannya untuk bisa merengkuh tubuh Kanaya tanpa rasa gengsi.

Aneh, mungkin Steven sekarang sudah mulai mencintai Kanaya atau justru sudah mencintai gadis itu. Entahlah. Tapi yang pasti, Steven merasa sangat bahagia bersamanya, walau saat acara piknik nanti Kanaya akan membuka rahasianya tentang hubungan seperti apa mereka di masa lalu, Steven akan berusaha tetap menerimanya.

Dengan pelan, Steven menaikkan tangannya ke udara, tepatnya di atas bahu Kanaya yang masih fokus menonton film. Sebenarnya, Steven sangat canggung melakukannya, karena dirinya terbiasa bersikap acuh, namun sekarang dirinya justru menginginkan kepala Kanaya berada di dadanya sembari menikmati film animasi yang disukainya itu.

"Om," panggil Kanaya tiba-tiba sembari menatap ke arah Steven yang kaku, yang langsung menarik tangannya dari bahu Kanaya yang hampir disentuhnya.

"Iya, kenapa?" tanyanya sembari berusaha terlihat tenang.

"Naya masak sekarang aja ya, Om. Supaya kita bisa cepat piknik, dan Naya akan menceritakan semuanya. Naya enggak sabar, memberitahukan semuanya," jawabnya yang membuat Steven menyerngit heran ke arahnya.

"Kenapa kamu enggak cerita sekarang aja?" tawar Steven ragu, membuat Kanaya berpikir kali ini.

"Enggak enak, Om. Naya masak sekarang aja ya," ujarnya cepat yang langsung mendirikan tubuhnya, membuat Steven merasa kehilangan dengan hadirnya, padahal gadis itu hanya ingin pergi ke dapurnya.

"Iya," jawab Steven malas, yang tak membuat Kanaya mengerti dan langsung pergi ke arah dapur. Dalam kediamannya, Steven hanya bisa menghembuskan nafasnya, merasa harus bersabar menghadapi gadis itu.

Cukup lama menunggu, orang tua Steven datang, membawa beberapa kantong plastik yang sepertinya berisikan makanan ringan. Dengan perasaan malas, Steven menatap ke arah orang tuanya dengan sorot mata tak habis pikir, yang bisa-bisanya pergi di saat ada Kanaya di rumah.

"Mama sama Papa dari mana aja sih? Ada Kanaya di rumah, malah ditinggal." Steven menggerutu sebal.

"Mama sama Papa lagi belanja makanan buat Kanaya, kebetulan di rumah stok camilan habis. Nanti Kanaya malah pulang, karena enggak kerasan di sini," jawab mamanya sembari membuka kantong kresek yang berisikan makanan itu.

"Oh iya, sekarang Kanaya-nya di mana?" tanyanya keheranan setelah tak mendapati Kanaya di sekitar sana.

"Lagi masak di dapur," jawab Steven acuh.

"Loh Kanaya kok masak? Ada apa?"

"Kita mau pergi piknik, makanya Steve menyuruh Naya masak di sini." Mendengar ucapan putranya itu, mamanya langsung tersenyum, merasa melihat perubahan yang cukup signifikan dari sikap putranya yang mulai sedikit membuka hati untuk Kanaya.

"Kalau begitu, Mama bantu dia masak ya," ujarnya sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah dapur, meninggalkan suami dan putranya di ruang keluarga.

"Sayang, kamu lagi apa?" Mamanya Steven yang baru datang di dapur itu langsung bertanya khawatir, karena Kanaya justru memasak tanpa ada bantuan asisten rumah tangga di sana.

"Eh, Tante. Maaf ya, Naya pinjam dapurnya sama minta bahan makanannya untuk Naya masak, karena Om Steven sama Naya akan pergi piknik ke taman." Kanaya langsung menjelaskan semuanya, berharap dirinya tidak dimarahi oleh wanita itu

"Aduh, Sayang. Tante enggak apa-apa kok, yang Tante khawatirkan itu kenapa kamu masak sendiri? Kenapa enggak minta tolong sama asisten rumah tangga di sini?" ujar wanita itu terdengar khawatir, membuat Kanaya tersenyum maklum mendengarnya.

"Naya enggak apa-apa kok, Tante. Naya sudah biasa masakin adik-adiknya Naya di panti." Kanaya menjawab sopan sembari tersenyum hangat, membuat wanita di sampingnya itu seketika tersenyum lega mendengarnya.

"Ya sudah, kalau begitu. Tapi sekarang kamu lagi masak apa?"

"Udang, Tante. Tadi Om Steven minta masakin udang, dan kebetulan di kulkas ada udang, jadi Naya pakai. Maaf, Tante. Kalau Naya lancang, enggak pamit dulu ke Tante," jawab Kanaya merasa bersalah.

"Enggak apa-apa kok, Sayang. Tapi lebih baik kamu jangan panggil Tante deh ke saya, kalau kamu manggil Steven aja pakai Om." Wanita itu berekspresi tak suka, membuat Kanaya bingung dan gelisah, takut wanita itu tak menyukainya.

"Te-rus ... Naya harus panggil Tante apa?" tanyanya takut.

"Panggil Mama ya! Kan sebentar lagi kamu akan menikah dengan Steven, berarti kamu juga harus manggil Mama ke saya ya?" ujarnya yang berhasil membuat Kanaya terharu, lalu meneteskan air mata bahagia karena dirinya begitu diterima oleh keluarganya Steven.

"Loh, kamu kok malah nangis sih, Sayang?" tanya Wanita itu terdengar khawatir.

"Naya enggak apa-apa kok, Ma. Naya cuma senang aja, karena Naya punya Mama lagi, yang baik kaya Mama." Kanaya menjawab jujur membuat wanita itu tersenyum, merasa paham dengan perasaan Kanaya yang sudah terbiasa hidup sebagai yatim piatu di panti asuhan.

"Mama juga senang bisa punya anak perempuan kaya kamu. Sudah cantik, pintar masak, dan baik juga." Wanita itu merengkuh hangat tubuh Kanaya, membuat Kanaya merasa tak percaya bisa kembali merasakan kehangatan pelukan oleh seorang wanita yang mau menganggapnya sebagai putrinya, sama seperti yang Ibu panti lakukan dengannya.

"Terima kasih, Ma." Kanaya menjawab serak, yang hanya diangguki oleh mamanya Steven yang mulai menarik tubuhnya dari pelukan itu.

"Sudah, kamu jangan nangis lagi ya?" Dengan pelan, mamanya Steven membelai puncak kepala Kanaya, membuat empunya merasa sangat bahagia menerima perlakuannya.

"Iya, Ma."

"Sekarang kamu lanjut masak ya, tapi kayanya hampir matang ya udangnya," ujarnya setelah melihat masakan Kanaya yang hampir matang, yang langsung diangguki oleh Kanaya.

"Iya, Ma. Mama mau mencicipinya enggak?" tawar Kanaya sembari memberikan sendok kecil ke arah mamanya Steven.

"Oke, Mama cicipi ya. Seenak apa sih masakan anak Mama yang satu ini," jawabnya sembari menyendokkan kuah pedas udang dari wajan. Sedangkan Kanaya hanya tersenyum, menunggu tanggapan dari wanita itu.

"Hm, kok enak ya?" tanyanya yang berhasil membuat Kanaya tertawa kecil mendengarnya.

"Masa sih, Ma?"

"Iya, Sayang. Pantas, kalau Stevan mau makan masakan kamu, Mama sampai heran kenapa Steve mudah banget menerima dan mau makan masakan kamu," ujarnya yang membuat Kanaya menyerngit heran mendengarnya.

"Maksud Mama bagaimana?"

"Steve itu anaknya enggak gampang cocok sama masakan orang, meskipun di restoran besar pun, Steve kadang masih harus pilih-pilih. Katanya sih, enggak semua restoran bisa menghidangkan makanan menurut seleranya." Mendengar itu, Kanaya benar-benar dibuat bersyukur bila Steven ternyata

mau makan masakannya, di saat diri lelaki itu begitu pemilih memakan masakan yang lainnya.

"Syukur deh, Ma, kalau Om Steven suka masakan Naya, berarti kan Naya enggak perlu belajar masak lagi supaya bisa masak seleranya Om Steven." Kanaya berujar tulus, yang diangguki oleh mamanya Steven.

"Ya sudah, kalau begitu kamu siapkan semuanya ya, Sayang. Mama akan ambilkan minuman, buah-buahan, camilan buat acara piknik kalian." Wanita itu berujar bersemangat sembari melangkahkan kakinya ke arah kulkas.

"Terima kasih, Ma." Kanaya menjawab cepat, lalu mematikan kompornya dan menyiapkan semuanya.

Setelah selesai, Kanaya membawa tikar dan keranjang yang berisikan makanan ke arah ruang keluarga, di mana ada Steven dan papanya tengah menonton TV di sana. Sedangkan mamanya Steven masih di dapur, membersihkan segala peralatan rumah tangga, yang sebelum ini Kanaya sudah berpamitan dengannya.

"Om," panggil Kanaya dengan kesusahan membawa barang-barang bawaannya.

"Astaga, Naya. Kenapa kamu enggak bilang ke saya sejak tadi, saya kan bisa bantu, jadi kamu enggak perlu membawa barang sebanyak ini dari dapur." Steven menghampiri Kanaya, diiringi gerutuan sebal dari bibirnya, karena Kanaya begitu nekat membawa barang-barangnya sendirian.

"Ini kan cuma keranjang sama tikar, Om."

"Tapi tetap saja, ini berat." Steven mengambil alih barang-barang tersebut, membuat Kanaya tersenyum melihat Steven yang begitu perhatian dengannya.

"Sudah selesai semua kan?" Kanaya langsung mengangguk kala Steven menanyakan hal itu.

"Iya, Om."

"Kalau begitu, kita berangkat sekarang ya?"

"Oke, Om." Kanaya menjawab bersemangat sembari memberi hormat, yang hanya digelengi kepala oleh Steven yang melihat tingkah lakunya.

***

Di sisi lain, Aulia terdiam di dalam mobilnya yang terparkir di sisi jalan. Matanya menatap nyalang ke arah rumah mewah, di mana Steven dan orang tuanya tinggal di sana. Ya, Aulia memang sedang berada di depan rumahnya Steve, tepatnya di sisi jalan yang tak terlalu kentara kehadirannya.

Setelah kejadian kemarin, saat Steven memperkenalkan Kanaya di hadapannya. Rasanya Aulia tidak pernah mendapatkan rasa malu yang lebih berat dari itu, karena dirinya sudah terbiasa berkuasa dan semua orang akan sangat menghargai hal itu. Tapi Steven, lelaki itu justru mencampakkannya setelah dirinya begitu menggilainya sejak lama.

Emosi dan marah, seolah semua itu berhasil memenuhi seluruh tubuhnya. Aulia berubah menjadi sosok lain dari dirinya yang terbiasa bersikap anggun, mata indahnya yang sembab itu seolah menggambarkan bagaimana dirinya menangis hampir semalaman. Karena Steven telah berhasil menghancurkan hatinya, dengan hanya menggunakan Kanaya yang akan menjadi calon istrinya.

Padahal, Aulia merasa cukup kuat, saat Steven tidak pernah memedulikan cintanya. Selalu berpura-pura tidak tahu, bila Aulia memiliki rasa yang berbeda dari hanya sekedar menjadi seorang teman. Itu semua karena Steven tidak pernah terlihat bersama dengan wanita lain, membuat Aulia selalu berharap bila Steven mencintainya dalam sifat dinginnya. Tapi kemarin, harapannya seolah dibuat terbakar dengan kedatangan Kanaya di hidup Steven. Dan semua harapan Aulia berakhir hangus, saat Steven justru memperkenalkan Kanaya sebagai calon istrinya.

Bibirnya yang mengerucut marah itu seketika tersenyum, membuatnya terlihat seorang yang kehilangan kewarasan. Namun semua seolah dibuat penghinaan untuk Aulia, kala matanya melihat Kanaya tengah tersenyum manis ke arah Steven yang menggandeng erat tangannya. Membuat emosinya kembali memuncak, matanya kembali menangis, tangannya mengepal kuat lalu memukul setir mobil sekuat tenaganya, berharap rasa sakitnya akan menghilang dengan segera.

Aneh, rasanya Aulia benar-benar tidak bisa menahan rasa sakitnya, jantungnya begitu sesak di dadanya hingga dirinya sendiri merasa harus menghilangkannya dengan cara apapun. Entah dengan kematiannya, atau kematian orang lain.

"Ya, kematian Steven." Aulia bergumam lirih, matanya yang sembab itu masih menatap nyalang ke arah Steven dan Kanaya yang sudah masuk ke dalam mobil.

"Kalau aku tidak bisa mendapatkan Steven. Berarti, tidak ada wanita yang boleh mendapatkan dia. Termasuk gadis kecil itu, Ka-na-ya." Dengan tersenyum sinis, Aulia menghidupkan mesin mobilnya lalu menjalankannya untuk mengikuti mobil Steven dari belakang.

Part 19.

Di dalam mobil, Kanaya maupun Steven berbicara hal biasa, yang terkadang membuat mereka tertawa secara bersama-sama, hingga saat mobil yang mereka kendarai berhenti di sisi jalan taman. Kanaya yang baru pertama kali di sana, hanya bisa tertegun, melihat pemandangan yang cukup meneduhkan hatinya di area taman. Matanya berbinar, melihat semua orang yang banyak di antaranya tengah menghabiskan waktunya bersama keluarganya. Membuat Kanaya iri, karena sebelum ini ia tak pernah ke taman bersama orang tuanya dulu. Sekalipun pernah, itupun Kanaya lakukan bersama adik-adiknya di panti.

"Wah, tamannya ramai ya, Om?" ujarnya kagum sembari menatap orang-orang yang bercanda tawa di area taman. Sedangkan Steven lagi-lagi hanya tersenyum, melihat kepolosan Kanaya yang sejak tadi tidak henti-hentinya berbicara hal konyol. Terlebih sekarang, gadis itu mengatakan bila tamannya ramai, ya tentu saja taman akan sangat ramai bila di hari Minggu, apalagi bila taman pariwisata keluarga seperti yang mereka datangi saat ini.

"Namanya juga taman," jawab Steven tak habis pikir lalu membuka sabuk pengamannya, diikuti Kanaya yang melakukan hal sama.

"Iya sih," jawab Kanaya menyetujui sembari terkekeh geli.

"Ya sudah, ayo keluar! Barang-barangnya ada di bagasi semua kan?" tanya Steven yang langsung diangguki oleh Kanaya.

"Nanti kita ke tempat itu saja ya?" ujar Steven setelah mereka turun dari mobil, sembari menunjuk ke arah rumah taman yang tempatnya berada di seberang jalan dari tempat mereka saat ini.

"Kok di sana, Om?" tanya Kanaya tak habis pikir.

"Kalau kaya yang lainnya, ya saya malu lah, kalau makan banyak orang." Steven menjawab acuh sembari membuka pintu bagasi mobilnya, sedangkan Kanaya justru terdiam merasa bingung dengan ucapan lelaki itu.

"Lah kan namanya juga piknik, Om. Ya makannya harus di alam terbuka," jawab Kanaya yang berada di belakangnya.

"Enggak usah cerewet, oke! Ini kamu bawa tikarnya, dan saya akan bawa keranjang makanannya." Steven menunjukkan keranjang makanan yang ia bawa di tangannya, sedangkan Kanaya justru terdiam, menatap sebal ke arah Steven yang tak berniat makan seperti pada kebanyakan orang piknik lainnya. Walau semua itu cukup dimengerti sih, bila mengingat kelakuan Steven yang kurang menyukai keramaian seperti dirinya.

"Serius nih, Om. Kita makannya di tempat itu, enggak di lesehan kaya orang-orang?" tanya Kanaya kembali memastikan.

"Iya, Kanaya. Sudah sana, kamu pergi saja dulu! Saya masih mau ambil ponsel saya yang ketinggalan di dalam mobil," jawab Steven yang kian membuat Kanaya cemberut mendengarnya, lalu berjalan pergi meninggalkan Steven yang masih mengambil barangnya yang ketinggalan.

Steven maupun Kanaya tidak akan menyadari, bagaimana tatapan Aulia begitu tajam ke arah keduanya. Jari-jarinya mengeras, seolah ingin meremukkan setir mobilnya. Bibirnya

mengeram, menatap kemesraan yang Steven dan Kanaya ciptakan.

Panas, rasa itu benar-benar menghunjam dadanya yang sudah cukup terasa sesak akan pandangan memuakkan di hadapannya. Dengan perasaan amarah, Aulia mengegas-gas mobilnya dari kejauhan, berniat ingin melajukannya dengan kecepatan setinggi mungkin, setelah dirinya mendapatkan kesempatan emas yang mungkin tak kan lagi terulang, yaitu menghabisi Steven, lelaki yang dicintainya sendiri.

Tatapan tajam Aulia teralih ke arah Kanaya yang sudah berjalan lebih dulu, sedangkan Steven justru masih berada di dalam mobilnya, entah sedang melakukan apa. Sampai saat Steven sudah menutup kembali pintu mobilnya, sedangkan Aulia dengan perasaan tak sabarnya itu akan memulai aksinya.

Di sisi lain, Kanaya yang tengah berjalan itu baru mengingat bila tasnya juga ketinggalan di dalam mobil, membuatnya mau tak mau harus kembali ke sisi jalan.

"Om, tasnya Naya ketinggalan," teriaknya sembari melambaikan tangannya di tepi.

"Ini sudah saya bawa," jawab Steven malas sembari menenteng segala macam-macam barang keperluan mereka. Sedangkan Kanaya hanya tersenyum dan menunggu, hingga saat telinganya mendengar suara mesin mobil yang mengaum lantang dari arah jalan sisi kirinya. Dan benar apa yang menjadi dugaannya, Kanaya melihat sebuah mobil yang begitu cepat melaju, sedangkan di tengah jalan, Kanaya melihat Steven yang masih kerepotan membawa keranjang makanan dan tas selempangnya yang di sampirkan di pundak lelaki itu.

"AWAS, OM?!" Kanaya berteriak lantang sembari berlari ke arah Steven yang justru terdiam, menatap heran ke arah

Kanaya yang begitu cepat menghampirinya entah karena apa. Namun semua terjawab, kala Kanaya begitu gelisah menatapnya lalu mendorong tubuhnya sekuat tenaga gadis itu, hingga Steven terlempar ke area trotoar jalan.

Sedangkan Kanaya, tubuhnya terpental hingga jatuh mengenai kaca mobil si penabrak. Membuat semua orang yang berada di sana seketika berteriak histeris, melihat tubuh Kanaya yang masih berada di atas mobil lalu terjatuh dan menggelinding beberapa meter, saat si penabrak mengerem mobilnya begitu tajam lalu kembali melajukan mobilnya tanpa mau berniat bertanggung jawab.

Kejadian itu begitu cepat, hingga semua orang yang melihatnya itu membutuhkan waktu untuk menyadarkan otak mereka dari kecelakaan yang baru mereka lihat. Hingga saat salah satu seorang berlari menghampiri tubuh Kanaya, diikuti beberapa orang lain di belakangnya.

Kanaya, gadis itu cukup terluka parah. Tubuhnya penuh luka dan serpihan kaca, sedangkan matanya masih terbuka walau meredup tanpa tenaga. Tangannya terulur, mencari sosok Steven yang entah bagaimana nasibnya. Sedangkan semua orang di sana tergopoh-gopoh mengerubunginya, menatap iba ke arah Kanaya yang sudah menjadi korban tabrak lari oleh orang yang tak bertanggung jawab.

"Panggil ambulans, cepat?!" teriak seseorang ke arah yang lainnya, yang untungnya salah satu di antaranya langsung sigap menelepon nomor darurat ambulans di sebuah rumah sakit terdekat.

Di sisi lain, Steven berusaha terbangun dengan menahan kepalanya yang cukup pusing karena sempat terbentur trotoar jalan. Dengan perlahan, Steven membuka matanya, otaknya yang masih belum terkoneksi itu hanya bisa

memikirkan tentang apa yang baru saja terjadi. Kenapa Kanaya mendorongnya hingga terjatuh di sisi jalan? Sebenarnya ada apa? pikir Steven kebingungan.

"Mas. Mas enggak apa-apa?" tanya salah satu seseorang yang tengah melihat kondisinya.

"Saya enggak apa-apa. Di mana Kanaya?" tanya Steven khawatir ke arah seseorang itu.

"Pacarnya Mas tertabrak mobil, kondisinya parah Mas." Seseorang itu menjawab cepat, membuat Steven merasa tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Sialan," umpat Steven geram lalu berlari ke arah gerombolan orang-orang yang tengah mengerubungi tubuh Kanaya.

Di dalam langkahnya, Steven tidak akan memaafkan dirinya sendiri andai kata Kanaya tidak terselamatkan. Karena semua itu terjadi karena dirinya dan seharusnya orang yang tergeletak di sana itu juga dirinya. Kenapa harus Kanaya? Kenapa bukan dirinya saja yang celaka? Setidaknya pertanyaan itu yang terus saja menyerang otak Steven bersama dengan langkah kakinya yang seolah memelan tanpa sebab.

"Kanaya, maafkan saya!" Steven bergumam dalam hati, tanpa menyadari bagaimana matanya menangis untuk yang pertama kalinya hanya karena seorang wanita. Ditemani dengan rasa pusingnya itu, Steven terus berlari hingga saat kakinya sampai di area gerombolan itu, Steven langsung memotong jalan untuk segera melihat kondisi gadis yang dicintainya itu.

Mata yang selalu menatapnya penuh binar itu kini meredup, bibir yang biasanya tersenyum merekah ke arahnya itu kini memucat pasi, wajah dan tubuhnya yang selalu ingin Steven

rengkuh setiap waktu itu kini dialiri banyak darah. Membuat Steven tak percaya, bibirnya mengangah kecewa, tangisnya semakin pecah melihat kondisi Kanaya yang kian melemah.

"Naya," panggilnya frustrasi, matanya memejam kuat, merasa bodoh karena tidak bisa melindungi gadis yang dicintainya itu.

"Bangun, Sayang! Kamu harus kuat ya?" ujar Steven lirih sembari merengkuh kuat tubuh Kanaya yang banyak ditancapi kaca.

"Kamu enggak boleh tinggalkan saya," ujarnya lagi, yang nyatanya mampu menyayat hati semua orang yang melihat kondisi mereka yang cukup mengenaskan.

"Ambulansnya sudah datang, tolong kasih jalan!" Mendengar teriakan itu, semua orang langsung minggir, untuk memberi jalan petugas rumah sakit membawa tubuh Kanaya. Begitupun dengan Steven, lelaki itu hanya bisa pasrah saat Kanaya diambil dari rengkuhannya.

"Ayo, Mas, saya bantu," ujar salah satu petugas rumah sakit itu sembari menarik lengan Steven untuk membantunya berdiri lalu membawanya ke dalam ambulans yang sama dengan Kanaya.

Di dalam mobil, Steven hanya bisa menangis dengan sesekali membelai puncak kepala Kanaya, seolah ingin menyemangati gadis itu agar selalu kuat melawan semuanya. Melihat Kanaya yang terbaring lemah penuh luka itu, rasa penyesalan itu terus datang menghujaninya. Steven merasa tak pantas bisa bersanding dengan Kanaya, bila baru menjalani hubungan saja, dirinya sudah tak mampu melindungi gadis itu.

Bodoh dan bodoh, entah sudah yang ke berapa kalinya, Steven mengumpati dirinya sendiri dengan sebutan itu karena

memang itu lah kenyataan baginya. Dirinya begitu bodoh, hingga tak becus melindungi Kanaya.

"O-om," panggil Kanaya lirih, sedangkan tatapannya terus saja meredup tanpa tenaga, membuat Steven yang mendengarnya itu seketika menyeimbangi tubuhnya dengan tinggi brankar ambulans yang Kanaya singgahi.

"Iya, Sayang. Kenapa?" Steven bertanya lirih, tepat di hadapan Kanaya. Sedangkan air matanya kembali pecah, merasa tidak tega melihat tubuh Kanaya yang melemah penuh luka.

"A-ku ... Ka ... Na ... Ya." Steven menggeleng pelan, merasa tidak mengerti dengan maksud ucapan Kanaya yang justru mengatakan bila dirinya itu Kanaya. Apa maksudnya? Bukankah gadis itu memang Kanaya, lalu apa yang salah dan apa yang sebenarnya ingin Kanaya katakan.

"Maksud kamu apa, Sayang? Lebih baik, kamu jangan banyak bicara ya, kamu harus kuat," jawab Steven sembari merengkuh hangat tangan Kanaya dan membelai pelan puncak kepalanya. Sedangkan Kanaya justru menggeleng sangat pelan, seolah tidak ingin menuruti keinginan Steven kali ini.

"Aku ... Kana ... Ya ...." Nafasnya mulai tersengal, seolah tidak ada oksigen di paru-parunya.

"Sudah, Naya. Kamu jangan banyak bicara?!" sentak Steven marah, walau air matanya terus saja mengalir di pipinya.

"Anas-tasya ... Aku Tas-ya, Om." Kanaya kembali melanjutkan ucapannya membuat Steven frustrasi mendengarnya, terlebih lagi saat para petugas memeriksa kondisi tubuhnya, lalu memakaikan tabung oksigen di hidungnya untuk membantunya bernafas, namun mata Kanaya justru memejam seolah ingin menghilang.

"Naya kenapa, Mas?" tanya Steven frustrasi sembari menatap khawatir ke arah Kanaya yang sudah tak sadarkan diri.

"Sudah, tidak apa-apa, Mas. Sebentar lagi, kita akan sampai di rumah sakit. Biarkan para dokter yang menanganinya ya, dan semoga mbaknya ini bisa terselamatkan," ujar salah satu petugas itu sembari menepuk pelan pundak Steven yang merosot lemah, seolah sudah tak memiliki tenaga lagi untuk terus hidup di dunia.

Part 20.

Di bangku tunggu, Steven tak henti-hentinya berdiri, berjalan ke sana ke mari lalu berakhir dengan duduk kembali. Ekspresinya sangat tampak begitu khawatir, gelisah dan merasa sangat bersalah atas apa yang menimpa Kanaya. Di dalam ruangan UGD itu, tubuh Kanaya terbaring karena kesalahannya, membuat Steven tak henti-hentinya menyalahkan dirinya sendiri, karena sudah tidak becus melindungi gadis itu.

Di saat seperti ini, Steven benar-benar tidak bisa berpikir jernih lagi, sampai saat otaknya berpikir untuk menghubungi keluarganya, karena kemungkinan dirinya akan membutuhkan bantuan Mama, Papa, ataupun adiknya. Dengan tangan bergetar, Steven mengambil ponselnya di saku celananya, lalu mengetik nama mamanya di daftar kontaknya.

"Hallo, Steve," sapa mamanya dari seberang sana, bila didengar dari suaranya, sepertinya wanita itu sedang baik-baik saja. Membuat Steven sempat ragu untuk memberitahukan kecelakaan yang menimpa Kanaya, walau pada akhirnya Steven meyakinkan dirinya supaya bisa melakukannya.

"Ma ...." Steven berujar ragu dengan suaranya yang sedikit serak, karena air matanya yang kembali mengalir di pipinya.

"Iya, Steve. Ada apa? Bukannya kamu lagi piknik ya sama Naya? Kenapa malah telepon Mama? Sekarang, Kanaya-nya mana?"

Mendengar pertanyaan itu, Steven justru semakin terisak, merasa bingung harus mengatakan semuanya dari mana.

"Kamu kenapa, Steve? Kamu enggak lagi nangis kan? Kanaya baik-baik saja kan?" Pertanyaan beruntun itu terdengar dari bibirnya mamanya yang mungkin merasa khawatir karena Steven terdengar menangis.

"Kanaya kecelakaan, Ma." Steven menjawab cepat, sedangkan isakannya kian terdengar di seberang sana.

"Apa? Kok bisa sih, Steve? Kamu jaga Kanaya-nya itu gimana? Kenapa Kanaya bisa kecelakaan, ha?" Suara Mamanya itu terdengar tidak terima, diiring tangisan yang mungkin pecah setelah mendengar kabar Kanaya kecelakaan.

"Kejadiannya begitu cepat, Ma."

"Sekarang, bagaimana keadaan Kanaya, Steve?"

"Steve enggak tahu, Ma. Sekarang Naya masih ada di ruang UGD." Steven hanya mampu menjawab seadanya, meski dirinya tahu bila Kanaya sedang tidak baik-baik saja. Itu semua karena Steven hanya takut, bila akan mendengar kabar yang paling menyakitkan di hidupnya.

"Oke, kalau begitu Mama dan Papa akan pergi ke sana secepatnya." Steven hanya bisa mengangguk lemah dan menurunkan ponselnya dari telinganya begitu saja, rasanya tubuhnya sudah tidak memiliki tenaga lagi sekarang, bila membayangkan ketakutannya akan menjadi kenyataan.

Di saat seperti ini, yang Steven lakukan hanya bisa terdiam, membayangkan bagaimana Kanaya selalu tersenyum hangat menyapanya, membuat Steven turut tersenyum kala mengingatnya. Hingga saat otaknya justru kembali memutar

kenangan beberapa puluh menit yang lalu, kala Kanaya memanggilnya dalam kesakitan luka-lukanya.

Mengingat itu, Steven baru sadar, bila Kanaya sempat mengatakan sesuatu hal tentang dirinya. Steven masih sangat jelas mengingatnya, bila awalnya Kanaya mengatakan bila dirinya itu Kanaya. Dari hal itu, rasanya Steven dibuat bingung dengan apa maksudnya, karena Steven sendiri juga sudah paham akan hal itu. Namun, di akhir kalimat Kanaya sebelum tak sadarkan diri adalah Anastasya.

"Anas-tasya ... Aku Tas-ya, Om."

Steven memejamkan matanya kuat-kuat, merasa frustrasi dengan apa yang dimaksud Kanaya tadi. Namun bila mengingat janji gadis itu kemarin, bila dia akan memberitahukan masa lalu mereka yang sempat tercipta. Sepertinya apa yang diucapkan Kanaya, bisa saja berhubungan dengan masa lalu mereka.

Tapi apa? Steven benar-benar dibuat kebingungan dengan teka-teki itu.

Tasya. Siapa dia? Steven merasa belum pernah mengenal sosok Tasya sebelum ini. Hingga saat Steven mengingat panti asuhan yang Kanaya tempati, yang sepertinya pernah Steven singgahi entah kapan.

"Astaga," gumamnya kaku sembari mendirikan tubuhnya sangking syoknya Steven dengan apa yang baru diingatnya.

"Apa Kanaya itu Tasya?" gumamnya tak percaya.

"Bagaimana mungkin aku bisa lupa dengan Tasya? Dia anak kecil yang aku tolong delapan tahun yang lalu? Tapi Kanaya ... apa dia itu benar-benar Tasya?" gumam Steven frustrasi,

merasa kacau dengan pikirannya yang mulai bercabang ke mana-mana.

"Kalau benar Kanaya itu Tasya, mungkin itu yang dimaksud Kanaya tadi di ambulans. Dia Tasya, anak kecil yang aku tolong di klub malam." Steven memejamkan matanya, merasa tak percaya dengan apa yang baru disadarinya.

Kanaya adalah Tasya. Kanaya Anastasya.

Ya, seharusnya Steven bisa menebaknya dengan mudah sejak dulu, tapi kenapa dirinya justru tak menyadarinya sejak awal. Padahal Kanaya tumbuh menjadi gadis cantik, seperti saat Steven menemuinya sebagai Tasya, delapan tahun silam.

Flashback on.

Di sebuah tempat seperti klub malam, Steven, lelaki berumur dua puluh lima tahun itu diajak Justin, teman baiknya itu ke sana. Sebenarnya Steven sendiri tidak ingin menerima ajakan lelaki itu, namun Steven justru dipaksa, membuatnya mau tak mau harus menuruti keinginan sahabat baiknya itu.

Entah tempat semacam apa yang ada di dalam, rasanya Steven sendiri tidak ingin berada di sana. Namun bila mengingat dirinya sudah sampai di tempat itu, membuatnya mau tak mau harus masuk bersama dengan Justin, karena tidak ada temannya yang lain, yang bisa Steven ajak pulang, atau setidaknya mengobrol di luar tempat yang baginya haram itu.

Di depan pintunya saja, suara musik begitu menggetarkan telinganya yang hampir tuli sangking kerasnya. Membuat Steven sudah merasa tak kerasan berada di sana, berniat ingin pulang walau harus menyetir sendiri kali ini.

"Justin," panggilnya yang langsung ditoleh oleh sahabat baiknya itu.

"Why?"

"Aku pulang saja ya, kamu lanjutkan saja keinginanmu untuk menghabiskan malam di tempat seperti ini." Steven berujar jujur sembari menatap sekelilingnya dengan sorot mata suka.

"Oh ayo lah, Steve. Jangan bercanda! Kita ini sudah sampai di sini dan kamu malah mau pulang?" tanya sahabatnya itu terdengar tak habis pikir. Sedangkan Steven justru mengangguk mantap, merasa sudah sangat yakin dengan keputusannya.

"Kamu tahu aku kan, aku kurang suka tempat keramaian seperti ini. Palangi ini klub malam, yang banyak wanita dan pria nakal berkumpul menjadi satu di sini," jawab Steven terdengar risi, membuat temannya itu berdecap tak percaya mendengar jawabannya.

"Aku mengajak kamu ke sini itu, supaya kamu bisa lebih menikmati hidup. Dengan pergi ke tempat seperti ini, kamu bisa membuang rasa stres kamu hanya dengan semalam. Bagaimana? Menarik bukan?" ujar Justin sembari tersenyum menggoda diiringi kedua alis tebalnya yang naik turun ke arah Steven.

"Maksudmu, dengan mabuk-mabukkan tidak jelas begitu? Thanks, Justin. Lebih baik aku pergi saja," jawab Steven malas, yang lagi-lagi ditanggapi senyuman oleh temannya itu.

"He, kamu pikir di sana hanya ada Vodka? Oh ayo lah, kamu pasti tahu, di sana masih ada banyak wanita yang siap menghiburmu kapan saja." Justin merangkul pundak Steven, membuat empunya memutar bola matanya serasa malas,

mendengar ucapan temannya itu yang tidak akan jauh dari kata wanita penggoda yang selalu dipakainya setiap malam.

"Sayangnya aku tidak tertarik," jawab Steven malas.

"Kamu tidak tertarik, karena kamu belum pernah mencobanya. Makanya sekarang kita ke dalam, dan kita nikmati semua yang ada di sana." Tanpa mau menunggu persetujuan Steven, Justin langsung menarik Steven dengan rengkuhannya di pundak temannya itu.

"Astaga, manusia ini," geram Steven tak percaya, sembari berusaha melepaskan kepalanya dari rengkuhan Justin yang semakin mengapitnya erat hingga masuk ke dalam tempat yang sebenarnya sangat membuat Steven merasa jijik berada di sana.

"Wuuuuh, gila rame banget." Justin bersorak heboh, membuat Steven berdecap tak percaya melihat kekonyolannya.

"Ayo, kita ke sana!" Tidak seperti sebelumnya yang selalu memberontak, kini Steven hanya bisa pasrah saat Justin menarik pundaknya lagi ke arah tempat yang sedikit lebih tenang, karena hanya ada wanita-wanita seksi di balik kaca besar yang membatasinya. Membuat Steven menyerngit keheranan, melihat tempat semacam itu yang tidak pernah sekalipun Steven temui sebelumnya.

"Tempat macam apa ini? Kenapa banyak wanita yang duduk di sana?" tanya Steven sembari menunjuk ke arah para wanita dengan dagunya.

"Kamu tidak melihatnya, hm?" jawab Justin dengan mengarahkan tatapan Steven ke arah para lelaki kaya yang tengah memerhatikan para wanita yang berjejeran itu dengan tatapan nakal.

"Ini tempat para lelaki yang ingin membeli wanita penggoda untuk melayaninya. Nah, dengan menggunakan batas kaca itu, kita bisa melihat-lihat dan memilih wanita mana yang akan kita pakai. Untuk cara kerjanya, kita hanya perlu mengatakan nomor mana yang akan kita pilih, dan wanita itu akan menjadi milik kita selama semalam. Bagaimana, menarik kan?" ujar Justin yang kian membuat Steven tak percaya bila ada tempat gila semacam itu di dunia ini.

"Jangan bilang, kalau kamu mau membeli wanita jalang di sana." Steven berujar datar sembari kembali menunjuk ke arah para wanita dengan dagunya. Sedangkan Justin justru menyengir malu, seolah ingin mengakui hal itu.

"Bukan aku saja, tapi kita." Dengan entengnya, Justin menjawab kalimat itu, yang ditanggapi senyum hambar oleh Steven.

"Aku tidak mau, lebih baik kamu saja, karena aku mau pergi." Steven melangkahkan kakinya, yang lagi-lagi ditahan oleh sahabat baiknya itu.

"Ayo lah, Steve. Sekali saja, oke?" Justin masih berusaha merayu yang lagi-lagi ditolak oleh Steven yang menggeleng tegas dan terus berjalan tanpa mau memedulikan rayuan maut temannya itu.

"SAKIT, OM." Suara anak kecil berteriak kesakitan, membuat Steven menghentikan langkahnya lalu menoleh ke asal suara dengan sorot mata memicing, mencari anak kecil yang suaranya baru ia dengar.

"Apa kamu berubah pikiran, Steve, hm?" goda Justin ke arah Steven yang masih kebingungan.

"MAKANYA KAMU YANG NURUT! ORANG TUA KAMU ITU SUDAH MENJUAL KAMU KE OM DAN SEHARUSNYA KAMU

MENURUTI APA KATA OM?!" sentak seseorang yang semakin membuat Steven yakin bila telinganya tidak salah dengar kali ini.

"He, kamu itu mencari apa?" Justin bertanya keheranan setelah menyadari Steven yang sepertinya tengah kebingungan mencari sesuatu hal.

"Kamu dengar enggak, ada suara anak kecil yang dibentak sama lelaki?" tanya Steven serius, membuat Justin berpikir kali ini.

"Ya, aku mendengarnya. Memangnya kenapa?" Justin menjawab tenang, yang membuat Steven tak percaya, bila temannya itu masih bisa bersikap tenang semacam itu padahal ada suara anak kecil di tempat gila semacam ini.

"Apa kamu tidak berpikir? Untuk apa anak kecil di tempat seperti ini?" sentak Steven geram.

"Dijual? Terkadang, memang ada anak kecil yang dijual di sini, itupun harganya tak main-main karena anak seperti itu masih perawan." Justin menjawab yakin, membuat bibir Steven menganga tak percaya mendengarnya.

"A-pa?" Rasanya Steven tidak bisa lagi berbicara, sangking syoknya ia dengan kabar yang baru didengarnya. Sampai saat matanya melihat seorang gadis kecil, yang tangannya tengah ditarik-tarik tanpa ampun oleh seorang lelaki, padahal gadis kecil itu terlihat sedang menangis sembari menahan rasa sakit di tubuhnya.

Gelisah dan bingung, Steven dibuat tak karuan di tempatnya, melihat kejahatan yang terjadi di hadapannya sekarang. Dengan perasaan geram, Steven memanggil salah satu petugas yang mungkin menjadi perantara antara pelanggan dengan para wanita penggodanya.

"Iya, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?" tanya lelaki bertubuh gempal itu ke arah Steven yang terus saja melirik ke arah gadis kecil yang tengah menangis dan duduk di antara para wanita penggoda.

"Saya mau anak itu," tunjuk Steven ke arah gadis kecil itu, yang langsung diangguki oleh lelaki gempal itu dan lalu memberikan isyarat pada bawahannya untuk membawakan anak yang Steven maksud.

"Kamu mau apa? Kamu bilang, kamu tidak suka seperti itu ...." Justin yang sedari tadi hanya bisa mengamati kini menyuarakan kebingungannya.

"Diam kamu!" Sebelum Justin melanjutkan ucapannya, Steven tiba-tiba menghentikan ucapannya.

Di tempatnya, Steven bisa melihat bagaimana gadis kecil itu semakin menangis dan meronta-ronta untuk bisa terbebas. Namun lelaki yang menggeretnya, tak memedulikan permohonannya. Membuat Steven semakin geram, dengan tempat gila semacam itu.

"Gadis ini kan yang anda inginkan?" tanya lelaki gempal itu sembari menunjuk ke arah gadis kecil yang ingin kabur, terlihat dari tangannya yang terus saja memberontak dari genggaman tangan lelaki tersebut.

"Kebetulan dia ini masih baru, dia masih perawan. Karena saya baru mendapatkan dia tadi sore, jadi untuk masalah harga, tentu saja dia lebih mahal." Lelaki itu berujar lugas sembari menarik dagu gadis itu.

"Apalagi wajahnya cukup cantik," lanjutnya diiringi senyum angkuh di bibirnya.

"Saya dijual sama orang tua saya, Om. Saya enggak mau di tempat ini, saya enggak mau." Gadis itu menggeleng kuat, ditemani air mata yang terus saja mengalir di pipinya, berharap Steven mau membebaskannya.

"Berapa usianya?" tanya Steven berusaha untuk tetap tenang, meski sebenarnya ia sangat emosi melihat anak kecil menjadi tumbal dari keserakahan orang tuanya.

"Dua belas tahun," jawab lelaki itu tenang, tapi tidak dengan Steven yang terkejut mendengar usianya yang bahkan tidak ada lima belas tahun terlebih lagi memenuhi batas remaja.

"Apa? Dia masih dua belas tahun?" tanya Steven tak percaya yang justru diangguki tenang oleh kedua lelaki yang berada di hadapannya.

"Oke, berapa yang harus saya bayar untuk membebaskan dia?" tanya Steven dengan kembali berusaha untuk tenang. Namun itu tidak terjadi pada temannya, yang merasa tak percaya dengan apa yang baru Steven katakan.

"Maksud kamu apa, Steve?" Justin bertanya kebingungan, yang tidak ditanggapi oleh Steven yang perlu meredamkan emosinya.

"Apa anda mau membebaskannya?" Lelaki itu menaikkan salah satu alisnya, merasa tak percaya dengan keinginan Steven. Begitupun dengan Justin, temannya itu juga turut merasa tak percaya, bila Steven akan membebaskan anak yang bahkan tidak dikenalnya. Sedangkan Steven sendiri justru mengangguk mantap, merasa sudah sangat yakin dengan ucapannya.

"Tidak bisa, anda tidak bisa membebaskannya berapa pun yang akan anda bayar. Karena anak ini sudah saya beli langsung dari orang tuanya, dan tentunya saya akan untung

lebih besar kalau memperkerjakan dia di sini sampai kapanpun," jawabnya tak tertarik, membuat gadis kecil yang mendengarnya itu seketika kembali pecah tangisnya. Merasa tidak terima, bila hidupnya berakhir di tempat semenjijikan itu.

"Enggak, Om. Tasya enggak mau, Tasya enggak mau di sini." Gadis kecil itu merengek takut, dengan sesekali memelintir tangannya berharap bisa terbebas dari cekalan tangan lelaki yang menjaganya. Membuat Steven yang melihatnya itu merasa iba, merasa harus mengusahakan gadis itu untuk segera terbebas dari tempat gila itu.

"Kalau anda tidak mau membebaskan anak ini dengan cara baik-baik. Maka saya akan sangat senang hati, membawa masalah ini ke jalur hukum. Karena tempat anda ini pasti ilegal, apalagi anda memperkerjakan anak di bawah umur sebagai pelacur. Akan sangat mudah, bagi saya untuk memenangkan ini di pengadilan. Dan pada akhirnya, usaha anda akan ditutup dan anda akan bangkrut." Steven berujar tegas, membuat kedua orang itu terdiam bungkam dan saling menatap seolah ingin menanyakan satu sama lain.

"Oke, kalau begitu anak ini akan saya jual ke pada anda. Tapi tidak dengan harga murah, karena saya sudah membelinya seratus juta dari orang tuanya," ujar lelaki itu terdengar terpaksa membuat Steven tersenyum puas mendengarnya.

"Berapa?"

"Lima ratus juta," jawab lelaki itu dengan menunjukkan ke lima jarinya ke arah Steven yang tersenyum angkuh.

"Oke, saya akan membayarnya. Tapi anda juga harus ingat, bila anda sudah tidak akan bisa lagi memperkerjakan anak di bawah umur lagi, karena saya akan terus memperhatikan tempat ini." Steven menunjuk lantai di bawahnya, membuat

lelaki gempal dan temannya itu terdiam lalu mengangguk setuju.

"Terima kasih, Om." Gadis kecil itu berlari ke arah Steven lalu merengkuh tubuhnya begitu kuat, seolah tidak ingin Steven meninggalkannya.

"Semua urusannya, akan diselesaikan oleh teman saya, Justin." Steven menarik kemeja temannya itu ke arah dua orang tersebut, membuat empunya menoleh tidak terima dengan ucapannya.

"Kenapa aku, Steve?"

"Aku minta tolong sekali saja denganmu. Kalau sekarang aku tidak bisa menyelesaikan masalahnya, karena aku harus membawa anak ini pergi dari sini." Mendengar ucapan Steven itu, Justin dibuat terdiam sembari menatap anak yang ketakutan itu dengan sorot mata iba, sampai saat Justin mengangguk, menyetujui permintaan Steven kali ini.

"Oke," jawabnya lemah, tepatnya merasa malu karena dirinya begitu bejat hingga tidak pernah bersikap tegas seperti apa yang Steven lakukan sekarang, padahal Justin sering melihat kejahatan semacam itu, tapi dirinya justru membiarkannya.

"Kalau begitu, aku pergi dulu." Steven menepuk pelan pundak Justin yang lagi-lagi hanya mengangguk, sedangkan Steven langsung pergi sembari merengkuh tangan anak itu untuk mengikuti langkahnya.

Part 21.

Di dalam mobil, gadis kecil yang Steven selamatkan itu masih saja menangis dengan sesekali menyeka air mata di pipinya. Membuat Steven yang melihatnya itu hanya bisa terdiam, membiarkan gadis kecil itu meluapkan segala emosi di pikirannya.

"Om," panggilnya pelan, yang ditoleh sekilas oleh Steven yang masih fokus dengan aktivitas menyetirnya.

"Iya," jawab Steven seadanya.

"Terima kasih, sudah menyelamatkan Tasya." Gadis kecil yang mengaku bernama Tasya itu menunduk lesu, masih belum mempercayai hidupnya yang hampir saja hancur karena kebiadaban orang tuanya sendiri.

"Sudah, enggak apa-apa. Enggak usah kamu pikirkan ya! Yang penting sekarang kamu harus memiliki semangat untuk tetap hidup, untuk menggapai cita-cita kamu juga, dan yang paling penting bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya ya."

"Iya, Om, Tasya janji. Tapi bagaimana caranya Tasya membayar uang yang Om gunakan untuk membebaskan Tasya? Uang lima ratus juta kan enggak sedikit," ujarnya yang kali ini tanggapi kekehan kecil oleh Steven.

"Tahu dari mana kamu, kalau uang lima ratus juta itu enggak sedikit?" tanya Steven terdengar jenaka, hanya untuk membuat anak yang bernama Tasya itu tak semakin merasa

bersalah. Walaupun sebenarnya, Steven sendiri sangat mengakui, bila uang segitu cukup besar bagi dirinya yang bahkan baru merintis karier dari bisnis kecil-kecilan yang ia bangun sendiri. Untungnya saja, orang tuanya cukup mapan dan bergelimpangan harta, bila hanya memakai uang segitu pun, orang tuanya pasti akan masih mengerti, terlebih lagi hal itu digunakan untuk kebaikan.

"Tasya kan sekolah, Om. Jadi Tasya tahu, uang lima ratus juta itu banyak." Mendengar jawaban polos dari bibir Tasya itu, membuat Steven kembali terkekeh pelan kali ini.

"Tapi bagi Om, uang segitu cuma sedikit kok. Jadi kamu jangan terlalu mengkhawatirkannya ya," jawab Steven mencoba bersikap sebiasa mungkin, diiringi senyum hangat dari bibirnya.

"Enggak, Om. Sedikit atau enggaknya uang yang Om pakai untuk membebaskan Tasya, bagi Tasya itu sangat berharga, karena Om sudah menyelamatkan masa depan Tasya. Makanya, Tasya mau membalasnya dengan cara apapun, walaupun harus menjadi pembantu di rumahnya Om tanpa gaji." Mendengar ucapan gadis kecil yang begitu menggebu-gebu ingin membalas budi itu, rasanya Steven juga tidak mungkin tega melakukannya, walaupun Tasya terus memohon dan bersujud di kakinya. Karena Tasya itu masih sangat kecil, dia butuh perlindungan karena masa depannya masih sangat cerah dan Steven tidak akan mungkin tega membiarkannya menjadi pembantu terlebih lagi di rumahnya sendiri.

"Tasya, kalau kamu mau membalas kebaikan Om yang enggak seberapa itu, kamu boleh melakukannya dengan terus bersekolah, belajar yang giat supaya menjadi orang sukses,

jadi orang yang baik juga, jangan ragu menolong orang ya?" jawab Steven yang langsung diangguki oleh gadis kecil itu.

"Tapi Tasya akan terus sama Om kan? Dan oh ya, namanya Om siapa?" tanyanya ragu.

"Namanya Om itu Steven Wiratmaja. Kamu boleh memanggil Om dengan sebutan Om Steven! Tapi kalau pertanyaan kamu yang akan terus sama Om, maaf, Tasya, Om tidak bisa melakukannya, karena Om akan melanjutkan study dan usaha Om di luar negeri, jadi kamu tidak bisa ikut." Steven mengembangkan senyum manisnya membuat Tasya cemberut lesu mendengarnya.

"Terus Tasya bagaimana, Om? Tasya takut sendirian," ujarnya dengan kembali menangis, membuat Steven tersenyum tipis lalu mengelus puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang.

"Kamu tenang saja ya, karena kamu akan punya keluarga baru. Karena Om akan membawa kamu ke panti asuhan, supaya kamu bisa mendapatkan keluarga dari sana ya." Steven menjelaskan niatnya, yang justru digelengi oleh Tasya.

"Enggak mau," jawabnya dengan kian menangis.

"Enggak apa-apa. Kamu akan baik-baik saja di sana, itupun kalau kamu mau membalas kebaikan Om sih," jawab Steven terdengar lesu.

"Maksudnya Om bagaimana?"

"Kalau kamu mau membalas kebaikan Om, kamu cukup menjadi anak yang baik, dan menurut apa kata ibu panti ya?" Mendengar permintaan penolongnya itu, membuat Tasya terdiam sembari menatap ke arahnya dengan sorot mata teduhnya, dengan meyakinkan dirinya bila ia akan menjadi pribadi seperti keinginan penolongnya itu.

"Iya, Om."

"Anak pintar," ujar Steven sembari tersenyum hangat dengan mengelus puncak kepala Tasya penuh kasih sayang. Sedangkan Tasya hanya tersenyum, merasa kagum dengan sosok penolongnya yang baik hati dan tanpa pamrih.

***

Di sebuah ruangan, Tasya hanya bisa terdiam dengan sesekali melirik langit-langit ruangan, atau menatap barang-barang yang berada di sana. Sedangkan Steven, penolongnya itu tengah berdiskusi dengan pemilik panti asuhan, yang entah sedang membicarakan hal apa. Sampai saat mereka mendirikan tubuh masing-masing, Tasya turut melakukan hal yang sama, menunggu apa yang akan mereka katakan padanya.

"Tasya," panggil Steven.

"Iya, Om."

"Mulai sekarang, kamu tinggal di sini ya, bersama dengan ibu panti. Jadi anak baik di sini, turuti semua keinginan ibu panti, jangan nakal, dan jangan menyusahkan orang lain." Steven berujar tulus setelah menyamakan tingginya dengan Tasnya yang begitu intens menatapnya.

"Iya, Om. Tapi Om kapan-kapan akan menjenguk Tasya kan?"

"Om enggak bisa janji ya?" jawabnya merasa bersalah, yang hanya diangguki lesu oleh Tasya.

"Kalau begitu, Om pergi dulu ya." Steven mencoba berpamitan yang justru tangannya langsung dicekal oleh Tasya, diiringi tatapan kecewa dari matanya.

"Om harus percaya, kalau Tasya pasti akan bisa membalas kebaikannya Om Steven suatu saat nanti," ujarnya diiringi air mata yang kembali merembes di pipinya, seolah tidak ingin ada perpisahan di antara mereka.

"Kamu jangan terlalu memikirkannya ya," ujar Steven sembari melepas tangan Tasya secara perlahan, berharap gadis kecil itu mengerti akan ucapannya.

"Om pergi dulu," pamitnya lagi yang hanya bisa Tasya angguki paksa, tanpa mau mengalihkan tatapannya dari punggung Steven yang mulai menghilang oleh jarak.

"Sayang," panggil ibu panti itu sembari menyentuh kedua pundak Tasya.

"Iya, Ibu." Wanita itu langsung tersenyum mendengar jawaban Tasya yang begitu meneduhkan.

"Ibu sudah tahu kisah kamu dari Om Steven. Ibu turut prihatin dengan apa yang menimpamu tadi, kalau bukan karena Om Steven, Ibu sendiri tidak tahu akan bagaimana nasib gadis cantik seperti kamu." Wanita itu berujar lembut yang hanya ditanggapi senyuman oleh Tasya yang tengah menyeka air matanya.

"Tasya sudah enggak apa-apa kok, Bu." Seperti janjinya pada Steven, Tasya berusaha menjadi pribadi yang tidak suka menyusahkan orang lain, karena dirinya harus menjadi anak yang baik, yang tidak boleh nakal. Sedangkan wanita itu hanya tersenyum, merasa lega karena Tasya begitu sopan dengannya.

"Nama lengkap kamu siapa, Sayang?"

"Kanaya Anastasya, Bu."

"Nama kamu cantik sekali. Tapi akan lebih cantik, bila kamu mengubah nama panggilan kamu ya? Supaya kamu bisa lupa semua kenangan buruk yang terjadi malam ini." Wanita itu meneteskan air matanya, turut merasa sedih akan nasib Tasya yang tak beruntung karena dijual oleh orang tuanya sendiri.

"Iya, Bu. Jadi Tasya harus mengganti nama panggilan apa?" tanyanya polos.

"Naya atau Kanaya, nama itu juga cantik."

"Siap, Bu." Gadis itu menjawab bersemangat sembari memberi salam hormat pada ibu pantinya itu, membuatnya ditertawai oleh wanita itu.

Flashback off.

Steven hanya bisa terdiam, masih belum percaya dengan apa yang baru diingatnya. Kanaya, gadis itu adalah Tasya, anak kecil yang ditolongnya beberapa tahun yang lalu. Yang entah kenapa, Steven justru melupakannya. Padahal dulu Tasya ingin bila nanti dirinya bisa dijenguk olehnya di panti. Namun setelah pulang dari luar negeri, Steven justru melupakan gadis itu dan tak pernah menjenguknya. Bahkan, panti asuhan yang ia gunakan untuk menampung Kanaya saja Steven sudah melupakannya. Itu karena kejadiannya itu sudah sangat lama, dan waktu itu sudah sangat malam, membuat Steven memilih salah satu panti yang ia sendiri belum tahu pasti seperti apa panti tersebut.

Di saat seperti ini, yang ada di otak Steven hanya ada rasa penyesalan, karena dirinya tidak pernah ada untuk gadis itu. Apalagi sekarang, Kanaya celaka karena ingin menyelamatkannya. Di dalam hati, Steven berpikir bila mungkin ini yang Kanaya maksud tentang ucapannya yang akan membalas kebaikannya dulu.

"Om harus percaya, kalau Tasya pasti akan bisa membalas kebaikannya Om Steven suatu saat nanti."

Steven terdiam di bangku tunggu, menyandarkan kepalanya di sana. Hingga saat mamanya datang dengan tergesa-gesa bersama dengan Papanya, membuat Steven yang baru menyenderkan kepalanya itu langsung terbangun, menatap ke arah mamanya dengan sorot mata bersalah.

"Steve. Bagaimana dengan keadaan Kanaya? Apa kita belum bisa melihatnya?" tanya wanita itu tanpa basa-basi, yang langsung dielus punggungnya oleh suaminya, berharap bisa menenangkan perasaannya.

"Steve belum tahu, Ma."

"Kamu bagaimana sih, Steve? Kenapa kamu enggak jaga Kanaya?" tanya wanita itu terdengar kesal ke arah putranya yang hanya bisa tertunduk lesu.

"Maaf, Ma. Sebenarnya, Kanaya ditabrak itu karena mau menyelamatkan Steve ...." Orang tua lelaki itu seketika syok mendengar pengakuan putra mereka yang tak terduga, yang mereka pikir Kanaya kecelakaan karena Steven tidak bisa menjaganya.

"Kejadiannya begitu cepat, Ma. Waktu itu, Steve lagi jalan terus Kanaya berteriak lalu mendorong tubuh Steve sampai jatuh ke trotoar, sedangkan Kanaya sendiri malah ketabrak ...." Steven menundukkan kepalanya, merasa sangat bersalah dengan apa yang sudah menimpa Kanaya.

"Astaga, Steve." Mamanya hanya bisa mendudukkan tubuhnya di bangku tunggu, merasa pusing dengan masalah yang tengah putranya alami.

"Yang sabar, Ma!" ujar suaminya lirih sembari duduk ke bangku yang sama dengan istrinya. Begitupun dengan Steven, lelaki itu turut duduk, merasa lelah dengan semuanya.

"Permisi," sapa seseorang wanita yang baru datang begitu terburu-buru, dengan ekspresinya yang begitu gelisah dan takut.

"Iya, Bu. Ada apa?" tanya Steven tak semangat lalu mendirikan tubuhnya untuk menghadap ke arah wanita itu.

"Apa di ruang UGD ini ada korban tabrak lari? Namanya Kanaya Anastasya, dia anak saya. Tadi saya dihubungi Polisi, kalau anak saya itu ada di rumah sakit ini karena mengalami kecelakaan." Wanita itu berujar gelisah diiringi air mata yang setia merembes di pipinya. Sedangkan Steven yang baru menatap ke arah wanita itu seketika terdiam, merasa pernah melihatnya di suatu tempat.

"Ibu?" panggil Steven terdengar memastikan, membuat wanita di hadapannya itu terdiam, seolah ingin mengingat-ingat siapa lelaki di depannya saat ini.

"Nak Steven?" tanyanya ragu yang langsung diangguki oleh Steven.

"Kenapa Kanaya bisa kecelakaan, Nak? Padahal baru tadi pagi, Kanaya berpamitan akan pergi main ke rumahnya Nak Steven? Dan dia bilang, kalau dia akan mengatakan semuanya, tentang dirinya yang sebenarnya Tasya, gadis yang Nak Steven selamatkan delapan tahun yang lalu."

"Mengenai hal itu, saya sudah tahu, Bu. Maaf, bila saya tidak bisa menjaga Kanaya. Kanaya sampai seperti ini, itu karena dia ingin menyelamatkan saya, tapi pada akhirnya dia yang justru tertabrak." Steven menjawab bersalah sembari tertunduk

menyesal, membuat orang tuanya terdiam menatap gerak-geriknya.

"Astaga, Kanaya." Wanita itu tertunduk lesu sembari menutup seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangannya, serasa ingin semakin menangis di sana.

"Apa anda ibunya Kanaya?" tanya mamanya Steven setelah mendirikan tubuhnya diikuti suaminya yang turut berdiri di sampingnya.

"Iya," jawabnya singkat, merasa belum bisa terima dengan kabar yang baru didengarnya. Kanaya, anak asuhnya yang paling baik dan pengertian itu mengorbankan nyawanya demi penolongnya.

"Maafkan putra saya, Bu. Saya janji, saya akan membiayai semua perawatan Kanaya sampai pulih seperti sedia kala lagi. Apalagi, Kanaya sudah saya anggap anak kandung saya sendiri, meskipun Kanaya dan Steven berniat akan menikah," ujar mamanya Steven sembari memeluk erat ibu asuh Kanaya tersebut.

"Saya mengerti, Bu. Terima kasih," jawabnya seadanya, sembari mengangguk pelan di pelukan wanita itu. Sampai saat pintu ruang UGD itu terbuka, membuat Steven dan yang lainnya langsung menunggu di depan, berharap Kanaya keluar dari dalam sana.

"Selamat siang," sapa dokter tersebut.

"Iya, siang, Dok," jawab semua orang terdengar gelisah, menunggu kabar tentang keadaan Kanaya.

"Di sini ada keluarganya pasien?"

"Saya calon suaminya, Dok. Apa ada sesuatu hal yang buruk dengan Kanaya?" sahut Steven cepat, merasa sudah sangat

khawatir dengan kabar semacam apa yang akan didengarnya nanti.

"Tidak, Pak. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena saudara Kanaya sudah melewati masa kritisnya. Sekarang dia masih belum sadarkan diri, dimohon untuk satu persatu saja saat ingin melihatnya, karena sebentar lagi saudara Kanaya akan dipindahkan ke ruang rawat," jawab dokter tersebut terdengar tenang, membuat semua orang bisa bernapas lega sekarang.

"Terima kasih, Dok. Tapi sampai kapan Kanaya bisa siuman?" tanya Steven yang masih terdengar sangat khawatir.

"Kita kurang tahu ya, Pak. Itu semua tergantung dari saudara Kanaya-nya sendiri. Namun bila melihat banyak luka di tubuhnya, akan lebih baik bila siumannya sedikit lebih lama. Biarkan saudara Kanaya beristirahat yang cukup, demi mempercepat kesembuhan luka-lukanya. Dan saya sangat menyarankan agar tidak terlalu mengganggu masa istirahatnya." Dokter itu menjawab lugas membuat semua orang terdiam, mencoba mengerti dengan keinginan dokter tersebut.

"Iya, Dok. Terima kasih ya?" jawab Steven lemah lalu kembali terdiam.

"Iya," jawab sang dokter seadanya lalu kembali masuk ke dalam untuk memerintahkan para perawat agar segera memindahkan Kanaya di ruang rawat.

Rasa bersalah itu kembali datang, kalau Steven melihat bagaimana tubuh Kanaya yang sudah banyak ditempeli perban itu digiring oleh para perawat di atas brankar. Mata indahnya masih terpejam, seolah ingin menikmati alam bawah sadarnya lebih lama lagi, membuat Steven rela bila

benar itu yang terjadi. Karena Steven sangat merindukannya, kala mata indah itu berbinar menatapnya.

"Maafkan saya, Kanaya." Steven berujar dalam hati sembari berjalan mengiringi langkah roda brankar yang membawa tubuh Kanaya ke ruangannya.

END.

Setelah sampai di depan ruangan di mana Kanaya akan dirawat, Steven hanya bisa menatap kosong tubuh kekasihnya itu masuk ke dalamnya. Di dalam hati, Steven juga ingin berada di sana, menemani Kanaya hingga membuka mata. Namun, Steven juga sadar diri di sini, ia tak mungkin mendahulukan egoisnya dan mengabaikan ibu asuh Kanaya yang pasti juga ingin merengkuh putrinya.

"Nak Steven," panggil ibu asuh Kanaya penuh kelembutan, yang ditatap tanya oleh lelaki itu.

"Iya, Bu."

"Nak Steven masuk dulu sana, nanti gantian sama Ibu ya?" Wanita itu berujar penuh kelembutan sembari tersenyum hangat ke arah Steven yang terenyuh.

"Ibu duluan aja, enggak apa-apa." Steven menjawab sopan sembari mempersilahkan wanita itu untuk masuk ke dalam.

"Enggak, Nak. Kamu saja dulu! Kamu pasti mau melihat Naya kan? Kamu juga pasti khawatir dengan keadaan dia?" Mendengar itu, Steven hanya bisa tertunduk sendu, seolah ingin mengakui hal itu.

"Sudah, Steve. Kamu cepat masuk aja, supaya bisa gantian sama Ibunya Naya." Mamanya menyahut pelan yang ditatap diam oleh putranya.

"Kalau begitu, Steven ke Kanaya dulu," pamitnya yang diangguki semua orang.

Sampai di dalam, lagi-lagi Steven dibuat terdiam, menatap sendu ke arah tubuh Kanaya yang terbaring lemah di depannya. Dengan langkah pelan, Steven menghampiri brankar itu lalu duduk di kursi yang berada di sampingnya.

Di dalam kediaman itu, Steven menghembuskan nafas beratnya beberapa kali, berharap bisa menenangkan perasaannya yang terus kacau sejak Kanaya kecelakaan beberapa jam yang lalu. Dengan pelan, Steven mengangkat tangan penuh luka itu lalu mengecupnya secara hati-hati.

"Cepat sembuh!" gumamnya sembari memejamkan matanya, seolah ingin menikmati setiap luka yang Kanaya rasakan saat ini.

"Saya kangen dengan kebawelan kamu, senyum kamu, rayuan kamu, godaan kamu, saya kangen semuanya." Steven menitikkan air matanya, tanpa mau menatap ke arah wajah dan mata Kanaya yang masih setia terlelap, yang tentunya akan semakin membuat Steven merasa sangat bersalah.

"Saya sudah tahu, kalau kamu itu Tasya. Maafkan saya, karena tidak bisa mengenali kamu." Steven mencoba menarik bibirnya membentuk senyuman sendu yang bahkan sangat susah Steven lakukan.

"Andai saja, saya tahu kalau kamu Tasya sejak awal, mungkin saya tidak akan bersikap kasar sama kamu. Maafkan saya, Kanaya." Steven kembali mengecup tangan itu begitu lama, meresapi semua apa yang pernah tangan itu lakukan untuknya, memasak, memeluk, melambai ke arahnya. Membuat Steven merasa ingin melihatnya lagi, semua yang Kanaya lakukan untuknya.

***

Keesokannya, setelah semalaman Steven menunggu sampai tertidur di kursi, Kanaya tak kunjung terbangun, padahal Steven sudah lama menunggunya untuk membuka mata. Namun sepertinya pagi ini Kanaya belum ingin menyapanya dengan senyum manisnya seperti hari-hari kemarin. Membuat Steven tersenyum miris, merasa sakit yang teramat pahit.

"Kok kamu suka tidur sih, Nay?" tanya Steven terdengar kesal sembari menatap tak suka ke arah wajah Kanaya yang tak kunjung terbuka.

"Saya enggak mau punya istri pemalas kaya kamu. Masa sudah siang kamu juga belum bangun? Nanti kalau saya mau berangkat kerja, siapa yang akan menyiapkan sarapan buat saya?" tanya Steven dengan nada yang sama, merasa lelah setelah semalaman menunggu Kanaya yang tak kunjung siuman.

"Steve." Suara mamanya kini terdengar setelah pintu ruangan itu terbuka, membuat Steven menoleh dengan tatapan lelah ke arah mamanya itu.

"Iya, Ma."

"Kamu pulang sana! Mandi terus istirahat! Sekarang, Mama sama Papa aja yang menunggu Kanaya di sini." Steven langsung menggeleng pelan kala mamanya meminta bergantian untuk menjaga Kanaya.

"Enggak mau. Nanti kalau Kanaya bangun, Steve enggak ada, bagaimana? Nanti Kanaya kira, kalau Steve ini jahat banget enggak mau menunggu dia. Dia kan suka begitu, cengeng." Steven menjawab malas, membuat mamanya tersenyum mendengarnya.

"Iya, setidaknya kamu juga harus mandi, Steve! Masa kamu enggak mandi, nanti kalau Naya bangun, terus enggak mau dekat-dekat sama kamu karena kamu bau. Bagaimana?" ujar mamanya yang entah kenapa Steven harus mengakui, bila ucapan mamanya itu memang ada benarnya.

"Ya sudah, kalau begitu Steve mandi. Tapi mama bawa peralatan mandi buat Steve kan?" Steven mendirikan tubuhnya lalu menghadap ke arah mamanya.

"Ya, Mama enggak bawa lah, Steve. Kamu beli saja sana!" jawab mamanya sembari mengibas-ibaskan tangannya ke arah Steven yang cemberut mendengar ucapannya.

"Iya-iya. Tapi Mama harus jaga Kanaya, jangan sampai dia kenapa-kenapa. Kalau dia bangun, langsung hubungi Steve!" ingatnya sebelum pergi.

"Iya. Kok jadi kamu yang cerewet sih sekarang?" jawab mamanya keheranan yang hanya ditanggapi acuh oleh Steven yang langsung keluar dari ruangan itu.

***

Setelah selesai mandi, Steven langsung berjalan ke arah ruangan Kanaya, tanpa mau repot-repot beli makanan, walau perutnya terasa lapar sejak tadi malam. Namun langkah kakinya harus memelan kala ada beberapa polisi yang tengah berdiri di depan ruangan Kanaya dirawat, membuat Steven keheranan melihat mereka berseliweran di sana. Namun bila mengingat kecelakaan Kanaya itu terjadi karena tindakan seseorang, Steven pikir kehadiran para polisi itu karena ada laporan tentang si pelaku yang menabrak Kanaya kemarin.

Tanpa mau berpikir panjang lagi, Steven langsung berjalan cepat ke arah para polisi untuk menanyakan perkembangan kasus kecelakaan yang dialami Kanaya. Yang memang tak sempat Steven urusi, sangking khawatirnya ia akan kondisi Kanaya kemarin.

"Permisi, Pak." Steven menyapa sopan membuat para polisi itu menoleh ke arahnya.

"Iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" Salah satu dari polisi itu bertanya ke arah Steven.

"Saya cuma mau tanya, ada perlu apa ya Bapak-bapak ini di depan ruangan kekasih saya? Apa sudah ada perkembangan dari kasus kecelakaan kami kemarin?" tanya Steven tenang, walau di dalam hati ia sangat gelisah dan marah di waktu yang sama, sangking penasaran sekaligus emosi dengan siapa sebenarnya sosok yang sudah mencelakai Kanaya kemarin.

"Apa Bapak ini Pak Steven?" tanya polisi tersebut yang langsung diangguki oleh Steven.

"Iya, Pak. Saya Steven, saya juga korban dari kecelakaan kemarin. Apa para polisi sudah mengetahui identitas pelaku? Siapa dia, Pak?" tanya Steven terdengar tak sabar yang diangguki pelan oleh polisi yang bertanya tadi.

"Tenang dulu ya, Pak. Kebetulan memang kami ke sini untuk mencari anda, karena ada pertanyaan yang ingin kami ajukan pada anda tentang kecelakaan kemarin." Steven justru semakin dibuat gelisah dengan ucapan polisi yang justru mengulur-ngulur nama si pelaku. Walau pada akhirnya ia hanya bisa mengangguk kaku dan sepertinya ia juga harus bersabar lebih lama lagi kali ini.

"Iya, Pak." Steven menjawab seadanya, walau di dalam hati ia ingin sekali terburu-buru menanyakan kembali nama orang

yang sudah berperan besar yang mengakibatkan Kanaya dirawat di dalam sana.

"Bisa anda ceritakan kronologinya?"

"Kejadiannya begitu cepat, Pak. Tapi yang pasti, waktu itu saya sedang menyeberang jalan dengan membawa beberapa barang. Tapi Kanaya yang sedang berada di tepi jalan itu seketika berlari ke arah saya, lalu mendorong tubuh saya sekuat tenaga dia, sampai saya terjatuh di trotoar. Saya kurang jelas melihat bagaimana Kanaya tertabrak dan jatuh saat itu, tapi yang saya tahu setelah terbangun, tubuh Kanaya sudah berada jauh dari saya, sekitar tujuh atau delapan meter." Steven menjawab seingatnya, yang hanya diangguki oleh salah satu polisi yang mencatat pembicaraan Steven saat ini.

"Memang benar, bila dilihat dari keterangan si pelaku sendiri, memang anda lah yang ingin dia celakai, bukan korban yang bernama Kanaya tersebut." Polisi itu berujar menyimpulkan, membuat Steven menyerngit keheranan

"Jadi, maksud Bapak, kecelakaan kemarin itu ada unsur kesengajaan?" tanya Steven memastikan, walau dirinya tak pernah menyangka bila ada seseorang yang ingin mencelakainya, karena Steven pikir, bila kecelakaan kemarin benar-benar murni keteledoran seseorang.

"Iya, Pak."

"Siapa nama pelakunya, Pak?" tanya Steven terdengar tak sabar.

"Pelaku bernama Aulia Wulandari." Mendengar itu, tubuh Steven langsung lemas lalu berjalan pelan ke arah bangku di dekatnya. Rasanya, Steven tidak bisa percaya bila pelakunya

itu adalah Aulia, teman lamanya yang sudah ditolaknya beberapa kali.

"Anda tidak apa-apa, Pak Steven?" tanya salah satu polisi terdengar khawatir, yang langsung dilambaikan tangan oleh Steven, seolah ingin mengatakan bila dirinya sedang baik-baik saja.

"Apa anda mengenal si pelaku, Pak?" tanya polisi itu yang hanya diangguki lemah oleh Steven.

"Baik, kami paham. Mungkin cuma itu saja dulu yang ingin kami tanyakan, tapi nanti kami akan memanggil anda bila diperlukan di pengadilan untuk acara sidang saudari Aulia." Steven hanya bisa terdiam, masih merasa kacau dengan kabar apa yang baru didengarnya.

"Kami permisi dulu," pamit polisi itu yang hanya diangguki oleh Steven, tanpa mau repot-repot menatap ke arah mereka yang sudah melangkah pergi.

"Harusnya aku bisa lebih berhati-hati dengan Aulia sejak awal, karena dia memang wanita ambisius kalau sudah memiliki keinginan. Dan dia juga akan menjadi wanita egois, bila sesuatu yang diinginkannya itu justru menjadi milik orang lain." Steven menjambak rambutnya frustrasi, merasa tak percaya bila Aulia yang dikenalnya anggun itu bisa melakukan tindakan serendah itu.

Cukup lama duduk di bangku tunggu, Steven menghembuskan nafas panjangnya lalu melakukannya beberapa kali, berharap mampu menenangkan perasaannya yang cukup kacau akhir-akhir ini. Setelah melakukannya dan hatinya mulai merasa lega, Steven mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah ruangan Kanaya, berniat ingin melihat kondisi gadis itu yang entah sudah siuman atau belum.

Di dalam sana, orang tuanya yang tengah menunggu Kanaya itu seketika mendirikan tubuhnya lalu menghampiri Steven yang terdiam, menatap kecewa ke arah Kanaya yang masih setia terlelap di ranjangnya.

"Steve," panggil mamanya setelah berada di hadapan putranya.

"Tadi ada beberapa polisi yang mencari kamu, apa mereka sudah menemui kamu?" tanya wanita itu terdengar khawatir sembari menyentuh pundak putranya penuh kelembutan.

"Sudah kok, Ma." Steven menjawab lelah, lalu berjalan kembali ke arah tubuh Kanaya yang masih terbaring indah di sana.

"Apa kata mereka? Apa pelakunya sudah ketemu?" tanya wanita itu lagi sembari menyusul langkah putranya dari arah belakang.

"Sudah."

"Oh iya? Memangnya siapa pelakunya? Orang mana? Mama akan sewa pengacara terkenal supaya hukuman dia lebih berat lagi." Mamanya itu menjawab penuh menggebu-gebu, yang hanya direspons lelah oleh Steven yang menghembuskan nafas gusarnya.

"Pelakunya Aulia, Ma." Steven menjawab tenang dan singkat, walau di dalam hati ia juga ingin marah dan menyalahkan Aulia, tapi Steven juga tidak bisa melakukannya karena Aulia melakukan semua itu juga karena dirinya yang terus menolaknya.

"APA?!" tanya mamanya syok, begitupun dengan suaminya yang turut mendirikan tubuhnya dari sofa tunggu lalu berjalan ke arah putra dan istrinya itu.

"Apa, Steve? Pelakunya Aulia? Kamu enggak bercanda kan?" tanya pria paru baya itu terdengar tak percaya, namun putranya itu justru mengangguk serius, seolah tidak ada candaan dari ucapannya.

"Iya, Pa. Pelakunya memang Aulia. Dia ingin membunuh Steve, tapi Kanaya yang justru menjadi korbannya." Steven menjawab seadanya, membuat tubuh orang tuanya seketika melemah, merasa tak percaya dengan kabar yang baru mereka dengar.

"Astaga, anak itu." Mamanya menggeram kesal sembari memijit keningnya yang terasa pusing dan sakit. Membuat Steven terdiam, menatap iba ke arahnya.

"Untung saja, Steven enggak suka sama dia. Mama enggak tahu lagi akan bagaimana nasib keluarga kita, kalau sampai punya menantu psikopat semacam dia." Wanita itu berujar kesal ke arah suaminya yang hanya bisa mengangguk, merasa setuju dengan ucapan istrinya itu.

"Sudahlah, Ma. Yang terpenting sekarang kita harus memikirkan kondisi Kanaya. Kasihan dia karena sudah menjadi korban kegilaan Aulia." Suaminya itu menyahut pelan sembari menatap iba ke arah Kanaya.

"Iya, Pa," jawab istrinya singkat, lalu menatap ke arah putranya yang sudah duduk di samping ranjang kekasihnya.

"Steve," panggilnya penuh kelembutan.

"Kenapa, Ma?" jawab putranya tanpa mau mengalihkan tatapannya dari mata Kanaya yang tak kunjung terbuka.

"Kamu sudah makan, Sayang?" Steven hanya menggeleng pelan saat mamanya menanyakan hal itu. Rasanya Steven sendiri merasa tak lapar, walau dari kemarin tidak makan.

Karena yang terpenting baginya sekarang adalah keadaan Kanaya, setidaknya Steven harus menunggu Kanaya siuman baru akan mengisi perutnya.

"Belum, Ma."

"Kok belum sih, Steve? Tadi kamu enggak cari makan apa?" tanya mamanya terdengar tak habis pikir, merasa kesal juga dengan putranya yang suka menyepelekan kesehatannya, padahal sekarang putranya itu tengah menunggu kekasihnya yang terbaring lemah.

"Steve enggak selera makan, Ma, kalau Kanaya saja masih seperti ini." Steven menjawab lemah, yang ditatap iba oleh orang tuanya yang belum pernah melihatnya sesedih seperti sekarang ini.

"Kamu enggak boleh begitu, Steve. Kamu juga harus banyak makan supaya enggak sakit, kalau ingin menunggu Kanaya. Kamu tunggu saja di sini, Papa sama Mama akan keluar untuk mencarikan kamu makanan ya?" Steven hanya terdiam, merasa tidak bisa menolak keinginan mamanya itu.

"Iya, Ma."

"Kalau begitu, Mama dan Papa pergi dulu sebentar." Kali ini Steven hanya mengangguk tanpa minat, membiarkan orang tuanya pergi meninggalkannya sendiri bersama dengan Kanaya.

"Kanaya," panggil Steven sembari membelai puncak kepala gadis itu secara perlahan, lalu merengkuh tangannya dan menempelkannya pada pipi kokohnya.

"Maafkan saya ya, karena kamu bisa seperti ini itu semua gara-gara saya. Dan seharusnya, saya yang ada di posisi kamu saat ini. Kalau bukan karena Aulia ingin membalas dendam ke saya,

mungkin kamu juga tidak akan sampai seperti ini." Steven menatap sendu ke arah wajah pucat pasi itu dengan sesekali mengusapkan tangannya pada pipi dan bibirnya.

"Saya sangat menyesali ini semua terjadi sama kamu, saya tidak bisa terlalu lama melihat keadaan kamu yang seperti ini, karena semua ini membuat saya semakin merasa bersalah. Tolong, bangun dan tersenyum lagi seperti biasanya ke saya! Saya janji, saya tidak akan mengacuhkannya apalagi cemberut seperti yang sering kamu lihat kemarin-kemarin." Steven tertunduk lelah tanpa mau melepas rengkuhan tangannya dari tangan Kanaya.

"Senyum kamu sangat berarti buat saya, karena saya sangat mencintai kamu, saya tidak ingin kehilangan kamu." Steven bergumam frustrasi, merasa tidak ada gunanya bicara tentang perasaannya, karena Kanaya masih asyik terlelap di sana.

"Om, tangan Naya masih sakit, habis kena tusuk kaca. Jangan kuat-kuat pegangnya, nanti kalau diamputasi gimana? Naya kan juga masih mau punya tangan." Mendengar itu, Steven langsung menatap ke arah wajah Kanaya yang masih terpejam, namun bibirnya bergerak gelisah sedangkan tangannya turut melakukan hal sama, seolah ingin terlepas dari rengkuhan Steven kali ini. Namun bukannya melepas rengkuhannya, Steven justru semakin menekan luka-luka Kanaya. Membuat empunya seketika melototkan matanya, lalu menjerit kesakitan dan menarik paksa tangannya.

"Argh. Sakit, Om." Kanaya berteriak kesal sembari menyentuh tangannya yang terasa nyut-nyutan karena ulah Steven, yang saat ini tengah terdiam sembari memberikan tatapan memicing ke arah Kanaya.

"Sejak kapan kamu sadar?"

"Sejak ada Mama sama Papanya Om Steven," jawab Kanaya enteng walau dengan nada lemah. Sedangkan Steven dibuat menganga, merasa tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Kanaya, gadis itu ternyata sudah sadar, jauh sebelum Steven datang ke ruangannya.

"Kenapa malah pura-pura pingsan lagi di depan saya?" tanya Steven geram sembari menyentil kening Kanaya, membuat empunya kesakitan yang langsung mengelus pelan keningnya.

"Sakit, Om. Jahat banget sih? Katanya enggak bakal jahat sama Naya?" ujar gadis itu terdengar sendu sembari menatap tak suka ke arah Steven.

"Kapan saya bilang gitu ke kamu?"

"Tadi." Kanaya menjawab cepat.

"Memangnya apa saja yang kamu dengar?" tanya Steven penasaran sekaligus merasa gelisah di waktu yang sama, merasa malu karena dirinya tadi sempat mengatakan hal-hal tak manusiawi menurutnya.

"Om mau minta Naya tersenyum ke Om kan? Dan Om juga janji enggak bakal cemberut ke Naya lagi," ujarnya sembari mengingat-ingat.

"Memangnya saya sering cemberut apa sama kamu? Kan enggak tuh."

"Lah ini cemberut," tunjuk Kanaya ke arah bibir Steven.

"Ini sih memang gaya saya seperti ini dari dulu." Kanaya langsung cemberut mendengar alasan Steven yang mungkin ada benarnya, karena sikap lelaki itu yang terlalu cuek itu sudah menjadi kepribadiannya sejak dulu.

"Iya deh. Tapi Naya juga dengar, kalau Om Steven bilang sudah mencintai Naya?" ujarnya lagi yang membuat Steven terdiam

lalu tersenyum tulus mendengarnya, merasa aneh di hatinya kala Kanaya sudah mengetahui perasaannya.

"Terus kenapa?"

"Enggak apa-apa. Naya senang aja dengarnya," jawabnya malu-malu sembari tersenyum penuh binar, membuat Steven merasa lega bisa melihat senyum itu mengembang lagi seperti hari kemarin.

"Maafkan saya, Naya. Karena gara-gara kamu ingin menyelamatkan saya, kamu jadi seperti ini sekarang." Steven berujar tulus sembari kembali merengkuh tangan Kanaya penuh kasih sayang, membuat empunya terdiam menatap sendu ke arahnya.

"Naya enggak apa-apa kok, Om. Ini enggak akan seberapa dari apa yang pernah Om lakukan pada Naya dulu, karena Om sudah menyelamatkan hidup sekaligus masa depan Naya, yang mungkin akan hancur dengan waktu semalam." Steven hanya bisa terdiam, menatap redup ke arah Kanaya yang mulai meneteskan air matanya.

"Sudah, kamu jangan nangis!" Steven menghapus air bening itu dari pelipis samping gadis itu.

"Om sudah ingat sama Naya?" tanyanya ragu, yang langsung diangguki oleh Steven.

"Kamu Tasya kan?" jawabnya yang semakin membuat Kanaya menangis, merasa tak percaya bila penolongnya itu akhirnya bisa mengingatnya kali ini.

"Maafkan saya, karena enggak pernah menjenguk kamu di panti asuhan." Steven menatap menyesal ke arah Kanaya yang tersenyum memaklumi lalu menggeleng pelan.

"Enggak apa-apa kok, Om. Sebenarnya Naya punya janji, yang menjadi alasan kenapa Naya kembali datang di hidupnya Om," ujarnya ragu, membuat Steven terdiam untuk mendengarnya.

"Janji apa?"

"Om ingat kan, Naya pernah bilang ke Om dulu, kalau Naya pasti akan membalas kebaikannya Om saat itu?" Mendengar itu, Steven langsung mengangguk pelan, merasa masih mengingat kenangan itu.

"Naya akan membalasnya, Om. Tapi bukan dengan uang, karena Naya enggak punya uang sebanyak itu. Tapi Naya akan memberikan keperawanan Naya, yang Naya jaga buat Om Steven selama ini," cicitnya lirih di akhir kalimatnya, sedangkan Steven justru terdiam mencerna kalimat Kanaya, yang mungkin berhubungan dengan ucapan gadis itu sewaktu dirinya berada di rumahnya untuk yang pertama kalinya. Waktu itu, Kanaya sangat jelas mengatakan bila Steven harus mengambil keperawanannya, dengan begitu Kanaya akan pergi dari hidupnya untuk selama-lamanya.

"Kenapa kamu bisa berpikir untuk membalas kebaikan saya dengan cara seperti itu?" tanya Steven terdengar masih tenang, walau di dalam hati dirinya merasa sangat penasaran dengan apa yang Kanaya pikirkan tentang janji konyolnya itu.

"Kata Ibu, keperawanan wanita itu sangat berharga, karena itu adalah kehormatannya. Jadi Naya pikir akan memberikannya ke Om, karena Naya enggak punya benda berharga lain untuk bisa diberikan ke Om sebagai tanda balas budinya Naya selama ini." Mendengar jawaban Kanaya itu, Steven hanya bisa menghembuskan nafas gusarnya, merasa takjub dengan pemikiran gadis itu.

"Kalau seandainya saya sudah menikah, apa kamu akan tetap melakukan janji kamu itu?" tanya Steven yang langsung diangguki oleh Kanaya.

"Iya, Om. Naya akan tetap melakukan janjinya Naya itu, karena semua itu tentang balas budi yang harus Naya bayar," jawabnya mantap membuat Steven tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih, Naya. Tapi tanpa kamu melaksanakan janji kamu itu, saya tetap akan menikahi kamu, karena saya tidak ingin kehilangan kamu lagi. Kamu gadis menyebalkan yang selalu berhasil membuat saya kesal, tapi juga membuat saya tergantung di waktu yang sama. Saya sangat mencintai kamu," ujar Steven tulus, membuat Kanaya kian menumpahkan air matanya, merasa tak percaya dengan jawaban lelaki yang dicintainya itu.

"Tapi bagaimana dengan kamu? Apa kamu mencintai saya? Atau kamu hanya ingin melaksanakan janji kamu tanpa memiliki perasaan itu?" tanya Steven ragu yang langsung digelengi kepala oleh Kanaya.

"Enggak, Om. Naya sudah jatuh cinta sama Om sejak pertama kali kita semobil bersama, saat Om begitu sabar menenangkan Naya waktu itu." Kanaya menjawab jujur, karena memang itu yang terjadi, meskipun saat itu umurnya baru menginjak usia dua belas tahun, namun perasaan kekaguman itu datang dan tumbuh menjadi cinta seiring berjalannya waktu.

"Syukurlah, setidaknya saya tidak akan memaksa kamu untuk menikah dengan saya." Mendengar ucapan Steven itu, Kanaya langsung tersenyum malu, merasa lega karena Steven ternyata mau menerimanya terlebih lagi sampai mau mencintainya.

Keduanya saling menatap, seolah ingin menyalurkan kerinduan lewat mata masing-masing. Sampai saat suara pintu terbuka menyadarkan keduanya, membuat mereka seketika menoleh ke arah pintu, yang ternyata ada orang tua Steven yang baru datang dari membeli makanan.

"Sayang," panggil wanita itu ke arah Kanaya, sedangkan di tangannya sudah ada kantong kresek berisikan makanan untuk semua orang.

"Iya, Ma." Kanaya menjawab pelan.

"Kamu sudah enakkan kan?" tanyanya yang langsung diangguki pelan oleh Kanaya.

"Syukur lah," jawabnya tulus lalu menatap ke arah putranya yang saat ini tengah menatap ke arah Kanaya dengan sorot mata penuh kasih sayang.

"Steve, kamu cepat sarapan sana. Ini Mama sudah bawakan makanan," ujar wanita itu yang diangguki oleh Steven yang menoleh ke arahnya.

"Ma, setelah Naya sudah benar-benar pulih, Steve ingin menikah dengan Naya." Mendengar ucapan putranya itu, mamanya itu langsung tersenyum merekah menatapnya.

"Kan memang sudah seharusnya kamu menikah dengan Kanaya, jadi Mama akan sangat menyetujuinya," jawabnya yang direspons senyuman oleh putranya. Begitupun dengan Kanaya, gadis itu turut tersenyum, merasa sangat bersyukur bila hidupnya justru berjalan seperti pada doa-doa yang selalu dipanjatkannya.

Selesai.

EPILOG.

Setelah hampir dua bulan menjalani proses pemulihan, akhirnya Kanaya dan Steven memutuskan untuk menikah tepatnya hari ini, di tanggal dua puluh tiga September, hari yang sama dengan hari di mana mereka bertemu untuk pertama kalinya di sebuah klub malam, tepatnya delapan tahun yang lalu.

Mengingat kenangan itu, rasanya Kanaya selalu bisa dibuat bersyukur karena bisa dipertemukan oleh malaikat penolongnya, yaitu Steven. Lelaki karismatik yang saat ini tengah duduk di sampingnya, di panggung pelaminan penuh kebahagiaan.

Entah bagaimana nasibnya saat ini, andai Kanaya tidak bertemu dengan Steven di malam itu. Mungkin sekarang Kanaya akan hanya menjadi pelacur murahan, yang dibayar ratusan ribu untuk sekali bercinta.

Itulah kenapa, Kanaya selalu berjanji akan membalas kebaikan Steven dengan keperawanannya. Karena hanya itu yang bisa Kanaya berikan untuk lelaki itu, keperawanan yang selalu ia jaga hingga saat ini. Kanaya sadar dirinya bukan orang kaya, bukan gadis yang bergelimpangan harta, sampai bisa membayar hutangnya yang lima ratus juta itu dengan nominal uang pula. Karena itu sangat mustahil untuk Kanaya lakukan.

Seakan keajaiban, semua justru berjalan seperti kebetulan. Karena Steven justru masih melajang di umurnya yang bahkan sudah cukup pantas untuk menikah, sedangkan Kanaya

selama lima tahun ke belakang selalu berusaha menemukan sosok penolongnya, namun tak pernah sekalipun Kanaya menemukan titik terang. Tapi semua itu sirna, kala ada seseorang yang tidak sengaja meninggalkan majalahnya.

Lagi-lagi, Kanaya dibuat bersyukur bila mengingat semua kejadian yang terjadi di hidupnya selama ini. Walaupun tidak bisa sebahagia anak yang punya orang tua lainnya, tapi setidaknya Kanaya memiliki keluarga besar di pantinya dan juga Steven, suaminya.

"Acaranya kapan selesai sih?" gerutu Steven malas, merasa sudah cukup lelah dengan segala acara yang dilakukannya sejak kemarin.

"Om capek ya?" tebak Kanaya yang sempat mendengar gerutuan suaminya itu.

"Hm," jawab suaminya tanpa minat, membuat Kanaya paham dengan kelelahan lelaki itu.

"Nanti Naya pijati deh, Om. Supaya badannya Om enggak terlalu capek." Mendengar ucapan istrinya itu, Steven langsung menggeleng pelan tanpa mau menatap ke arah Kanaya yang terus saja menatapnya.

"Enggak usah," tolaknya lelah.

"Loh kenapa, Om?"

"Kamu kan baru sembuh," jawabnya dengan menatap sendu ke arah Kanaya yang justru menyengir maklum.

"Naya kan sudah enggak apa-apa, Om."

"Enggak usah, Naya." Steven menjawab malas tapi tegas, membuat Kanaya terdiam tanpa mau membantah keinginan suaminya itu.

"Iya," jawabnya singkat dengan kembali menatap ke arah depannya, di mana banyak para undangan di ruangan yang sama.

"Jangan marah! Saya cuma enggak mau kamu kenapa-kenapa." Steven menarik pinggang Kanaya lalu membisikkan kalimat itu, membuat Kanaya yang sempat terkejut itu seketika merinding merasakan bibir Steven berada di telinganya.

"I-iya, Om." Kanaya menjawab kaku lalu menjauhkan tubuhnya dari rengkuhan suaminya, membuat Steven keheranan dengan tingkah laku anehnya, padahal mereka sudah menjadi suami istri, setidaknya Kanaya tidak perlu sekaku itu.

"Kenapa menjauh?" tanya Steven tak habis pikir, sembari kembali menarik pinggang Kanaya untuk seluruh dekat dengannya.

"Eh, enggak apa-apa kok, Om." Kanaya menjawab kaku dengan sesekali memejamkan matanya tanpa sepengetahuan Steven, bagaimana Kanaya ingin menenangkan jantungnya yang berdebar tak karuan.

"Jangan jauh-jauh!" ingatnya dingin, yang hanya bisa Kanaya angguki kaku. Namun keduanya belum menyadari, bila dari tangga pentas pelaminan, ada seorang lelaki tengah tersenyum hangat ke arah Kanaya dan Steven. Wajahnya begitu memukau, walau umurnya tidak bisa dikatakan muda lagi.

Sesampainya di depan Steven, lelaki itu langsung tersenyum penuh arti ke arah teman lamanya itu, hingga saat Steven menyadari kehadirannya, membuatnya sempat tak percaya bila teman baiknya itu sudah pulang ke Indonesia.

"Justin?" panggil tak yakin yang langsung diangguki oleh lelaki itu.

"Selamat ya, Steve. Akhirnya kamu menemukan istri seperti apa yang kamu idam-idamkan. Ya walaupun jarak umurnya cukup jauh darimu, tapi aku turut bahagia." Justin menyalami Steven dengan merangkul bahunya sebentar, lalu tersenyum mengejek ke arahnya.

"Mau mengejekku, hm?" sindir Steven sinis, walau bibirnya justru tersenyum melihat kedatangan temannya itu di acara pernikahannya.

"Tidak juga, aku hanya mengutarakan pendapatku." Justin mengelak nakal, membuat Steven tersenyum tulus mendengarnya, merasa maklum dengan sifat temannya itu yang terkadang suka berbicara apa adanya.

"Terima kasih ya," ujar Steven tulus, membuat Justin menyerngit heran ke arahnya.

"Terima kasih untuk apa nih?"

"Terima kasih karena kamu sudah memberitahukan sifat asli dari beberapa wanita yang ingin mendekatiku, kalau bukan karena kamu, mungkin aku akan mendapatkan istri yang salah saat ini." Steven berujar tulus, yang justru ditanggapi senyum kaku oleh Justin yang tengah menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Eh, apa selama ini kamu percaya dengan ucapanku, Steve?" tanya Justin ragu dengan sesekali menatap ke arah lain, tanpa menyadari bagaimana Kanaya terus memperhatikannya.

"Maksudmu apa?" tanya Steven kebingungan, masih belum mengerti dengan maksud teman lamanya itu.

"Eh, sebenarnya aku selalu bohong denganmu tentang sifat beberapa wanita yang ingin mendekatimu, Steve." Justin menjawab ragu, yang masih belum bisa membuat Steven mengerti maksud ucapannya.

"Contohnya?" tanya Steven ragu,

"Kamu ingat Citra yang ingin mendekatimu dulu itu? Sebenarnya dia bukan gadis yang suka membunuh binatang meskipun dia sedikit tomboi."

"Lalu Viona, dia juga tidak suka bersikap seenaknya sendiri meskipun dia terlahir dari keluarga konglomerat."

"Begitupun dengan Utari, sebenarnya dia pintar memasak tapi aku mengatakan ke kamu bila Utari itu gadis pemalas yang tidak tahu barang-barang dapur."

"Tiara, wanita cantik yang berprofesi model itu sebenarnya bukan model majalah dewasa, tapi aku mengatakan hal demikian karena kamu sepertinya sedikit menyukainya."

"Dan masih banyak lagi, informasi salah yang aku berikan padamu tentang beberapa wanita yang ingin dekat denganmu, Steve."

Bibir Steven sampai dibuat menganga, mendengar semua pengakuan gila yang Justin katakan. Teman baiknya itu justru membohonginya, yang entah sudah berapa kalinya, karena Steven memang sempat dekat dengan wanita beberapa kali.

"Kenapa kamu melakukannya, Justin? Kamu membohongiku itu untuk apa?" tanya Steven tak habis pikir, merasa kecewa dengan apa yang baru temannya katakan itu. Sedangkan Justin hanya menyengir kaku sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal lalu melirik ke arah Kanaya yang sedari tadi memperhatikannya dari arah sampingnya.

"Om Justin kan?" tanya Kanaya sembari menunjuk ke arah Justin yang tersenyum hangat ke arahnya, membuat Steven kebingungan dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi, terlebih lagi saat Kanaya memanggil temannya itu begitu hangat seolah keduanya sudah akrab.

"Iya, kenapa, Kanaya?" Justin menjawab seadanya sembari menatapnya.

"Tunggu! Kok sepertinya kalian sudah akrab? Bukankah, dulu kamu dan Kanaya tidak pernah saling mengenal, karena aku langsung membawa Kanaya ke panti asuhan kan?" tanya Steven yang masih belum paham dengan hubungan mereka.

"Om Justin pernah ke panti asuhannya Naya, Om." Kanaya menjawab bersemangat, membuat Steven keheranan karena sebelumnya Steven merasa tidak pernah mengajak temannya itu ke panti asuhan yang Kanaya tempati.

"Bisa dijelaskan, Justin?" ujar Steven menuntut dengan tatapan intimidasinya.

"Oke-oke. Tapi kamu jangan marah ya! Sebenarnya waktu itu ...."

Flashback on.

Di taman panti asuhan, Justin berjalan-jalan melihat pemandangan di sana, yang sebelumnya sudah berpamitan untuk menjenguk Tasya, yang temannya selamatkan tiga tahun yang lalu.

Sebenarnya, selama itu Justin sering memperhatikan bagaimana Tasya berkembang dan tumbuh di panti asuhan tersebut, karena Steven, temannya itu belum bisa menjenguk Tasya karena ada pekerjaan yang membuatnya tak bisa pulang.

Itu lah kenapa, Justin berinisiatif untuk menjaga Tasya dan membiayai hidupnya secara diam-diam, hal itu Justin lakukan karena dirinya baru sadar, bila hidup itu bukan untuk dirusak, tapi untuk memperbaiki diri dengan cara yang baik, seperti apa yang Steven lakukan, yaitu menolong orang, berbuat baik dan yang lainnya.

Begitupun dengan apa yang Justin lakukan selama ini, yaitu menjaga Tasya sebisanya, namun baru kali ini Justin mau menemuinya untuk mengetahui bagaimana gadis yang sudah tumbuh remaja itu melihat sosok Steven, penolongnya beberapa tahun yang lalu. Justin hanya merasa penasaran, tentang bagaimana sih perasaan seseorang yang sudah ditolong kepada penolongnya, akan melupakannya kah atau justru sebaliknya.

Di rerumputan taman, tampak ada gadis yang sangat Justin kenali, siapa lagi kalau bukan Tasya? Gadis itu tumbuh dewasa dengan wajah cantik yang menawan. Kata ibu panti di sana, Tasya sering dimintai para orang tua untuk menjadi anak angkat mereka, tapi selalu Tasya tolak, dengan alasan ingin membantu ibu panti mengurusi adik-adiknya.

"Tasya," panggil Justin ke gadis yang tengah menemani adik-adiknya bermain itu.

"Maaf, Om ini siapa ya? Kok tahu namaku yang dulu bernama Tasya?" tanyanya keheranan, yang membuat Justin menepuk keningnya sendiri, merasa lupa bila nama gadis itu sudah diganti dengan Kanaya, atau biasa disapa dengan sebutan Naya.

"Maaf-maaf, Om lupa. Kalau nama kamu kan sudah diganti Kanaya kan?" tanya Justin sembari tersenyum kaku, membuat gadis di depannya itu menyerngit kebingungan melihat tingkah lakunya.

"Bukan diganti, Om. Memang dari dulu, namaku Kanaya Anastasya. Tapi sekarang dipanggil Kanaya atau Naya," jelasnya terdengar tak suka, yang diangguki mengerti oleh Justin.

"Iya-iya, Om paham kok. Tadi Om lupa saja, Om pikir nama kamu masih Tasya." Justin menjelaskan kebodohannya, yang tidak membuat Kanaya mengubah ekspresi bingungnya.

"Om siapa? Kenapa Om tahu nama panggilanku yang Tasya?" tanyanya terdengar curiga, namun ada ketakutan dari sorot matanya.

"Om ini kan temannya Om Steven yang dulu? Yang berada di klub malam yang sama dengan Om Steven, saat menyelamatkan kamu." Mendengar itu, Kanaya langsung dibuat terdiam, mengingat kenangan paling kelam di hidupnya kala itu.

"Om ... temannya Om Steven?" tanyanya tak percaya, yang langsung diangguki oleh Justin.

"Kamu pasti belum kenal dengan Om kan? Perkenalkan nama Om adalah Justin, kamu boleh panggil saya Om Justin!" ujarnya sembari menyalami tangan Kanaya yang masih kaku berhadapan dengan teman dari penolongnya itu.

"Om Stevennya mana?" tanya Kanaya sembari menatap ke beberapa arah di sekitarnya, namun tak menemukan seseorang yang diharapkannya itu.

"Om Steven tidak ikut, Naya. Karena Om Steven masih berada di luar negeri," jawab Justin sembari tersenyum hangat, membuat Kanaya tertunduk lesu merasa kecewa dengan jawaban lelaki yang berada di hadapannya kini.

"Kenapa? Kenapa Om Steven enggak pernah mau datang lagi ke sini? Apa Om Steven sudah lupa sama Naya?" tanyanya tanpa mau menatap ke arah Justin.

"Om Steven kan lagi sibuk," jawab Justin seadanya karena memang itu faktanya.

"Memangnya enggak bisa meluangkan waktunya sedikit aja untuk ke sini? Naya kan mau ketemu," ujar Kanaya dengan nada yang sama.

"Kamu kangen sama Om Steven ya?" Justin bertanya hati-hati yang nyatanya langsung diangguki oleh Kanaya.

"Ya sudah, kalau begitu kapan-kapan Om akan sampaikan keinginan kamu ini ke Om Steven ya, supaya dia mau jenguk kamu." Mendengar ucapan Justin itu, bibir Kanaya langsung tersenyum merekah mendengarnya.

"Serius, Om?"

"Iya. Kenapa sih? Kok kayanya kamu mengharapkan banget bisa ketemu dengan Om Steven?" Justin bertanya dengan nada tak habis pikir walau bibirnya terus saja tersenyum hangat.

"Karena Naya mau bilang ke Om Steven, untuk jangan nikah sama cewek lain! Tunggu Naya dewasa, karena Naya yang akan menjadi istrinya Om Steven nanti." Kanaya menjawab antusias, membuat Justin tak percaya dengan jawabannya.

"Kamu ... mau jadi istrinya Om Steven?" tanya Justin memastikan, masih belum percaya dengan apa yang baru dengarnya.

"Iya, Om. Naya mau jadi istrinya Om Steven kalau sudah dewasa nanti, Naya juga akan berusaha menjadi istri yang baik, dengan belajar resep-resep makanan yang akan Naya masak

buat Om Steven nanti." Kanaya menjawab dengan nada yang sama.

"Kenapa harus menjadi istrinya Om Steven?"

"Kata Ibu panti, seorang wanita itu harus menjaga keperawanannya dengan baik untuk suaminya nanti. Karena itu adalah hal yang paling berharga yang dimiliki seorang wanita. Berhubung Naya ini bukan orang kaya, Naya juga enggak punya barang berharga untuk membayar uangnya Om Steven yang digunakan untuk membebaskan Naya, makanya Naya ingin menjaga hati dan tubuh Naya untuk Om Steven suatu saat nanti."

Benar, dugaan Justin memang benar, bila kebaikan seseorang tidak akan dilupakan oleh orang-orang yang sudah ditolongnya, seperti apa yang Kanaya pikirkan sekarang, bila dirinya ingin membalas kebaikan Steven walau temannya itu selalu mengatakan ke Kanaya dulu, bila dirinya tidak perlu melakukan apapun untuk membalas kebaikannya.

"Om janji, akan membantumu, Kanaya." Justin berujar dalam hati, diiringi senyum tulus dari bibirnya.

Flashback off.

Bibir Steven dibuat tak percaya dengan apa yang baru didengarnya tentang cerita Justin, sahabat lamanya itu ternyata memiliki andil untuk membuatnya jomblo hingga tua. Memang harus Steven akui, bila ucapan Justin dulu tentang beberapa wanita didekatinya itu cukup aneh, tapi konyolnya Steven justru mempercayainya, karena sikapnya yang terkadang mudah risi lebih dulu kalau sudah mendengar kabar buruk dari orang-orang yang ingin mendekatinya

Sedangkan di sisi lain, Kanaya justru terdiam polos, masih bingung dengan apa yang baru diucapkan Justin tentang

pertemuan mereka beberapa tahun yang lalu. Namun tidak dengan Justin, lelaki itu justru tersenyum penuh arti, membuat Steven ingin sekali menghajar wajahnya.

"Kamu serius, Justin?" tanya Steven terdengar tak percaya yang justru diangguki mantap oleh sahabatnya itu.

"Kamu sadar enggak, kalau kamu sudah berhasil membuatku dibully sama keluargaku sendiri selama bertahun-tahun karena masih jomblo, dan kamu melakukannya cuma demi Kanaya? Serius, aku enggak percaya kalau kamu bisa setega ini." Steven melanjutkan ucapannya dengan nada yang kian tak percaya, yang kali ini ditertawai oleh Justin yang jarang melihat kekecewaan temannya itu.

"Lebay kamu," jawab temannya.

"Jadi, Om Steven enggak nikah-nikah padahal umurnya sudah tua itu karena Om Justin mau membantu impian Naya?" tanya gadis itu polos, yang justru ditatap malas oleh Steven.

"Jangan kasih tahu dia, nanti dia besar kepala!" ujar Steven terdengar malas sembari menunjuk ke arah Kanaya yang masih penasaran dengan pembicaraan dua sahabat itu.

"Ada-ada aja sih kamu, Steve." Justin menjawab tak habis pikir sembari menggelengkan kepalanya.

"Tapi mau bagaimanapun, aku harus minta maaf sama kamu, karena sudah banyak membohongi kamu demi impian Kanaya." Justin melanjutkan ucapannya, yang justru membuat Kanaya semakin yakin bila sahabat dari suaminya itu memang benar-benar membantunya selama ini. Namun sikap lain justru Steven tunjukan, karena lelaki itu justru tersenyum, tidak marah ataupun kecewa.

"Aku juga mau berterima kasih denganmu, karena gara-gara kamu, aku bisa bersama dengan Kanaya. Dan aku merasa beruntung bisa menjadi suaminya, karena aku mencintainya."

Lega, rasanya perasaannya itu datang menerpa hati Justin yang sebelumnya sempat merasa takut bila temannya itu akan marah dengannya. Tapi sekarang, Steven justru mengatakan bila dirinya merasa beruntung karena mendapatkan Kanaya. Setidaknya, usahanya selama ini tidak sia-sia.

"Syukurlah, kalau begitu. Ya sudah, aku ke anak-anak yang lain ya," pamit Justin ke arah para teman-temannya, yang hanya diangguki oleh Steven.

"Kanaya, selamat ya atas impian kamu yang sudah tercapai," ujar Justin ke arah Kanaya yang mengangguk mantap.

"Terima kasih, Om." Justin hanya mengangguk pelan sembari tersenyum hangat ke arah Kanaya lalu berjalan pergi dari atas panggung.

"Om Justin itu secara enggak langsung sudah bantu Naya ya, Om?" tanya Kanaya penasaran, yang justru direspons senyum penuh arti oleh Steven.

"Mungkin," jawabnya singkat tanpa mau mengalihkan tatapannya dari sosok sahabatnya yang dulu selalu bersikap kekanak-kanakan itu, kini bisa bersikap sedewasa ini.

"Terima kasih, Justin." Steven berujar dalam hati, merasa tidak ada penyesalan di hatinya walau temannya itu sempat membuatnya tak mau menikah hingga umurnya sudah cukup dikatakan tua, karena kalau bukan gara-gara Justin, Steven tidak akan mungkin bisa bersama dengan Kanaya, bila lelaki itu sudah menikah dengan wanita lain.

Karena bagi Steven, kesetiaan adalah nomor satu, walau akan ada seribu wanita yang menggodanya.

***

Setelah acara resepsi mereka yang diadakan di sebuah hotel berbintang itu selesai, Kanaya masih asyik mengobrol bersama dengan orang tua Steven dan saudara-saudara dari suaminya. Sedangkan Steven yang merasa lelah setelah cukup lama berdiri di panggung pelaminan itu, hanya bisa duduk di antara istri dan kerabatnya, tanpa berminat ingin gabung dengan pembicaraan mereka.

Sampai saat matanya terasa berat untuk terbuka, Steven merasa bila dirinya harus istirahat di kamarnya. Itu lah kenapa sekarang dirinya mendirikan tubuhnya dari kursi, membuat semua orang menatap heran ke arahnya termasuk dengan Kanaya.

"Mau ke mana, Om?" tanyanya.

"Saya mau istirahat dulu ke kamar," jawabnya tanpa minat sangking lelahnya ia kali ini. Sedangkan Kanaya hanya menangguk mengerti, sembari menatap suaminya yang mulai melangkah pergi.

"Naya," panggil mertuanya serius, yang direspons tatapan bertanya oleh Kanaya.

"Iya, Ma. Kenapa?"

"Kamu juga istirahat sana! Temani Steve di kamar, kan malam ini adalah malam pertama kalian." Mendengar itu, pipi Kanaya langsung memerah, merasa canggung sekaligus malu di waktu yang sama.

Ya, malam ini adalah malam pertamanya bersama dengan suaminya, Steven. Dan malam ini juga adalah waktu di mana janjinya akan ditepati, setelah sekian lama Kanaya berusaha untuk mewujudkannya.

Sebenarnya di dalam hati Kanaya yang paling dalam, dirinya merasa belum siap melakukan semua itu, namun semua demi janjinya sendiri. Dengan tersenyum canggung, Kanaya menganggguk kaku ke arah mertuanya yang menatap antusias ke arahnya.

"Iya, Ma." Kanaya menjawab sopan, membuat wanita di sampingnya itu seketika tersenyum merekah mendengarnya.

"Semangat ya?" ujarnya sembari mengepalkan tangannya ke udara, untuk memberi menantunya itu dukungan dan semangat.

"Eh, iya, Ma. Kalau begitu, Kanaya ke Om Steven dulu ya," pamitnya yang diangguki antusias oleh mertuanya.

"Iya, Sayang." Mendengar itu, Kanaya hanya bisa mengangguk sopan lalu tersenyum kaku dan berlalu pergi ke arah kamar pengantinnya, yang memang sengaja disewa oleh Steven untuk menjadi tempat bulan madu mereka.

Setelah sampai di depan pintu kamar, Kanaya dibuat gugup dan gelisah dengan sesekali mengigit bibir bawahnya, merasa bingung harus bersikap bagaimana dengan Steven di malam pertamanya nanti. Walau pada akhirnya Kanaya berusaha tak memperdulikannya, karena dirinya yakin bisa bersikap sewajar mungkin.

Dengan memantapkan hati dan perasaannya, Kanaya membuka knop pintu itu lalu menyembulkan kepalanya melewati celah pintu yang ia tahan agar tidak terbuka semakin lebar. Namun tatapannya tak mendapati Steven berada di

dalamnya, padahal Kanaya sangat yakin bila Steven sudah masuk kamar sebelumnya.

"Om Steven apa langsung tidur ya?" gumamnya sembari melangkah pelan ke arah dalam, dan mendapati tubuh Steven sudah terbaring di atas ranjang penuh kelelahan. Sedangkan Kanaya justru tersenyum, merasa lega karena suaminya itu justru terlelap di malam pertama mereka.

Ya, setidaknya Kanaya memiliki cukup waktu sampai besok untuk menyiapkan hati dan mentalnya, agar dirinya bisa menjalani kewajibannya sebagai seorang istri.

Dengan langkah pelan, Kanaya berjalan ke arah kopernya untuk mengambil baju tidurnya dan menggantinya di kamar mandi. Setelah selesai melakukannya, Kanaya berjalan ke arah ranjangnya dan terbaring di atasnya.

Di dalam kesunyian malam di dalam kamar mereka itu, diam-diam Kanaya tersenyum menatap rindu ke arah wajah Steven yang terlelap pulas di depannya. Mata tajamnya yang terkadang menatap malas ke arah Kanaya itu kini terpejam, menampilkan bulu mata dan alis tebalnya.

Perlahan tapi pasti, Kanaya membelai lembut pipi Steven, sembari berharap di dalam hati agar lelaki itu tidak terganggu karena ulah jahilnya saat ini. Penuh kelembutan dan pelan, Kanaya membelai pipi kokoh suaminya itu hingga tatapannya jatuh pada bibir Steven yang sempat menciumnya, membuat Kanaya tersenyum malu kala mengingat kenangan itu.

Bukannya menghentikan kelakuannya itu, jari-jari Kanaya justru turun membelai bibir Steven yang pernah terasa manis di bibirnya. Namun kelakuannya itu harus terhenti, kala mata Steven terbuka dengan tatapan tajam tak percaya ke arah

Kanaya yang syok karena suaminya itu justru terbangun di saat dirinya tengah membelai bibirnya.

"Ngapain?" tanyanya dingin, yang langsung Kanaya tarik jari-jarinya dari bibir Steven yang tengah menunggu jawabannya.

"Ada nyamuk tadi, Om. Tapi sekarang sudah hilang kok. Om tidur lagi aja sana, Naya juga mau tidur," jawabnya sembari memiringkan tubuhnya dan membelakangi Steven yang terdiam. Di balik itu, Kanaya memejamkan matanya, menggerutui semua kebodohannya.

Sampai saat Kanaya merasa ranjang yang disinggahinya sedikit bergoyang, membuat Kanaya berpikir bila Steven tengah mendudukkan tubuhnya tanpa mau beristirahat kembali. Di saat seperti ini, Kanaya merasa sangat bersalah karena sudah mengganggu acara tidur Steven yang sudah kelelahan karena acara mereka yang cukup menyita tenaga.

Sedangkan di sisi lain, Steven justru membuka bajunya setelah mendudukkan tubuhnya. Mata tajamnya kini meredup, menatap dingin ke arah punggung Kanaya yang sudah berhasil membangunkan acara istirahatnya. Bukannya Steven merasa kesal, hanya saja otaknya yang baru saja mengingat bila malam ini adalah malam pertamanya, membuat Steven tidak bisa berhenti memikirkannya. Dan sekarang, tubuhnya terasa terbakar oleh nafsu yang memburuh akan tubuh Kanaya yang memabukkan.

Setelah membuka bajunya hingga menyisakan celana, Steven kembali terbaring di ranjang dan merengkuh tubuh Kanaya dari arah belakang. Membuat empunya yang belum sepenuhnya terlelap itu seketika membulatkan matanya, merasa tak percaya dengan apa yang sedang Steven lakukan sekarang. Suaminya itu merengkuhnya dari belakang, memberikan efek kenyamanan sekaligus ketakutan di diri

Kanaya yang belum sepenuhnya siap melakukan malam pertamanya.

"Naya," bisik Steven di celah-celah leher jenjang Kanaya, yang berhasil membuat empunya kian menegang merasakan deruh nafas Steven menerpa kulitnya.

"I-iya, Om," cicit Kanaya lirih, ada getaran dari nada suaranya yang seperti sedang gugup dan gelisah.

"Saya boleh melakukannya kan, hm?" ujar Steven sembari mengecup leher Kanaya penuh kasih sayang, membuat Kanaya semakin menggila dan panas dengan semua yang Steven lakukan pada tubuhnya. Terlebih lagi sekarang, jari-jari suaminya itu begitu lihai membuka kancing piyamanya hingga terbuka seluruhnya.

"Ta-tapi, bukannya Om lagi kecapean ya?" jawab Kanaya kaku sembari menatap piyamanya yang tak lagi bisa menutupi perut ratanya.

"Siapa yang menyuruh kamu mengganggu saya istirahat?" tanya Steven dingin namun bibirnya masih menempel di leher Kanaya yang rasanya hampir pingsan menikmati rasa aneh di tubuhnya.

"Maaf, Om. Naya enggak sengaja, kan tadi memang ada nyamuk di wajahnya Om Steven," bohong Kanaya terpaksa sembari memejamkan matanya begitu gelisah kala jari-jari Steven mempermainkan buah dadanya.

"Kamu berani membohongi saya, hm?" tanya Steven terdengar bergairah sembari semakin merengkuh tubuh Kanaya dan menyelusupkan bibirnya di celah-celah leher Kanaya yang mengerut geli, menikmati sensasi aneh di tubuhnya.

"Enggak, Om." Kanaya menjawab lemah dan pasrah saat Steven membuka piyama atasnya hingga tubuhnya hanya dilapisi bra putih yang kian menggairahkan untuk Steven tatap.

"Jangan pernah membohongi saya lagi!" bisik Steven sembari membuka kaitan bra milik Kanaya, membuat empunya kian menegang tanpa bisa menjawab apa-apa.

Setelah cukup puas bermain di leher dan buah dada Kanaya, Steven langsung mendudukkan tubuhnya sembari menatap ke arah Kanaya yang masih meringkuk dengan selimutnya yang menutupi tubuhnya hingga sebatas dada.

Dengan perlahan, Steven menghadapkan wajah Kanaya ke arahnya, membuat Kanaya terpaksa menurutinya hingga saat matanya melihat Steven sudah bertelanjang dada di depannya, membuat matanya terpejam tanpa mau melihatnya kembali. Membuat Steven yang melihat kelakuannya itu hanya bisa menggelengkan kepalanya, merasa tak percaya dengan apa yang Kanaya lakukan sekarang.

"Kenapa kamu menutup mata kamu?" tanya Steven terdengar malas, yang langsung digelengi kepala oleh Kanaya.

"Enggak apa-apa kok, Om."

"Buka!"

"Enggak mau," tolaknya sembari mempertahankan pejaman matanya.

"Buka, Kanaya! Atau saya akan kasar sama kamu," ancam Steven dingin yang berhasil membuat Kanaya membuka matanya dengan ekspresi kekesalannya.

"Kenapa sih mata kamu harus ditutup?"

"Siapa suruh Om telanjang dada kaya begitu?" jawab Kanaya kaku sembari mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Meskipun saya bertelanjang bulat di depan kamu, memangnya kenapa? Toh, saya kan suami kamu." Kanaya semakin terlihat gelisah, pipinya memanas, merasa malu dengan posisi mereka saat ini.

"Menghadap ke sini enggak kamu?" ujar Steven tegas tidak ingin dibantah, membuat Kanaya mau tak mau menurutinya.

"Kamu belum siap melakukannya?" tanya Steven serius, membuat Kanya bimbang untuk menjawabnya.

"Harusnya kamu tidak perlu janji seperti apa yang pernah kamu bilang ke saya dulu, karena setelah kita menikah pun, kamu seperti orang asing dengan saya di atas ranjang." Steven kembali melanjutkan ucapannya, membuat Kanaya merasa sangat bersalah.

"Sudahlah, saya tidak akan memaksa kamu lagi. Kamu istirahat sana!" ujar Steven sembari mengubah posisinya sedikit menjauh dari tubuh istrinya.

"Om," panggil Kanaya sembari mendudukkan tubuhnya dan menatap ke arah Steven dengan sorot mata bersalah.

"Naya sudah siap kok, Om." Kanaya menyentuh pundak Steven, memberikan sengatan nafsu itu datang kembali ke tubuh suaminya.

"Kamu serius?" tanya Steven yang langsung diangguki mantap oleh Kanaya, membuat Steven tersenyum puas melihatnya.

"Bagus," ujar Steven lalu mengecup singkat bibir Kanaya, membuat empunya yang belum siap itu sempat syok dengan apa yang Steven lakukan secara tiba-tiba itu.

"Ta-tapi pelan-pelan ya, Om." Kanaya berusaha bersikap sewajarnya, walau dadanya terasa berdebar-debar dengan setiap perlakuan yang Steven berikan.

"Iya," jawab Steven pelan lalu melumat bibir Kanaya dan membelai pelan leher dan kepala istrinya itu penuh kelembutan, hingga keduanya hanyut dalam satu kenikmatan.

Dengan perlahan, Steven membaringkan tubuh Kanaya kembali di ranjang, berniat ingin melakukan tugasnya. Sedangkan Kanaya sendiri yang merasa tak karuan dengan tubuhnya yang aneh itu hanya bisa menggigit bibir bawahnya, terlebih lagi saat Steven membuka celananya, memberikan efek berdebar-debar yang tak pernah Kanaya rasakan.

"Om, lampunya boleh dimatikan enggak?" mohon Kanaya lirih tanpa mau menatap ke arah Steven yang sudah berada di atasnya.

"Enggak," jawab Steven terdengar geram padahal dirinya akan melakukan pemersatuannya dengan Kanaya, tapi istrinya itu justru ingin mematikan lampu kamar yang jaraknya jauh dari ranjang.

"Tapi Naya enggak mau kalau lampunya enggak dimatikan," cicitnya takut-takut, membuat Steven merasa frustrasi sangking hasratnya begitu menginginkan hal semacam itu dengan Kanaya.

"Iya-iya," jawab Steven terpaksa lalu mendirikan tubuhnya dan berjalan ke arah tombol lampu, sedangkan tubuhnya sudah bertelanjang bulat tanpa memedulikan bagaimana Kanaya yang semakin malu melihat kejantanannya berdiri gagah di tubuhnya.

"Aduh, jantungku." Kanaya memejamkan matanya sembari menyentuh dadanya yang kian berdebar hebat di dalamnya. Sampai saat di ruangannya sudah gelap, yang hanya diterangi lampu tidur yang tidak terlalu terang, membuat Kanaya bisa bernafas lega sekarang, setidaknya Steven tidak akan tahu

ekspresinya yang begitu frustrasi dengan malam pertama mereka.

"Sudah kan?" ujar Steven setelah naik kembali di atas ranjang, sedangkan Kanaya langsung menganggguk kaku.

"Iya, Om. Terima kasih ya," jawabnya gugup.

Di dalam kegelapan ruangan mereka, Steven membelai pelan tubuh Kanaya yang masih memakai celana piamanya. Dengan perlahan, Steven melepasnya hingga tubuh Kanaya hanya terbungkus bra dan celana dalam, membuat Kanaya merasa sangat malu dengan kondisinya saat ini, tapi setidaknya ruangan mereka cukup gelap, membuat Kanaya merasa sangat bersyukur akan hal itu.

Satu per satu, Steven berhasil melucuti tubuh istrinya hingga bertelanjang bulat, membuatnya tak sabar untuk melahap tubuh Kanaya yang semakin menggairahkan di otaknya. Dengan lembut, Steven kembali mengarahkan wajah Kanaya untuk menghadap ke arahnya lalu melumat bibirnya, hingga mereka kembali hanyut dengan pagutan bibir keduanya.

Sampai saat Steven melakukan tugasnya, Kanaya hanya bisa memejamkan matanya kala tubuhnya dimasuki sesuatu yang cukup menyakitkan di bawahnya, sedangkan Steven tak henti-hentinya melumat bibir dan terkadang lehernya, memberikan Kanaya sensasi sakit namun nikmat yang baru pertama kali ia rasakan.

Rasa itu semakin menggila, saat Steven berhasil menerobos seluruh penghalang di tubuh istrinya, walau harus secara perlahan, tapi Kanaya maupun Steven benar-benar sangat menikmatinya. Tak jarang, Kanaya mendesah gelisah, kala sesuatu itu begitu kasar mengentak di akhirnya, walau awalnya berjalan begitu pelan.

Cukup lama mereka bermain, sampai saat rasa aneh ingin segera dilepaskan itu datang, Kanaya hanya bisa menjerit lirih, menikmati setiap pelepasannya yang justru semakin menggila saat Steven semakin mengentak-entaknya.

"Om ...." Kanaya bergumam frustrasi setengah lelah, sedangkan Steven masih ingin mendapatkan pelepasannya dan pada akhirnya tubuhnya meluruh jatuh setelah mencapai klimaksnya.

"Akh ...." Steven bergumam lelah setelah tubuhnya sudah turun dari tubuh Kanaya. Nafas keduanya begitu memburuh, menikmati rasa lelah dan rasa lega itu secara berdua.

"Akhirnya, Naya berhasil melakukan janjinya Naya selama ini." Istrinya itu bergumam lega, ada nada terharu dari suaranya, membuat Steven buru-buru menarik tubuhnya untuk segera direngkuhnya.

"Kamu enggak apa-apa kan?"

"Enggak apa-apa kok, Om." Kanaya menjawab serak di atas dada suaminya.

"Terima kasih sudah membalas kebaikan saya dengan cara seindah ini. Walaupun kamu sudah melaksanakan janji kamu, tapi kamu tetap enggak boleh pergi lagi dari hidup saya sampai kapanpun." Steven berujar tegas, membuat Kanaya yang sudah menitikkan air matanya itu seketika tersenyum, merasa terharu dengan ucapan suaminya itu.

"Iya, Om. Naya janji," ujarnya dengan semakin merengkuh tubuh telanjang suaminya. Di dalam hati, Kanaya sangat bersyukur karena hidupnya bisa seberuntung ini.

"Terima kasih sudah pernah hadir di hidupnya Naya yang paling kelam, Om." Kanaya berujar dalam hati, sembari mengusap air mata kebahagiaannya.